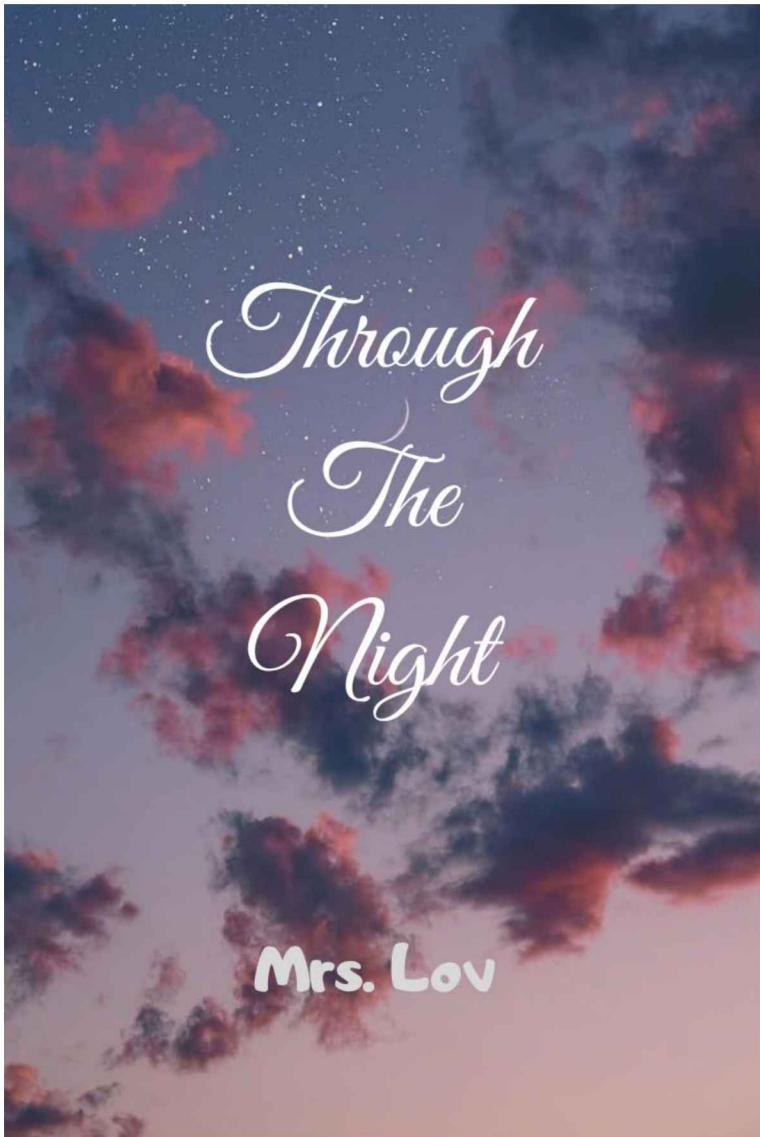




Through the Night

Mature Romance

—semuanya terlalu indah sekaligus teramat pahit, hingga
seperti sebuah mimpi—

A Novel By

Mrs. Lov

Through the Night

@2021 Mrs.Lov

All rights reserved

Penulis: Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Desainer sampul: Alvian Emyr

Wattpad: _Lovsbook

Instagram: _Lovsbook

Email: Lovsbook@gmail.com

Diterbitkan, Maret, 2021

ISBN:

Hak Cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip, menerejemahkan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin Penulis.

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa,
diharapkan kebijaksanaannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian
dalam tulisan ini hanya fiktif."

Pemberitahuan

✉ Untuk mendukung karya Penulis, belilah ebook hanya di Google Play Book.

Alangkah baiknya membaca gratis di Wattpad, daripada membeli bajakan.

Karena ketidakikhlasan dari saya, akan selalu membayangi kalian.

Terima kasih :)

✉ Jangan lupa selalu simpan bukti pembelian Anda.

✉ Untuk mengantisipasi Pembajakan, cerita ini hanya sampai **Belum Selesai**. Cerita full ditambah extra part hanya dapat dibeli melalui Penulis.

Terima Kasih :)

Front Office

Ayyara Yuan Maheswari, perempuan cantik berumur dua puluh empat tahun yang saat ini sedang bekerja di Emerald Hotel. Emerald Hotel adalah salah satu hotel bintang lima dari puluhan Hotel dan Resort milik Ararya Holding Company. Emerald Hotel memang tidak hanya ada satu. Kalau diurutkan dengan benar, di Jakarta saja ada dua nama Emerald. Belum di Bali, Bandung, Surabaya dan di kota besar lain di Indonesia. Bahkan nama Emerald juga ada luar negeri. Hal itu membuat Ayyara merasa beruntung karena bisa menjadi bagian dari Departement Accounting, Emerald Hotel.

Awalnya, Ayyara tidak pernah berniat bekerja di Hotel. Ayyara hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di manajemen perhotelan. Tapi, itu sebelum

Ayyara bertemu dengan Raizel. Setelah mengenal Raizel, Ayyara punya hobi baru. Yaitu mengikuti kemanapun Raizel pergi hingga ia berakhir menjadi seorang pegawai Hotel. Meski ternyata Raizel tidak bekerja di Hotel yang sama dengannya.

Tapi, itu cerita lama. Karena sudah hampir satu tahun kisah cinta mereka berakhir. Semua berawal saat Ayyara atau yang lebih akrab dipanggil Ayya, mulai mempertanyakan komitmen di antara mereka. Pada akhirnya Raizel memilih mundur karena dia masih punya cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan Ayya, memilih tersenyum dan menerima keputusan Raizel dengan hati yang lapang. Meski pada kenyataannya Ayya terus menangis dan menyanyikan lagu patah hati selama sehari-hari.

Bukankah kalau kita menyayangi seseorang. Kita tidak boleh mengikat mereka terlalu erat?

Bekerja di Hotel bukanlah hal yang buruk. Karena mereka bisa bertemu dengan orang yang berbeda setiap hari. Intinya, jika ada yang datang, maka harus ada yang pergi. Ayya juga masih terus mengingat pesan dari Bu Rimbi saat wawancara kerja dulu.

"Kalau baperan, jangan kerja di Hotel. Karena kamu akan sering ketemu sama laki-laki tampan yang sikapnya sopan. Tapi jangan lupa kalau mereka bisa jadi bajingan."

Maka dari itu Ayya selalu membentengi dirinya untuk tidak terpengaruh dengan senyuman manis lelaki tampan manapun. Apalagi lelaki tampan yang sudah bersama seorang wanita di sampingnya.

Kecuali dia. Lelaki tampan yang Ayyara temui di front office pagi ini.

Setelah menerima tugas dari Bu Rimbi selaku Manager Accounting. Seperti biasanya Ayya bergegas menuju menuju front office untuk menyelesaikan beberapa kesalahpahaman yang terjadi di antara front office dan accounting.

Sebenarnya, mereka bisa saja menggunakan telepon untuk meminta seseorang yang bersangkutan datang ke kantor accounting. Tapi, Bu Rimbi sedikit takut jika Bu Dara—General Manager—ada di front office lalu tahu tentang kesalahan itu dan membuat semuanya semakin rumit. Maka, untuk menjaga perdamaian pagi itu. Ayyara menawarkan diri.

"Mbak, dapet salam dari Bu Rimbi." Ayya meringis kecil sembari menyerahkan beberapa lembar kertas pada seorang

wanita cantik yang berdiri di konter front office.

"Bentar ya Ayy, gue masih merinding."
jawab perempuan di depan Ayya sembari mengusap-usap lengannya.

"Merinding kenapa? Ada hantu?"
Ayya celingukan dan menemukan staf yang lain yang ternyata juga berwajah pucat.

"Hantu mah..." wanita cantik itu menjentikkan jarinya. "... kecil. Ini Lebih serem dari hantu." jelasnya.

Mendengar itu Ayya tertawa pelan.
"Bu Dara ya? Emangnya kenapa? Ada apa? Kok pada pucat semua?" cecar Ayya tidak sabar.

"Ada yang abis *kissing*. Gila! Bentar ya Ayy, mau minum dulu." pamit Citra dan Ayyara menganggu sembari

memperhatikan punggung wanita cantik yang memasuki ruangan itu.

Ayya menghela napas lega. Untung saja Bu Rimbi benar-benar tidak melakukan panggilan. Ternyata Bu Dara memang ada di sini beberapa saat yang lalu.

"Selamat pagi."

Suara seseorang itu membuat Ayya berjingkat kaget, lalu mengalihkan pandangan pada pemilik suara tersebut. Sayangnya, Ayya kembali terkejut, setelah melihat seorang lelaki yang begitu tampan dengan senyuman yang amat menawan sedang menatapnya.

"Selamat pagi Bapak, ada yang bisa saya bantu?" sapa Ayya dengan senyuman layaknya seorang karyawan Hotel.

"Begini Mbak, saya dari grup Architeam. Untuk *lunch* siang ini bisa

dijadwal ulang nggak Mbak? Soalnya pagi ini kami ada acara, takutnya kami balik ke Hotel sore." ucap lelaki tampan itu dengan suara lembut.

"Kalau boleh tahu, mau dirubah jam berapa ya Bapak?" tanya Ayya masih dengan senyuman.

"Saya boleh pinjam telepon nggak Mbak? Mau tanya temen saya yang ada di kamar satu kosong empat dua." ucapnya lagi.

"Boleh Bapak, silahkan." Ayya memberi ganggang telepon yang sudah ia hubungkan dengan kamar yang disebutkan oleh pria di depannya.

Lelaki tampan itu segera menempelkan gagang telepon pemberian Ayya di telinganya. Lalu menunggu dengan wajah serius. Sese kali Ayya melirikinya dan menemukan jika lelaki tampan itu juga

sedang melihatnya. Dan senyuman manis itu kembali muncul hingga membuat wajah Ayyara merona.

"Halo, Fan? Ntar kita balik hotel jam berapa ya kira-kira? Gue lagi konfirmasi *lunch* nih." Pria itu sedikit manggut-manggut.

Ayya menoleh ke arah lain dan menemukan jika staf front office lainnya juga sedang melayani tamu lain. Ayya tak punya pilihan lain, ia tidak bisa meninggalkan tamu itu begitu saja sampai Citra kembali.

"Oke! Jam dua ya?! Ya udah. Bangun dong lo! Anak-anak urusin ... hmm. Udah ya, nggak enak sama mbaknya. Gue ditungguin ... yook! " ucapan itu mengakhiri panggilan telepon mereka.

"Jadi jam dua ya, Mbak." kata lelaki itu memberitahu inti dari percakapan telepon barusan.

"Baik, nanti saya konfirmasi dengan restoran Bapak." jawab Ayya dengan ramah.

"Oke, makasih Ayyara..." jawabnya dengan senyuman manis.

"Sama-sama Bapak." Ayya membalasnya dengan ramah.

"Nevan. Panggil aja Nevan. Kayaknya kita seumuran." ucapnya lagi yang membuat wajah Ayyara semakin memerah.

"Iya ... Nevan sama-sama." balas Ayya.

"Sampai ketemu lagi, Ayyara." Kali ini ucapan Nevan hanya dibalas dengan senyuman kecil oleh Ayya.

Tepat setelah itu Nevan membalikkan tubuhnya sebelum melangkah pergi menjauhi konter front office. Sedangkan Ayyara masih memperhatikan punggung lelaki tampan itu dengan seksama. Tapi, baru tiga langkah, Nevan menoleh dan tersenyum lagi pada Ayyara.

"Cieeee ... yang mau mengakhiri masa jomblonya!" staf front office yang pamit minum sudah kembali bersama tawa menggoda Ayya.

"Apa sih Mbak! Cuma baca *name tag*. Apanya yang mengakhiri jomblo." Ayya tersipu.

"Kali aja jodoh! Hahaha! *Lunch* jadi jam dua ya?" tanya Citra.

"Iya. Udah dibenerin kan?"

"Udah!" kata Citra sambil memberi lembaran kertas pada Ayya. "Ntar gue salamin ke Nevan ya!" lanjut Citra.

Ayya hanya menjawab dengan senyuman kecil, sebelum pamit kembali ke kantor departemen accounting. Dalam langkahnya, Ayya sedikit membayangkan tentang Nevan.

Tinggi badannya mungkin sekitar 180 cm. Tubuhnya semakin terlihat ramping dengan celana berwarna krem. Nevan juga memakai kemeja putih yang lengannya sudah ditekuk beberapa kali, memperlihatkan kulit tubuhnya yang seputih susu. Wajahnya yang ramah, mata yang akan membentuk bulan sabit ketika dia tersenyum. Suaranya yang merdu.

Ahh...!! Membayangkannya saja sudah membuat pipi Ayya merona. Harusnya dia tidak pergi ke front office pagi ini. Karena Ayya jadi penasaran, apa yang

akan terjadi jika mereka bertemu lagi. Debaran halus itu muncul. Tidak seharusnya Ayyara jatuh cinta pada seseorang yang jelas-jelas akan pergi. Karena jatuh cinta pada pandangan pertama itu tidak ada.

Makan Siang

Ayya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Lalu tersenyum kecut, setelah tahu jika saat ini sudah jam dua lebih. Pantas saja ia sudah kelaparan. Ayya mengangkat wajahnya dan menatap heran dua orang yang duduk di depannya, lalu menoleh untuk melihat dua orang lain yang ada di sampingnya.

"Ini pada nggak makan siang?" tanya Ayya.

"Bentar." kata Disa.

"Duluan aja." timpal Mas Rizal.

Ayya melihat ke ruangan Bu Rimbi yang ternyata juga sedang sibuk dengan layar komputernya. Tidak heran jika para penghuni ruangan ini kebanyakan adalah orang-orang jomblo. Peduli dengan diri sendiri saja tidak. Bagaimana dengan orang

lain? Ayya menyoal Oki yang tidak menjawab pertanyaannya.

"Ki, ayo makan." ajak Ayya.

"Lima menit lagi."

"Ya ampun. Gue keburu laper." keluh Ayya.

"Ini nggak pada makan siang?" Ayya tersenyum lebar pada Bu Rimbi yang sudah berdiri di belakangnya.

"Makan Bu." jawab Ayya dengan senyuman bahagia sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Yuk. Saya juga udah laper banget." kata Bu Rimbi sambil merangkul lengan Ayya.

Setelahnya bukan hanya Ayya dan Bu Rimbi. Tapi staf accounting yang lain juga mengikuti mereka berdua untuk makan

siang di *employee dinning room*. Seperti hari biasanya. Ayya dan yang lain berjalan melewati koridor dan kantor departemen lain.

"Ayy, yang ketahuan *kissing* sama Bu Dara siapa?" tanya Bu Rimbi.

"Nggak tahu namanya Bu. Tapi, sekarang malah ada gosip lain."

"Gosip apa?" Bu Rimbi meringis kecil penasaran.

"Bu Dara yang *kissing* sama Pak Rambang." bisik Ayya.

"Hahahaha! Serius kamu?!" Entah kenapa kabar itu membuat Bu Rimbi tertawa bahagia.

"Belum pasti Bu. Masih gosip. Memangnya kenapa Bu?"

"Bu Dara itu judes gara-gara kelamaan jomblo."

"Bu Rimbi juga dong." kata Ayya dengan tawa.

"Emang saya judes?"

Ayya menggeleng cepat. "Enggak. Bu Rimbi baik banget."

"Gombal kamu." Bu Rimbi tertawa pelan.

Setelah hampir sampai di depan lift. Tawa kecil Ayya perlahan mulai menghilang. Awalnya Ayya tidak terlalu memperhatikan. Tapi setelah jarak semakin dekat, Ayya baru sadar jika ada seseorang yang sedang memperhatikan mereka. Atau lebih tepatnya memperhatikan Ayyara. Langkah kaki Ayya mulai terlihat aneh karena gugup. Ayya juga mengalihkan pandangan ke

berbagai arah setelah tahu siapa seseorang itu.

Ya, lelaki itu adalah Nevan. Pria tampan yang ia temui tadi pagi sedang mengamati Ayya dengan seksama tanpa peduli orang lain yang sedang bersamanya atau bersama Ayya.

Ayya memilih berpura-pura tidak melihat. Namun, Ayya tidak bisa melakukan apapun ketika ia bersama staf accounting yang lain benar-benar sampai di depan lift. Dan berita buruknya, Nevan mendekatinya tanpa sungkan dan membuat Ayya benar-benar salah tingkah.

Sedetik kemudian Nevan sudah berada di depan Ayya, menghalangi jalannya dan memberi isyarat agar Ayya mau sejenak berbincang dengannya. Ayya menoleh ke tempat Bu Rimbi yang sedang menatapnya kebingungan.

"Ayyara..." sapanya dengan lembut membuat debaran halus itu kembali muncul.

"Oke..." gumam Bu Rimbi sembari melangkah menjauh.

"Iya. Nevan?" balas Ayya dengan senyum gugup.

"Mau ke mana Ayyara?" tanya Nevan lagi.

"Mau makan siang." Ayya tidak mau terlalu ramah, sebiasa mungkin ia menjawab pertanyaan Nevan seadanya.

"Aku boleh ikut?" tanya Nevan dengan tatapan berharap.

"Hah?! Ikut ke mana?" Ayya mengernyit kaget mendengar permintaan Nevan.

"Ikut kamu makan siang." Nevan mencoba meyakinkan jika permintaannya bukan hal yang aneh.

"Bukannya kamu mau *lunch*?" Ayya mencoba mencari alasan.

"Udah selesai kok. Ini udah jam dua lebih." Sayangnya Nevan punya jawabannya.

Ayya tidak menjawabnya langsung, ia lebih memilih melihat Bu Rimbi dan staf accounting yang lain. Karena mereka semua jelas mendengar permintaan Nevan.

"Nggak bisa." Ayya menggeleng dengan senyuman kikuk. "... aku mau makan di EDR." lanjut Ayya.

Ayya mengalihkan perhatiannya pada beberapa orang yang ada di belakang Nevan. Beberapa laki-laki tersenyum penuh arti. Sedangkan beberapa wanita terlihat

berbisik tidak suka. Ayya tahu, ia tidak seharusnya memulai percakapan dengan Nevan.

"Kalau gitu makan sama aku. Gimana?" Nevan masih berusaha. Sayangnya Ayya kembali menggelengkan kepalanya.

"Nggak bisa."

"Kenapa? Kamu nggak boleh makan di restoran?"

"Boleh. Tapi," Ayya berhenti bicara setelah lengannya dicubit pelan oleh Bu Rimbi. Ayya mendekati Bu Rimbi yang segera membisikkan sesuatu padanya.

"Makan aja Ayya. Cuma makan. Kamu nggak akan diapa-apain."

"Katanya nggak boleh *baper* Bu." balas Ayya.

"Kalau sama yang ini boleh." Bu Rimbi menjawab dengan kekehan pelan.

Setelah itu Ayya kembali melihat Nevan yang sedang menatapnya dengan senyuman penuh harap. Ada sedikit keraguan di dalam hati Ayya. Tapi, jika ia tidak mengikuti perasaannya saat ini, Ayya takut menyesal.

"Ya udah." jawaban Ayya membuat senyuman Nevan terbit. Saat itu juga Ayya meninggalkan staf accounting dan makan siang bersama Nevan di restoran.

Lelaki tampan itu mempersilahkan Ayya berjalan bersamanya menuju restoran yang berada di dekat lobi. Ayya juga makin gugup saat Nevan tersenyum padanya.

Sungguh. Ayya benar-benar sudah tahu jika ia tidak boleh jatuh cinta secepat itu.

Sampai di restoran. Ayya tersenyum pada beberapa staf FB yang ia kenal. Ada juga yang menatap Ayya dengan tatapan tidak suka dan saling berbisik iri. Memang, rasanya Ayya sudah berada di tempat yang salah. Tidak seharusnya ia makan bersama seorang tamu di restoran hotel tempatnya bekerja.

"Kamu kerja di bagian apa Ayyara?" akhirnya Nevan membuka pembicaraan setelah mereka duduk berhadapan.

"Aku di accounting." jawab Ayya singkat.

"Udah lama kerja di Emerald?"

"Udah setahun kayaknya. Eh, apa lebih ya?"

"Lupa juga nggak pa-pa." Nevan terkekeh kecil.

"Hehehe. Iya." Ayya membalas dengan tawa gugup.

Tepat setelah itu seorang *waitress* datang membawakan sebuah buku menu. Dengan sedikit sungkan, Ayya membuka menu itu.

"Kamu mau makan apa?" tanya Ayya ingin memecah suasana gugup di antara mereka.

"Nggak usah. Aku barusan makan. Aku pesan minum aja." jawabnya.

"Oke."

Setelah memilih menu makan siang. Ayya menyerahkan kembali buku menu pada *waitress* yang bertugas, lalu melihat Nevan yang memainkan ponselnya dengan serius. Sebelum ia menaruh ponselnya di atas meja, sembari menyebutkan minuman yang ia pesan. Dan

setelahnya ia kembali tersenyum pada Ayya.

"Kamu pesen itu aja?" tanya Nevan dan Ayya menjawab dengan sebuah anggukan.

"Kamu ... kapan *check out*?" Ayya benar-benar berniat mengakhiri pertemuan mereka.

"Siang ini. Makanya aku nekat aja nyamperin kamu. Aku takut kehilangan momen." jawaban Nevan membuat Ayya tertawa malu.

"Kamu lagi liburan?" tanya Ayya.

"Iya. Kebetulan banget aku pilih Emerald." kata Nevan dengan senyuman.

"Hmm..." Ayya hanya menjawab dengan gumaman.

"Ayyara, rumah kamu di mana?"
Nevan bertanya dengan sedikit mendekatkan wajahnya.

"Lumayan deket kok dari sini. Kalau rumah kamu?"

"Aku asli Bandung. Tapi aku kuliah di Jakarta."

"Ohh ... terus di Jakarta tinggal di mana?" tanya Ayya lagi.

"Di Crystal Park. Kamu ada bulpoin gak? Aku pinjam?"

"Ada. Nih," kata Ayya sambil memberikan bulpoin yang ia ambil dari saku seragamnya.

"Kalau kertas ada nggak?" tanya dia lagi Nevan lagi.

"Kertas?" Ayya melihat sekitar. "... nggak ada."

"Kalo nomor hp ada kan?" tanya Nevan lagi sambil tersenyum manis yang berhasil membuat Ayya tertawa.

"Kalau pacar? Nggak ada kan?" tanya Nevan sekali lagi.

"Hahahahaha! Apa'an sih!" Ayya tidak bisa menahan tawa karena malu.

"Ada apa nggak?" tanya Nevan dengan wajah lebih serius.

"Enggak." jawab Ayya mencoba tenang.

"Syukurlah! Aku boleh pinjem *handphone* kamu sebentar." kata Nevan sembari mengulurkan tangannya.

"Buat?"

"Buat telepon *handphone*ku. Biar aku tahu nomor kamu."

"Hahahahaha!"

"Jangan ketawa aja. Aku udah malu banget ini." kata Nevan sembari mencoba menutupi wajahnya.

"Ini." Ayya memberikan ponselnya pada Nevan.

Rasanya tak pernah semudah ini Ayya memberitahukan nomor ponselnya pada orang lain. Nevan benar-benar berhasil membuat Ayya terpesona hingga perempuan cantik itu lupa jika ia tidak boleh jatuh cinta pada pria yang akan pergi.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Nevan.

"Jam empat sore."

"Mau aku antar pulang?"

"Nggak usah. Makasih."

"Kalau besok aku jemput ya?"

"Emang nggak jauh? Jarak dari Crystal ke sini kan lebih jauh daripada nganter aku pulang."

"Nggak apa. Supaya aku tahu rumah kamu dan keluarga kamu."

"Lihat besok aja deh." Ayya masih mencoba membatasi dirinya.

"Baik." Nevan mengangguk dengan senyuman.

Setelah makan siang dan melakukan obrolan kecil. Ayyara mengantar Nevan menuju lobi yang ternyata Nevan sudah ditunggu oleh teman-temannya. Betapa malunya Ayyara saat menjadi pusat perhatian.

"Aku pamit ya." kata Nevan.

"Iya." jawab Ayya dengan manis.

"Makasih, udah diizinin kenal."

"Sama-sama."

"Besok kita ketemu lagi." kata Nevan masih dengan senyuman malu.

"Iya."

Tepat setelah itu Nevan mengulurkan tangannya untuk mengajak Ayya bersalaman. Setelah tautan tangan mereka terlepas, Ayya berbalik lebih dulu dan meninggalkan Nevan yang disambut riuh gelak tawa oleh teman-temannya.

Masih tanpa perasaan apapun, di tempat itulah Ayyara dan Nevan berpisah.

Berlian

Ayyara melihat jam di layar komputernya. Ternyata sudah pukul 4 sore. Ayya melihat sekitar dan menemukan jika rekan kerjanya mulai membereskan pekerjaan mereka dan mematikan komputernya. Ayya juga melihat Bu Rimbi yang juga bersiap untuk pulang. Kenapa tidak ada yang mengajaknya pulang?

Drrrtt... Drrttt... Drrttt...

Getaran ponsel itu membuat Ayya tersenyum karena si penelepon bukanlah sebuah kejutan yang ia harapkan.

Berlian calling...

"Halo?" sapa Ayya pada si penelepon.

"Ra, lo udah pulang?"

"Baru mau pulang. Kenapa Berl?"

"*Gue jemput. Gue nginep rumah lo ya!*" pinta Berlian dengan nada paksa.

"Mendadak? Tumben? Ayok lah! Buruan kalo mau jemput gue." jawab Ayya.

"*Iya. Ini udah di deket Emerald kok.*"

"Oke! Gue kedepan sekarang kalau gitu."

Ayya mengakhiri panggilan dari Berlian. Lalu berpamitan ke Oki, Disa, Rizal dan Bu Rimbi. Keluar dari kantor accounting, Ayya sedikit berlari menuju lobi, karena takut jika Berlian sudah menunggu. Nyatanya, meskipun Ayya sudah menghabiskan beberapa menit untuk berjalan dari kantor hingga lobi, Berlian belum juga muncul.

Setelah bermenit-menit selanjutnya. Ayya menyerigai kecil setelah melihat sebuah *city car* berwarna merah. Ayya juga

melihat Berlian yang melambai dari balik kursi kemudi. Dan layaknya seorang sahabat, Ayya membalas lambaian tangan itu sembari berjalan menuju pintu mobil.

"Lo libur? " tanya Ayya.

"Iyes! Kan ini Senin. Kalo elo sih bisa libur Minggu, enak!" balas Berlian sedikit kesal.

"Lah, siapa yang nyuruh elo jadi chef?!" balas Ayya tak mau kalah.

"Emak gue! Hahahahaha!" Berlian menjawab dengan tawa terbahak-bahak.

Perempuan cantik berambut pendek itu adalah Berlian, sahabat dekat Ayya. Mereka sudah terlalu dekat untuk disebut sahabat. Mereka sudah seperti saudara. Berlian adalah sahabat Ayya sejak sekolah dasar. Mereka hanya beda saat sekolah menengah pertama. Lalu untuk sekolah

menengah atas dan perguruan tinggi mereka bersekolah di tempat yang sama. Dan saat ini Berlian bekerja di hotel yang lebih besar dari Emerald. Hotel yang masih berada di bawah naungan Ararya Holding Company, yaitu Diamond.

Berlian bekerja sebagai seorang Chef Pastry. Sedikit bocoran, sebagai seorang chef, masakan Berlian tidak enak. Tapi kue bikinan Berlian juara! Kalau Berlian sedang mencoba resep baru, Ayyara akan selalu jadi yang pertama. Karena tidak ada dusta di antara mereka. Jadi Berlian hanya memberikan *tester* pada Ayya.

"Ada apa gerangan tetiba elo mau nginep di rumah gue?" selidik Ayya.

"Gue mau nge-gosip Ra." jawab Berlian sambil melirik Ayya dengan senyuman penuh arti.

"Nge-gosipin siapa lagi nih?!" tanya Ayya penasaran.

"Nge-gosipin diri gue sendiri!" lagi-lagi Berlian tertawa lepas. Ayya menebak, sepertinya memang ada sesuatu yang terjadi. Sesuatu yang membahagiakan Berlian.

"Hahahaha! Stress lo! Bilang aja lo mau curhat." balas Ayya.

"Diem lo! Hahahaha."

Setelah berada di jalanan selama kurang lebih lima belas menit, mobil Berlian berhenti di depan sebuah rumah besar berpagar besi berwarna cokelat. Ayya turun lebih dulu untuk membuka gerbang rumahnya dan di susul Berlian.

"Sepi amat rumah lo?" tanya Berlian.

"Iya. Mama sama Ayah lagi sibuk ngurus restoran yang baru buka."

"Kak Adam sama Isam?" tanya Berlian lagi.

"Mana gue tau. Kan gue juga baru pulang bareng elo." pungkas Ayya.

"Judes amat lo! Pantes lo diputusin!"

"Sialan!"

Setelah masuk ke dalam rumah. Ayya melanjutkan langkahnya hingga ke kamar, sedangkan Berlian segera disibukkan dengan ponselnya sembari berbaring begitu saja di atas ranjang. Ayya tahu jika senyuman malu-malu itu menyimpan sebuah rahasia. Tapi, Ayya memilih diam saja. Karena ia tak mau merusak kejutan yang sudah disiapkan Berlian.

Cklek

Terdengar suara pintu depan yang baru saja dibuka oleh seseorang. Ayya segera berlari keluar dari kamar, lalu

tersenyum kecil setelah tahu jika seseorang yang membuka pintu itu adalah Mama.

"Pulang sama siapa Ra?" tanya Mama.

"Sama anak Mama tuh!" jawab Ayya.

Mama yang sudah tahu jika yang dimaksud oleh Ayya adalah Berlian, berjalan cepat menuju kamar Ayya. Sama halnya dengan Berlian yang mendengar kehadiran Mama segera keluar dari kamar lalu berlari memeluk Mama.

"Mama ... kangen." teriak Berlian penuh drama.

"Mama juga kangen. Kemana aja Berl? Udah lama nggak main ke sini."

"Sibuk kerja Ma ... kan, Berli anak yang suka menabung." jawab Berlian asal.

"Ada-ada aja kamu ini." Mama terkekeh kecil.

"Ayah ke mana Ma?" tanya Ayya menyela obrolan.

"Katanya ke rumah Om Irwan." jawab Mama.

"Ohh..." Ayya mengangguk mengerti.

"Oh iya! Mama dapat oleh-oleh dari Bunda." sahut Berlian.

"Apa itu?" tanya Mama dengan senyuman senang.

"Bentar, aku ambil dulu di mobil." kata Berlian sambil berlari keluar rumah menuju mobilnya dan dia terlihat membuka bagasi. Tepat setelah itu Berlian berlari lagi masuk ke rumah sambil membawa dua buah durian dan satu kantong plastik berisi buah rambutan.

"Banyak banget Berl?" Mama membelalak takjub.

"Iya. Ini dari Bunda, sebagai ganti aku nginep di sini Ma."

"Kamu mau nginep di sini? Tumben?" tanya Mama lagi.

"Mau curhat Ma. Maklum, temen Berli kan cuma aku." timpal Ayya yang dibalas dengan senyuman sinis.

"Emang lo punya temen selain gue?" serang Berlian.

"Punya dong!" balas Ayya dengan nada sombong.

"Coba sebutin siapa nama temen lo!" balas Berlian lebih sengit.

"Nevan." jawab Ayya sambil tersenyum malu.

"Ara! Ke kamar sekarang!" teriak Berlian sembari menarik Ayya masuk ke kamar.

Brak

Berlian menutup pintu kamar, kemudian menatap Ayya dengan mata menyelidik dan bibir tersenyum penuh arti. Jelas-jelas Berlian sangat penasaran siapa Nevan.

"Gebetan baru?" tanya Berlian penuh semangat.

"Bukan kok." Ayya menggeleng malu.

"Ra! Dia cakep ya?! Kok lo senyum-senyum sih!? Gue penasaran!" lagi-lagi Berlian lebih bersemangat daripada Ayya.

"Dia emang cakep! Astaga! Dia cakep banget Berl!" Ayya menjawab penuh semangat membuat Berlian kaget. Ayya sudah berusaha menahan perasaan kagum itu. Tapi, di depan Berlian ia tidak akan pernah berhasil.

"Ayyara, lo harus cerita dari awal. Cepet!" perintah Berlian tidak sabar.

Mereka berdua duduk di sofa dekat jendela kamar. Lalu Ayya menceritakan pertemuannya dengan Nevan dari awal hingga mereka berpisah. Memang tidak ada yang spesial. Hanya makan siang dan bertukar nomor ponsel. Tapi hal itu membuat Berlian tersenyum penuh arti, lalu tertawa terbahak-bahak setelah ceritanya berakhir.

"Kok lo ngakak sih?!" Ayya sedikit kesal sudah ditertawakan.

"Lucu aja. Pertemuan kalian udah kayak drama Korea. Bisa ditebak akhirnya."

"Kok lo gitu sih." balas Ayya kesal.

"Hahahaha! *Sorry. Sorry.* Jadi dia minta nomor lo, terus dia udah ada

Whatsapp? Atau mungkin dia udah telepon lo?" selidik Berlian.

"Belum ada." Ayya menggeleng lemah.

"Ya udahlah! Jangan ditungguin! Elo sih baperan!"

"Enggak! Gue nggak nungguin. Terus lo mau cerita apa?" giliran Ayya bertanya.

"Gue mau nikah deh kayaknya." jawaban Berlian membuat Ayya membelalak terkejut sekaligus senang.

"Nikah?! Lo udah dilamar? Senangnya! Selamat ya Ber!" Ayya berteriak sambil memeluk tubuh Berlian heboh.

"Tapi Ra, gue takut..." wajah Berlian berubah menjadi khawatir.

"Hah?! Takut apa? Lo kan udah lama pacaran Berl."

"Gue takut sama mertua gue. Kan gue nggak bisa masak." jawaban Berlian dengan senyuman iri melihat Ayya.

"Kan elo jago bikin kue. Makan kue aja tiap hari. Hahaha!" jawab Ayya menenangkan.

"Gila lo Ra!" balas Berlian masih dengan tawa.

"Selamat ya Berlian! akhirnya Lo nikah juga. Harusnya gue juga udah nikah, kalau gue nggak diputusin."

"KAN!! Elo merusak kebahagiaan gue! Udah, jangan diinget. Toh, lo putus juga baik-baik. Mungkin kalian berdua emang perlu waktu buat sendiri dulu. Gue juga nggak pernah lihat Raizel jalan sama cewek lain. Walaupun banyak banget yang

memuja-muja Raizel. Intinya, dia memang butuh waktu Ra. Lo lima tahun ketemu dia terus nggak jenuh lo?! Dia jenuh kali! Makanya butuh waktu buat sendiri. Udah jangan diinget terus." tutur Berlian panjang lebar.

"Iya! Maaf deh udah merusak kebahagiaan lo." jawab Ayya dengan senyuman sendu.

"Ra, lihat deh cincin gue." kata Berlian sambil mengulurkan tangannya memperlihatkan sebuah cincin bertahta berlian melingkar di jari manisnya.

"Jelek begini cincin lo?!" kata Ayya dengan terkekeh.

"Yee ... ngiri kan lo?! Daripada elo, nggak ada yang ngasih cincin, diputusin lagi." Berlian membela cincin pemberian kekasihnya.

"Hahahaha! Sialan!"

Setelah mereka tertawa bersama. Ayya melihat langit sudah mulai gelap. Ayya dan Berlian memutuskan untuk keluar kamar menemui Mama yang saat ini mungkin sedang masak makan malam.

Dan Ayyara kembali teringat tentangnya. Tentang Raizel dan kenangan indah yang sudah mereka lalui bersama. Ada sedikit rasa bersalah. Sedikit penyesalan dan banyak perasaan rindu.

Kring... Kring... Kring...

Ayyara terbangun setelah mendengar suara alarm dari ponselnya yang sudah menunjukkan pukul lima pagi. Ayyara bergerak pelan dan melihat Berlian masih tidur pulas di sampingnya. Senyuman manisnya merekah. Rasanya sudah lama

mereka tidak tidur bersama. Setelah terdiam beberapa menit. Ayya membangunkan Berlian untuk membantu Mama menyiapkan sarapan dan bersiap untuk bekerja.

"Nginep sini, Berl?" tanya seseorang dari tangga menuju lantai dua. Seseorang itu adalah Adam. Kakak Ayyara.

"Iya Kak. Hehehe." jawab Berlian dengan senyuman.

Adam memang sedikit pendiam. Hingga membuat Berlian berubah menjadi pendiam kalau berhadapan dengan Adam. Adam berlalu begitu saja melewati Ayya dan Berlian, lalu berbicara dengan Mama. Mereka membicarakan tentang restoran baru yang dibuka dan rencananya akan dijalankan oleh Adam.

Setelah sarapan sudah siap. Ayya duduk di meja makan bersama Mama,

Berlian dan Adam. Ayah Ayya tidak hadir karena sibuk. Sedangkan Isam mungkin masih tidur di kamarnya. Mereka berempati sarapan dengan tenang. Ayya hanya mendengarkan pembicaraan Mama dan Adam, sambil sesekali melihat jam dinding karena takut akan terlambat.

Selesai sarapan, Ayya bersiap untuk bekerja, begitu juga dengan Berlian yang bersiap pulang sambil mengantar Ayya ke Emerald.

"Ra, semalem gue kepikiran..." ucap Berlian tiba-tiba yang memecah keheningan di antara mereka.

"Kepikiran apa?"

"Lo masih sayang ya sama Raizel?"

"Masih. Lo tahu kan, kalau gue sama Raizel udah lama banget pacarannya. Dari kelas satu SMA gue pacaran sama dia. Lo

juga tahu sendiri Raizel itu orang yang kayak gimana." jawab Ayya apa adanya.

"Iya ... gue ngerti. Terus, kalau dia ngajak lo balikan gimana Ra?" tanya Berlian sambil menatap Ayya sekilas.

"Lihat ntar dulu deh ... kan gue belum tahu kayak gimana dia sekarang. Gue udah lama banget nggak ketemu dia." Ayya mencoba berbohong.

"Dia makin ganteng Ra. Gue udah cerita belom sih?! Kalau Raizel sekarang jadi Manager."

"Manager Housekeeping?" Ayya terkejut namun ia tersenyum senang karena ada sedikit rasa bangga dalam dadanya.

"Iyalah!"

"Berarti kerja keras Raizel selama ini membuahkan hasil dong!" Ayya terkekeh senang.

"Iya. Dan berita buruknya, semakin banyak yang suka sama dia."

"...." Ayya hanya diam termangu.

"Ra?"

"Hmm?"

"Jangan galau lagi ya."

"Enggak."

"Gue jadi nyesel ngomongin Raizel."

"Gak pa-pa Berl. Kadang gue juga kangen kok sama dia."

"*Sorry* Ra... "

"Hahahaha! Dibilang nggak pa-pa!"

"Hehehe ... tetep aja, gue takut lo marah."

"Depan lobi aja Berl. Gue lagi males jalan kaki nih."

"Baik Nyah!"

"Hahahaha."

"Baik-baik ya kalau cari duit. Biar bisa bahagiain gue."

"Maksud lo?! *Thank's* ya, udah dianterin!" ucap Ayya sambil keluar dari mobil.

"Sama-sama! Dadah Ayyara!" teriak Berlian sambil melambaikan tangannya.

Ayya tersenyum sumringah. Betapa beruntungnya ia memiliki sahabat seperti Berlian. Berlian yang selalu berpikiran positif dan selalu memberi Ayyara hujaman semangat.

Setelah mobil Berlian meninggalkan Emerald. Ayya masuk ke dalam Hotel melewati front office. Sampai di loker *room*. Ayya bertemu dengan Citra. Staf front office

yang menjadi saksi pertemuan Ayya dan Nevan.

"Pagi Mbak..." sapa Ayya dengan senyuman semangat.

"Pagi Ayya! Eh, gimana Ayy?" tanya Citra sambil tersenyum penuh arti.

"Apanya Mbak?" jawab Ayya berpura-pura tidak tahu apa yang ditanyakan.

"Nevan ... Hihhi." kata Citra sambil terkikik geli.

"Enggak gimana-gimana Mbak." jawab Ayya dengan senyuman kecil.

"Kemaren sebelum *check out* dia ke FO loh. Tanyain kamu." kata Citra.

"Tanya apa emangnya?"

"Dia tanya, kamu udah punya pacar apa belum. Terus dia minta nomor kamu juga, tapi aku nggak kasih."

"Aku duluan ya Mbak." ucap Ayya merasa malu.

Bagaimana kalau Citra tahu jika Ayya sendiri yang memberikan nomor ponselnya pada Nevan? Mungkin semua orang akan menganggap jika Ayya benar-benar wanita yang mudah terbawa perasaan.

Sampai di kantor accounting, Ayya duduk di meja kerjanya sembari mengela napas panjang. Ia tidak menyangka jika kantor masih sepi. Ayya memutar musik sebelum kembali melakukan pekerjaannya. Setelah beberapa menit sendirian, Disa, Oki, Rizal dan Rafi datang secara bergantian. Dan Bu Rimbi menjadi yang paling akhir.

Seperti hari biasanya. Staf accounting sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Sesekali mereka membuka obrolan kecil memecah suasana hening. Kadang mereka

juga berdiri untuk melakukan olah raga kecil guna meregangkan otot. Atau keluar dari kantor untuk sekedar menghirup udara segar sebelum kembali dan menatap komputer. Untuk makan siang, mereka juga melakukan bersama. Kadang sedikit memuakkan. Tapi, akan ada dimana mereka saling merindukan.

Drttt... Drrtt... Drttt...

Ayya melihat layar ponselnya yang menyala. Ada sebuah panggilan telepon dari nomor yang tidak dikenal. Hal itu membuat Ayya sedikit berharap jika panggilan telepon itu dari seseorang yang sudah ia tunggu. Ayya menarik napas panjang dan sebelum menerima panggilan itu. Ayya berhasil membuat semua orang yang ada di meja penasaran.

"Halo?" sapa Ayya pada penelepon itu.

"*Ayyara?*" seseorang itu memanggil namanya dengan pelan.

"Iya. Ini siapa?" tanya Ayya.

"*Nevan.*" Ayya tersenyum tipis. Ternyata panggilan itu bukan dari seseorang yang ia harapkan.

Tentang Dia

"Nevan." Ayya tersenyum kecil mendengar nama itu. Ternyata panggilan telepon itu bukan dari seseorang yang ia harapkan.

"Ohh ... Nevan ya." jawab Ayya ala kadarnya agar ia terdengar tidak terlalu senang.

"Iya. Sorry ya, harusnya semalem aku telepon kamu. Tapi aku ketiduran. Kemarin abis check out kami langsung outbound sampai malem. Sampai rumah aku ketiduran. Jadi aku baru bisa telepon kamu sekarang." jelas Nevan panjang lebar.

"Ohh ... Iya, nggak pa-pa." jawab Ayya singkat.

"Ayyara, nanti aku jemput ya?" tanya Nevan dengan nada lembut.

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Nanti ngerepotin." Ayya tersenyum kecil.

"Enggak. Sama sekali nggak ngerepotin. Mau ya?"

"Emang nggak pa-pa?"

"Emangnya kenapa? Aku juga bukan milik siapa-siapa kok."

Mendengar itu Ayya mengulum senyum. Ia juga bukan milik siapapun. Tapi, Ayya masih belum tahu harus bersikap bagaimana. Rasanya ia sudah terlalu tua untuk bersikap seperti para remaja. Sekarang bukan lagi waktunya untuk bermain tarik ulur. Lagi pula, kalau tidak sekarang. Kapan ia harus membuka hatinya untuk pria lain?

"Iya deh. Kalau nggak ngerepotin."

"Enggak kok. Kan aku yang mau jemput kamu, bukan kamu yang minta kujemput. Tapi, kalau kamu minta, aku jauh lebih senang sih. Hehehe."

"Hehehe ... iya." Ayya masih merasa kikuk.

"Tapi kita nanti sekalian makan malam juga ya, Ayyara?"

"Makan di mana?" tanya Ayya.

"Di mana ya enaknyanya?"

"Nggak tahu. Terserah kamu aja deh."

"Berati kamu mau ya?"

"Iya. Asal jangan macem-macem aja."
ancam Ayya dengan tawa pelan.

"Astaga ... enggak kok. Aku nggak ada niat jahat sedikitpun." Nevan terdengar panik.

"Hahaha! Iya. Iya."

"Ya udah. Aku jemput jam empat ya?"

"Iya."

"Sampai ketemu nanti, Ayyara."

"Iya, Nevan."

-tut-

Setelah panggilan itu terputus, staf accounting yang berada dalam satu meja bersama Ayya menatap perempuan cantik itu penasaran.

"Nevan. Yang kemarin itulah." jelas Ayya menjawab pertanyaan di wajah mereka.

"Dia kelihatan baik kok Ayy, cakep lagi." kata Disa.

"Kayaknya dia juga pintar Ayy. Kemarin itu acara reuni, kamu tahu kan dia

dari kampus mana?" susul Rizal ikut berkomentar.

"Tahu kok." jawab Ayya dengan senyuman kecil.

"Ya udah coba aja jalan sama dia. Mungkin ini saat yang tepat buat *move on*." susul Disa.

"Iya, Mbak." Ayya terdengar memelas.

"Biasanya orang pintar itu kalau mau macem-macem mikir berkali-kali." kata Rizal lagi.

"Belum tentu." jawab Ayya dengan tawa.

Ayya tahu, ia sudah mereka anggap sebagai adik. Mereka mencoba memberi Ayya semangat. Perkataan mereka barusan memang ada benarnya. Mungkin ini saat yang tepat untuk *move on*.

Setelah makan siang. Staf accounting kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Tapi tidak dengan Ayya yang benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Ayya berkali-kali melihat jam. Sampai yang terakhir ia makin gugup karena ternyata sudah pukul 4 sore.

Ayya segera membereskan pekerjaannya, lalu berpamitan pada semua orang. Ayya menuju loker *room* untuk mengganti pakaiannya, merapikan rambut dan riasan di wajahnya. Ayya juga tidak lupa untuk menyemprotkan perfume beraroma Vanilla di tengkuk dan pergelangan tangannya.

Merasa siap. Ayya keluar dari loker *room* menuju lobi. Tangannya mulai basah karena keringat gugup. Sudah lama Ayya tidak merasa berdebar seperti ini. Keluar dari lobi, Ayya mengedarkan pandangan ke berbagai arah, lalu tersenyum manis pada

lelaki tampan yang berdiri di samping mobil sedan berwarna putih.

Lelaki itu melambaikan tangannya lalu tersenyum. Melihat senyumnya wajah Ayya seakan terbakar dan membuat jantungnya berdebar semakin kencang. Sembari berjalan, Ayya melihat ke arah lain. Dan ia menemukan beberapa staf hotel sedang menatapnya penuh tanya. Ya. Nevan memang tampan. Bukan hal yang mengherankan jika ia menjadi pusat perhatian.

"Lama nunggunya?" tanya Ayya.

"Enggak kok. Barusan datang." jawab Nevan.

"Ya udah ayo." ajak Ayya.

"Siap." kata Nevan lalu membuka pintu mobil untuk Ayya.

Setelah Ayya masuk ke dalam mobil, Nevan berjalan memutar dan masuk ke dalam mobilnya. Ayya tersenyum manis membalas senyuman Nevan sebelum lelaki tampan itu menghidupkan mesin mobilnya. Ayya juga memperhatikan mobil Nevan yang bersih dan wangi. Tidak seperti mobil Berlian yang bau durian.

"Kamu suka makan apa?" tanya Nevan memecah hening.

"Aku suka yang pedes-pedes."

"Wahh ... galak nih?!" balas Nevan membuat Ayya tertawa.

"Iya. Kamu harus hati-hati."

Nevan hanya terkekeh sembari menghidupkan audio mobilnya. Tak lama kemudian, terdengar lagu tidak asing. Lagu-lagu romantis bernada sendu yang membuat suasana dalam mobil terasa lebih

nyaman. Kebetulan sekali Ayya juga menyukai lagu seperti itu.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Getaran itu membuat Ayya gelagapan mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ayya tersenyum kecil setelah melihat nama Mama tertera di layar ponselnya. Ayya lupa, ia belum pamit pada Mama kalau pulang terlambat. Bagaimanapun Ayya adalah putri satu-satunya. Jadi bukan hal baru jika anggota keluarga bersikap *overprotect*.

"Halo Ma, kenapa?" tanya Ayya.

"*Kok belum pulang? Mau dijemput?*" giliran Mama bertanya.

"Enggak Ma ... Ara mau keluar dulu, lupa bilang Mama kalau pulang telat."

"*Oh, ya udah. Hati-hati! Jangan pulang malem ya.*"

"Siap Ma."

-tut-

"Dicariin Ayy?" tanya Nevan.

"Iya. Aku lupa kasih tahu Mama."

"Tapi nggak pa-pa kan?"

"Nggak apa."

"Syukurlah. Hehehe."

"Hehehe." Entah kenapa suasana semakin terasa canggung.

"Kamu dipanggil Ara?"

"Iya. Orang rumah sama temen deketku manggil aku Ara."

"Kalau gitu aku manggil kamu Ara juga."

"Kenapa?"

"Biar termasuk yang dekat sama kamu." Mendengar ucapan Nevan, Ayya tertawa kecil. Ia tahu jika pria tampan ini sedang berusaha merebut hatinya.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di tempat tujuan. Nevan mencari tempat duduk sedangkan Ayya mengikuti di belakangnya sampai mereka menemukan meja yang pas untuk mereka berdua.

Duduk berhadapan dengan Nevan seperti ini, rasanya sulit sekali diungkapkan dengan kata-kata. Ayya semakin gugup saat mata Nevan yang ramah menatap lekat wajahnya. Ditambah bibir merah yang selalu tersenyum itu semakin membuat Ara gelisah.

"Jadi kamu tinggal di mana sekarang?" tanya Ayya mencoba membuka obrolan.

"Di Crystal Park. Aku udah pernah bilang sama kamu kan? Aku di Jakarta tinggal sendirian. Tapi, kadang temen-temen suka nginep di rumah."

"Ohh ... kemarin itu acara reuni ya?"

"Bukan acara reuni sih sebenarnya. Temen-temen yang kebetulan bisa aja ngajak ngumpul. Kalau reuni kan harus banyak orang. Kemarin cuma belasan orang."

"Iya juga sih."

"Kalau kamu, dulu kuliah jurusan apa?"

"Aku ambil manajemen perhotelan."

"Oh gitu ... kamu punya berapa saudara?"

"Aku punya kakak sama adek. Dan mereka cowok."

"Seneng dong, cewek sendirian?"

"Nggak juga. Kadang mereka suka berlebihan. Kalau kamu punya saudara?"

"Aku ada kakak cewek. Dia udah nikah."

"Kamu anak terakhir?"

"Iya. Nggak enak sih jadi anak terakhir. Jadi obsesi orang tua. Kadang kakak suka ikutan ngatur." jawab Nevan sambil mengalihkan pandangan keluar.

Untung saja di saat yang tepat makanan yang mereka pesan datang. Jadi Ayya bisa mengalihkan pembicaraan dengan makanan di depan mereka.

"Makan dulu yuk." kata Ayya membuat Nevan melihat lagi ke arahnya.

"Kamu suka kue apa?" tanya Nevan disela makan.

"Aku suka coklat. Kalau kamu?"

"Aku suka yang keju-keju. Terus kamu bisa masak dong?"

"Bisa dong!" Ayya tertawa pelan.

"Besok-besok masakin ya?"

"Gampang!" Ayya terkekeh lagi.

Makan malam mereka berjalan dengan mulus. Perlahan tapi pasti Ayya dan Nevan bisa berbicara dengan santai. Mereka berdua mulai berbagi cerita tentang hal-hal kecil kesukaan mereka. Dan tanpa sadar, keduanya mulai merasa nyaman.

Selesai makan, rupanya Nevan langsung mengantarkan Ayya pulang. Nevan juga menjelaskan jika ia tidak mau mengecewakan orang tua Ayya hanya karena pulang terlalu malam di kencan pertama mereka. Meski kadang ucapan

Nevan terdengar sedikit aneh. Tapi, Ayya suka dengan itu.

Masih ditemani lagu-lagu milik Tulus, Nevan menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Besok-besok kita jalan lagi ya, Ayy? Eh—Ra." kata Nevan.

"Hahahaha. Iya." Ayya selalu ingin tertawa mendengar kegugupan Nevan.

"Nama kamu siapa sih?" tanya Nevan lagi.

"Ayyara Yuan Maheswari." jawab Ayya.

"Wihh!! Bagusnya! Pantas orangnya bisa cantik begini." kata Nevan dengan kekehan pelan. Namun berhasil membuat dada Ayya kembali berdebar.

"Hahaha! Kamu bisa aja. Kalau nama kamu siapa?" balas Ayya bertanya.

"Nevan Putra Rajendra."

"Waah! Nama kamu keren juga!"

"Mau tahu nggak artinya apa?"

"Apa??" jawab Ayya bersemangat.

"Anak laki-laki yang suci dan sangat tampan." kata Nevan dengan bangga.

"Hahaha! Cocok deh sama orangnya." Ayya tidak berbohong. Nevan memang setampan itu.

"Kalau Ayyara Yuan Maheswari apa artinya?" tanya Nevan lagi.

"Ayyara itu puisi. Kalau Yuan itu asli. Kalau Maheswari itu artinya bidadari cantik." jawab Ayya dengan senyuman malu.

"Jadi ... Bidadari yang cantiknya asli dan suka puisi." kata Nevan.

"Emang kayak gitu?"

"Ya emang gitu jadinya kalau disusun." Nevan tertawa lagi membuat Ayya menggeleng heran.

"Ini lewat mana?" tanya Nevan dan Ayya mengarahkan jalan pada Nevan. Tak berapa lama mobil yang mereka tumpangi mulai memasuki kawasan rumah Ayyara.

"Oh di sini ternyata rumah kamu? Emang nggak jauh sih dari tempat kerja kamu."

"Emang iya. Cuma sekitar sepuluh menit.".

"Ini yang mana rumah kamu?"

"Depan, belok kanan. Pojok, yang gerbang coklat."

"Oh itu." Tepat setelah itu, Nevan menghentikan mobilnya di depan rumah Ayya. Tak seperti dugaan Ayya, Nevan juga ikut keluar dari mobilnya.

"Kamu mau masuk dulu?" tanya Ayya.

"Iya. Aku mau pamit ke Mama kamu."
Nevan mengusap tengkuknya malu.

"Ya udah, ayo masuk." ajak Ayya sembari membuka membuka gerbang rumahnya lalu menoleh mengajak Nevan.

Setelah pintu terbuka, Ayya melewati anak tangga menuju lantai dua sebelum bertemu kedua orang tuanya yang ternyata sedang duduk di ruang tamu bersama Adam. Ayya juga mendongkakkan wajahnya setelah mendengar permainan gitar di lantai dua. Rupanya Isam juga sedang ada di rumah.

Ayya tersenyum manis. Namun, semua orang sedang menatap seseorang yang berjalan di belakang Ayyara. Nevan yang sadar menjadi pusat perhatian, berjalan mendekat lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan keluarga Ayya.

"Malam Om, Tante. Kak. Saya Nevan." kata Nevan sambil tersenyum gugup memperkenalkan diri.

"Malam Nevan." jawab keluarga Ayya bersamaan.

"Dari mana Nevan?" tanya Ayah Ayya.

"Tadi, setelah jemput Ara langsung saya ajak makan Om. Maaf pulangny jadi sedikit telat." ucap Nevan masih dengan senyuman.

"Nggak pa-pa. Silahkan duduk Nevan." kata Ayah.

"Bikin minum sana!" kata Adam dengan sedikit melotot pada Ayya.

Ayya berjalan menuju dapur sembari melihat Abrisam yang berdiri di lantai dua dan memberikan tatapan menyerang pada Ayyara. Ya! Isam memang tim Raizel. Dia tidak pernah setuju kalau Ayya dekat dengan siapapun. Kecuali Raizel.

Waktu Ayya dan Raizel putus. Isam malah membenci Ayya. Bukan Raizel Isam dan Raizel memang dekat. Mereka mempunyai hobi yang sama, yaitu gitar dan musik. Bahkan ketika Raizel di rumah Ayya. Isam akan selalu mengganggu Raizel dengan segala hal, dan tidak membiarkan Ayya berdua saja dengan Raizel.

Ketika Ayya membuatkan teh untuk Nevan. Ia mendengar jika Nevan sedang berbicara dengan Ayah dan Adam. Lain halnya dengan Mama yang hanya diam memperhatikan lalu tersenyum penuh arti

saat Ayya bergabung dengan mereka. Ayya memberikan teh untuk Nevan lalu duduk di samping Mama dan bersebrangan dengan Nevan.

"Jadi asli Bandung? Terus di sini tinggal di mana?" tanya Mama.

"Iya Tante. Papa saya ada rumah di Jakarta. Jadi saya tinggal di situ Tante." kata Nevan tenang dan mulai terlihat nyaman dengan keluarga Ayya.

"Sendirian?" tanya Ayah.

"Iya Om."

"Pokoknya harus hati-hati." sahut Mama.

"Terus rencananya balik ke Bandung?" tanya Ayah lagi.

"Iya Om. Penginnya sih dapet kerja di sini. Biar nggak usah balik Bandung."

"Kenapa emangnya, kok mau kerja di sini?" pertanyaan Adam membuat Ayya mengernyit bingung karena tidak biasanya kakaknya itu tertarik dengan orang lain sampai ikut bertanya.

"Ya, biar nggak ada yang ngerasa ditinggalin Kak." jawab Nevan sambil menatap Ayya yang berhasil membuat Ayya panas dingin. Tapi membuat Ayah, Mama dan Adam tertawa.

"Ada-ada aja kamu ini." kata Ayah yang dibalas dengan kekehan malu.

"Diminum dong." perintah Ayya.

"Oh iya." jawab Nevan sebelum meminum teh buatan Ayya.

"Keluarga kamu sering ke sini?" tanya Mama lagi.

"Nggak begitu sih Tante. Mereka sibuk."

"Ohh gitu." kata Mama.

"Iya, Tante." jawab Nevan sambil meminum teh lagi.

Ayya makin kebingungan. Ia merasa jika semua orang sedang menginterogasi Nevan karena bertanya bergantian. Heran saja, biasanya mereka tidak pernah tertarik ini pada orang lain. Sangat berlebihan. Mengingat Ayya dan Nevan baru bertemu kemarin.

"Orang tua kamu sibuk apa?" tanya Mama lagi.

"Orang tua saya punya bisnis kuliner Tante. Jadi mereka nggak bisa pergi jauh-jauh. Nggak bisa ditinggal lama-lama juga." jawab Nevan.

"Wah! Sama dong seperti kami! Memang Nevan, bisnis kuliner itu menyita waktu. Jadi kamu nggak usah sedih ya kalau

nggak sering ditengok orang tua." jelas Mama memberi semangat pada Nevan.

"Iya Tante. Ya udah Om, Tante, Kak, saya pulang dulu." Nevan tersenyum lalu beranjak dari sofa dan bersalaman dengan keluarga Ayya. Begitu juga dengan Ayya yang ikut berdiri berniat mengantar Nevan sampai depan.

"Hati-hati ya." kata Ayah sambil berdiri.

"Hati-hati." kata Adam yang juga ikut berdiri.

"Hati-hati Nevan. Jangan kapok ya main ke sini. Makasih sudah nganter Ara pulang." kata Mama yang ikut mengantar Nevan sampai di depan pintu.

"Sama-sama Tante. Besok-besok saya main ke sini lagi." kata Nevan.

Setelah itu Ayya dan Nevan melanjutkan langkah hingga ke luar gerbang lalu berhenti di depan mobil Nevan.

"Aku pulang dulu ya, Ra." pamit Nevan.

"Iya. Makasih ya, Nevan. Aku nggak enak sama kamu. Kamu ditanya-tanya sama keluargaku." kata Ayya merasa tidak enak.

"Nggak pa-pa kok Ra. Aku juga grogi sih. Baru kali ini main ke rumah cewek." jawab Nevan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Hati-hati." kata Ayya.

"Iya. Nanti kalau udah sampai rumah aku telepon ya." kata Nevan tersenyum manis.

"Iya. Hati-hati!" kata Ayya balas tersenyum.

Nevan masuk ke mobil, lalu menurunkan kaca jendelanya dan melihat Ayya dengan senyuman sebelum bertanya. "Ra, lewat sini bisa nggak?"

"Bisa kok. Kamu lurus aja. Terus belok kanan. Nanti ketemu sama jalan masuk tadi." jelas Ayya pada Nevan.

"Oke oke. *Bye Ra!*" Nevan melambai kecil.

"Iya dadah!" balas Ayya melambaikan tangan.

Tadinya Ayya merasa biasa saja. Tapi, setelah Nevan bertemu dengan keluarganya. Entah kenapa ia merasa bahagia. Hari ini baru pertemuan kedua mereka. Namun Ayya sudah tahu banyak tentang dia. Bagaimana Ayya bisa begitu beruntung bertemu dengan Nevan? Dari awal saja, Ayya tidak begitu berharap jika Nevan akan benar-benar meneleponnya.

Semua di luar ekspektasi Ayyara. Nevan orang yang baik dan menyenangkan. Buktinya, baru pertama bertemu. Tapi Ayah, Mama dan Adam bisa tertarik. Sangat tidak biasa.

Bila diingat lagi pertemuan hari ini. Rasanya banyak kupu-kupu yang terbang di dalam perut Ayya. Perasaan seperti ini. Perasaan yang sudah lama tidak ia rasakan.

Setelah mobil Nevan menghilang, Ayya masuk ke dalam rumah dengan senyum masih mengembang yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Kayaknya anak baik-baik Ra." kata Adam.

"Kelihatan ya, Dam. Iniloh, dari sikapnya kelihatan anak baik gitu. Udah gitu pinter lagi." kata Mama.

"Pokoknya tetep harus hati-hati."
sahut Ayah.

"Iya. Iya. Aku ngerti kok." jawab Ayya.

Sekali lagi. Sepertinya mereka sudah setuju kalau Ayya benar-benar menjalin hubungan dengan Nevan. Dengan senyuman malu, Ayya masuk ke dalam kamar, berniat membersihkan tubuhnya. Dan sekarang ia punya kegiatan baru, yaitu menunggu panggilan telepon dari Nevan.

Tak Berdaya

Semuanya berjalan begitu cepat. Tak terasa, Ayyara dan Nevan sudah benar-benar menjalin hubungan yang lebih dari seorang teman. Meski mereka berdua belum berada di dalam sebuah status. Namun, layaknya pasangan muda yang sedang dimabuk asmara, Ayyara dan Nevan tak sungkan menunjukkan kedekatan mereka.

Hampir setiap hari Nevan menghabiskan waktu dua puluh menit untuk sekedar mengantar ataupun menjemput Ayyara yang rumahnya hanya berjarak sepuluh menit perjalanan dari Emerald. Mungkin aneh. Tapi Nevan menganggap hal itu sebagai bentuk kasih sayangnya untuk Ayyara.

Berhubungan lebih dari satu bulan, Ayya semakin nyaman dengan kehadiran

Nevan. Terkadang, bertemu setiap hari tidak cukup untuk mereka berdua. Hingga tak jarang mereka perlu melakukan panggilan telepon, panggilan video atau sekedar berbalas pesan singkat.

Seperti sore itu, dengan senyuman sumringah Ayyara keluar dari lobi dan menemukan Nevan yang berdiri di samping mobilnya dan terlihat sedang berbicara dengan salah satu staf Emerald yang sudah ia kenal. Mungkin Nevan merasa akrab karena hampir setiap hari ia mengantarkan dan menjemput Ayya.

Setelah Ayya menepuk bahu Nevan. Pria tampan itu tersenyum senang lalu membuka pintu untuk Ayya seperti biasanya. Lagi-lagi, awalnya memang sedikit aneh. Tapi, lama-lama Ayya mulai terbiasa dengan sikap Nevan yang amat perhatian. Kadang Ayya penasaran. Kira-kira sampai kapan Nevan akan bersikap manis padanya?

Dan sekali lagi, Ayya tak perlu memikirkannya. Ia hanya perlu menikmati semua prosesnya.

"Kencan yuk?" celetuk Nevan membuat Ayya menoleh dengan senyuman senang.

"Ke mana?"

"Rahasia. Yang jelas kita ntar makan." Nevan terkekeh kecil.

"Aku pulang dulu ya?" tanya Ayya sembari melihat penampilannya.

"Kenapa pulang dulu?" Nevan sedikit bingung.

"Aku nggak aneh pakai baju begini?" tanya Ayya sambil menunjuk *blouse* dan rok pendeknya.

"Enggak kok. Kamu cantik." ucap Nevan sambil tersenyum. Mendengar

ucapan Nevan, Ayya tersenyum malu sembari mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Sudah lama ia tidak mendengar pujian seperti barusan.

"Ya udah aku telepon Mama dulu." kata Ayya.

"Aku udah minta izin ke Ayah." kata Nevan.

Ayya mengerutkan kening kebingungan. Sejak kapan Nevan memanggil Ayahnya dengan panggilan Ayah?

"Kamu kapan izinnya?" selidik Ayya.

"Tadi sebelum jemput kamu, aku mampir dulu ke rumah."

"Terus? kok bisa Ayah?"

Nevan meringis malu. "Udah dibolehin manggil Ayah. Terus kami juga tukeran

nomor Hp. Sama Mama juga." jelas Nevan sambil cengengesan.

Tadi Ayah dan sekarang Mama? Nevan benar-benar tidak bisa dianggap enteng. Ayya tidak menyangka jika Nevan bisa mendapat nomor ponsel Ayah dan Mama hanya dalam waktu satu bulan. Sedangkan Raizel perlu hampir satu tahun.

Setelah hampir lima belas menit perjalanan. Mobil yang mereka tumpangi mulai memasuki tempat parkir sebuah mal.

"Ternyata kita kencan ke sini?" kata Ayya dengan senyum sinis.

"Iya." jawab Nevan dengan kekehan pelan.

Setelah keluar dari mobil. Ayya kembali terkejut ketika tangannya digandeng oleh Nevan. Tapi, Ayya hanya

tersenyum malu dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Seperti kencana pada umumnya. Tempat yang mereka tuju adalah bioskop. Ayya tersenyum senang setelah melihat sebuah poster film yang ada di depan mereka. Ternyata Nevan mengajaknya hari ini bukan tanpa alasan.

"Kamu sengaja ngajak aku nonton ya." kata Ayya dengan mencubit punggung tangan Nevan.

Nevan mengangguk dengan senyuman. "Seneng ya?"

"Seneng! Kamu tahu darimana kalau aku lagi nungguin sekuel Now You See Me?"

"Apa sih yang nggak aku tahu soal kamu." ujar Nevan.

"Pantes ya kamu nggak ngebolehkan aku ganti baju dulu."

"Nggak usah ganti baju. Kamu udah cantik. Nanti makin cantik."

"Gombal!"

"Enggak. Aku serius." Nevan menggeleng dengan wajah serius.

"Iya. Iya." Ayya meringis kecil.

"Bentar ya. Kamu tunggu aja di sini." kata Nevan sembari membelai pelan kepala Ayya, dan mendorongnya agar duduk di kursi tunggu.

Tepat setelah itu Nevan berbalik meninggalkan Ayyara untuk membeli tiket. Sese kali Nevan menoleh ke belakang untuk sekedar melempar sebuah senyuman pada Ayyara yang juga sedang menatapnya.

"Masih lima belas menit lagi. Mau nungguin aja apa jalan-jalan?" tanya Nevan sambil mendekatkan wajahnya dan membelai kepala Ayyara tanpa sungkan.

"Nunggu aja ya" jawab Ayya dengan wajah memelas.

"Iya. Kamu capek ya, Sayang?" Mendengar itu wajah Ayya mulai memanas. Kenapa tiba-tiba ada kata Sayang di antara mereka?

"Enggak. Emang kelihatan capek?"

"Sedikit." kata Nevan sambil duduk di samping Ayya, lalu memijat-mijat tangan Ayyara penuh perhatian.

Ayyara kembali termangu dengan tindakan Nevan. Ayya masih tidak menyangka jika pada akhirnya mereka akan sedekat ini. Terlebih, lelaki tampan di depannya itu amat perhatian padanya.

"Kurang sepuluh menit. Masuk yuk!" ajak Ayya, dan Nevan menjawab ajakan Ayyara dengan berdiri dari kursi lalu menarik tangan Ayya sebelum ia melepaskan

untuk mengambil *popcorn* dan minuman untuk mereka berdua.

Setelah hampir dua jam menikmati film, Nevan berdiri di sebuah koridor sambil bersandar dan memainkan ponselnya. Ayyara tersenyum senang melihat Nevan yang bahkan mau mengantarkan ia ke toilet. Tapi Ayya tidak terlalu terkejut. Karena seseorang pernah berada di posisi Nevan saat ini.

"Kamu mau makan apa?" pertanyaan Nevan membuat Ayya tersadar dari lamunan singkatnya.

"Apa ya? Terserah kamu deh."

"Hmm ... ya udah kita cari dulu." ajak Nevan sembari kembali menautkan tangannya dengan tangan Ayyara.

Setelah melihat banyak menu makanan. Ayya menjatuhkan pilihan pada

mie ayam. Sedangkan Nevan memilih nasi goreng. Ayya mencari tempat duduk sedangkan Nevan pamit untuk ke toilet. Sembari menunggu Nevan, Ayya menggunakan kesempatan itu untuk menelepon Berlian.

"*Apa Ra?*" sapa Berlian membuat Ayya berjingkat kaget.

"Astaga! Pakai salam kek! Kaget gue!"

"*Hahahaha! Haloo... selamat malam... ada yang bisa saya bantu Ayyara?*" Berlian benar-benar mengucapkan salam membuat Ayya tertawa.

"Telat! Eh, Berl, bikinin gue *cheesecake* dong!"

"*Buat Nevan?*"

"Iya."

"Udah jadian lo, ama dia?"

"Belum. Tapi kayaknya bentar lagi."
Ayya terkekeh malu.

"Pajak jadian dong!"

"Iya. Pajaknya bikinin gue kue."

"Kok aneh ya?" Ayya tertawa lagi menanggapi ucapan Berlian.

"Tolong ya Berl." pinta Ayya sekali lagi.

"Buat kapan cheesecakenya?"

"Besok."

"Mendadak banget! Ganggu orang pacaran aja lo!"

"Maaf ... bikinin ya?! *Please...*"

"Iya deh. Lo lagi di mana?"

"Lagi makan. Abis nonton. Eh, udahan ya! Nevan udah balik nih."

"Oke Ra."

"*Thank's* Berl!" ucap Ayya sebelum mengakhiri panggilan teleponnya.

Ayya menyambut Nevan dengan senyuman, ketika Nevan sudah duduk di depannya. Nevan memberikan sebuah kantong plastik pada Ayya.

"Nih, buat kamu."

"Apa nih?" tanya Ayya sambil membuka kantong plastik itu.

Tanpa disangka, sesuatu dalam kantong itu membuat Ayya tersenyum dengan mata yang berbinar-binar. Hanya sepasang sandal jepit berwarna hitam yang mampu membuka pintu hatinya dengan lebar untuk Nevan. Mungkin sikap Nevan yang seperti ini, yang membuat Ayya tak berdaya terperangkap dalam kubangan cinta.

"Maaf kalau jelek. Aku nggak tahu kamu suka warna apa. Jadi aku beli warna hitam." jelas Nevan.

"Kok kamu tau sih?"

"Aku tadi ngeliat kamu pijet-pijet betis."

"Makasih ya..." ucap Ayya dengan mata berkaca-kaca.

"Sama-sama." balas Nevan sambil tersenyum lebar.

Ayya mengganti sepatunya dengan sandal yang dibelikan Nevan. Dan setelah mereka makan malam. Nevan menarik tangan Ayyara untuk masuk ke supermarket.

"Anterin belanja ya?" pinta Nevan dengan senyuman lebar.

"Mau belanja apa kamu?" tanya Ayya penuh semangat.

"Terserah kamu. Kan kamu istrinya." Ucapan Nevan membuat Ayya tertawa sekaligus malu. Bu Rimbi benar. Harusnya ia tidak boleh terlalu gampang terbawa perasaan.

Nevan mendorong *trolley* ke peralatan mandi. Lalu melanjutkan langkahnya menuju tempat makanan instan dan *snack*. Sese kali mereka berdua berdebat karena Ayya tidak setuju jika Nevan terlalu banyak membeli *frozen food* dengan alasan tidak sehat. Nevan pun terpaksa menurut.

Setelah belanja mereka memutuskan untuk pulang. Masih dengan tangan yang digenggam, Ayya dan Nevan berjalan menuju tempat parkir. Sampai di dalam mobil, Ayya menghela napas pelan. Ia sedikit lega bisa bersandar setelah berkeliling. Melihat itu, Nevan hanya

tersenyum sambil kembali mengelus kepala Ayya pelan membuat Ayya meringis malu.

Tepat setelah itu, mobil Nevan mulai meninggalkan tempat parkir mal. Keduanya diam menikmati alunan lagu dari audio mobil Nevan. Ayya memejamkan matanya sejenak setelah suara Tulus berganti dengan suara Raisa. Apakah Nevan benar-benar menyukai lagu mereka? Atau hanya karena Ayyara?

Ayya ikut bersenandung mengikuti lirik yang terdengar. Dan Ayyara diam setelah mendengar intro sebuah lagu. Lagu yang sudah ratusan kali ia nyanyikan. Lagu yang menemaninya saat ia patah hati. Lagu yang membuat air matanya bercucuran setelah ia ditinggalkan.

Raisa—Mantan Terindah. Mendengar itu, Ayya hanya terdiam. Seketika ia ingin menangis. Tapi, sekuat tenaga Ayya menahan. Yang membuatnya semakin sedih

adalah kenyataan bahwa Raizel tak pernah memintanya kembali.

"Ara..." panggil Nevan lembut.

"Hmm?" jawab Ayya tak kalah pelan.

"Punya mantan terindah nggak?" tanya Nevan dengan hati-hati.

Ayya terdiam. Kenapa Nevan bertanya tentang hal itu? Ayya tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak siap dengan pertanyaan seperti ini. Sejujurnya Ayya juga takut dengan respon yang akan Nevan berikan ketika Ayya menjawab, "Punya" Tapi, bagaimanapun Ayya harus jujur. Ia tidak ingin hubungan mereka diawali dengan sebuah kebohongan. Nevan harus tahu. Itu lebih baik daripada Nevan tahu dari orang lain.

"Aku punya. Mantan terindah."

Seindah Apa?

"Aku punya ... mantan terindah." Ayya menjawab dengan suara yang amat pelan.

Namun, ia yakin jika Nevan bisa mendengar itu. Nevan hanya tersenyum tipis dan tak langsung menanggapi ucapan Ayyara. Nevan terdiam cukup lama seakan berpikir sebelum menjawab pernyataan yang sedikit memancing amarahnya itu.

Engkau di sana...

Aku di sini...

Meski hatiku memilihmu...

*Yang tlah kau buat, sungguhlah
indah...*

Buat diriku, susah lupa...

"Seindah apa?" tanya Nevan.

"Maksud kamu?" Ayya takut jika ia salah dengar.

"Seindah apa yang dia lakukan sampai kamu susah lupa?" jelas Nevan membuat Ayya menekan kelopak matanya kesal. Seketika Ayya ingin mengutuk Raisa.

Sebenarnya, Ayya tidak mau membicarakan Raizel. Bagaimanapun, semua yang terjadi di antara mereka sudah berakhir. Hubungan mereka juga berakhir dengan baik-baik. Tidak ada masalah hebat yang membuat Ayya harus membenci Raizel. Ayya juga merasa tidak pantas berkata buruk tentang Raizel. Lalu kenapa Nevan harus membahas soal mantan? Apa Nevan ingin membandingkan dirinya dengan Raizel?

"Bukan soal apa yang telah dia buat. Tapi soal waktu yang sudah kami lewati." jawab Ayya sedikit canggung.

"Memangnya berapa lama?" tanya Nevan lagi.

"Kurang lebih ... sekitar lima tahun."

"Wah ... berat. Siapa namanya?" tanya Nevan dengan nada datar.

"Raizel." singkat Ayya.

"Kenapa kalian putus?"

"Kami sering beda pendapat. Kami juga jarang ketemu. Kami sama-sama sibuk mengejar cita-cita." jelas Ayya lagi.

"Kamu mutusin dia gara-gara itu?"

"Aku yang diputusin."

"Hah?! Kamu? Kok bisa?"

"Buktinya." Ayya tersenyum pahit.

"Sampai saat ini dia masih yang terindah?" tanya Nevan dengan nada bicara seperti biasa.

"Masih." jawab Ayya dengan jujur.

"Oke. Aku hanya harus lebih indah dari dia kan?" tanya Nevan dengan percaya diri.

"Iya. Hehehe." jawab Ayya dengan tawa canggung.

"Tapi aku nggak akan jadi mantan." kata Nevan.

"Yakin?"

"Semoga. Kamu berdoa juga ya." Ayya membalas ucapan Nevan dengan tawa kecil.

"Jadi, di mana Raizel sekarang?" Nevan masih penasaran.

"Masih ada di Jakarta. Tapi, semenjak kami putus, aku udah nggak pernah ketemu dia lagi." Ayya bercerita tanpa beban.

"Kamu tahu dari siapa kalau dia masih di Jakarta?"

"Berlian. Mereka kerja di Hotel yang sama."

"Oh ... anak hotel juga. Terus, apa cita-citanya sekarang udah tercapai?"

"Yang aku denger, Raizel sekarang jadi Manager."

"Wah! Hebat juga ya Raizel. Dia seumuran kamu?"

"Enggak. Dia dua tahun lebih tua dari aku."

"Oh ... aku jadi penasaran sama Raizel."
"

Ayya tidak menjawab ucapan itu. Entah kenapa, Ayya merasa sedikit kesal. Ia juga ingin terus membanggakan Raizel di depan Nevan. Apa karena perasaannya untuk Raizel masih belum berubah?

Setelah beberapa menit terdiam. Mobil Nevan sampai di depan rumah Ayya. Seperti biasa, tanpa Ayya tawarkan Nevan ikut masuk ke dalam rumah. Nevan menunggu di ruang tamu setelah Ayya masuk ke dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian, Ayah datang menemani Nevan mengobrol. Sepertinya Nevan sudah mulai terbiasa dengan rumah dan keluarga Ayyara.

Di dalam kamarnya, Ayya hanya mengganti baju dan mencuci wajahnya. Ayya tidak mau meninggalkan Nevan terlalu lama. Karena tiba-tiba saja Ayya merasa tidak enak setelah membicarakan Raizel di

depan Nevan. Walaupun bukan Ayya yang memulai.

"Kamu mau minum apa?" tawar Ayya.

"Nggak usah. Kan di mobil ada." jawab Nevan dengan senyuman manis.

Ayya sedikit lega, karena dari apa yang ia lihat, sepertinya Nevan sama sekali tidak terganggu dengan cerita Ayya tentang Sang Mantan Terindah. Meski saat ini Ayya-lah yang merasa sedikit canggung. Hingga ia hanya duduk di samping Nevan tanpa tahu harus membicarakan apa.

"Besok aku jemput jam berapa?" tanya Nevan.

"Jemput? Emang kita mau ke mana?"

"Katanya kamu mau masakin aku?"

"Oh iya." Ayya terkekeh karena Nevan benar-benar menagih janjinya.

"Jam berapa ya enaknya?" tanya Ayya pada dirinya sendiri sembari memikirkan kira-kira jam berapa *cheesecake* buatan Berlian sudah siap.

"Jam sepuluh gimana?" tawar Nevan.

"Jam sebelas ya." jawab Ayya.

"Sip. Kalau gitu aku sekarang pulang dulu ya." Nevan pamit sambil berdiri dari sofa.

"Bentar, aku panggil Ayah sama Mama." Ayya sedikit berlari menuju ruang keluarga untuk memanggil kedua orang tuanya dan memberi tahu jika Nevan sudah mau pulang.

Seperti biasanya, Nevan pamit dan dibalas dengan ucapan terima kasih oleh Ayah dan Mama karena sudah mengantarkan Ayya pulang. Nevan tersenyum senang sembari berjalan menuju

mobilnya. Ayya pun ikut mengantarkan Nevan sampai lelaki tampan itu masuk ke dalam mobilnya.

"Hati-hati ya. Makasih banyak udah ngajak aku nonton." kata Ayya dengan melambaikan tangan dan sedikit membungkuk agar ia bisa melihat wajah Nevan dengan jelas.

"Sama-sama. Aku juga makasih udah dianter belanja." balas Nevan.

"Sama-sama, Nevan."

"Kalau udah sampai rumah aku telepon ya?"

"Iya."

Tepat setelah itu Nevan menjalankan mobilnya menjauhi rumah Ayya. Berbeda dengan Ayya yang masih berdiri di depan pagar sembari mengamati mobil Nevan hingga tidak terlihat lagi.

Setelah puas menatap jalanan kosong. Ayya kembali ke dalam rumah dan langsung masuk ke kamarnya. Ayya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, lalu membuang napas panjang setelah kembali mengingat nama Raizel.

Sampai kapan ia harus terjebak dengan nama Raizel?

Ayya tersadar dari lamunannya setelah merasakan ponselnya yang bergetar. Dengan sedikit malas Ayya mengambil ponsel itu. Karena ia tahu jika panggilan itu bukan berasal dari Nevan. Bisa jadi panggilan itu dari salah satu rekan kerjanya.

"Halo..." jawab Ayya sedikit lemas.

"*Cheesecakenya udah jadi Ra!*" kata Berlian penuh semangat.

"Makasih banyak ya Berl ... gue ngerepotin lo terus."

"*Lo kenapa?*" tanya Berlian seakan bisa melihat keadaan Ayyara.

"Gue tadi cerita soal Raizel ke Nevan, Berl."

"*Kok bisa?*"

"Tadi pas di mobil ada lagu Raisa—"

"*Yang sering lo nyanyiin?*" potong Berlian.

"Iya ... terus dia tanya, gue punya mantan terindah atau nggak."

"*Terus lo jawab punya?*"

"Iya."

"*Terus dia marah?*"

"Enggak. Tapi gue bilang Raizel masih jadi yang terindah."

"Kok lo ngomong gitu?"

"Karena dia tanya, Berlian."

"Terus gimana?"

"Terus sekarang gue merasa bersalah sama Nevan."

"Ngapain merasa bersalah? Lo bener udah jujur sama Nevan."

"Ya gue nggak enak aja."

"Terus Nevan bilang apalagi?"

"Dia bilang, bakal lebih indah dari Raizel."

"Hahahaha! Ya udah lo santai aja. Jangan baperan! Apa-apa dipikirin."

"Iya Berl. *Thank's* buat *cheesecakenya.*"

"*Iya. Besok gue anter sekalian gue berangkat kerja ya.*"

"Lo besok *shift* apa?"

"*Pagi gue! Ya udah gue tidur dulu ya Ra.*"

"Iya, Berl. *Thank you so much!*"

"*Byeee!*"

"*Byeee!*"

Ayya kembali menghembuskan napas panjang ke udara. Meski ia merasa sedikit lega setelah mendengar ucapan Berlian. Tapi jauh dalam hatinya, perasaan aneh itu masih ada. Tak mau terlarut dalam masa lalu, Ayya memutuskan untuk memutar lagu di ponselnya. Selama bermenit-menit ia

hanya diam sambil bersenandung pelan, hingga ponselnya kembali bergetar.

"Halo ... kamu udah sampai?" sapa Ayya.

"Udah ... aku pikir kamu udah tidur." jawab Nevan.

"Belum. Hehehe." Ayya tertawa ringan masih sedikit canggung.

"Nggak capek?"

"Capek sih."

"Ya udah. Kamu tidur gih. Besok kita ketemu lagi."

"Iya."

"Good night Ara ... sleep tight."

"Good night Nevan."

Ayya tersenyum kecil setelah panggilan telepon itu selesai. Nevan bersikap seperti biasanya. Ayya beranjak dari ranjang dan memutuskan untuk mandi. Ayya hanya terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi.

Minggu pagi. Ayya lebih sibuk dari hari biasanya. Ayya menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan ia bawa ke rumah Nevan. Awalnya Ayya pikir Mama akan keberatan saat Ayya mengatakan jika ia akan ke rumah Nevan. Ternyata, Mama malah membantu Ayya menyiapkan bahan-bahan dan membawakan lauk pauk yang bisa Nevan simpan di lemari es. Ayya makin kebingungan, kenapa keluarganya sebaik ini pada Nevan?

TING TONG

Saat suara bel rumah terdengar, Ayya segera berlari menuju pintu rumahnya, lalu tersenyum manis pada sahabatnya yang sedang berdiri sambil membawa kantong plastik berisi sebuah kotak berukuran sedang. Itu pasti *cheesecake* yang amat melegenda itu.

"Waah! Chef Berlian! Rajin sekali." seru Ayya dengan tawa.

"Iya. Gue takut ketinggalan *briefing* nih." kata Berlian sambil memberikan kantong plastik itu pada Ayya.

"Makasih ya! Berapa nih?" tanya Ayya dengan lirikan jahil.

"Kayak lo punya duit aja. Gue berangkat ya! Salam ke Mama!" kata Berlian setelah mencium pipi Ayya, lalu berlari ke mobilnya.

"*Thank you*, Berlian!" teriak Ayya dengan melambaikan tangan. Berlian juga membalas lambaian tangan itu sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Ayya tersenyum melihat kantong plastik di tangannya. Semua persiapan sudah selesai. Tinggal ia menyiapkan dirinya sendiri dan bersiap membuka pintu hatinya untuk Nevan. Memangnya mau sampai kapan Ayya menjaga ruangan di hatinya untuk seseorang yang entah bagaimana kabarnya?

Selesai mandi dan berpakaian rapi. Ayya tersenyum kecil melihat pantulan wajah cantiknya di cermin yang ada di depannya. Ayya tidak menyangka jika setelah sekian lama ia benar-benar menyiapkan diri untuk berkencan. Berkencan dengan pria lain, selain Raizel.

Cklek

Ayya mengalihkan pandangannya pada pintu kamarnya yang baru saja dibuka oleh seseorang. Senyuman manisnya terbit setelah melihat Mama yang juga sedang tersenyum padanya. Tanpa Ayya duga, Mama melangkah masuk lalu duduk di ranjang Ayya.

"Udah cantik." kata Mama.

"Anak siapa dulu dong." Ayya terkekeh pelan.

"Itu *cheesecake* Berli?" tanya Mama.

"Iya Ma, buat Nevan."

"Oh ... kamu suka sama Nevan?" pertanyaan Mama membuat Ayya berhenti menepuk-nepuk bedak ke wajahnya, lalu menoleh.

"Suka ... kenapa Ma?"

"Nggak pa-pa. Mama kasian aja sama Nevan kalau ternyata kamu nggak ada perasaan."

"Ada kok, Ma."

"Ya udah. Lanjutin dandannya. Semoga hari ini menyenangkan ya. Mama sama Ayah ada urusan, jadi gak bisa ketemu Nevan." kata Mama sambil berjalan keluar kamar.

"Iya Ma. Hati-hati ya!" Ayya melambai kecil.

"Jangan pulang terlalu malam ya." seperti biasa Mama berpesan.

"Siaapp!!" kata Ayya sambil memberi salam hormat.

Beberapa saat setelah Mama keluar dari kamar, Ayya mendengar suara pintu yang ditutup. Sepertinya Mama langsung berangkat karena setelah itu Ayya

mendengar suara pagar yang dibuka, lalu ditutup lagi.

Selesai berdandan, Ayya melihat jam di layar ponselnya. Ternyata sudah pukul setengah sebelas. Mungkin sebentar lagi Nevan datang, mengingat selama ini Nevan tidak pernah membiarkan Ayya menunggu.

TING TONG

Ayya berlari keluar kamar menuju pintu depan. Benar dugaannya, Nevan sudah berdiri di depan pintu rumahnya dengan senyuman manis. Wajah Ayya kembali terasa panas setelah melihat penampilan Nevan. Ayya sadar jika Nevan selalu memiliki tingkat ketampanan yang berbeda setiap harinya. Dan hari ini, Nevan terlihat lebih tampan dari kemarin.

"Kok nggak ada mobil di depan? Keluar semua Ra?" Nevan membuka pertanyaan.

"Iya, barusan Mama sama Ayah keluar. Kalau Kak Adam sama Isam nggak pulang." jelas Ayya sembari membuka pintu rumahnya lebih lebar.

"Ohh." jawab Nevan sembari masuk dan duduk di ruang tamu sedangkan Ayya berlari menuju dapur untuk mengambil bahan-bahan yang sudah ia siapkan sebelumnya.

"Vaaan!" panggil Ayya dari dapur.

"Kenapa Ra?" jawab Nevan sembari berjalan menuju dapur.

"Bantuin." pinta Ayya sedikit manja.

"Sini, biar aku yang bawa." Nevan tersenyum senang melihat Ayya yang meminta bantuannya.

Ayya bisa melihat jika suasana hati Nevan terlihat lebih baik dari semalam. Mungkin Nevan bukan orang yang suka

memperpanjang masalah. Nevan membawa satu kantong plastik besar berisi beberapa kotak makanan berbagai ukuran. Sedangkan Ayya membawa kantong plastik berisi *cheesecake*. Sambil menyusul Nevan, Ayya masuk sejenak ke dalam kamarnya untuk mengambil tasnya.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Nevan saat melihat Ayya sudah membawa tas miliknya.

"Boleh." Ayya tersenyum manis.

"Oke."

Ayya mengunci pintu rumah dan menutup pintu gerbang. Sedangkan Nevan masih setia menunggu Ayya di belakangnya. Setelah itu mereka mendekati mobil, dan Nevan masih membuka pintu untuk Ayya. Ayya tersenyum senang melihatnya dan Nevan membalas senyuman itu sambil mengusap kepala Ayya.

"Banyak banget Ra, yang dibawa?" tanya Nevan sambil menoleh ke jok belakang melihat beberapa kotak dalam kantong itu.

"Iya, supaya kamu nggak kelaparan."

"Kebetulan banget di rumah pas ada temenku." kata Nevan membuat Ayya membelalak kaget.

"Temen kamu?!"

"Iya."

"Gak pa-pa emang?"

"Emangnya kenapa?"

"Ya, aku malu ..."

"Ngapain malu? Mereka juga bakal jadi temen-temen kamu, Ra."

"Beneran nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, biar sekalian kamu kenal mereka juga."

"Mereka nginep di rumah kamu?"

"Iya. Makanya semalem aku nyuruh kamu tidur dulu, soalnya aku maen PS sama temen-temen."

"Ohh gitu."

"Iya."

Ayya sedikit gugup setelah mendengar jika teman-teman Nevan berada di rumahnya. Selama ini Ayya hanya bergaul dengan teman-teman di Hotel. Dan kebanyakan dari mereka lebih tua daripada Ayya. Hanya Berlian yang seumuran dengan Ayya. Hal itu membuat Ayya semakin gugup.

Sekitar dua puluh menit perjalanan. Mobil yang mereka tumpangi memasuki sebuah kawasan perumahan elite Crystal

Park milik Ararya Holding Company. Melewati pos satpam Nevan mambuka kaca mobil.

"Kok udah balik, Mas?" tanya seorang petugas sembari memberi sebuah kartu masuk.

"Habis jemput dia, Pak." jawab Nevan sambil menoleh ke tempat Ayya.

Petugas itu lalu menurunkan pandangan dan melihat Ayya dari luar jendela. Bapak paruh baya itu tersenyum pada Ayya. "Cantik juga Mas, pacarnya."

"Jangan *di-speak* Pak. Susah dapetnya." kata Nevan dan setelah itu mereka berdua tertawa sedangkan Ayya tersenyum mendengar perkataan Nevan.

Tepat setelah itu, Nevan kembali menjalankan mobilnya. Beberapa kali Ayya mengalihkan perhatiannya pada rumah-

rumah yang terlihat sepi. Ayya baru sadar jika rumah Nevan berjarak cukup jauh dari pintu masuk. Jalannya juga cukup rumit. Seandainya Ayya datang ke sana lagi, ia pasti tidak bisa mengingat.

Nevan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang cukup besar dengan gerbang hitam yang tinggi. Halaman rumah itu terlihat bersih, Ayya juga melihat ada satu mobil lagi terparkir di *carport*. Mungkin itu mobil teman-teman Nevan. Memikirkan hal itu, Ayya benar-benar gugup, sampai perutnya terasa sakit.

"Tunggu ya." kata Nevan sebelum keluar dari mobil.

Ayya mengangguk menurut. Ternyata Nevan hanya membuka gerbang rumah, sebelum ia kembali masuk ke dalam mobil untuk memarkir mobilnya.

"Ayo masuk." ajak Nevan dengan senyuman manis dan tatapan lembut.

"Iya." Ayya meringis cemas.

"Gak pa-pa. Mereka baik kok." Nevan mencoba menenangkan Ayya dengan mengelus punggung tangan Ayya.

"Iya..."

Setelah itu Nevan keluar dari mobil dengan Ayya menyusul membantu Nevan mengambil kantong di jok belakang. Jantung Ayya makin berdebar setelah ia berdiri di belakang Nevan yang sudah berada di depan pintu rumahnya. Ayya tahu, setelah ia masuk ke dalam rumah ini. Hubungan mereka bukan hanya sekedar teman biasa lagi.

Kamu Pasti Suka

Saat Nevan membuka pintu rumahnya. Ayyara tersenyum gugup pada tiga orang laki-laki yang berdiri menghadap pintu. Bukan hanya Ayyara, tiga lelaki itu juga tersenyum sungkan pada perempuan cantik yang berdiri di samping sahabatnya.

"Selamat datang, Ayyara." kata mereka bertiga hampir bersamaan.

Entah itu tidak disengaja atau memang permintaan Nevan, yang jelas perlakuan teman-teman Nevan membuat Ayya semakin malu. Sedangkan Nevan hanya tertawa melihat tiga temannya bertingkah aneh. Rupanya memang bukan permintaan Nevan. Tiga pria itu mendekat lalu mengulurkan tangannya ke depan Ayya.

"Denis." kata seorang lelaki bertubuh tinggi dan berkulit sawo matang dengan senyum manis.

"Ayyara." kata Ayya sambil mengulurkan tangan dan membalas senyuman manis itu.

"Jason." susul seorang di belakang Denis mengulurkan tangan. Pria yang sedikit lebih pendek dari Denis dengan wajah yang cukup tampan dan bermata sipit.

"Ayyara." balas Ayya sambil menjabat tangan dan tersenyum.

"Fandi." kata seorang berkacamata yang tingginya tidak berbeda jauh dari Jason. Fandi berwajah imut seperti anak SMA.

"Ayyara." kata Ayya.

Ayya tidak menyangka jika teman-teman Nevan ternyata cukup ramah. Setelah berkenalan dengan Ayyara, Jason dan Fandi meninggalkan Ayya lebih dulu dan masuk ke sebuah kamar.

"Anggap rumah sendiri Ayyara." kata Denis sebelum menyusul Jason dan Fandi.

"Makasih." jawab Ayya dengan senyuman kecil.

Masih dengan terkekeh Nevan memberi isyarat pada Ayya agar mengikutinya. Ayya pun menurut dan mengikuti Nevan masuk ke dalam ruangan lain dalam rumahnya. Sebuah rumah yang cukup besar untuk ditinggali seorang diri. Ayya memperhatikan ruang tamu yang bersih, ruang keluarga dengan televisi, sofa dan meja kopi yang juga terlihat bersih.

Lalu Ayya terpaku pada meja kerja berukuran cukup besar dengan satu kursi nyaman yang menghadap ke arah taman belakang. Di atas meja itu, selain ada iMac dan laptop, Ayya juga melihat banyak kertas, beberapa macam penggaris berbagai bentuk, alat tulis dan alat gambar lain yang tertata dengan rapi. Ayya juga

melihat sebuah tabung berbentuk silinder dengan sebuah tali yang mengikat di atas dan di bawahnya.

Ayya mengalihkan pandangannya pada taman belakang yang tidak terlalu besar. Ada kolam renang berbentuk persegi panjang dan sebuah ayunan dengan atap. Ayya tersenyum kecil. Ia merasa rumah Nevan terlihat sama seperti rumahnya. Tampak tertutup dari depan. Tapi ketika masuk ke dalam, rumah itu terlihat cerah karena hanya dibatasi oleh dinding kaca.

Nevan membelokkan arah kakinya, memasuki dapur. Nevan meletakkan kantong plastik yang ia bawa di atas meja makan, kemudian duduk di kursi makan sembari memperhatikan Ayya yang mengeluarkan satu-persatu kotak makanan dari dalam kantong itu.

Tanpa meminta izin, Ayya membuka pintu lemari es untuk memasukkan

makanan yang perlu disimpan di lemari es. Ayya menggeleng pelan setelah melihat kulkas Nevan yang hanya berisi air, telur dan beberapa *snack*. Tidak heran kalau Nevan benar-benar menagih janji Ayya untuk memasak. Saat itu juga Ayya teringat dengan kantong plastik berisi *cheesecake* buatan Berlian. Ayya membuka kotak berukuran sedang itu tepat di hadapan Nevan.

"*Cheesecake*?" Nevan terperangah kaget.

"Iya." jawab Ayya.

"Kapan bikinnya?" tanya Nevan dengan senyuman.

"Semalem." kata Ayya dengan senyuman kecil.

Nevan melihat Ayya dengan kagum. Nevan tidak tahu saja jika *cheesecake* itu

memang dibuat semalam. Tapi oleh Berlian. Ayya berdeham kecil berusaha menghilangkan rasa geli dalam dadanya agar ia tidak tertawa.

Ayya mencari-cari pisau roti dalam laci, dan untungnya ada. Meskipun pisau itu sedikit berdebu. Ayya jadi penasaran, memangnya Nevan tidak pernah makan di rumah atau bagaimana?

Dengan pisau roti yang baru saja ia cuci, Ayya memotong satu bagian lalu menaruhnya di piring kecil sebelum memberikan piring itu pada Nevan yang masih menatap Ayya dengan kagum. Merasa malu, Ayya mengalihkan pandangannya pada taman.

"Gila ya. Nggak cuma cantik, pintar dan bisa masak. Kamu juga bisa bikin kue?" tanya Nevan dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Bukan aku yang bikin kuenya." Ayya menjawab dengan tawa kecil. Ayya memutuskan tidak mau memulai semuanya dengan kebohongan.

"Loh, bukan kamu? Terus siapa?"

"Berlian." kata Ayya dengan senyuman malu.

Nevan menganggu beberapa kali. "Nggak masalah. Bisa kenal sama kamu. Rasanya aku udah kayak dapet *jackpot*." kata Nevan sembari menikmati *cheesecake* buatan Berlian.

"Gombal!" Ayya tertawa sembari mengeluarkan beberapa bahan makanan yang sudah ia siapkan. Tanpa mau membuang waktu Ayya mulai memasak.

"Ada nasi nggak?" tanya Ayya.

"Ada, cukup kok buat berlima." jawab Nevan.

"Baguslah." singkat Ayya.

"Kamu mau masak apa?" tanya Nevan.

"Aku cuma mau bikin tumis sayur. Aku juga bawa ayam sama ikan yang tinggal digoreng. Terus daging lapis buatan Mama. Aku nggak sempet masak banyak." jelas Ayya panjang lebar.

"Ara." panggil Nevan dengan pelan.

"Hmm?" jawab Ayya yang masih fokus memotong sayuran.

"Kamu perhatian banget sama aku."

"Masa sih?" Ayya terkekeh.

"Iya. Bikin aku jadi sayang."

"Hahahaha!" Mendengar perkataan Nevan, Ayya malah tertawa terbahak-bahak. Seperti yang sudah dikatakan Berlian. Ayya tidak boleh terlalu gampang terbawa perasaan.

Melihat respon Ayya, Nevan ikut tertawa lalu beranjak dari kursi dan membantu Ayya mengupas bawang putih.

"Itu kuenya kasih ke temen-temen kamu." Ayya mencoba mengusir Nevan agar ia tidak semakin gugup.

"Ah! Iya. Aku lupa kalau masih ada mereka." Masih dengan tawa Nevan memotong satu bagian besar lalu menaruh di piring besar dan mengambil tiga sendok untuk teman-temannya.

"Makasih Ayyara! Kata anak-anak." ucap Nevan setelah kembali dari depan.

"Sama-sama." balas Ayya dengan senyuman kecil.

Nevan mendekat lalu menyenggol lengan Ayya pelan. Ayya menoleh lalu melihat Nevan yang menatapnya dengan senyuman.

"Kenapa?" tanya Ayya bingung.

"Serius amat kalau masak."

Ayya kembali tertawa. Jujur saja, saat ini ia sedang amat gugup. Selain dengan Raizel. Ayya tidak pernah melakukan hal ini bersama pria lain. Dalam arti memasak untuk seorang laki-laki lain.

"Jadi, temen-temen suka nginep di sini?" tanya Ayya.

"Jarang sih. Mereka baru nginep kalau sama-sama libur." jelas Nevan.

"Oh gitu ... ada yang satu jurusan sama kamu?"

"Nggak ada. Mereka anak teknik."

"Teknik apa?"

"Jason sama Fandi Teknik Kimia. Denis Teknik pertambangan."

"Oh... aku pikir mereka satu jurusan sama kamu. Kalau pacar kamu, sering ke sini?" Ayya merasa ia sudah cukup basa-basi sebelum menuju pertanyaan utama.

"Nggak ada, Ra. Mana ada cewek yang mau pacaran sama anak arsitek?" kata Nevan dengan tawa.

"Banyak lah!" Ayya tidak percaya dengan ucapan Nevan.

"Nggak akan ada yang mau. Aku sibuk Ra. Aku main sama mereka aja jarang. Apalagi waktu masih kuliah. Tiap hari begadang ngerjain tugas, jarang tidur, jarang makan juga."

"Kamu nggak bohong?"

"Enggak. Makanya aku berani deketin kamu, karena aku ngerasa udah punya waktu buat menjalin hubungan." kata Nevan dengan senyuman malu.

"Kamu serius dari dulu nggak pernah pacaran?" Ayya masih belum percaya.

"Pernah sih..."

"Katanya nggak pernah." Ayya berdecak kecil.

"Iya. Iya. Pernah pacaran tapi nggak lama."

"Iya. Iya. Percaya." pungkas Ayya.

"Ra, kita emang seumuran?" tanya Nevan.

"Aku dua empat. Kalau kamu?" jawab Ayya.

"Aku juga dua empat."

"Terus kamu sekarang lagi cari kerja?"

"Udah kerja Ra. Tapi memang belum benar-benar jadi karyawan aja."

"Oh gitu..."

"Iya. Kenapa? Kamu takut kalau nikah sama pengangguran ya?" tanya Nevan sambil menyenggol lengan Ayya lagi.

"Nikah. Nikah. Nikah nggak segampang itu." ucap Ayya.

"Kenapa dibuat susah?"

"Ya kamu harus serius."

"Aku emang serius. Aku nggak pernah niat main-main sama kamu Ra."

"Jangan gitu ah. Aku nggak mau baper."

"Cowok mana sih yang nggak mau nikah sama kamu? Kamu itu sembilan dari sepuluh lah. Nggak perlu dipikir lama-lama. Nanti keburu ilang."

Mendengar itu Ayya tersenyum kecil. Nevan salah. Ada satu pria yang belum ingin

menikah dengannya meski mereka sudah menjalin hubungan cukup lama. Pria itu bernama Raizel.

"Tapi, mulai sekarang kamu harus ngerti ya kalau aku sibuk. Aku bakalan sering keluar kota. Kita bakalan jarang ketemu. Kamu harus sabar nungguin aku pulang."

"Tunggu Ra ... menikah nggak segampang itu."

"Berapa lama? Bukannya lima tahun udah cukup ya? Atau kita bisa tunangan dulu kalau kamu nggak mau nikah."

"Ayyara ... tunggu sebentar lagi. Aku perlu menyiapkan masa depan kita."

"Sampai kapan, Zel?"

"Sabar. Kamu nggak mau nunggu?"

"Aku paling nggak bisa kalau harus nunggu. Apalagi nunggu tanpa kepastian."

"Ra? Kok kamu ngelamun?"

"Kenapa?"

"Kamu mikirin apa?"

"Bukan apa-apa."

Ayya tersenyum untuk menyembunyikan perasaannya. Sebenarnya Ayya terlalu takut untuk menunggu. Ayya tidak begitu percaya diri untuk bisa sesabar itu. Mungkin hubungan mereka belum dimulai. Tapi, kepala Ayya sudah membayangkan bagaimana sulitnya jika ia harus menunggu lagi.

Selesai memasak, Ayya juga menyiapkan makanan di atas meja makan dan meminta Nevan memanggil teman-temannya.

"Wah! Ayyara!" seru Denis setelah melihat makanan di atas meja.

"Makasih Ayyara, kebetulan pas laper." susul Fandi.

"Sama-sama." jawab Ayya dengan senyuman.

Sedangkan Jason hanya tersenyum pada Ayya. Jason memang terlihat lebih pendiam dibandingkan Denis dan Fandi. Ayya pun segera menyusul Nevan yang sedang duduk di ayunan di taman.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Ayya.

"Panas aja di dalam."

"Bilang aja mau berduaan sama aku." kata Ayya dengan tawa.

"Kamu tau aja." balas Nevan dengan tawa.

"Nggak mau makan bareng temen-temen kamu?" tanya Ayya sebelum duduk di samping Nevan.

"Biarin mereka makan dulu. Nanti kita makan berdua aja."

Ayya hanya mengangguk lalu menyandarkan punggungnya di ayunan. Mungkin Nevan takut membuat Ayya merasa canggung jika mereka makan bersama. Setelah menyandarkan kepalanya, Ayya menoleh ke samping dan menemukan Nevan yang juga sedang menatapnya.

"Kenapa?" tanya Ayya.

"Seneng aja."

"Aku juga seneng." balas Ayya.

"Ayyara, Makasih! Makanannya enak banget!" teriak Jason yang baru saja keluar

dari dapur. Disusul Denis yang mengacungkan dua jempol pada Ayya.

"Sama-sama." Ayya tersenyum manis.

"Enak Van! Pinter lo nyari calon bini!" teriak Fandi lalu ikut memberi Ayya dua jempol.

Setelah teman-teman Nevan kembali ke depan. Nevan berdiri mengulurkan tangannya dan menggandeng tangan Ayya.

"Mau ke mana?" tanya Ayya.

"Masuk. Aku laper."

Setelah itu mereka berdua berjalan berdampingan masuk ke dalam rumah. Nevan segera mengambil nasi untuknya dan menikmati makanan buatan Ayya dengan sesekali membuat ekspresi wajah bahagia.

"Beneran enak!" kata Nevan.

"Makasih." singkat Ayya.

Saat Ayya dan Nevan menikmati makan siang mereka. Teman-teman Nevan kembali muncul dengan senyuman penuh arti.

"Van, gue balik ya!" kata Fandi mendekat ke Nevan sembari mengulurkan tangannya pada Ayya. Ayya pun membalas uluran tangan Fandi.

"Tumben banget lo pulang jam segini?" tanya Nevan.

"Gue gak mau ganggu pengantin baru. Hahahaha! Ayyara, gue balik dulu ya!" sahut Denis lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Tumben kalian peka." balas Nevan dan Denis hanya tertawa mendengar ucapan Nevan.

"Duluan ya! Makasih makanannya." susul Jason dengan menjabat tangan Ayya.

"Iya. Sama-sama." jawab Ayya.

Mereka bertiga pergi tanpa Nevan antar ke depan. Ayya sedikit cemas mengingat saat ini ia hanya berdua saja dengan Nevan. Tapi, rasa cemas itu hilang saat Nevan menatapnya dengan senyuman manis.

Selesai makan, Ayya dan Nevan berbagi pekerjaan membersihkan dapur. Nevan juga menyapu lantai sambil berbicara banyak hal mengenai apa saja yang ia lakukan beberapa hari ini. Ayya baru sadar, ternyata Nevan sudah senyaman itu dengannya, sampai menceritakan tentang dirinya tanpa beban.

"Kamu mau minum apa?" tanya Nevan sambil menaruh sapu.

"Nggak usah. Aku minum air putih aja." kata Ayya seraya mengeringkan tangannya.

"Terus, enaknya kita ngapain ya, Ra?" tanya Nevan dengan wajah bingung.

"Ngapain ya?" Ayya mengedarkan pandangan ke segala arah karena ikut kebingungan.

"Kamu mau jalan-jalan aja?" tawar Nevan.

"Kalau kamu mau jalan-jalan, ayo!" Mendengar ucapan Ayya, senyuman Nevan mengembang.

"Aku pengen di rumah. Capek juga macet di jalan. Kamu nggak keberatan kan?"

Ayya mengangguk pelan dengan senyuman kecil. "Aku juga males kalau macet."

"Gimana kalau kita nonton film aja?" tawar Nevan sembari mengulurkan tangannya.

"Boleh." kata Ayya menggenggam tangan Nevan. "Kita mau nonton apa?" tanya Ayya dalam perjalanan menuju ruang tv.

"Bentar, aku nyari dulu." kata Nevan sembari memilih film.

"Oke." Ayya melihat Nevan sibuk memilih film dalam file di televisi.

"Kamu pernah nonton The Theory of Everything nggak?" tanya Nevan sambil menoleh ke tempat Ayya.

"Filmnya yang kayak gimana?" tanya Ayya.

"Ceritanya Stephen Hawking, ilmuwan, Ra."

"Bagus?"

"Bagus dong!"

"Ya udah nonton itu aja." Ayya mengangguk.

"Oke."

Setelah beberapa menit film berjalan. Ayya mulai tertarik dengan kisah hidup sang ilmuwan. Awalnya ia berpikir jika film tentang ilmuwan akan 'berat' nyatanya sama sekali tidak.

"Ra, bentar ya. Aku mau keluar sebentar." kata Nevan sebelum beranjak dari samping Ayya.

"Kamu mau ke mana?"

"Ngerokok sebentar." Nevan tersenyum lalu berjalan menuju taman.

Ayya sedikit kaget setelah mendengar pengakuan Nevan yang ternyata seorang perokok. Karena bibir Nevan berwarna merah, bukan seperti bibir perokok aktif pada umumnya. Tapi, Raizel juga seorang

perokok dengan bibir yang juga berwarna merah.

Ayya mencoba untuk kembali fokus pada televisi di depannya. Meskipun ia tidak bisa sepenuhnya fokus karena ia lebih tertarik pada lelaki tampan yang sedang menghembuskan asap ke udara sambil mengayun-ayunkan kakinya.

Entah kenapa, dada Ayya berdebar kencang. Ia juga merasa Nevan terlihat lebih tampan dari biasanya. Kenapa bisa? Apakah ia sudah jatuh cinta? Tepat setelah Nevan melihat Ayya, Ayya segera mengalihkan pandangannya pada televisi.

Namun, baru beberapa detik Ayya melihat televisi. Ayya tidak bisa mengontrol kepalanya sendiri untuk tidak menoleh pada Nevan. Ayya hanya tersenyum malu setelah ketahuan oleh Nevan. Detik itu juga, Nevan mematikan rokoknya lalu kembali menemui Ayya yang sedang tersenyum padanya.

"Kenapa dari tadi ngeliatin aku?" tanya Nevan sembari menyenggol lengan Ayya.

"Nggak papa." Ayya menggeleng malu.

"Ra, mau nyoba sama aku nggak?" Mendengar pertanyaan Nevan, Ayya menoleh cepat untuk melihat wajah Nevan. Jujur saja, Ayya sedang berpikiran kotor.

"Maksud kamu?" Ayya bergerak menjauhi Nevan.

"Nyoba pacaran sama aku, Ra. Gimana?"

"Ohh ... pacaran."

"Kamu mikir apa?" tanya Nevan dengan tawa kecil.

"Bukan apa-apa."

"Nyoba dulu, Ra. Kamu pasti suka."

"Kalau kamu yang nggak suka?"

Hari Minggu

Sudah lebih dari tiga bulan Ayyara dan Nevan bersama. Hubungan mereka bisa dibilang jauh lebih mesra dari sebelumnya. Walaupun mereka berdua tidak bertemu setiap hari, namun Nevan selalu menyempatkan waktu di tengah kesibukan pekerjaannya untuk Ayya.

"Nyoba sama aku, Ra. Kamu pasti suka."

"Kalau kamu yang nggak suka?"

"Kamu bercanda? Dari awal kita ketemu, aku udah suka kamu, Ra." Nevan tertawa dengan gelengan pelan.

"Kalau ternyata aku nggak sebaik yang kamu bayangkan?"

"Itu soal nanti. Untuk sekarang, kamu mau jadi pacarku?"

Ayya menggeleng ringan. "Aku nggak tahu."

"Kamu masih suka Raizel?" Sekali lagi Ayya hanya menggeleng.

"Kasih aku kesempatan Ra."

"Kesempatan untuk apa?"

"Mengenal kamu lebih dekat."

"Dengan pacaran?"

"Aku cuma mau kita berkomitmen dalam sebuah hubungan, Ra. Aku mau serius sama kamu. Meski sekarang cuma sebatas pacar."

"Ya udah."

"Ya udah?"

"Iya. Aku mau jadi pacar kamu."

"Nggak bisa diralat ya, Ra." kata Nevan dengan menahan tawa.

"Iya."

Setelah hari itu, Nevan benar-benar membuktikan pada Ayya jika ia serius. Nevan selalu menyempatkan waktu untuk memberi kabar pada Ayya. Hampir setiap hari minggu mereka berdua bertemu. Ayya juga sering membuatkan Nevan makanan. Sesekali Nevan juga mengantar ataupun menjemput Ayya bekerja, meski kadang Ayya harus melihat Nevan terlihat kelelahan karena pekerjaannya.

Seperti hari ini. Hari minggu. Hari dimana Nevan dan Ayya bertemu. Sama seperti hari minggu sebelumnya, sejak pagi Ayya sudah sibuk dengan persiapan memasak. Jam bertemu mereka sudah maju, hingga jam sepuluh pagi, Nevan sudah berada di rumah Ayya. Alasannya

sederhana. Nevan ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Ayya.

Ayya tersenyum senang melihat Nevan yang sedang berbincang dengan sang Ayah. Ayya lega mengetahui bahwa semakin hari Nevan semakin akrab dengan anggota keluarganya. Tapi Ayya tidak mau berpikir terlalu jauh. Hubungan mereka masih seumur jagung. Ayya merasa tidak pantas jika ia membayangkan pernikahan bersama Nevan.

Setelah siap dengan pakaian dan segala macam menu makanan yang perlu ia bawa ke rumah Nevan. Ayya berdiri dengan senyuman manis di depan Nevan dan Ayahnya.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Nevan.

"Iya. Keburu siang." jawab Ayya.

"Hati-hati ya. Jaga Ayya baik-baik. Jangan pulang terlalu malam." pesan Ayah pada Nevan.

"Baik Yah." ucap Nevan.

"Hati-hati, Nevan. Makanannya dimakan semua ya." pesan Mama.

"Pasti, Ma. Terima kasih banyak."

"Sama-sama."

Setelah pamit pada orang tua Ayya. Nevan dan Ayya masuk ke dalam mobil. Tak lupa Nevan memutar lagu bernada ceria dan ber lirik romantis. Dan kali ini, senyuman Ayya merekah lebar saat tangannya digenggam oleh Nevan.

"Nggak usah pegangan tangan gini. Aku takut." kata Ayya.

"Takut kok senyum-senyum."

"Habisnya aku kangen sama kamu."
kata Ayya dengan senyuman manja.

"Sama. Aku juga kangen banget sama kamu." ucap Nevan menoleh sekilas sembari mengusap punggung tangan Ayya pelan.

"Rasanya udah lama nggak ketemu."
kata Nevan sambil menatap Ayya.

"Padahal baru kemarin ketemunya."
Ayya mengerucutkan bibirnya.

"Iya. Tapi cuma sebentar."

"Kamu sih keluar kota terus."

"Mau gimana lagi Sayang..."

"Iya. Iya." Ayya mencebikkan bibirnya.

"Duh gemes banget sih!" kata Nevan lalu mencubit pipi Ayya pelan.

Ayya terkikik geli, lalu tersenyum malu setelah merasakan tangan Nevan membelai kepalanya dengan pelan. Sayangnya, suara getaran ponsel Nevan membuat Ayya teralih.

"Ada telepon kayaknya." kata Ayya.

Nevan mengulurkan tangannya mengambil ponsel yang ada di sampingnya, lalu melirik layar ponselnya sekilas sebelum mengembalikan ponsel itu pada tempat semula.

"Siapa?" Ayya penasaran kenapa Nevan mengabaikan panggilan itu.

"Erika."

Mendengar nama seorang wanita disebut. Seketika wajah Ayya berubah. Siapa Erika? Selama hampir lima bulan berhubungan dengan Nevan, baru kali ini Ayya mendengar nama itu. Erika.

"Siapa Erika?" tanya Ayya dengan dada yang mulai berdebar.

"Mantanku."

"Ohh!" seru Ayya.

"Jawab teleponnya, Ra." pinta Nevan.

Tanpa pikir panjang Ayya menjawab panggilan telepon dari Erika. Belum sempat Ayya menjawab, sudah terdengar suara wanita yang memanggil nama kekasihnya dengan manja.

"Haloo ... Nevan?"

"Nevan lagi nyetir. Ini siapa?" tanya Ayya dengan nada ketus yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Ohh ... ini siapa?" tanya perempuan itu.

"Ayyara." jawab Ayya singkat.

"Ohh. Ya udah. Ntar aja kalau Nevan udah nggak nyetir." kata Erika sebelum memutuskan panggilan teleponnya.

Tepat setelah panggilan telepon itu terputus. Ayya langsung menatap Nevan penuh rasa curiga.

"Jangan salah paham, Ra." pinta Nevan. Sedangkan Ayya masih tidak mau menjawab karena butuh penjelasan lain.

"Ayyara ... aku dan Erika nggak ada apa-apa. Kalau emang ada, nggak mungkin dong aku nyuruh kamu angkat telponya." jelas Nevan.

"Yang bener?" tanya Ayya.

"Iya, Ra. Dia emang gitu, suka telepon."

"Tapi kamu angkat?"

"Ya, kadang. Kasihan juga."

"Kamu nggak kasihan sama aku?"

"Astaga, Ra ... aku beneran biasa aja sama dia."

"Tapi kalau dia telepon kamu terus. Lama-lama kamu jadi terbiasa ditelepon!"

"Ra, percaya dong. Aku serius sayang sama kamu. Aku bahkan pengen nikah sama kamu. *Please* ... kamu jangan ada pikiran aneh-aneh."

"Jangan ngomong soal nikah kalau kita lagi berantem!" teriak Ayya.

"Kita berantem?" Detik itu juga Nevan terdiam.

Ayya juga tidak berniat membalas ucapan Nevan. Ayya benar-benar marah. Ia sangat benci dengan orang yang tidak setia. Atau bahkan dengan pasangan yang memberi ruang untuk orang ketiga.

Ayya sadar kalau ia sedikit keterlaluan. Tapi Ayya tidak bisa menahan rasa marahnya. Membayangkan kalau selama ini Nevan sering berbicara dengan mantan pacarnya membuat Ayya ingin menangis. Tapi, Ayya masih berusaha menahan. Meski dalam kepalanya saat ini terdapat pikiran-pikiran negatif. Bagaimana jika selama ini Nevan bertemu dengan Erika di belakangnya? Apa Nevan menduakan Ayya?

Ya, Ayyara memang terlalu perempuan.

Suasana hati Ayya saat ini benar-benar hancur. Sepanjang perjalanan mereka berdua memilih terdiam. Ayya hanya bisa menahan amarah atau sebenarnya menahan tangis. Sama halnya dengan Nevan yang juga terdiam dan sedikitpun tidak melihat Ayya.

Sampai di depan rumahnya, Nevan keluar dari mobil untuk membuka gerbang.

Begitu juga dengan Ayya yang keluar dari mobilnya. Masih tanpa bicara Nevan membuka pintu rumah untuk Ayya. Nevan masih membisu. Begitu juga dengan Ayya yang langsung berjalan menuju dapur. Meskipun sedang marah, Ayya masih berpikir menyiapkan makanan untuk Nevan. Ayya baru sadar jika perasaannya pada Nevan sudah sedalam itu.

Beberapa saat kemudian. Ayya diam tidak bergerak setelah merasakan sebuah tangan yang melingkar di perutnya. Ayya menahan napasnya saat Nevan menaruh kepalanya di pundak Ayya. Ayya memejamkan mata sejenak setelah merasakan pipinya dikecup sekilas oleh Nevan.

Detik itu juga, Nevan membalikkan tubuh Ayya. Mereka berdua bertatapan untuk beberapa saat membuat dada Ayya berdebar-debar. Tubuhnya memanas

setelah kedua telapak tangan Nevan menangkap wajah Ayya. Nevan tersenyum kecil, sebelum mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Ayya dengan sangat lembut.

Ayya membalas ciuman Nevan meski air matanya ikut berjatuhan. Ayya menangis ingin melampiaskan rasa marahnya. Tahu jika Ayya menangis, Nevan melepas ciumannya lalu menatap Ayya dalam.

"Ra ... dia bukan siapa-siapa." kata Nevan dengan suara sangat pelan. Dan Ayya masih terdiam. Ia masih tidak percaya.

"Ya udah. Kita telepon Erika."

Nevan menarik tangan Ayya menuju ruang tv. Ayya menurut saja. Ia duduk tenang dan memperhatikan Nevan yang juga sedang menatapnya dengan tangan yang memegang ponsel. Beberapa detik kemudian, mulai terdengar nada sambung

dari ponsel Nevan yang sedang melakukan panggilan pada Erika.

Tut ... Tut ... Tut ...

"*Halo, Nevan?*" jawab Erika dengan suara manja yang berhasil membuat Ayya memutar bola matanya kesal.

"Ngapain lo telepon?" tanya Nevan dengan nada marah.

"*Gue cuma pengen tau aja lo ada di mana.*" jawab Erika dengan nada datar tidak bersalah.

"Buat apa lo tau gue ada di mana?"

"*Kok lo marah-marah sih, Van?*"

"Erika. Udah berkali-kali gue bilang sama elo. Jangan ganggu gue lagi. Gue mau nikah. Gue nggak mau calon istri gue salah paham." Nevan masih terlihat sangat marah.

"Iya, Van. Sorry." Tanpa menjawab ucapan Erika, Nevan memutuskan panggilan telepon mereka.

"Udah percaya?" tanya Nevan mendekatkan wajahnya pada Ayya.

"Udah." jawab Ayya sedikit menyesal sudah terlalu marah pada Nevan.

"Jangan nangis lagi ya." kata Nevan sembari mengusap air mata Ayya lalu membawa Ayya ke dalam pelukannya.

"Iya." Ayya menjawab singkat.

"Jangan cemburuan."

"Iya."

"Jangan suka marah."

"Iya."

"Mau cium lagi?"

"Enggak."

"Loh? Kok enggak? Dari tadi jawabnya iya."

"Enggak." jawab Ayya dengan senyuman malu.

Ayya berniat melepaskan pelukan Nevan, tapi ditahan oleh Nevan yang memeluk Ayya lebih erat. Ayya menahan tawa membuat Nevan menjauhkan wajahnya untuk melihat Ayya yang terkikik dalam pelukannya.

"Dasar cengeng." ejek Nevan.

"Biarin!" kata Ayya cemberut.

"Sayang banget ya sama aku? Sampai nangis begini." kata Nevan mengelus-elus kepala Ayya.

"Iya." jawab Ayya sangat pelan.

"Kenapa? Aku nggak denger?" Nevan menggoda.

"Iya! Aku sayang banget sama kamu!" teriak Ayya sembari memukul pelan punggung Nevan.

"Aku juga sayang banget sama kamu." kata Nevan lalu mengecup puncak kepala Ayya.

Setelah kecupan singkat itu, Nevan melepas pelukannya lalu mengajak Ayya kembali ke dapur. Sejujurnya Nevan tidak tahu apalagi yang bisa ia perbuat jika mereka berpelukan terlalu lama.

"Besok, Mama dan Papa mau datang." kata Nevan.

"Datang ke sini?"

"Iya. Kamu mau nggak kalau aku ajak ketemu sama Mama, Papa?"

Mendengar pertanyaan itu Ayya menggigit sudut dalam bibirnya. Ayya sedikit takut jika orang tua Nevan tidak akan menyukainya. Ayya sedikit ragu untuk memulai semuanya. Tapi, kalau bukan sekarang. Kapan lagi Ayya akan membuka hatinya?

"Iya. Aku mau." jawab Ayya dengan senyuman manis.

"Beneran mau ya?" Nevan bertanya sekali lagi dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Iya, Van ... aku mau."

"Makasih ya, Sayang."

"Sama-sama Sayang."

"Kamu nggak usah mikir yang aneh-aneh ya, orang tuaku pasti suka sama kamu."

"Iya Sayang."

"Rasanya nggak lama lagi Ra."

"Nggak lama apanya?"

"Aku nikah sama kamu."

Mendengar itu Ayyara tertawa terbahak-bahak. Ia tidak menyangka jika sudah berkali-kali mendengar kata pernikahan dari mulut Nevan. Pada akhirnya, siapa yang biasa menebak dengan siapa Ayya menikah nanti?

Telepon Aku

Hari ini, seperti yang sudah dikatakan oleh Nevan kemarin. Ayya akan bertemu dengan orangtua Nevan. Tidak seperti biasanya, khusus hari ini Ayya meninggalkan ruang kerjanya jam empat tepat. Ayya bahkan pulang lebih dulu dari rekan kerjanya yang lain. Ayya beruntung karena Bu Rimbi sedang tugas di Bali, Ayya tidak perlu terlalu merasa sungkan.

Sampai di rumah, Ayya menghabiskan waktu untuk menyiapkan dirinya sebaik mungkin. Ayya bahkan meminta pendapat pada Mama dan Berlian lewat panggilan video soal pakaian mana yang lebih cocok ia pakai untuk bertemu dengan keluarga Nevan. Meskipun pada kenyataannya Ayya terlihat cantik memakai gaun apapun.

Berkali-kali juga Ayya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan

tangannya. Jarum sudah menunjukkan pukul lima sore. Tapi, Nevan belum juga datang. Ayya masih duduk menghadap cermin, menyisir rambutnya untuk yang kesekian kali. Menepukkan bedak di wajahnya untuk yang kedua kalinya. Dan Ayya masih belum bisa menghilangkan debaran dalam dadanya.

"Nevan mana sih?" tanya Ayya pada dirinya sendiri.

TING TONG

Tepat setelah Ayya bergumam, terdengar suara bel pintu rumahnya berbunyi. Dengan cepat Ayya mengambil tas dan ponselnya lalu berlari menuju pintu depan. Sampai di depan pintu Ayya menarik napas panjang sebelum menggerakkan daun pintu. Ayya juga menyiapkan senyuman manisnya untuk menyambut kedatangan sang kekasih.

"Cantik banget!" seru Nevan dengan mata berbinar.

"Kamu juga ganteng banget!" balas Ayya setelah melihat Nevan memakai celana jeans dan kemeja denim.

"Yuk!" ajak Nevan dengan senyuman sumringah.

Ayya mengangguk pelan. Karena semua orang tidak ada di rumah, Ayya mengunci pintu rumahnya lebih dulu sebelum menyusul Nevan yang sudah berdiri di samping mobilnya.

"Siap?" tanya Nevan meyakinkan Ayya.

"Siap!" jawab Ayya mantap.

Tepat setelah mobil berjalan. Nevan memutar beberapa lagu romantis seperti biasanya. Beruntung sekali karena hal itu, rasa gugup Ayya sedikit teratasi.

"Maaf ya Sayang. Aku sedikit telat."
kata Nevan membuka percakapan.

"Nggak kok. Kamu datang jam lima tepat." kata Ayya dengan senyuman manis.

"Tetep aja. Pasti kamu udah lama nungguin aku."

"Ih! Kata siapa?"

Ayya tertawa kecil lalu mengalihkan pandangannya menatap Nevan yang sedang menatap jalanan. Entah kenapa Nevan terlihat berbeda dari biasanya. Apakah ada masalah? Kenapa Nevan terlihat sedang memikirkan sesuatu?

Tidak mau merusak suasana. Ayya memilih diam sambil memperhatikan jalanan yang lumayan ramai. Nevan memutar roda kemudinya dan memasuki kawasan sebuah hotel yang letaknya tidak begitu jauh dari Emerald.

"Kok ke Diamond?" kata Ayya melihat dari kaca mobil.

"Iya. Mereka nunggu di sini." singkat Nevan.

Ayya tidak tahu apa yang telah terjadi. Tapi, terlihat jelas jika Nevan sedang kesal pada sesuatu. Entah apapun masalahnya. Ayya hanya berharap jika Nevan akan membantu saat ia bertemu dengan keluarganya nanti.

"Yuk, masuk." ajak Nevan tanpa memandang ke arah Ayya dan menunggu Ayya di depan mobilnya.

Ayya menyusul lalu tersenyum lega setelah Nevan mengulurkan tangannya untuk menggandeng tangannya. Memasuki lobi hotel. Ayya tidak heran ke mana Nevan akan berjalan, karena ia sudah pernah datang ke tempat ini. Tapi dari semua hotel

yang ada di Jakarta. Kenapa harus Diamond?

Ayya makin gugup karena beberapa orang terlihat mengenali dirinya. Ayya hanya berharap jika seseorang yang amat ia kenal tidak melihat kedatangannya. Melewati pintu masuk restoran. Nevan mengeratkan genggaman tangannya. Ayya mencoba mencari tempat duduk orang tua Nevan. Dan ia segera tahu setelah melihat seorang ibu paruh baya menatapnya dengan senyuman.

Saat itu juga, Ayya berusaha melepas genggaman tangan Nevan. Namun, Nevan berpikiran lain. Tangan Ayya terus digenggam lebih erat bahkan saat mereka sampai di depan meja tempat orang tua Nevan duduk.

"Ini Ayyara." kata Nevan dengan bangga memperkenalkan Ayya pada keluarganya.

Mereka semua tersenyum manis. Awalnya Ayya berpikir kalau ia hanya akan bertemu orang tua Nevan. Tapi, ternyata Kakak Nevan juga hadir pada malam itu. Ayya pun membalas senyuman mereka tak kalah manis.

"Ra, ini Mama, Papa dan Kak Naura." kata Nevan.

Masih dengan senyuman, Ayya mengulurkan tangannya ke depan Mama Nevan. Tapi, di luar dugaan Mama malah mendekat dan memeluk Ayya.

"Halo Ayyara." kata Mama Nevan yang membuat Ayya sedikit kaget.

"Halo Tante." kata Ayya dengan senyuman gugup setelah Mama melepas pelukannya.

"Naura." susul wanita cantik lain sambil mengulurkan tangannya.

"Ayyara, Kak." Ayya masih menjawab dengan senyuman pada Naura.

"Lebih cantik aslinya ya, daripada yang di foto. Pantas Nevan nggak mau pulang ke Bandung." sahut Papa Nevan sambil mengulurkan tangan.

"Hehehe. Terima kasih Om." jawab Ayya.

Setelah perkenalan singkat itu, Nevan menarik pinggang Ayya pelan agar duduk di samping Nevan.

"Kamu pesen dulu Ayyara." kata Naura.

"Iya, Kak."

Nevan dan Ayya memilih makanan dan minuman dari menu yang baru saja dibawakan oleh seorang *waiter*. Saat Ayya mengangkat wajahnya, ia tidak sengaja melihat keluarga Nevan yang menatapnya

dengan senyuman. Hal itu membuat Ayya mengulum senyum dan mengusap tengkuknya gugup.

"Jadi gimana awalnya Ayyara dan Nevan bisa ketemu?" tanya Papa.

"Waktu Nevan menginap di Hotel tempat saya kerja Om. Dia minta *re-schedule* makan siang. Dan kebetulan waktu itu saya ada di front office. Terus waktu saya mau makan siang, Nevan minta nomor *handphone* saya." Ayya menceritakan tentang pertemuan anehnya dengan Nevan.

"Hahaha! Emang gitu, Van?" tanya Papa dengan tawa.

"Sebenarnya, soal *re-schedule* itu cuma akal-akalan aja, Pa! Biar aku bisa ngobrol sama Ayyara." jawab Nevan dengan terkekeh.

"Serius kamu?!" tanya Ayya kaget.

"Iya." Nevan tertawa dan tidak terlihat kesal lagi.

"Genit lo, Van!" kata Naura.

"Biarin deh. Yang penting udah jadian sama orangnya." balas Nevan sambil tersenyum manis pada Ayya.

"Kamu juga sering masakin Nevan ya?" giliran Mama bertanya.

"Nggak sering kok, Tante. Cuma tiap minggu aja."

"Makasih ya Ayyara! Dulu, waktu Tante pacaran, Tante nggak segitunya. Kamu sayang banget ya sama Nevan?" perkataan Mama yang sukses membuat Ayya malu.

"Iya, Tante." jawab Ayya masih dengan senyuman malu.

"Hahaha. Pantas Nevan ngotot banget tinggal di Jakarta. Ternyata sudah ada yang masakin." sahut Papa.

"Enak nggak Van, masakannya?" tanya Naura.

"Enak Kak!" jawab Nevan meyakinkan.

"Kapan-kapan aku boleh nyoba ya Ayyara."

"Boleh, Kak."

Tepat setelah obrolan mereka selesai. Minuman dan makanan pesanan mereka datang bergantian. Keluarga Nevan beserta Ayyara mulai menikmati makan malam diselingi obrolan kecil dan beberapa pertanyaan yang ditujukan pada Ayya. Sampai tiba pada satu pertanyaan.

"Jadi, kalau Ayyara menikah dengan Nevan. Ayyara ikut ke Bandung kan?"

Ayya menghentikan kegiatannya setelah mendengar pertanyaan Mama Nevan. Ayya tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Belum tahu Tante." akhirnya Ayya menjawab dengan jujur dan Mama Nevan hanya menjawab dengan senyum simpul.

Ayya memang tidak bisa membuat keputusan saat ini juga. Ayya juga punya orang tua yang akan lebih senang jika ia dekat dengan mereka. Apalagi mengingat kalau Ayya adalah satu-satunya anak perempuan. Mungkin, jika hal ini dibicarakan bersama Nevan akan berbeda. Nevan pasti mengerti perasaan Ayya.

"Aku bisa kok tinggal di sini. Ara nggak usah jauh-jauh ke Bandung. Kerjaan dia juga udah enak di sini." ucapan Nevan membuat Mamanya sedikit melotot.

"Tapi emang bener, Van! Kalau lo nikah, istri lo harus ikut." susul Naura berpendapat.

Ayya terdiam lalu tersenyum kecil sebelum tanpa sadar menundukkan kepala setelah mendengar ucapan Naura yang memang sebuah kebenaran.

"Udah. Udah. Kan mereka baru pacaran. belum tentu juga mereka menikah. Iya kan Ayyara?" kata Papa Nevan.

"Iya, Om." Ayya menjawab dengan senyuman.

Mendengar perkataan Papa Nevan, Ayya merasa sedikit tenang. Memang semua itu benar, Ayya harus ikut Nevan atau harus ikut ke Bandung sesuai permintaan sang suami. Tapi, itu semua baru terjadi kalau ia benar-benar sudah menikah dengan Nevan. Kenapa keluarga Nevan mempermasalahkan hal itu

sekarang? Mungkin hal seperti ini yang membuat Nevan tidak betah di rumahnya.

"Tapi, Nevan udah bilang kan kalau mulai besok dia pindah ke Bandung?" Mendengar ucapan Mama Ayya menatap Nevan kebingungan.

"Mama kok ngomongin itu sekarang?" Nevan sedikit marah.

"Beneran?" suara Ayya sedikit bergetar.

"Kita bicarain nanti aja ya." Nevan menatap Ayya dengan senyuman dan mengusap pelan lutut Ayya.

Ayya tidak menjawab, karena Nevan berhasil merusak suasana hatinya dalam sekejap. Ia tahu jika saat ini Nevan sedang marah. Tapi Ayya juga kecewa. Bukannya pindah itu berarti waktu yang cukup lama?

Selesai makan malam. Keluarga Nevan meminta Ayya ikut ke rumah Nevan. Namun Ayya menolak dengan dalih sudah malam. Padahal saat ini baru jam delapan. Ayya harus mencari cara agar ia bisa berbicara dengan Nevan. Dan mencari arti kata pindah yang sebenarnya.

"Seneng bisa ketemu kamu, Ayyara." Mama memeluk Ayya lagi.

"Iya, Tante. Saya juga seneng bisa bertemu Tante."

"Jangan galau ya, kalau ditinggal Nevan." giliran Naura yang memeluk Ayya.

"Iya Kak. " Ayya tersenyum meski ia sedikit sedih.

"Baik-baik ya. Kapan-kapan kamu main ke Bandung." kata Papa Nevan sambil menepuk bahu Ayya pelan.

"Baik, Om." Ayya tersenyum manis.

Setelahnya Ayya dan Nevan berdiri berdampingan menunggu sampai keluarga Nevan meninggalkan lobi hotel. Setelah mobil mereka menjauh. Nevan menarik tangan Ayya sedikit kasar dan menyuruh Ayya masuk ke dalam mobil.

"Kok jadi kamu yang marah?" Ayya merasa aneh melihat sikap Nevan.

"Kita ke mana ya? Biar bisa ngobrol enak." kata Nevan tanpa menjawab pertanyaan Ayya.

Ayya tidak menjawab pertanyaan Nevan. Ia merasa jika hari ini Nevan terlihat aneh. Nevan jadi sedikit kasar tidak seperti biasanya. Nevan menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi lalu memutar kemudinya pada pelataran sebuah *coffee shop* yang tidak begitu jauh dari Diamond Hotel.

"Di sini aja ya?" tanya Nevan.

"Terserah." singkat Ayya.

Nevan turun dari mobil lalu membuka pintu untuk Ayya. Setelah Ayya keluar, Nevan menggandeng tangan Ayya seperti biasanya. Ayya berpikir kalau Nevan mungkin sudah sedikit sadar jika ia sudah bersikap kasar pada Ayya. Ayya mencoba mengerti karena mungkin saja Nevan bertindak seperti itu karena ucapan sang Mama.

Nevan dan Ayya memasuki *coffee shop* dan mencari tempat duduk yang nyaman untuk berbincang. Nevan memilih tempat dan Ayya mengekor di belakang Nevan dengan Nevan yang masih menggenggam tangannya.

Setelah mendapat tempat yang paling nyaman. Seorang *waiter* datang menawarkan menu. Ayya memilih minuman dingin dengan rasa manis untuk mengurangi rasa pusing dan kesalnya.

Sedangkan Nevan memilih minuman hangat. Yang jelas mereka sama-sama memesan *cocholate*.

"Selamat malam, untuk Mas dan Mbak yang baru datang. Mau *request* lagu?"

Seseorang dari band live music bertanya. Ayya tidak bisa melihatnya karena ia membelakangi band tersebut. Ayya melihat Nevan menggeleng dan tersenyum menjawab pertanyaan dari seseorang itu. Tepat setelah itu Nevan mendekatkan wajahnya dan memegang tangan Ayya. Nevan sepertinya ingin menjelaskan tentang kepergiannya.

"Ra, kamu ngerti kan? " tanya Nevan dengan wajah memelas.

"Iya. Aku ngerti." Ayya tersenyum menatap Nevan.

"Oke! Kalau Masnya nggak request lagu. Biar saya aja yang nyanyi buat Mbaknya." kata seseorang lagi dari live music.

Nevan membuat ekspresi kaget setelah mendengar ucapan seseorang itu. Sedangkan Ayya mengerutkan keningnya karena merasa tidak asing dengan suara yang baru saja ia dengar.

"Buat kamu, Sandy Canester ...
Telepon Aku."

Wow kamu sangat cantik

Banyak mata melirik

Tapi cuma bisa berbisik

Aku ingin kau tahu

Aku suka padamu

Coba titip pesan untukmu

*Telepon aku tujuh dua tujuh enam
kali*

Call because aku gak tahan lagi

Call because aku gak punya nyali

*Ada yang lain sedang memegang
tanganmu erat*

"Gini nih! Belum ditinggal aja kamu udah digodain." Nevan menggerutu kesal.

Ayya hanya diam. Ia masih memusatkan konsentrasinya pada suara seseorang yang sedang menyanyi itu. Ayya tidak tahu apakah perasaannya benar karena ia tidak begitu yakin. Tapi, dalam hatinya yang paling dalam, Ayya berharap jika perasaannya berkata benar. Maka,

tanpa pikir panjang Ayya menoleh ke belakang dalam sepersekian detik. Benar! Ayya tidak salah.

Ayya tersenyum melihat sang pemilik suara. Dan lelaki tampan bersuara merdu itu membalas senyuman Ayya. Dengan perasaan senang Ayya meluruskan kepalanya kembali menatap Nevan yang terlihat tidak suka. Nevan bahkan diam tidak melanjutkan ucapannya. Dan membiarkan Ayya tersenyum menikmati alunan lagu itu.

Kamu sudah mengerti

Pesan itu dariku

Dan kau beri aku senyuman

Beri aku isyarat

Aku sangat berharap

Untuk bicara lebih jauh

*Telepon aku tujuh dua tujuh enam
kali*

Telepon aku

Aku menunggu

*Telepon aku tujuh dua tujuh enam
kali*

Sampai akhir lagu, Ayya masih tersenyum. Nevan mulai menatap Ayya dengan aneh. Untungnya, sebisa mungkin Ayya menahan senyuman. Ayya teringat jika besok Nevan pergi ke Bandung.

"Jadi berapa lama?" Ayya mulai serius.

"Belum tahu. Mungkin cuma beberapa bulan. Sampai Mama puas. Tapi

nggak papa kan?" Nevan menunjukkan wajah khawatir.

"Nggak pa-pa. Asal kamu selalu kasih kabar." Ayya berusaha bersikap santai mungkin.

"Aku pasti kasih kabar."

"Janji?" tanya Ayya sambil memberikan jari kelingkingnya pada Nevan.

"Janji." Nevan mengikat jari kelingkingnya dan tersenyum.

"Pulang yuk." ajak Ayya setelah menghabiskan separuh minumannya.

"Sekarang?" Nevan melihat jam tangannya "Baru jam delapan?" Nevan melihat Ayya lagi.

"Iya."

"Ya udah ayo."

Nevan beranjak dari kursi dan diikuti Ayya di balakangnya. Tapi, sebelum itu Ayya menoleh pada pemilik suara tadi. Ayya tersenyum dan lelaki tampan itu membalas senyuman Ayya.

Nevan berhenti di kasir sedangkan Ayya melanjutkan langkah ke tempat parkir dan menunggu di depan mobil. Selang beberapa menit Nevan sudah berdiri di depan Ayya lalu mengajak Ayya masuk mobil.

Tidak seperti biasanya, Nevan tidak memutar lagu. Suasana hening. Ayya juga tidak bisa berkata apapun karena Nevan masih terlihat kesal. Ayya menyenderkan kepalanya pada kaca mobil dan kembali mengingat seseorang tadi. Seseorang yang masih berhasil membuat Ayya tersenyum tanpa sadar.

Tidak Tepat

Dalam perjalanan mengantar Ayya pulang, sesekali Nevan menoleh ke tempat Ayyara dan menemukan jika perempuan cantik itu sedang tersenyum entah dengan siapa. Secara otomatis, senyuman Ayya itu berhasil membuat Nevan semakin kesal. Bukannya setelah ini mereka akan berpisah? Lalu kenapa Ayya terlihat amat senang?

"Seneng banget ya habis dinyanyiin tadi?" tanya Nevan dengan nada kesal.

"Apaan sih kamu." Ayya menoleh terkejut mendengar pertanyaan Nevan.

"Segitu senengnya ya? Sampai bikin kamu senyum-senyum sendiri." Perkataan Nevan mulai membuat Ayya terganggu.

Padahal sejak tadi sore Ayya sudah mencoba menahan rasa marahnya. Ayya

memilih tetap diam. Ia tidak mau menjawab dan membuat Nevan semakin kesal. Ayya tahu, setelah ini mereka tidak akan bertemu dalam waktu dekat. Ayya tidak mau pertemuan mereka berakhir dengan buruk.

"Kok diem?!" Rupanya Nevan tidak bisa membiarkan Ayya begitu saja.

"Apa sih? Aku kapan senyum?"

"Barusan. Kamu pikir aku nggak lihat kamu senyum-senyum nggak jelas?!"

"Kok kamu marah? Emangnya salah kalau aku senyum? Mentang-mentang kamu besok pergi, terus aku nggak boleh senyum?" Ayya mulai terbakar amarah.

"Kamu senyum gara-gara dinyanyiin tadi? Seneng ya kamu digodain?!" perkataan Nevan sudah bercampur dengan dengan emosi.

"Udah, Van!" kata Ayya berusaha menghentikan omong kosong mereka.

"Aku nggak suka ya, kamu cengengesan nggak jelas gara-gara digodain! Kayak begini ini yang bikin aku mikir berkali-kali mau ninggalin kamu."

"Apa salahnya sih Van? Aku cuma senyum. Nggak lebih. Dulu kamu juga godain aku makanya kita bisa deket dan pacaran."

"OH!! Jadi kamu pengen kenalan sama dia? Pengen pacaran juga sama dia? Iya?!"

"ENGGAK!!" Ayya berteriak keras berusaha menghentikan ucapan Nevan yang mulai membuatnya sakit hati.

"Nanti, kalau aku di Bandung, sering-sering main ke tempat tadi. Siapa tahu bisa kenalan sama yang nyanyi." kata Nevan dengan tawa kecil mencemooh.

"Nggak perlu! Aku udah kenal."

"Oh ya?! Siapa?!"

"Raizel."

"Pantes seneng banget! Ternyata ketemu mantan terindah!" Nevan berseru dengan nada suara yang sangat menyebalkan.

Ayya memilih diam tidak menjawab ucapan Nevan. Ayya hanya bermaksud jujur pada Nevan kalau lelaki yang sempat mereka temui tadi adalah Raizel. Sayangnya Ayya mengatakan kebenaran itu di saat yang tidak tepat.

"Nanti telepon dia dong?! Minta balikan aja sekalian! Ganjen lu!" Nevan masih belum berniat menghentikan pertengkaran mereka.

Mendengar kata 'Ganjen' secara otomatis Ayya menoleh ke tempat Nevan.

Ayya menarik napas panjang setelah menemukan raut wajah Nevan yang penuh dengan amarah. Ayya tahu kalau Nevan sedang cemburu. Ayya juga pernah cemburu. Tapi apakah perlu menggunakan kata Ganjen?

"Van..." panggil Ayya dengan suara pelan.

Sayangnya, Nevan masih tidak mau menjawab panggilan Ayya. Hingga Ayya mencoba untuk yang kedua kali.

"Nevan..." kali ini Ayya mengulurkan tangannya berniat memegang lengan Nevan.

"APA?!" jawab Nevan dengan mata yang menyala-nyala.

"Aku nggak ngapa-ngapain Van. Kamu marah kenapa?" Ayya berusaha menenangkan Nevan.

"Kamu udah tahu!" bentak Nevan.

Tubuh Ayya bergetar ketakutan. Begitu juga dengan bola matanya yang ikut memanas hingga air matanya mulai berjatuhan. Ayya tidak pernah menyangka akan melihat sisi lain dari Nevan malam ini.

Mendengar isak tangis dari Ayya, Nevan memutar roda kemudinya lalu berhenti di jalan sebelum memasuki kawasan rumah Ayya. Nevan mengulurkan tangannya untuk memegang bahu Ayya pelan.

"Maaf, Ra." ucap Nevan.

Ayya mengangkat wajahnya dan menatap Nevan yang raut wajahnya sudah berubah. Tidak ada lagi kemarahan dan yang tersisa hanya rasa bersalah.

"Aku salah apa?" tanya Ayya dengan suara bergetar.

"Enggak. Enggak. Kamu nggak salah. Aku yang salah. Udah jangan nangis." Nevan menggeleng sembari berusaha menghapus air mata Ayya yang masih berjatuhan.

"Kamu kenapa?" tanya Ayya.

"Maaf. Aku nggak bisa kontrol emosi. Aku kesel ngeliat dia bisa bikin kamu senyum kayak tadi."

"Iya. Aku tahu. Aku juga pernah cemburu."

"Maaf, Ra. Nggak seharusnya aku ngebentak kamu. Kamu jangan nangis lagi." kata Nevan sembari mengusap wajah Ayya.

"Iya, nggak pa-pa."

"Kamu tahu kan, kalau aku sayang kamu?"

"Aku tahu." ucap Ayya yang dibalas dengan sebuah pelukan oleh Nevan.

"Maaf, Ra." bisik Ayya.

"Iya, Van. Nggak pa-pa."

Setelah air mata Ayya berhenti menetes. Nevan kembali menjalankan mobilnya hingga berhenti di depan rumah Ayya yang masih terlihat sepi. Mereka berdua turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah Ayya secara beriringan.

"Bentar ya." Ayya pamit meninggalkan Nevan yang sudah duduk di ruang tamu.

Sampai di kamar Ayya mengganti pakaian dan mencuci wajahnya sebelum kembali menemui Nevan yang sedang duduk dengan kepala tertunduk. Ayya berjalan mendekat lalu duduk di samping Nevan.

"Kamu mau minum apa?" tawar Ayya.

Nevan mengangkat wajahnya, lalu menggeleng pelan dan menggerakkan

tangannya untuk menggenggam tangan Ayya.

"Nggak usah. Kamu duduk aja." kata Nevan dengan wajah sendu. Ayya tahu jika lelaki tampan itu masih merasa bersalah.

"Kalau aku nggak ada, kamu baik-baik ya." Nevan mulai membuka obrolan.

"Iya. Kamu juga. Jaga kesehatan, walaupun kerja jangan lupa waktu." kata Ayya.

"Iya. Kalau aku libur. Aku bakal sering main ke sini."

"Iya. Nggak perlu sering-sering ke Jakarta. Kamu kasih kabar aku aja. Aku udah seneng."

"Pasti, Ra. Sebisa mungkin aku bakal kasih kabar kamu."

"Iya." kata Ayya dengan senyuman.

Melihat sang kekasih sudah tersenyum, Nevan menghela napas panjang sebelum membawa Ayya ke dalam pelukannya. Nevan juga menepuk-nepuk punggung Ayya dengan pelan.

"Maaf ya, aku udah marah." bisik Nevan membuat Ayya ikut melingkarkan tangannya di tubuh Nevan dan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan Nevan.

"Iya. Nggak pa-pa. Aku juga pernah marah sama kamu gara-gara cemburu." Mendengar itu Nevan melepas pelukannya lalu menatap lekat wajah Ayya. Detik itu juga Nevan menggerakkan kepalanya untuk mengecup sekilas bibir Ayya.

"Aku bakalan kangen banget sama kamu." ucap Nevan.

Ayya tersenyum dan mengangguk pelan. "Aku juga bakalan kangen banget sama kamu."

"Aku pulang sekarang ya, aku belum *packing*."

"Iya. Hati-hati. Pokoknya kamu harus kasih kabar."

"Iya Sayang. Titip salam ke Ayah sama Mama ya. Maaf nggak bisa pamit langsung." Nevan mengecup pipi Ayya.

"Iya, nanti aku salamin. Kamu hati-hati ya." jawab Ayya sembari mengusap wajah Nevan.

"Iya Sayang."

Tepat setelah itu Nevan beranjak dari sofa begitu juga dengan Ayya yang berniat mengantarkan Nevan. Dengan tangan yang saling bertautan, Ayya menatap Nevan

dengan senyuman setelah merasakan usapan pelan di punggung tangannya.

Sampai di depan mobilnya, Nevan melepas tangan Ayya dan kembali menarik Ayya masuk ke dalam pelukannya.

"Aku sayang kamu, Ra." bisik Nevan.

"Aku juga sayang kamu, Van." balas Ayya.

"Jangan genit ya." kata Nevan dengan senyuman kecil setelah pelukan mereka terlepas.

Ayya tidak menjawab dan hanya memicingkan matanya. Setelah bertatapan untuk beberapa saat. Akhirnya Nevan berbalik lalu berjalan beberapa langkah hingga masuk ke mobilnya. Nevan menurunkan kaca jendela dan meminta Ayya mendekat. Ayya menurut dan menundukkan kepalanya sejajar dengan

kaca mobil. Nevan mengecup bibir Ayya sekilas lalu membelai rambut Ayya dengan pelan.

"Aku pergi dulu ya..."

"Iya, hati-hati ya."

"Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu."

Nevan menjauhkan tangannya dari kepala Ayya, lalu menatap Ayya dengan senyuman manis sebelum benar-benar menjalankan mobilnya meninggalkan Ayya.

Setelah mobil Nevan menghilang, Ayya membalikkan badan dan berjalan menuju pintu rumahnya. Sampai di dalam kamar. Ayya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Dengan mata yang menatap langit-langit kamarnya, ia berkali-kali menarik napas panjang. Tak perlu berlebihan. Nevan

hanya pergi ke Bandung. Mereka akan segera bertemu dalam waktu dekat.

Tiga minggu berlalu sejak pertemuan mereka malam itu. Ayya masih menatap layar ponselnya yang tidak menunjukkan nama Nevan sama sekali. Sudah tiga minggu Nevan tidak memberi kabar pada Ayyara. Nevan seolah menghilang, dan semua orang mengatakan jika Ayya sudah dicampakkan.

Awalnya Ayya tidak peduli dengan ucapan semua orang, tapi setelah tiga minggu berlalu, ia mulai berpikir kalau apa yang dikatakan semua orang benar. Nevan sama sekali tidak memberinya kabar. Nevan tidak mengirim pesan atau melakukan panggilan.

Namun, Ayya masih mencoba berpikir positif. Ia memiliki sedikit keyakinan kalau Nevan sedang sibuk atau ponselnya bisa

saja hilang walaupun Nevan sudah tidak menepati janjinya. Tapi tidak dengan dia. Seseorang yang sangat yakin kalau Nevan itu tidak lebih dari seorang brengsek dan datang dan pergi sesuka hatinya.

"Lo yakin darimana kalau dia nggak ninggalin lo?" tanya Berlian dengan wajah kesal karena Ayya selalu membela laki-laki yang mencampakkannya.

"Yakin! Dia bilang mau kasih kabar ke gue, Berl." kata Ayya dengan mantap.

"Ini hampir sebulan! Lo polos banget sih Ra?!"

"Masih tiga minggu. Gue positif aja. Mungkin dia sibuk." kata Ayya berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Lo udah ngapain sama dia?" tanya Berlian dengan tatapan menyelidik.

"Maksud lo?" Ayya tidak yakin apa yang Berlian tanyakan.

"Elo, udah ngapain aja?!" tanya Berlian sambil memberi tanda kutip 'ngapain' dengan jarinya.

"Gila lo! Nevan nggak se-brengsek itu kali!" Ayya memukul lengan Berlian.

"Bisa jadi. Setelah udah dapet apa yang dia mau. Terus lo ditinggal gitu aja."

"Lo pikir gue cewek apaan?!" teriak Ayya kesal.

"Ya elo cewek. Hahahaha!"

"Stress lo!"

Tepat setelah itu mobil Berlian berhenti di depan rumah Ayya. Seperti biasanya, rumah Ayya sepi karena semua orang sibuk. Sampai di dalam rumah, mereka berdua langsung menuju kamar.

"Rencana tiga bulan lagi Ra." kata Berlian tiba-tiba.

"Apaan?" tanya Ayya sambil melihat Berlian yang sedang tidur di ranjang.

"Gue nikah." jawab Berlian dengan berusaha menahan ekspresi bahagia.

"*Oh My Goodness!*" teriak Ayya lalu menghambur memeluk Berlian "Selamat! Gue seneng banget!" teriak Ayya sambil memukuli punggung Berlian.

"Hahahaha! *Thank you, Ra!*" teriak Berlian di telinga Ayya.

"Jadi tahun depan?" tanya Ayya setelah pelukan mereka terlepas.

"Tiga bulan lagi, Ra! Desember!" kata Berlian dengan wajah yang menganggap Ayya sedikit bodoh.

"Oh, hahahaha!" tawa Ayya masa bodoh.

"Kok lo bisa jadi accounting sih?! Ngitung gini aja, lo salah!" ejek Berlian.

"Gue ngitung duit. Bukan ngitung bulan."

"Ngeles aja lo!"

"Hahahaha. Tanggalnya udah ada?" tanya Ayya lagi.

"Udah." Berlian menjawab dengan senyuman malu.

"Wah seruuu!" teriak Ayya lagi.

"Ra, lo masak dong. Gue laper." kata Berlian dengan wajah memelas.

"Sekarang?"

"Right now!"

"Lo mau makan apa?"

"Apa aja. Semua bikinan elo pasti gue makan."

Tepat setelah itu Ayya beranjak dari ranjang begitu juga dengan Berlian yang menyusul di belakang Ayya. Sampai di dapur, Ayya mencari-cari bahan makanan apa yang bisa ia masak secepat mungkin. Karena terlalu malas. Ayya berniat membuat telur dadar untuk Berlian yang mengatakan akan memakan apapun masakan Ayya.

Tak butuh waktu lama, Berlian dan Ayya duduk di kursi makan dengan telur dadar dan nasi panas di piring mereka. Ayya tersenyum senang sembari menuangkan kecap manis di atas telur dadar miliknya.

"Makanan favorit kita nih." celetuk Berlian setelah mendapatkan giliran menuangkan kecap manis di piringnya.

"Coba kalau ada kerupuk." kata Ayya sebelum menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Kring... Kring... Kring...

Suara dering ponsel itu membuat Ayya berlari cepat menuju kamarnya, hingga ia terjatuh dan terbatuk-batuk karena mulutnya yang masih penuh. Sampai di kamar, Ayya menemukan bukan ponselnya yang bergetar. Melainkan ponsel Berlian.

"Ngapain sih lo lari-lari?!" teriak Berlian sambil mematikan panggilan telepon di ponselnya.

Ayya menggeleng pelan sembari mengusap wajahnya yang sudah basah karena tangisan.

"Ngapain nangis?!" teriak Berlian sembari duduk bersimpuh di hadapan Ayya.

"Gue nggak tahu gue salah apa sampai ditinggalin kayak gini." kata Ayya dengan isak tangis.

"Lupain aja! Dia itu brengsek."

"Tapi Berl..."

"Ganti nomor lo. Gue nggak akan setuju kalau lo hubungan lagi sama dia."

"Nggak mau."

"Mau sampai kapan lo nungguin dia? Dia ngilang. Nggak masuk akal." Berlian semakin marah.

"Gue sayang Nevan."

"Lo nggak sayang diri sendiri?"

"Tapi Berl..."

"Kalau dia sayang sama elo. Dia nggak akan bikin lo nunggu kayak gini."

"Iya Berl."

Ayya mencoba mengusap air matanya. Ayya terus teringat jika sebelum mereka berpisah, mereka berdua bertemu dengan Raizel. Apakah itu alasannya Nevan menghilang? Bukankah mereka sudah berdamai? Lalu kenapa Nevan tidak menghubunginya sama sekali? Apa Nevan baik-baik saja?

"Habis makan kita keluar."

"Ke mana?"

"Gue anter lo ke rumah Nevan."

"Makasih Berlian."

"Cengeng lo!"

Kisah Cinta Mereka Lebih Menarik

"Selamat sore ... bisa minta tolong sambungkan dengan Ayyara?"

"Mohon maaf. Saya berbicara dengan Bapak siapa?"

"Dengan Nevan, saya mau bicara dengan Ayyara departemen accounting."

"Baik, ditunggu sebentar Bapak. Saya sambungkan ke accounting. Selamat sore."

"Selamat sore."

Nevan berusaha bernapas dengan tenang agar Ayyara tidak mendengar sesuatu yang membuatnya curiga. Menghilang tanpa kabar selama tiga minggu bukanlah keinginan Nevan. Mengingat saat ini ia masih berbaring di atas ranjang dengan tangan kanan yang masih di gips.

Wajah penuh luka dan salah satu kaki yang belum boleh digerakkan. Beruntung tangannya yang lain masih bisa memegang ponselnya yang baru.

"Selamat sore dengan accounting Oki, ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat sore, saya bisa bicara dengan Ayyara?"

"Mohon maaf. Hari ini Ayya cuti. Kalau boleh tahu, saya bicara dengan siapa?"

"Saya Nevan. Saya boleh titip pesan? Atau boleh minta nomor ponsel Ayyara?"

"Silakan titip pesan. Tapi untuk memberikan nomor ponsel, saya tidak berani."

Nevan menarik napas panjang merasa kecewa setelah mendengar penolakan itu. Namun, hal itu cukup masuk akal. Tanpa banyak mengeluh, Nevan menyebutkan

nomor ponselnya yang baru dan meminta tolong pada Oki supaya Ayya menghubungi nomor tersebut. Tentu saja Nevan tidak mau membicarakan alasan kenapa ia menghilang tanpa kabar. Nevan tidak mau membuat Ayya khawatir.

Setelah panggilan telepon itu selesai, Oki menempelkan *sticky note* yang berisi nomor ponsel Nevan itu pada layar iMac yang berada di meja kerja Ayya, bersama *sticky note* lain yang berisi pesan-pesan dari Bu Rimbi, Bu Dara atau tugas yang perlu dikerjakan oleh Ayya. Karena menulis pesan lewat email bisa gampang terlupakan.

"Nangis lagi." celetuk Berlian karena Ayya tidak berhenti menarik lembaran tisu dari kotak yang ada di mobil Berlian.

"Nanti gue ganti tisunya." ucap Ayya sembari mengusap air matanya.

"Bukan soal tisu Ra. Lo pikir gue nggak mampu beli tisu? Sialan." Berlian meremas setir kemudinya kesal.

"*Sorry...*"

"*Say sorry* sama diri lo sendiri. Khusus hari ini, boleh nangis sepuasnya karena Nevan. Tapi besok, lo udah nggak boleh nangis lagi."

"Nggak janji gue." kata Ayya dengan gelengan pelan dan mengusap ingusnya.

"Lo nggak budek kan? Lo denger kan satpam tadi bilang apa? Nevan udah pindah. Rumahnya kosong. Dan dia nggak pernah kelihatan lagi. Itu artinya elo ditinggalin."

"Berl..."

"Nangis aja nggak pa-pa."

"Gue salah apa ya? Kenapa nomornya nggak aktif. Masa iya sih dia ganti nomor?"

"Dia dinikahin kali."

"Kok lo gitu sih Berl?" Ayya mencebikkan bibirnya kecewa.

"Ya terus? Emang Nevan tinggal di Bulan sampai pakai alasan nggak ada signal?"

"Lo jahat banget ya Berl..."

"Biarin. Supaya lo cepet sadar."

"Iya. Iya. Gue nggak nangis lagi."

"Gini Ra ... lo itu pinter. Harusnya tanpa gue bilang ini, lo udah bisa mikir. Kalau misalnya *handphone* Nevan beneran ilang, dia bisa telepon Emerald. Bener kan?"

"Iya, bener."

"Berarti, dia emang nggak ada niat telepon lo."

"Ya udah."

"*Move on* ya?"

"Nggak janji gue."

"Tenang ... ada yang bisa ngalahin Nevan. Gue jamin lo nggak akan nangis lagi apalagi inget sama yang namanya Nevan."

"Raizel?"

"Itu lo tahu."

"Gue sayang Nevan, Berl ... perasaan gue bilang kalau dia lagi nggak baik-baik aja."

Mendengar itu Berlian hanya menggeleng pelan. Percuma saja ia berbicara dengan Ayyara yang sedang patah hati. Berlian pernah berbulan-bulan menghadapi Ayyara yang seperti ini.

"Lo mau ngapain?" tanya Berlian setelah melihat Ayya yang mengutak-atik audio mobilnya.

"Westlife..." kata Ayya sembari mengusap wajahnya.

"Mulai deh penyakit lo."

Tepat setelah suara lagu mulai terdengar, Ayya kembali menangisi kisah cintanya yang ia pikir sudah berakhir tanpa kejelasan. Tanpa tahu jika seseorang yang sedang ia tunggu juga sedang menanti kabarnya.

Sayangnya, sebelum Ayya tahu pesan itu, seseorang baru saja menempelkan pesan lain dan membuat *sticky note* berisi nomor ponsel Nevan terjatuh begitu saja di bawah meja. Anggap saja jika takdir memang belum berpihak pada Nevan dan Ayyara.

Seperti pagi yang lain, sampai di Diamond Luxury Hotel Berlian dan semua

staf F&B melakukan *briefing* yang sudah menjadi kegiatan wajib sebelum memulai pekerjaan hari mereka. Setelah mendengar pengarahan, Berlian menuju dapurnya bersama tiga orang junior dan dua rekan kerjanya. Sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk *dessert* pada hari itu. Berlian membagi tugas agar bisa segera memulai pekerjaan mereka.

Disaat hari pernikahannya semakin dekat. Berlian masih sedikit khawatir dengan Ayya yang belum bosan menunggu Nevan. Lelaki brengsek yang sudah berhasil mematahkan hati sahabatnya itu. Meski dua bulan sudah berlalu, Berlian sesekali masih menemukan Ayya yang mengecek ponselnya. Ayya juga tidak menyerah menghubungi nomor ponsel Nevan yang tidak bisa dihubungi.

"Lo masih sedih?"

"Iya..."

"Gue heran kenapa lo bisa kayak gini. Padahal lo baru tiga bulan sama dia."

"Gue nggak tau..."

Dan setelah menjawab itu Ayya akan kembali menangis. Sebenarnya Berlian tidak mau berbuat sejauh ini. Tapi, sebelum ia menikah. Ayyara juga harus bahagia. Sepertinya cuma satu orang yang bisa membuat Ayya tersenyum lagi.

Tepat jam satu siang, pekerjaan Berlian hampir selesai. Ia meminta tiga juniornya untuk makan lebih dulu dan Berlian yang akan menyelesaikan sisanya. Merasa tidak ada yang kurang dengan tugasnya. Berlian meninggalkan dapurnya untuk makan siang. Tapi, sebelum itu Berlian menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya lebih dulu.

Sampai di ruang makan karyawan, pandangan Berlian tertuju pada seseorang

yang sedang duduk sendirian. Lelaki yang paling tampan di antara yang lain. Saat itu juga Berlian teringat dengan tangisan Ayyara. Berlian mengangguk mantap karena yakin kalau saat ini adalah saat yang tepat. Cepat-cepat Berlian mengambil makan siangnya sebelum Raizel pergi. Sambil menarik napas panjang, Berlian berjalan mendekati si penyendiri itu.

"Zel!" sapa Berlian bermaksud mengagetkan Raizel. Meski hasilnya gagal.

"Hei." jawab Raizel datar sambil memijat pelipisnya.

"Kenapa lo?" tanya Berlian.

"Kecapekan gue." kata Raizel sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Sok sibuk sih lo!" cibir Berlian.

"Kelihatan banget ya kalau gue sok sibuk?" jawab Raizel dengan tawa.

"Apa kabar lo?" tanya Berlian.

"Lo serius, nanyain kabar gue?" jawab Raizel dengan kening mengerut.

"Apa kabar lo. Artinya, lo masih jomblo atau udah nggak ... gitu." jawaban Berlian membuat Raizel tertawa lagi.

"Lo masih tetep stress ya? Jomblo gue."

"Kabar bagus! Lo balikan dong sama Ara." pinta Berlian tanpa basa-basi.

"Bukannya dia udah punya cowok?" kata Raizel dengan raut wajah terkejut.

"Lo tau?" Berlian tak kalah kaget.

"Gue sempet ketemu dia sama cowoknya."

"Hah? Kapan? Lo ketemu di mana?"

"Udah lumayan lama sih. Waktu gue main di *coffee shop* depan."

"Kok Ara nggak cerita gue ya?"

"Lupa kali." singkat Raizel.

"Jadi, si brengsek itu ninggalin Ara. Hampir dua bulan dia nggak ngasih kabar. Tapi tetep aja Ara mau nungguin dia. Bego nggak sih?" kata Berlian kesal.

"Bego gitu kan temen lo." balas Raizel.

"Elo mantannya. Lima tahun lagi." balas Berlian membuat Raizel kembali tertawa karena kehilangan kata-kata.

"Lo udah nggak sayang sama Ara?" selidik Berlian.

"Harus gue jawab?"

"Ya enggak sih ... gue cuma pengen ngasih tau lo aja." Berlian menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Oh."

Berlian menyeringai tipis. Tidak ada yang berubah dengan Raizel. Masih pendiam dan cuek seperti dulu. Hal itu juga yang membuat Berlian malas berbicara dengan Raizel. Kenapa sahabatnya itu betah berpacaran dengan Raizel?

Meski begitu, Berlian punya suatu keyakinan kecil. Yaitu, dengan siapapun sahabatnya berpacaran. Tidak akan pernah ada yang bisa menggantikan Raizel di hatinya. Berlian juga berharap kalau mereka bisa bersama lagi. Karena kisah cinta mereka lebih menarik dari kisah cintanya sendiri.

Sama seperti hari kemarin, setelah memasuki pintu masuk rumahnya, Ayya berlalu begitu saja masuk ke dalam kamarnya. Perasaannya masih bertanya-

tanya, kenapa Nevan sama sekali tidak menghubunginya. Ayya menghempaskan tubuhnya di atas ranjang sembari menatap langit-langit kamarnya.

Bukan sekali dua kali Ayya bertanya pada front office. Dan hasilnya, tidak ada siapapun yang menghubunginya. Kenapa? Apa gara-gara Raizel?

Lelaki tampan berwajah kuyu dengan pipi tirus yang duduk di atas ranjang itu masih menatap layar ponsel yang ada di genggamannya. Padahal ia sudah meninggalkan nomor teleponnya. Kenapa Ayya tidak menghubunginya? Benarkah posisinya sudah digantikan?

Dia Kembali

Tok Tok Tok

"Ra..."

Ayya menggerakkan kelopak matanya perlahan setelah mendengar seseorang mengetuk pintu kamarnya dan memanggil namanya.

"Ra..." panggilan ke dua membuat Ayya tahu jika seseorang itu adalah Adam.

Hari minggunya kembali seperti dulu. Sepanjang hari Ayya hanya menghabiskan waktu di dalam kamarnya, menyelesaikan pekerjaannya dan menonton film yang sudah ia lewatkan. Dan kali ini, Ayya memilih berpura-pura tidur.

Cklek

Ayya kembali memejamkan matanya setelah tahu jika Adam membuka pintu kamarnya.

"Ra?! Bangun woi!" teriak Adam sambil menggoyangkan tangan Ayya, membuat Ayya menyerah dan terpaksa mengerjapkan matanya perlahan sambil berpura-pura masih mengantuk.

"Apa?" tanya Ayya.

"Ada yang nyari noh!" kata Adam sambil tersenyum penuh arti.

Mendengar itu, Ayya sontak bangun dari tempat tidur. "Siapa?"

"Liat sendiri. Bangun dong! Anak cewek, molor aja lo!" kata Adam sambil kembali keluar dari kamar Ayya.

Ayya menggigit gemas sudut dalam bibirnya. Benarkah Nevan? Tanpa menunggu lebih lama lagi, Ayya beranjak

dari tempat tidur lalu menyisir rambut seadanya. Sebelum berlari keluar dari kamarnya dan berdiri termangu setelah melihat seseorang yang sedang mengobrol dengan Adam.

"Raizel?!" teriak Ayya dengan senyuman senang.

"Hei..." jawab Raizel dengan senyuman manis.

Dan senyuman itu masih berhasil membuat jantung Ayya berdebar. Tanpa diminta ataupun meminta izin, Ayya ikut duduk bergabung bersama Raizel dan Adam.

"Lo udah balikan sama Ara?" pertanyaan Adam membuat Ayya membelalak lebar. Sedangkan Raizel hanya menjawab dengan tawa kecil.

"Udah. Habis ini nggak usah putus-putus lagi. Lo berdua langsung nikah aja!" Adam terkekeh pelan sedangkan mata Ayya kembali melebar dan secara refleks ia memukul paha Adam cukup keras hingga membuat sang kakak mengaduh. Tapi, Ayya juga penasaran dengan jawaban Raizel.

"Rencananya gitu sih, Bang." jawaban Raizel yang sukses membuat lutut Ayya lemas.

"Gaya-gayaan lo berdua pake putus segala! Ya udah ngobrol sama Ara ya, gue tinggal." kata Adam sebelum beranjak dari sofa, lalu menepuk pundak Raizel dan pergi meninggalkan mereka berdua.

Ayya masih tersenyum melihat wajah tampan Raizel yang dua bulan lalu sempat ia lihat. Ayya tidak bisa menahan perasaannya. Mungkin ia sekarang terlihat bodoh. Tapi, Ayya tidak peduli.

"Ngapain senyum-senyum? Sini." kata Raizel sembari menepuk sofa yang ada di sampingnya agar Ayya mendekat.

"Kamu apa kabar?" Ayya membuka obrolan.

"Baik. Kamu?" balasnya.

"Baik juga." kata Ayya dengan terkekeh malu.

"Beneran? Kok matanya sembab?" tanya Raizel sembari mendekati wajah Ayya.

"Baru bangun tidur." Ayya mencari alasan, meski ia memang benar-benar baru bangun tidur.

"Oh ... kirain baru nangis." Raizel tertawa mengejek.

"Enggak kok. Kamu libur?" Ayya berusaha mengalikan pembicaraan.

"Iya. Sekarang aku udah bisa libur hari Minggu." kata Raizel tersenyum senang.

"Oh iya! Kamu udah jadi Manager ya?"

"Berlian?"

Ayya meringis kecil. "Iya."

"Dia udah kayak FBI ya, *stalking* sana sini."

"Hahahaha! Kamu berlebihan ah. Dia nggak separah itu." Ayya mengibaskan tangan.

"Dia temen kamu, jelas kamu belain."

"Aku bikinin minum dulu ya."

"Nggak usah, bentar lagi aku mau jalan kok."

"Yah ... kok cepet banget?" bibir Ayya mencebik kecewa.

"Iya. Makanya kamu ganti baju sekarang."

"Aku?!"

"Iya. Buruan."

"Jalan sama aku?" Ayya tersenyum lebar.

"Iya Ayyara."

Tepat setelah itu, masih dengan senyuman lebar Ayya berlari cepat menuju kamar. Ayya merasa amat senang hingga lupa kalau beberapa menit yang lalu ia masih patah hati. Perkataan Berlian benar, Raizel adalah satu-satunya orang yang bisa menghapus nama Nevan dalam pikiran Ayya.

Setelah mandi dan berpakaian, Ayya melihat jam dinding di kamarnya sebelum mulai merias diri. Ternyata sudah pukul lima sore, itu artinya mereka akan makan

malam. Ayya bercermin sembari memasang jam di pergelangan tangannya. Ayya tidak bisa berbohong jika kehadiran Raizel benar-benar sangat berarti untuknya. Setelah siap, Ayya keluar dari kamarnya dengan tas yang menggantung di bahunya.

"Wangi banget." kata Raizel dengan senyuman kecil.

"Masa sih?" Ayya tertawa malu.

"*Parfume* kamu masih sama ya?"

"Iya. Kado dari kamu."

"Kamu beli itu lagi?"

"Iya ... aku suka wanginya sih."

Raizel mengangguk beberapa kali melihat rona kemerahan di wajah Ayya. Mantan pacarnya masih secantik dulu. Ayya juga masih menyukainya. Bodoh karena ia

sudah meninggalkan perempuan seperti Ayya.

"Anjirr! Bang Raizel?! Ke mana aja lo Bang?!" Isam yang baru saja membuka pintu rumah, berteriak heboh dengan mata melotot setelah melihat Raizel yang duduk di sofa ruang tamu mereka.

"Baru pulang Sam?" tanya Raizel dengan tawa.

"Iya. Udah balikan sama Ara?"

"Belum tahu. Dia mau balik apa enggak sama gue." jawaban Raizel berhasil membuat Ayya tersenyum malu.

"Awes kalau lo tolak!" ancam Isam dengan kepalan tangan.

"Jangan gitu woy. Kakak lo itu." Raizel membela Ayya.

"Bercanda Bang. Ya udah, gue naik dulu Bang. Selamat kencan." kata Isam sembari berlalu.

Raizel berdiri dari sofa lalu mengulurkan tangannya membelai kepala Ayya pelan sebelum berjalan mendahului Ayya keluar dari rumah menuju mobil Jeep yang terparkir di depan rumah Ayya.

Sembari berjalan di belakang Raizel, Ayya tersenyum sendu melihat mobil berwarna hitam itu. Bukan karena apa-apa, hanya saja Ayya merasa amat merindukan mobil itu. Terlebih pada pemiliknya yang sekarang sedang berjalan di depannya.

Raizel masuk ke dalam mobil lebih dulu dan Ayya menyusul kemudian. Sama seperti sebelumnya, mobil itu terlihat bersih dan mengkilap. Tentu saja masih beraroma kopi. Karena Raizel tahu kalau Ayya bisa mual kalau mencium aroma manis atau pewangi lain. Sebelum menjalankan

mobilnya, Raizel menoleh sekilas dengan senyuman.

"Makan dulu ya, aku laper."

"Iya..."

Ayya kembali tersenyum karena sikap Raizel sama sekali tidak berubah. Raizel tak pernah memberikan Ayya pilihan. Sesaat kemudian Raizel mengulurkan tangan untuk menghidupkan audio mobilnya. Selera musik Raizel tetap sama yaitu instrumen Kenny-G favoritnya.

"Kamu kurusan." ucap Raizel.

"Masa sih?" Ayya merasa tidak ada yang berbeda.

"Iya. Pipi kamu makin tirus sekarang."

"Pipi doang."

"Badan kamu juga makin keliatan kecil. Kayak bihun." mendengar itu Ayya

tertawa terbahak-bahak. Bahkan selera humornya pun tetap sama.

"Emang iya? Kok rasanya sama aja."
bantah Ayya.

"Makan yang banyak. Gak usah diet."
tutur Raizel.

"Aku nggak diet kok."

"Baguslah." singkat Raizel.

Sepanjang perjalanan mereka mulai membicarakan hal-hal kecil yang sudah mereka berdua lewatkan selama setahun ini. Ayya menceritakan bagaimana keadaan orang tuanya begitu juga dengan Raizel yang mengatakan kalau sang Ayah sering menanyakan kabar Ayya dan sang Ibu terus meminta Ayya datang ke rumah.

Obrolan itu terhenti setelah Jeep milik Raizel memasuki pelataran sebuah restoran yang sukses membuat Ayya kembali

tersenyum manis. Apakah mereka sedang bernostalgia?

Setelah mobil terparkir, Raizel turun tanpa meminta Ayya. Namun, sama seperti sebelumnya, Raizel menunggu di samping mobilnya. Melihat saat Ayya keluar dari mobil, menunggu sampai Ayya mendekat, lalu berjalan mendahului Ayya dengan jarak yang amat dekat.

Memasuki restoran, Raizel berbicara pada seorang *waitress* yang menganjurkan mereka menuju lantai tiga. Karena sudah satu tahun lebih Ayya tidak datang ke tempat itu, Ayya melihat ada beberapa perubahan.

Sampai di meja tempat mereka. *Waitress* lain datang memberikan buku menu setelah Ayya dan Raizel duduk. Disaat Ayya dan Raizel memilih, sang *waitress* menuangkan air minum ke dalam gelas Ayya dan Raizel.

"Masih sama?" Raizel bertanya tentang menu yang akan dipesan oleh Ayya.

"Masih." jawab Ayya dengan senyuman manis.

"Dua ice tea, satu onion ring large, satu sirloin black angus, satu smoke baby ribs ... kamu mau apalagi Sayang?" Raizel mendadak gugup setelah secara tidak sengaja memanggil Ayya Sayang.

"Itu aja." Ayya menggeleng dengan senyuman manis.

Setelah mengulang pesanan yang disebutkan Raizel, sang *waitress* berwajah cantik itu pun pergi meninggalkan Ayya dan Raizel.

"Ternyata masih." kata Ayya dengan senyuman kecil.

"Apanya?"

"Mbak yang itu tadi. Masih kerja di sini juga."

"Yang barusan?"

"Iya. Bagus ya,"

"Apanya yang bagus?"

"Nama mbaknya tadi. Embun." Ayya berusaha menghilangkan rasa malu setelah Raizel menatapnya dengan lekat.

"Masih bagus, Ayyara."

"Gombal." Ayya tertawa pelan. "Kamu masih sering ke sini?"

"Ini pertama kali setelah kita putus." jawab Raizel.

"Jadi nggak pernah ke sini lagi?"

"Kamu pernah?" Raizel bertanya balik.

"Enggak, ini juga pertama kali." Mendengar jawaban Ayya, Raizel tersenyum lega.

"Kamu kurus banget. Mata kamu juga masih sembab." Raizel menatap Ayya dalam.

"Kelihatan ya?"

"Udah ... jangan dipikirin. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi." Mendengar perkataan Raizel. Ayya tersenyum manis, namun air matanya ikut menetes begitu saja. Secepat itu pula, Ayya mengusap air matanya.

"Kamu jangan nangis." kata Raizel dengan mengusap punggung tangan Ayya pelan.

"Iya."

"Kamu nggak perlu pura-pura di depanku. Kamu nggak baik-baik aja. Aku

tahu kamu sedih. Dan itu semua gara-gara aku." ucapan Raizel berhasil membuat Ayya kembali menangis.

Setelah rasa sakit yang beberapa minggu ini Ayya rasakan, mendadak Ayya teringat betapa menderitanya saat ia ditinggalkan Raizel. Melihat tangisan itu, Raizel mengulurkan tangannya lalu menyeka air mata Ayya.

"Maaf Ra ... aku yang bodoh dan berpikir kalau tanpa kamu, aku bisa ngelakuin semua hal yang pengen aku lakuin." ucap Raizel lagi.

Ayya masih tidak menjawab. Ia masih melanjutkan tangisannya. Untung saja di lantai tiga restoran itu tidak ada pengunjung lain, selain mereka berdua. Setidaknya tidak akan ada orang lain yang salah paham dengan tangisan Ayya.

"Aku nggak bisa kehilangan kamu lagi. Aku mau kamu selalu di sampingku. Karena itu aku nggak mau kita pacaran lagi." kata Raizel seolah ingin menegaskan jika saat ini Ayya sudah memiliki Raizel.

Ayya masih tidak menanggapi perkataan Raizel. Ayya hanya menatap Raizel dan membiarkan pria tampan itu menatapnya sembari mengusap air matanya.

"Kamu ngerti kan maksudku?" kata Raizel dengan sangat pelan.

"Iya, aku ngerti." kata Ayya lalu tersenyum.

"Jangan nangis lagi ya." pinta Raizel.

Ayya mengangguk dengan senyuman lebar. Sedangkan Raizel mengalihkan pandangannya menatap ke luar jendela

melihat langit yang mulai gelap, Ayya juga mengikuti apa yang Raizel lakukan.

"Kamu inget nggak?" tanya Raizel sembari mengalihkan pandangannya dan menatap Ayya.

"Inget apa?"

"Di tempat ini, kita putus."

"Aku inget."

"Di meja ini, aku putusin kamu."

Ayya tertawa dan mengangguk pelan melihat Raizel yang juga menertawakan masa lalu mereka. Tepat setelah itu makanan pesanan mereka datang. Raizel memperhatikan Ayya dengan senyuman lembut yang membuat Ayya kembali merasa nyaman.

"Aku kangen banget sama kamu." kata Raizel dengan senyuman kecil dan raut wajah sendu.

"Aku juga."

"*Handphoneku*, sepiiii banget." Ayya kembali tertawa mendengar ucapan Raizel.

"Masa sih?"

"Awalnya, aku sampai berkali-kali matiin dan hidupin *wifi*. Aku berkali-kali *restart handphone* juga karena kamu sama sekali nggak kasih kabar."

"Kan kita putus."

"Iya. Aku yang salah. Aku minta maaf, Ra."

"Setelah kita putus, kamu ngapain aja?" tanya Ayya penasaran.

"Aku kerja."

"Itu aja?"

"Aku futsal. Kadang juga main sama anak-anak." Ayya mengangguk mengerti karena mereka pernah bertemu di salah satu *coffee shop* saat ia bersama Nevan.

"Itu aja?" Ayya masih belum mendapat jawaban yang ingin dengar.

"Kamu penasaran setelah dengan kamu aku punya pacar lagi atau enggak?" Seperti dugaan Ayya, Raizel lebih peka dari siapapun.

"Iya." Ayya meringis malu.

"Enggak." Raizel menggeleng pelan, "Aku nggak pernah pacaran sama siapapun. Dan kamu bisa tanya Berlian."

"Aku tahu." Ayya tersenyum senang.

"Selama putus, aku bingung."

"Bingung apa?"

"Ternyata nggak enak melakukan apapun tanpa kamu."

"Salah kamu sendiri."

"Iya. Aku yang salah. Maaf ya Ra."

"Iya. Aku juga salah."

"Aku nggak mau kamu pergi lagi."

"Kamu yang pergi, Raizel."

"Iya ... maaf ya Ra ... aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Aku janji."

"Janji harus ditepati."

"Aku janji Ra."

Setelah itu mereka melanjutkan makan sambil menceritakan tentang kehidupan mereka masing-masing selama mereka tidak bersama. Raizel sadar jika bukan ia yang kembali meminta Ayya, ia tidak akan mendapatkan Ayya kembali.

Begitu juga dengan Ayya, yang berpikir kalau ia akan baik-baik saja selama ia memiliki Raizel.

Dalam perjalanan pulang Ayya sedikit khawatir setelah melihat Raizel yang memijat pelipisnya beberapa kali. Ayya tahu jika pekerjaan Raizel makin berat. Dan semua itu Raizel lakukan karena ia ingin masa depan yang terjamin untuk keluarga kecil mereka.

"Kamu sakit ya?" tanya Ayya.

Raizel menoleh lalu tersenyum kecil. "Kamu tahu sendiri kalau kecapekan aku sering pusing."

"Kamu telat makan ya?"

"Iya." Raizel meringis kecil.

"Kenapa sih, buat jaga diri sendiri aja nggak bisa? Jaga kesehatan itu perlu Raizel."

Mendengar celotehan Ayya, Raizel terkekeh pelan. "Ini nih, yang bikin aku kangen banget sama kamu."

"Kamu kangen diomeli?"

"Iya. Rasanya hidupku udah lengkap banget setelah denger omelan kamu."

"Lebay."

"Aku sayang kamu, Ra."

"Kita ke apotek."

"Kenapa? Kamu juga nggak enak badan?" Raizel menoleh ke tempat Ayya khawatir.

"Kamu yang sakit. Aku juga mau beliin kamu vitamin. Pasti kamu udah nggak pernah minum lagi." Ayya melirik Raizel kesal.

"I love you, Ra."

"*I hate you.*" jawaban Ayya berhasil membuat Raizel tertawa terbahak-bahak.

Jika saja Raizel lebih cepat mengambil keputusan, maka Ayya tak perlu menjalin hubungan dengan pria lain. Ayya juga tak perlu merasakan sakit hati. Raizel memang terlalu bodoh.

Sampai di rumah, Ayya turun berserta Raizel yang membawa martabak manis kesukaan Ayah. Kebetulan sekali karena orang tua Ayya sudah ada di rumah. Melihat kedatangan Raizel, Mama berdiri dari tempat duduknya lalu memeluk Raizel dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kamu sehat Nak?" tanya Mama.

"Sehat Ma. Mama sehat?"

"Sehat Nak. Kenapa nggak pernah main ke sini? Mama sampai kangen." kata Mama sembari mengelus punggung Raizel.

"Kalau aku main ke sini, Mama nggak akan kangen kayak sekarang." balas Raizel dengan tawa kecil.

"Hahahaha! Gitu ya ... jangan marahan lagi sama Ara ya? Mama sampai pusing lihat dia nangis terus."

"Iya Ma."

"Makin ganteng aja, Zel." giliran Ayah yang memeluk Raizel.

"Ayah juga makin ganteng."

"Kamu bisa aja." Papa tertawa bersama Raizel.

Sekali lagi, ucapan Berlian benar. Karena setelah melihat Raizel yang tertawa bersama kedua orang tuanya, Ayya benar-benar tidak mengingat jika sore tadi ia masih merasa patah hati dengan nama yang lain. Sepertinya, besok Ayya benar-benar

akan lupa dengan nama Nevan Putra Rajendra.

Di sebuah ruangan terapi, seorang lelaki tampan sedang berusaha berjalan di atas kedua kakinya, bersama dua orang perempuan cantik sedang menangisi perjuangan Nevan untuk menahan berat tubuhnya sendiri. Tapi, baru saja dua langkah ia mencoba, akhirnya Nevan menyerah. Lalu mendapat teguran karena Nevan masih belum boleh berjalan.

"Ma, *handphoneku* beneran nggak ketemu ya?" tanya Nevan yang sudah duduk di atas kursi roda.

"Ada apa sih di *handphone* kamu? Mobil yang kamu tumpangi aja ringsek begitu. Bersyukur kaki kamu masih bisa dioperasi. Ayolah Nak ... fokus dulu sama penyembuhan kamu."

Nevan tersenyum kecil setelah melihat sang Mama yang kembali meneteskan air mata. Ia jadi merasa bersalah sudah membicarakan ponsel dengan seorang Ibu yang hampir kehilangan anaknya.

Sampai di kamarnya, Nevan mendapatkan bantuan dari sang Ayah untuk sekedar berpindah dari kursi roda ke atas ranjang. Nevan tersenyum manis dan berterima kasih pada sang Ayah.

Siapa yang menyangka jika taksi yang dinaiki Nevan akan mengalami kecelakaan tepat setelah mereka keluar dari kawasan Bandara dan membuatnya harus tidak sadarkan diri selama tiga hari dan membuat Nevan hanya boleh berbaring di atas ranjangnya selama berminggu-minggu. Tapi, keluarga Nevan masih bersyukur mengingat supir yang membawa taksi itu meninggal di tempat.

Sayangnya, di saat ia harus berjuang untuk kesembuhan kakinya. Nevan juga harus berusaha untuk mendapatkan maaf dari Ayyara. Bila perlu Nevan akan mengaku jika saat ini ia masih belum bisa berjalan. Tapi kenapa rasanya sangat sulit? Kenapa saat ia menelepon, Ayya selalu tidak ada di tempatnya. Ayya sedang libur. Ayya sedang sakit ataupun Ayya sedang makan siang. Kenapa semua orang seakan menyulitkan Nevan? Apa tidak ada yang menyampaikan pesannya?

Tapi, Nevan tidak menyerah begitu saja. Ia sudah meminta tolong pada Denis agar datang ke Emerald Hotel dan menemui Ayya, lalu menjelaskan pada kekasihnya itu, jika saat ini Nevan sedang tidak baik-baik saja.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

"Nis, gimana? Lo udah ketemu Ara?" tanya Nevan dengan senyuman penuh harap.

"Nggak ada Van."

"Maksud lo?"

"Dia udah nggak kerja di situ lagi."

"Dia pindah?"

"Iya."

"Terus lo nggak dapet kontaknya? Lo mau nggak dateng ke rumahnya? Atau lo tanya temen-temennya, Nis. Lo bilang kalau lo temen gue. Pasti mereka—"

"Van! Fokus dulu sama kaki lo."

"Tolong Nis..."

"Nggak. Lo dateng aja yang ke sini. Tanya sama dia. Kenapa dia pindah."

"Lo nggak mau tolongin gue?"

"Gue sibuk."

"Thank you, Nis."

Setelah itu Nevan mengakhiri panggilan teleponnya dengan Denis. Untung saja, Mama masih punya nomor ponsel Denis, jadi ia bisa meminta bantuan pada Denis. Sayang, bantuan dari Denis juga tidak berarti sesuatu.

Nevan tidak tahu saja, jika sebelum menghubungi Nevan. Denis sudah bertemu dengan Ayyara. Perempuan cantik itu sedang tersenyum dan melambaikan tangan pada lelaki tampan yang duduk di belakang roda kemudi mobil Jeep berwarna hitam. Rasanya Denis tidak tega jika ia harus jujur dan mengatakan kalau Ayyara sudah pindah. Pindah ke lain hati.

Cantik Seperti Berlian

Ayya bersorak dan bertepuk tangan bahagia setelah melihat Berlian dan Haris berciuman di depan seluruh tamu undangan resepsi pernikahan Berlian pada sore itu. Berlian terlihat amat cantik dengan gaun berwarna putih yang melekat di tubuh mungilnya. Mempelai pria juga terlihat tampan dengan balutan jas berwarna senada. Pasangan pengantin itu terlihat sangat serasi.

Ayya ikut bahagia melihat sang sahabat akhirnya melepas masa lajang. Dan pria tampan yang ada di sampingnya, seolah melengkapi itu semua.

"Selamat Sayangku." kata Ayya sebelum memeluk dan mencium Berlian.

"Makasih, Ra." Berlian tersenyum lebar dan terlihat sangat bahagia.

"Selamat ya, Ris." kata Ayya pada Haris yang sekarang sudah resmi menjadi suami Berlian.

"Makasih banyak Ra." Haris tersenyum tak kalah lebar.

"Selamat Berl." Giliran Raizel memberi selamat pada Berlian.

"*Thank you*, Zel. Cepet nyusul ya!" usul Berlian sembari mengedipkan mata pada Ayya.

"Beres!" balas Raizel.

"Selamat menempuh hidup baru, Bro." ucap Raizel ke Haris.

"*Thank's* Bro. Lo kapan hidup barunya?" tanya Haris sedikit mengejek Raizel.

"Doain nggak lama lagi." kata Raizel dengan senyuman penuh arti.

Mendengar ucapan Raizel, kedua mempelai tersenyum dan menatap Ayya yang sedang mengalihkan pandangannya bersikap seolah-olah tidak mendengar apa yang sudah dikatakan Raizel.

Setelah memberi selamat pada Berlian dan Haris, Ayya dan Raizel berjalan beriringan meninggalkan tempat resepsi pernikahan Berlian. Meski Ayya mendengar jika Raizel sempat membicarakan tentang pernikahan dengan Haris dan Berlian, ia tak mau memperjelas ataupun bertanya. Karena Ayya terlalu takut jika semuanya kembali terulang. Ia tak mau menghabiskan hari-harinya tanpa ada Raizel.

"Berlian cantik ya." celetuk Raizel saat Ayya baru saja memasang sabuk pengaman di tubuhnya.

"Iya ... cantik banget! Aku senang ngeliat dia bahagia gitu."

"Kamu mau nggak cantik kayak Berlian?" tanya Raizel sembari menjalankan mobilnya.

"Maksudnya?" Ayya menatap Raizel yang duduk di sampingnya dengan alis mengerut.

"Mau nikah nggak?"

"Biar cantik?" kata Ayya dengan tawa menggoda.

"Gak usah nikah, kamu juga udah cantik sih." Raizel terlihat kebingungan dengan perkataannya sendiri. Membuat tawa Ayya pecah karena ia tidak bisa menahannya lagi.

Setelah tawa Ayya menghilang, mereka berdua terdiam selama beberapa saat. Ayya tidak tahu harus berkata apa, sedangkan Raizel tidak tahu harus memulai semuanya dari mana. Raizel juga

memperbaiki posisi duduknya seperti sedang gelisah. Dan hal itu membuat Ayya mengalihkan pandangannya dengan bibir mengatup karena tak mau membuat Raizel semakin gugup.

"Ayyara..." panggil Raizel dengan suara pelan.

"Tumben kamu panggil namaku?"

"Dengerin dulu."

"Maaaf..."

"Kamu mau nikah sama aku?" tanya Raizel dengan nada suara yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Nikah?!"

"Iya ... nikah. Sekarang posisiku di tempat kerja udah aman. Kalaupun kamu nggak kerja, itu udah bukan masalah lagi. Aku udah siap tanggung jawab."

"Kamu serius?"

"Iya ... dulu aku putusin kamu. Supaya aku bisa konsen kerja. Aku nabung, aku kerja mati-matian. Biar kita bisa beli rumah sendiri. Aku mau, setelah menikah nanti kamu nggak perlu kerja lagi."

Ayya diam. Ia baru saja mendengar alasan dibalik Raizel mengakhiri hubungan mereka. Ayya pikir, Raizel memutuskannya karena sudah muak karena Ayya terus-terusan membahas pernikahan. Jadi, ini alasan yang sebenarnya?

Ayya merasa sangat bersalah. Ia juga ingin menangis karena sempat berpikir kalau Raizel memutuskannya karena Raizel ingin berpacaran dengan wanita lain. Beruntungnya hal itu tidak terbukti. Sekarang, Ayya tahu alasan yang sebenarnya.

"Sekarang aku udah siap. Aku merasa udah bisa bahagiain kamu. Aku bisa ngasih sedikit lebih dari yang kamu butuhkan. Aku siap bertanggung jawab atas hidup kamu. Kamu mau menikah sama aku?"

"Kamu ngelamar aku?" tanya Ayya dengan bola mata yang sudah berkaca-kaca meski Raizel tidak tahu.

"Astaga Ra!" Raizel berdecak kesal.

"Hahahaha." Ayya tertawa melihat wajah kesal Raizel.

"Serius dong." pinta Raizel dengan nada lembut.

"Iya. Iya. Jadi itu alasan sebenarnya kamu mutusin aku? Bukan karena kamu mau melakukan semua hal yang nggak bisa kamu lakukan?"

Raizel memutar kemudinya untuk menepi di jalanan menuju kawasan Golden

Hotel, hotel bintang lima tempat resepsi pernikahan Berlian. Raizel juga mengulurkan tangannya lalu mematikan audio mobilnya karena mereka sudah mulai berbicara serius. Raizel mau untuk saat ini hanya suaranya yang bisa didengar oleh Ayya.

"Iya Ra. Dulu, waktu kamu ngomongin soal pernikahan, jujur aku belum siap."

"Aku jadi merasa bersalah udah bikin kamu tertekan."

"Aku sama sekali nggak tertekan, Ra. Jadi gimana? Kamu mau?"

"Hmm..."

Raizel melepas sabuk pengamannya, lalu mengambil tangan Ayya yang ada di atas pahanya. Raizel juga memberikan tatapan lembut yang selalu berhasil membuat Ayya gugup.

"Dan sekarang saat yang tepat, Ra. Lima tahun dengan kamu, aku udah tahu segalanya tentang kamu. Begitu pun kamu yang udah mengenalku dengan baik. Aku nggak mau ngebuang waktu lagi. Satu tahun tanpa kamu itu udah lebih dari cukup."

"Iya, Zel."

"Iya gimana? Kamu mau?"

Ayya tersenyum dan mengangguk pelan. "Iya ... aku mau."

"Kamu udah siap kalau kita nikah sekarang?" tanya Raizel lagi.

"Aku siap." jawab Ayya mantap.

"Oke. Secepatnya Papa dan Mama datang ke rumah kamu, Sayang." Raizel tersenyum lebar.

"Iya. Nanti aku bakal bilang Ayah."

"Jangan. Biar aku sendiri yang ngomong sama Ayah. Makasih Sayang." Raizel membelai kepala Ayya pelan sebelum menggerakkan kepala dan mencium bibir Ayya.

"Sama-sama, Sayang."

Masih dengan senyuman manis, Raizel membawa tangan Ayya ke depan bibirnya, lalu mengecup punggung tangan Ayya dengan lembut.

"Aku sayang kamu, Ra."

Dada Ayya berdebar makin kencang. Selama bertahun-tahun ia mengenal Raizel, baru kali ini Raizel mencium tangan Ayya seperti ini. Pipinya memanas dan Raizel membuat tubuhnya semakin terbakar saat ciuman itu kembali mendarat di permukaan bibirnya.

"Aku nggak sabar menikah dengan kamu. Aku nggak sabar menghabiskan seumur hidupku dengan kamu." Ucapan Raizel membuat Ayya terharu hingga bola matanya kembali berkaca-kaca. Sekalipun ia tak pernah mendengar kata-kata romantis seperti ini dari Raizel.

"Kalau kamu nangis, aku nggak bakal ngomong gitu lagi." kata Raizel setelah tahu kalau Ayya akan menangis.

"Ngomong apa?"

"Yang tadi." Raizel sedikit malu.

"Yang mana?" Ayya semakin ingin menggodanya."Lupain ajalah." kata Raizel dengan pipi memerah.

"Hahaha! Iya, aku nggak akan nangis lagi. Aku juga sayang sama kamu. Aku juga mau menghabiskan seumur hidupku dengan kamu."

Raizel menatap Ayya dengan senyuman manis. Lalu memberikan kecupan mesra di kening Ayya. "Secepatnya Sayang."

Ketika Jeep hitam yang mereka tumpangi sudah sampai di tempat tujuan, Ayya tersenyum kecil melihat Raizel yang menarik napas panjang sebelum mereka turun. Raizel juga memijat tangannya untuk menghilangkan rasa gugup di tubuhnya.

Merasa siap, Raizel menoleh ke tempat Ayya lalu mengangguk dengan senyuman. Mereka berdua berjalan beriringan, kali ini Raizel bahkan tidak sungkan untuk menggandeng tangan Ayya hingga mereka sampai di dalam rumah.

Ayya melepaskan tangannya dari genggaman tangan Raizel dan meninggalkan Raizel di ruang tamu, untuk

memanggil kedua orang tuanya. Dengan senyuman penuh arti, Ayya meminta kedua orang tuanya untuk menemui Raizel yang sudah menunggu mereka.

"Ada apa, Zel?" tanya Ayah yang penasaran dengan sikap Raizel yang tidak terlihat seperti biasanya.

"Begini Ayah, Mama ... jadi, saya mau minta izin untuk menikah dengan Ayyara."

"Loh?! Menikah?" Ayah terperanjat kaget.

"Iya Yah."

"Kamu sudah yakin dengan Ara?" masih Ayah yang bertanya.

"Sudah Yah. Bahkan sangat yakin." kata Raizel dengan mantap.

Mendengar ucapan Raizel, Ayah mengalihkan pandangannya untuk melihat

Ayya dan Mama. Ayya sedikit khawatir jika Ayah tidak akan menyetujui permintaan Raizel, mengingat kisah cinta mereka baru dimulai kembali.

"Gimana Ra? Siap menikah dengan Raizel?" Ayya bertanya dengan serius.

"Siap Yah." jawab Ayya sambil mengangguk mantap.

"Kamu sudah yakin Nak?" Mama ikut membuka pertanyaan.

"Yakin Ma." singkat Ayya.

"Kalau begitu tunggu apalagi? Kapan Papa dan Mama datang ke sini?" tanya Ayah dengan senyuman bahagia.

"Secepatnya, Yah. Nanti Raizel bilang ke Ara kapan pastinya." kata Raizel sembari menatap Ayya dengan senyuman.

"Baguslah ... Ayah senang, kalian nggak buang-buang waktu lagi."

"Terima kasih, Yah, Ma." Raizel menambahkan.

"Sama-sama Nak." kata Mama dengan suara bergetar karena sudah meneteskan air mata haru.

Selesai berbicara, Raizel pamit pulang. Ayya berjalan di belakang Raizel sambil cekikikan karena melihat Raizel yang terus mengibas-ngibaskan tangannya karena gugup.

"Jangan ketawa. Aku masih deg-deg an Ra. Kamu pikir gampang minta izin nikahin anak orang?"

"Hahahaha! *Sorry. Sorry.*"

"Liat nih." Ayya kembali tertawa saat melihat Raizel menunjukan tangannya yang masih bergetar.

"Ya udah pulang sana." kata Ayya sambil mendorong Raizel masuk ke mobil.

"Ngusir nih?!" kata Raizel dengan mimik wajah kesal.

"Hahaha! Enggak. Kan biar cepet ngomong sama Papa, Mama." jelas Ayya dengan senyuman malu.

"Ciee ... yang nggak sabar pengen nikah." Raizel tertawa sambil mencubit hidung Ayya pelan.

"Hahahaha jadi malu." kata Ayya sambil menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ngapain malu? Aku juga udah nggak sabar kok." Raizel membuka telapak tangan Ayya dan membuat perempuan cantik itu semakin malu.

"Aku pulang dulu ya, Sayang. Nanti aku telepon."

"Iya ... hati-hati ya."

"Iya. Ya udah, kamu masuk gih! Ngapain di sini."

"Pengen lihat kamu aja."

"Gak usah. Masuk sana. Dingin. Kamu kayak apaan aja."

"Iya. Iya."

Setelah itu Ayya berbalik lalu berjalan menuju pintu rumahnya, sambil sesekali menoleh ke tempat Raizel. Lelaki tampan itu melambaikan tangannya sebelum masuk ke mobilnya. Dan Ayya baru benar-benar masuk ke dalam rumahnya ketika mobil Raizel sudah berjalan meninggalkan rumahnya.

Dengan senyuman malu, Ayya memegang pipinya yang menanas. Rasanya amat bahagia mengetahui jika pria yang selama ini ia bayangkan menjadi sang

suami. Benar-benar akan menjadi suaminya.

"Ciee ... calon manten." ejek Ayah. Membuat Ayya tertawa geli, lalu menaruh pantatnya di samping sang Ibu.

"Gimana Ra?" tanya Mama.

"Seneng Ma. Seneng bangeet!"

"Mulai sekarang kamu juga harus pikirin, mau nikah dengan konsep kayak gimana. Terus bikin *list* siapa aja yang mau diundang." kata Mama.

"Iya Ma ... kalau gitu aku masuk kamar dulu ya."

"Iya. Nanti kalau udah dapat kabar dari Raizel, kasih tahu Mama ya."

"Siap Ma!"

Ayya beranjak dari sofa ruang tamu lalu berjalan menuju kamarnya. Saat ini,

kepalanya sedang membayangkan bagaimana pernikahannya bersama Raizel nanti. Konsep pernikahan yang menyenangkan. Tertawa bersama semua tamu undangan. Melempar buket bunga seperti yang dilakukan Berlian tadi. Lalu bernyanyi bersama Raizel. Rasanya Ayya tidak sabar melakukan itu semuanya.

Ayya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, lalu mengedipkan kelopak matanya beberapa kali. Ada satu hal yang mengganggu pikirannya. Siapa lagi kalau bukan Nevan. Sudah lebih dari tiga bulan pria itu menghilang tanpa kabar. Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Ayya pernah berpikir kalau Nevan bukan pria brengsek yang akan meninggalkan dirinya tanpa kabar apapun. Tapi, setelah semua yang terjadi, rasanya Ayya jadi setuju dengan ucapan Berlian.

Ayya menggelengkan kepalanya berkali-kali mencoba menghilangkan pikiran yang tidak berguna itu. Sudah tidak ada artinya ia memikirkan seseorang yang sudah meninggalkannya. Lebih baik ia fokus dengan rencana pernikahannya.

Drrttt... Drrtttt... Drrttt...

Ayya bangkit dari ranjang lalu mengambil ponselnya yang bergetar. Senyumnya muncul setelah melihat nama Raizel. Meski sedikit cemas mendengar kabar dari Raizel, Ayya tetap tidak sabar.

"Halo." sapa Ayya dengan manis.

"*Hari sabtu Ra.*" kata Raizel kening Ayya mengkerut.

"Apanya?" tanya Ayya.

"*Aku dan keluarga besarku ke rumah kamu. Kita sekalian lamaran.*" Raizel

menjelaskan dengan nada yang terdengar bahagia.

"Hari?" Ayya ingin memperjelas dan ia tidak mau salah.

"*Sabtu Ara.*" singkatnya.

"Hah?! Lima hari lagi?"

"*Empat, Ra ... hari sabtu tanggal tujuh belas Desember. Jangan salah.*" jelas Raizel.

"Oh iya. Empat hari. Hahaha! Cepet banget?" tanya Ayya lagi.

"*Biar cepet juga nikahnya.*" kata Raizel.

"Ya udah. Aku bilang Mama ya."

"*Iya. Jangan salah. Hari sabtu—*"

"Tujuh belas Desember." Ayya memotong perkataan Raizel.

"Hahahaha! Ya udah, kamu bilang dulu ya. Aku juga mau ngobrolin ini sama Papa, Mama. Bye Sayang."

"Bye Sayang."

Setelah panggilan itu terputus, Ayya segera berlari keluar dari kamar menuju ruang keluarganya. Ayya tersenyum senang setelah tahu semua anggota keluarganya berkumpul di sana. Dan menatap Ayya seperti menunggu.

"Minggu depan Ma." kata Ayya dengan senyuman lebar.

"Hari?"

"Sabtu, tujuh belas Desember." Ayya memperjelas seperti yang diperintahkan Raizel.

"Sabtu besok ini?" Mama masih tidak percaya.

"Iya Ma..."

"Cepet banget, kirain masih minggu depannya lagi."

"Siapa aja yang datang Ra?" tanya Adam.

"Keluarga besarnya, Kak."

"Loh?! Mau sekalian lamaran?" tanya Ayah.

"Iya Yah."

Mendengar jawaban Ayya, Ayah beranjak dari tempat duduknya lalu pergi ke ruang tamu. Beberapa saat kemudian terdengar Ayah yang sedang berbicara dengan seseorang lewat panggilan telepon.

"Astaga, Ra ... untung aja Adam tanya." Mama menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Loh emang aku salah apa Ma?" Ayya hanya tersenyum karena tidak mengerti bagian mana yang membuatnya bersalah.

"Jadi acaranya gimana Ma?" tanya Adam.

"Enaknya di rumah aja ya Dam. Tapi Mama telepon Tante Lusi dulu ya, bingung juga nih Mama."

"Oke, Ma." singkat Adam.

"Besok Raizel suruh ke sini Ra." perintah Mama.

"Siap Ma."

Setelah itu Ayya melihat Ayah dan Mama yang mulai sibuk menelepon anggota keluarganya dan memberi kabar kalau hari sabtu nanti, Ayya akan melangsungkan acara lamaran dengan Raizel. Ayya juga melihat Adam yang ikut sibuk menelepon teman-temannya. Sedangkan Isam duduk di

depan televisi dengan mulut yang mengunyah makanan.

"Selamat ya Ra. Akhirnya lo beneran nikah sama Bang Raizel."

"Makasih." Ayya mengacak rambut Isam sebelum masuk ke dalam kamarnya.

Ayya kembali merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamarnya. Ayya kembali terbayang beberapa momen manisnya bersama Raizel. Mulai dari pertama kali ia bertemu dengan Raizel, lalu saat mereka memutuskan untuk berpacaran. Saat mereka berlibur bersama. Bahkan saat mereka bertengkar.

Ayya tersenyum manis mengingat semua hal itu. Siapa yang menyangka, setelah berpacaran selama lima tahun, lalu berpisah selama satu tahun. Pada akhirnya Raizel-lah orangnya. Ayya benar-benar akan menikah dengan Raizel.

Calon Suami

Sepulang bekerja Raizel segera menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. rumahnya tampak sepi karena Mamanya juga sedang sibuk mempersiapkan untuk acara pertunangannya bersama Ayya tiga hari lagi.

Semalam Raizel juga sudah membicarakan apa saja yang perlu ia beli dengan Ayya. Mulai dari pakaian, baju tidur, gaun dan juga kebaya yang akan Ayya pakai untuk hari pertunangan mereka. Raizel juga baru tahu jika ia harus membeli peralatan mandi, tas, sepatu dan apapun yang diinginkan Ayya. Tentunya, tidak ketinggalan cincin pertunangan.

Sembari bercermin, Raizel mencoba menarik napas panjang berkali-kali untuk menghilangkan rasa gugup dalam dadanya.

Ia juga memijat pangkal hidungnya setelah merasakan kepalanya yang kembali terasa sakit. Raizel baru ingat kalau sejak pagi tadi ia hanya makan sepotong roti. Tapi Raizel tak mau membuat Ayya menunggu, karena ada banyak barang yang harus mereka beli hari ini. Setidaknya ia masih punya waktu sampai besok.

Raizel tersenyum kecil masih tidak menyangka jika ia dan Ayyara benar-benar akan menikah. Meski jalanan mereka sempat bercabang, ia bersyukur bisa kembali bertemu Ayya di ujung perjalanannya. Raizel hanya berharap jika ia juga menjadi satu-satunya tempat untuk Ayya pulang.

Sudah siap dengan *sweater* abu-abu dan *parfume* kesukaan Ayya, Raizel meninggalkan kamarnya dengan membawa dompet dan ponselnya. Sudah cukup membuat Ayya menunggu selama satu

tahun. Kali ini, ia tidak akan pernah membiarkan Ayya menunggunya bahkan untuk satu menit.

Raizel menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju Emerald hotel tempat sang calon istri bekerja. Raizel tertawa sendiri mengingat saat ini ia sudah bisa menyebut Ayya sebagai calon istrinya.

Lima belas menit perjalanan, Jeep yang dikendarai oleh Raizel mulai melewati pos keamanan menuju lobi hotel. Karena jarak yang cukup jauh, Raizel juga tidak akan membiarkan Ayya berjalan. Saat mobil Raizel mulai mendekati lobi, ia mengambil ponselnya dan berniat menghubungi Ayya. Namun, Raizel malah menggelengkan kepala dan membuang napas kesal setelah melihat Ayya yang berlari menuju mobilnya lalu membuka pintu mobil Jeep itu dengan senyuman sumringah.

"Zel..." sapa Ayya sembari menjatuhkan pantatnya di jok samping Raizel.

"Sayang..."

"Ya?" tanya Ayya dengan senyuman lebar.

"Kamu bisa nggak sih, nggak lari-lari kayak barusan? Kamu pakai *heels*. Kalau kamu jatuh terus kenapa-kenapa gimana?"

"Tapi aku nggak jatuh." Ayya meringis.

"Ara..."

"Iya. Iya. Aku nggak akan lari-lari lagi. Yuk berangkat sekarang. Nanti keburu tutup."

"Ke tempat biasa ya?" "Iya. Emang kamu masih inget?"

"Ukuran celana kamu aja aku masih inget."

"Bohong!"

"Ukuran bra kamu aku juga masih inget."

"Kamu, mentang-mentang kita udah mau nikah ngomongnya bra yaa..."

"Bercanda. Biar nggak tegang."

"Bercandaan kamu itu malah bikin tegang."

"Oh ya?" Raizel tertawa terbahak-bahak.

"Aku deg-degan deh Zel. Kamu juga nggak?"

"Enggak dong. Aku malah senang banget kita udah mau sah."

"Setelah lamaran, kita ngapain lagi?"

"Banyak ... kalau tanggal pernikahan udah ketemu. Kita cari gedung. Kita foto *Pre*

wedding. Terus urus surat-suratnya juga. Banyak ya?"

"Iya juga."

Raizel menoleh lalu mengulurkan tangannya untuk membelai kepala Ayya dengan lembut. "Nggak usah tegang Sayang ... semuanya pasti lancar."

Ayya tersenyum dan mengangguk pelan. "Aku sayang kamu, Zel."

"Tumben?"

"Kok tumben? Tiap hari aku sayang kamu."

"Maksudnya tumben ngomong sayang duluan."

"Mulai sekarang aku bakalan sering ngomong sayang ke kamu." kata Ayya sembari mengambil tangan Raizel yang

masih ada di kepalanya, lalu mengecup punggung tangan Raizel dengan lembut.

"Aku juga bakalan sering cium tangan kamu." kata Ayya dengan senyuman malu.

"Aku juga mau belajar lebih sabar lagi." tambah Ayya.

Raizel menarik tangan Ayya, lalu ikut mengecup punggung tangan Ayya. "Makasih ya Ra..."

"Makasih buat apa?"

"Udah mau terima aku lagi."

"Jangan gitu ah. Aku juga beruntung bisa balik lagi sama kamu. Pak Raizel sang idola."

"Pasti Berlian."

"Berlian itu yang selalu cerita ke aku gimana kamu di tempat kerja. Aku jadi

sedikit punya keyakinan kalau kita bisa balik lagi."

"Tolong *handphone* kamu Ra."

"*Handphoneku*? Buat apa?"

"Aku mau bilang makasih ke Berlian."

Sontak Ayya tertawa sembari mencubiti tangan Raizel hingga lelaki tampan itu terus mengaduh sambil tertawa. Pasangan kekasih yang baru saja saling menemukan itu tak lelah berbagi tawa dan canda yang sudah mereka lewatkan. Raizel juga tak malu lagi untuk menunjukkan perasaannya pada Ayya. Menjadi pria yang bisa menikmati senyuman dan tawa riang sang calon istri merupakan sebuah keberuntungan untuk Raizel. Posisi yang bisa saja sedang didambakan oleh pria lain.

Ayya meremas tangannya sembari terus-terusan mencuri pandang untuk melihat jam yang ada di layar komputer miliknya. Jantungnya berdebar kencang. Ia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Jam sudah menunjukkan pukul satu. Itu artinya ia bisa pulang satu jam lagi.

"Kamu nggak izin pulang aja Ayy?"
Disa ikut merasa gugup melihat Ayya yang terus-terus menarik napas panjang.

"Izin. Aku pulang jam dua."

"Rasanya gimana Ayy?"

"Seneng." Ayya meringis. "Tapi juga mules."

Disa tertawa sebelum kembali pada komputer miliknya. Begitu juga dengan Ayya yang berniat memusatkan konsentrasi pada pekerjaan yang ada di depannya. Namun, saat ia baru menatap angka-angka

itu. Getaran ponselnya membuat Ayya segera menerima panggilan telepon itu. Senyuman manisnya muncul setelah melihat nama sang penelepon.

"Halo?" sapa Ayya.

"Sayang, aku udah mau pulang. Kamu jadi pulang jam berapa?"

"Aku pulang jam dua."

"Nggak terlalu mepet pulang jam dua?"

"Enggak kayaknya."

"Ya udah. Aku pulang dulu ya."

"Iya ... hati-hati."

"Kamu nanti dijemput siapa? Mau aku jemput?"

"Jangan! Aku dijemput Isam kok."

"Ya udah. Sampai nanti, Calon Istri..."

Ayya mengigit bibirnya menahan tawa. Beberapa jam lagi, berapa ratus menit dari sekarang ia akan resmi menjadi milik Raizel. Meski masih pertunangan, rasanya Ayya sudah bisa membayangkan pernikahan bahagia mereka yang mungkin juga tidak akan lama.

Sampai di rumahnya, Ayya membelalak takjub dengan mulut yang terbuka setelah melihat Adam yang sibuk dengan beberapa orang sedang menata halaman depan rumahnya yang sudah dihiasi berbagai macam bunga dan belasan kursi yang sudah tertata rapi.

Masuk ke dalam rumah. Ayya makin kagum melihat puluhan kursi yang ditata berhadapan dengan sebuah meja di

depannya. Ditambah dekorasi yang menuliskan namanya dan nama Raizel.

Senyumannya muncul melihat meja panjang yang lengkap dengan beberapa jenis kudapan yang berbeda rasa. Ada juga beberapa water jug berisi minuman berbagai warna bersama gelas-gelas berkaki yang sudah ditata amat rapi. Kapan mereka menyiapkan semua ini?

Masih belum puas dengan tampilan rumahnya yang berubah drastis. Ayya melanjutkan langkahnya hingga ke ruang keluarga. Ia kembali menggeleng takjub melihat banyak orang yang sibuk menyiapkan ini dan itu. Seruan kagum itu muncul setelah melihat Ayya taman belakang rumahnya sudah disulap menjadi tempat makan yang sederhana namun amat berkelas. Bahkan tangga rumahnya juga sudah dihias dengan rangkaian bunga. Apa kabar kalau ia menikah nanti?

"Aduuhh! Ini calon mantennya kenapa belum siap-siap?! Buruan mandi." Ayya tertawa kecil melihat Tante Lusi adik dari Mama yang berkacak pinggang di depannya.

"Kusus hari ini mandi di kamar Isam ya." perintah Mama.

"Nggak ah." tolak Ayya.

"Dandan di kamar Isam ya." perintah Mama sekali lagi.

"Itu baru setuju."

Ayya bergegas menuju kamarnya untuk bersiap. Perkataan sang Mama benar juga, mengingat kamarnya ada di lantai bawah. Kalau ia keluar dari kamarnya, maka tidak akan ada artinya tangga rumahnya dihiasi dengan bunga.

Setelah mandi, Ayya keluar dari kamarnya menggunakan piyama

berkancing supaya mudah dilepas setelah ia dirias nanti.

"Araaaa!" teriak Tante Desi yang merupakan adik sang Ayah.

"Tante..."

"Nggak nyangka udah jadi calon istri orang. Yuk, naik ke atas. Tante *make up*."

"Yang natural aja ya Tante."

"Iyalah. Nggak usah di apa-apain kamu juga udah cantik."

Setelah selesai dirias dan memakai kebaya berwarna biru tua yang melekat apik ditubuhnya. Ayya masih berusaha berkali-kali menarik napas panjang. Tangannya makin gemetaran. Satu persatu saudaranya datang ke kamar Isam dan membuat Ayya makin gugup karena acaranya akan berlangsung sebentar lagi.

Begitu juga dengan Mama yang sudah cantik dengan setelan kebaya dan duduk di samping Ayya, menjelaskan susunan acara dan apa saja yang akan dilakukan Ayya nanti. Tepat setelah selesai memberi penjelasan, Mama keluar dari kamar meninggalkan Ayya bersama Berlian.

"Udah dateng Ra. Lo mau lihat fotonya nggak? Nih, suami gue ambil foto Raizel." kata Berlian dengan kekehan pelan.

"Nggak ah. Nanti gue makin gugup."

"Calon suami lo ganteng deh, Ra."

"Ya iyalah." Ayya tertawa pelan berusaha menghilangkan rasa cemas dalam dadanya.

Meskipun Berlian berkali-kali mengusap punggung Ayya. Rasa gugup itu tidak menghilang. Perutnya terasa sakit, Ayya juga menggerakkan kedua kakinya dan

mengibaskan kedua tangannya yang terasa kaku hingga Berlian tidak berhenti tertawa.

Apalagi setelah Ayya mendengar suara Pakde Satrio, Kakak dari sang Ayah yang mulai membuka acara dengan memberikan beberapa kata sambutan dan ucapan terima kasih kepada keluarga besar Raizel karena sudah hadir di kediaman Ayyara.

Setelah menunggu cukup lama, Ayya mulai mendengar saat Pakde bertanya soal maksud kedatangan keluarga Raizel pada sore itu. Dan tepat setelah itu, berganti suara seseorang yang mewakili keluarga Raizel yang mengutarakan maksud kedatangan mereka.

"Jadi, maksud kedatangan kami ke sini adalah meminang Nak Ayyara untuk anak kami Raizel." ucapan seseorang itu sukses membuat Ayya merinding.

Berlian kembali tertawa melihat ekspresi Ayya yang cemas, gugup dan waswas menjadi satu.

"Untuk jawabannya, akan saya tanyakan kepada orangnya dulu. Mau atau tidak..."

Ayya hampir pingsan mendengar ucapan itu. Inilah saat yang diberitahukan oleh Mama. Dimana ia bisa keluar dari kamar dan menemui sang calon suami beserta keluarga besarnya. Beberapa saat kemudian, Mama membuka pintu kamar Isam, lalu tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Udah waktunya ketemu Raizel." Ayya mengangguk pelan sebelum menerima uluran tangan Mama.

Saat menuruni anak tangga. Ayya berusaha keras menjaga keseimbangan saat semua orang yang ada di rumahnya

memperhatikan dirinya. Ayya juga membalas tatapan itu dengan senyuman manis. Tapi saat tatapan matanya bertemu dengan mata Raizel, Ayya kehilangan semua rasa gugupnya.

Raizel tidak seperti biasanya. Lelaki tampan itu terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dari sebelumnya. Tatapan matanya yang lembut dan senyuman manisnya berhasil membuat Ayya lupa dengan segalanya.

Calon suamiku...

Ayya masih berdiri diapit oleh Mama dan Ayahnya. Ayah mulai menceritakan sedikit tentang Ayya yang membuatnya terharu. Namun Ayya kembali tersenyum saat Raizel menggeleng pelan meminta Ayya untuk tidak menangis.

"Bagaimana Nak Raizel ... setelah mendengar cerita tadi, apakah masih mau

menikah dengan anakku, Ayyara?" tanya Ayah dengan menatap Raizel.

"Saya siap menerima segala kekurangan dan kelebihan Ayyara, Yah." kata Raizel dengan yakin membuat Ayah tersenyum lega lalu menatap dan memeluk bahu Ayya.

"Jadi, bagaimana Nak Ayyara? Apakah menerima lamaran dari Raizel?" tanya seseorang dari keluarga Raizel.

"Ya, saya menerima lamaran dari Mas Raizel." jawab Ayya dengan tersipu malu.

Jawaban Ayya disambut riuh tepuk tangan semua orang yang hadir dalam acara malam itu. Tanpa Ayya duga, Raizel beranjak dari tempat duduknya. Lalu keluar dari rumah Ayya dan kembali dengan satu buket mawar merah yang ia serahkan pada Ayya. Dan tindakan Raizel berhasil

membuat Ayya bersembunyi di balik punggung Mama karena malu.

Mama dan Ayah duduk, begitu juga dengan Ayya yang berhadapan dengan calon suaminya yang amat tampan dengan pakaian batik yang sama dengan kain kebayaanya. Rasa gugup itu sudah menghilang tanpa jejak, berganti dengan kebahagiaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Acara lamaran dilanjutkan dengan seserahan dari keluarga Raizel. Beberapa kotak dihias sedemikian rupa. Terlihat juga beberapa barang yang sudah dibeli oleh Ayya dan Raizel kemarin.

Setelah seserahan, tiba saatnya tukar cincin. Raizel menyematkan cincin di jari manis Ayya dan begitu juga sebaliknya. Riuhan tepuk tangan kembali terdengar membuat Ayya semakin bahagia ketika tahu bukan

hanya dirinya yang merasa bahagia pada malam itu.

Setelah tukar cincin, acara dilanjutkan dengan memperkenalkan kedua keluarga. Dimulai dengan keluarga Raizel memperkenalkan diri, kemudian disambung dengan perkenalan keluarga Ayya. Acara itu makin seru, diwarnai dengan gelak tawa kedua keluarga yang tujuan memang untuk mencairkan suasana.

Beberapa kali Ayya mencuri pandang menatap Raizel yang juga sedang menatapnya. Berkali-kali pula Ayya harus menahan tawa karena Raizel terus menggerakkan bibirnya mengucapkan kata sayang tanpa suara. Meski orang lain di samping atau di belakang Ayya tahu, sepertinya Raizel tidak peduli.

Acara pertunangan ditutup dengan doa agar persiapan pernikahan Ayya dan Raizel berjalan lancar. Tidak lupa kedua

keluarga yang berbahagia itu melakukan foto bersama. Setelah foto bersama, keluarga Ayya mempersilahkan keluarga Raizel untuk makan malam. Dan calon pengantin pria yang sudah tidak sabar itu segera mendekati sang calon istri.

"Kamu cantik banget." puji Raizel dengan senyuman dan mendekatkan wajahnya.

"Makasih, kamu juga ganteng." balas Ayya.

"Sabar ... tiga bulan lagi." kata Berlian yang ada di kursi belakang Ayya dan Raizel.

Ayya dan Raizel hanya meringis sebelum berjalan sambil bergandengan tangan menuju taman belakang. Ayya juga mengambilkan makanan untuk Raizel. Meski bukan yang pertama kali, tapi kali ini berbeda. Karena saat ini Raizel sudah benar-benar menjadi calon suaminya.

Ayya dan Raizel ikut bergabung makan di taman bersama keluarga yang lain. Banyak yang menggoda mereka. Tapi, mereka hanya tersenyum dan saling memandang. Tidak ada yang mereka bicarakan, semua sudah tersampaikan lewat senyum dan tatapan mata mereka. Saat ini Ayya hanya ingin memegang tangan dan memeluk Raizel.

Ayya harus rela ditinggalkan oleh Raizel karena acara pertunangan mereka benar-benar sudah usai. Dengan berat hati, Ayya melepaskan genggaman tangan Raizel dan mengantarkan Raizel hingga calon suaminya masuk ke dalam mobil.

Berlian pun ikut pamit karena memang sudah malam. Begitu juga dengan keluarga dan sepupu Ayya. Tak lupa Ayya berterima kasih kepada semua orang yang sudah hadir dalam acaranya. Ayya pun mendapatkan ucapan selamat dari semua

saudaranya. Beberapa sepupu Ayya juga bertanya tentang sepupu Raizel yang tak kalah tampan. Ayya tidak bisa menjawab, karena malam itu ia hanya memperhatikan Raizel.

Rumah Ayya mulai sepi, hanya ada beberapa sepupu laki-laki di lantai dua bersama Adam dan Isam. Ada juga saudara Ayah dan Mama yang masih ada di taman belakang yang sepertinya sedang merencanakan pernikahan Ayya.

Ayya memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Ia mencari-cari ponselnya karena ingin mengirim pesan pada Raizel dan mengucapkan kata cinta. Baru mengetik saja, Ayya sudah tertawa merasa geli pada dirinya sendiri. Tapi, tidak ada yang salah menyatakan cinta pada calon suaminya sendiri.

TING TONG

Ayya tidak peduli dengan suara bel rumahnya karena ia sibuk mengetikkan kata cinta pada Raizel.

TING TONG

Suara bel itu terdengar lagi. Ayya sedikit kesal dan merasa bingung. Siapa yang membunyikan bel rumahnya saat pintu rumahnya masih terbuka dengan lebar?

Sambil tersenyum manis pada layar ponselnya. Ayya berjalan keluar kamar dan mengira jika tamu itu salah satu teman Ayah atau Mama. Tapi, Ayya salah.

Ayya menghentikan langkahnya dengan mata yang membelalak setelah melihat seseorang yang pernah ia kenal. Seseorang yang sama sekali tidak ia harapkan untuk hadir dalam acaranya malam itu.

Dengan senyuman manis, ia berdiri di ambang pintu rumah Ayya.

"Nevan..." panggil Ayya tanpa sadar.

"Ayyara..." masih dengan senyuman, Nevan memanggil nama Ayya.

Penjelasan

"Nevan..." panggil Ayya tanpa sadar.

"Ayyara..." masih dengan senyuman, Nevan memanggil nama Ayya.

Ayya diam membeku, seketika pikirannya kosong. Matanya membelalak menangkap sosok yang pernah sangat ia rindukan. Untungnya, dalam beberapa detik, Ayya segera ingat dengan sebuah cincin yang baru saja disematkan oleh Sang Calon Suami.

Nevan tersenyum, ia tidak sabar ingin mencurahkan perasaan rindunya pada Ayya. Nevan mengambil langkah maju, namun ia segera berhenti setelah melihat Ayya yang melangkah mundur.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Ayya.

Sebuah pertanyaan yang tidak pernah terbayangkan dalam benak Nevan. Ia pikir

selama ini Ayya juga merindukan kehadirannya.

"Ada acara apa Ra? Kenapa kamu pakai kebaya?"

Nevan melontarkan pernyataan yang sejak tadi sudah memenuhi pikirannya. Sejak turun dari mobil, Nevan hanya berharap jika semua dekorasi yang menghiasi rumah itu tidak berhubungan sama sekali dengan Ayyara.

"Aku baru selesai tunangan." jawab Ayya tanpa mau menyembunyikan apapun.

"Kamu? Tunangan? Jangan bercanda Ra..." dengan senyuman kecil Nevan menggelengkan kepalanya berkali-kali menolak percaya apa yang baru saja dikatakan Ayya.

"Aku serius. Buat apa aku bercanda?"

Nevan memperhatikan wajah cantik Ayya dengan seksama. Terlihat jelas jika perempuan itu sedang menahan amarah yang amat sangat padanya. Ayya juga terlihat amat membenci dan tidak mengharapkan kehadirannya. Lalu apa Ayya masih akan menatapnya dengan mata menyala-nyala seperti ini jika Nevan memberi tahu jika sebuah besi tertanam di kakinya?

"Dengan siapa?" tanya Nevan berusaha menguatkan hati.

"Raizel."

Mendengar nama Raizel. Ekspresi Nevan berubah-ubah. Awalnya dia tersenyum, lalu berusaha menarik napas panjang dan mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Dan yang terakhir, Nevan memejamkan matanya untuk sejenak sebelum mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kamu bercanda kan Ra?" Nevan masih berusaha menyangkal.

"Ada siapa Ra?"

Ayya menoleh dan melihat Ayah yang baru saja datang dari arah ruang keluarga. Bukan hanya Ayyara, tapi Ayah juga terkejut melihat kehadiran Nevan. Kenapa waktunya bisa sangat kebetulan?

"Oh ... ada Nevan." kata Ayah dengan tenang.

Ayah berjalan mendekati Nevan, melewati Ayya yang masih berdiri di tempatnya. Ayah mengulurkan tangannya dan Nevan ikut membalas uluran tangan itu disertai senyuman memaksa.

"Duduk dulu Van." pinta Ayah sambil menepuk bahu Nevan.

Masih tanpa suara, Nevan menurut lalu berjalan pelan menuju tempat duduk

yang sebelumnya menjadi tempat duduk Raizel. Kening Ayya mengerut melihat cara Nevan berjalan yang terlihat berbeda dari sebelumnya. Nevan sedikit tertatih, lalu membuat ekspresi wajah seperti seseorang yang sedang menahan rasa sakit. Nevan juga terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Sebenarnya apa yang sudah terjadi?

"Kamu sudah makan?" tanya Ayah.

Ayya masih berdiri. Ia kebingungan karena tidak mengerti harus berbuat apa dalam keadaan yang seperti ini. Maka yang bisa Ayya lakukan saat ini hanyalah memperhatikan Nevan dan Ayahnya.

"Ayyara baru tunangan Yah?" tanya Nevan sembari menatap wajah Ayah.

"Iya. Acaranya baru aja selesai." Ayah masih menjawab dengan tenang.

Nevan kembali diam. Dalam tatapan mata yang kosong, lelaki tampan itu meneteskan air mata. Ayya tahu, seharusnya ia tidak perlu seperti ini. Tapi, melihat kesedihan Nevan, Ayya merasa sangat bersalah.

Tak mau mengganggu, Ayah beranjak dari kursi menepuk bahu Nevan untuk beberapa kali. Lalu berjalan mendekati Ayya yang masih termangu.

"Jelaskan dengan baik." kata Ayah dengan senyuman.

Ayya mengangguk pelan lalu memberanikan diri untuk mengambil langkah. Ayya duduk di samping Nevan sambil memperhatikan Nevan yang menundukkan kepala sembari berusaha membuat wajahnya tetap kering sebelum mengangkat kepalanya dan menatap Ayya.

"Keluar dari Bandara, aku naik taksi karena mobil Papa udah penuh sama barang-barang yang perlu aku bawa. Aku ngantuk berat dan akhirnya aku tidur sambil dengerin lagu. Aku nggak tahu apa yang terjadi, tapi aku bangun karena semua badanku sakit. Aku cuma tahu kalau badanku kejeprit. Kakiku ketindih sama badan mobil yang ringsek. Aku teriak-teriak waktu lihat kalau supir taksi didepanku udah meninggal. Dari situ, aku nggak tahu *handphoneku* ada di mana Ra ... aku minta maaf ... aku nggak pernah berniat menghilang tanpa kabar."

Mata Ayya membelalak bersamaan dengan bulir air mata yang ikut berjatuhan. Kenapa harus cerita seperti ini yang diceritakan Nevan?

"Aku nggak sadar selama tiga hari. Kaki kananku hampir diamputasi. Tangan kananku juga di gips karena patah. Aku baru

bisa gerak setelah dua kali operasi dan itu memakan waktu hampir satu bulan setelah kecelakaan."

Ayya menyeka air mata di wajahnya sembari mendengarkan cerita Nevan dan meneliti wajah Nevan yang sedang menatapnya dengan lekat.

"Setelah tanganku bisa gerak, aku mulai usaha nyari nomor kamu lagi. Berkali-kali aku telepon Emerald Hotel. Dan gilanya, setiap aku telepon, mereka semua bilang kalau kamu nggak ada. Denis juga bilang kalau kamu pindah kerja. Kamu sekarang kerja di mana Ra?"

"Nggak masuk akal." Ayya menggeleng tidak percaya karena ia masih bekerja di hotel yang sama.

"Memang itu kenyataannya Ra."

"Lebih baik kamu pulang sekarang."
kata Ayya dengan baik.

"Oke. Tapi aku masih butuh penjelasan. Aku akan kejar kamu sampai aku dapat jawaban."

Saat itu juga Nevan berdiri lalu berjalan keluar dari rumah Ayya. Masih di tempatnya duduk Ayya menangisi nasib Nevan yang amat tragis. Apa ini cara takdir memisahkan mereka berdua?

Setelah mendengar suara mobil yang berjalan. Ayya memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Ayya segera menghubungi Raizel karena ia tak mau memikirkan orang lain dan membuatnya menjadi seorang pengkhianat.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Hai..." sapa Raizel dengan mesra.

Keputusan Ayya benar, karena mendengar suara Raizel membuatnya sedikit tenang. Suara Raizel seolah mengingatkan Ayya bagaimana cara mengambil napas.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Ayya.

"Lagi tiduran. Aku ngantuk banget." suara Raizel terdengar serak.

"Ngantuk? Ini belum jam sepuluh. Tumben?"

"Iya ya... tumben aku ngantuk. Tapi beneran Ra, rasanya kepalaku berat banget."

"Kamu pusing lagi?"

"Tadinya. Tapi aku udah minum obat kok Sayang. Mungkin efek obatnya ya, aku jadi ngantuk." Raizel terkekeh kecil.

"Hmm..."

"Sayangku kenapa? Kok sedih?"

"Kamu tahu dari mana kalau aku sedih?"

"Kamu baru nangis ya? Kok suaranya kedengeran beda."

"Enggak kok."

"Kamu ada masalah apa? Kenapa nangis?"

"Aku boleh kalau ceritanya besok aja?"

"Boleh Sayang. Kebetulan aku udah ngantuk banget."

"Ya udah, kamu bobo dulu gih."

"Iya Sayang. Good night. Byee..."

"Bye aja nih?"

"Hahaha! I love you Ayyara, muaah!"

"I love you too, Mas Raizel."

"Ih geli. Jangan panggil Mas ah!"

"Kenapa?" Ayya tertawa.

"Panggil Sayang aja."

"I love you Sayang."

"I love you too Sayang."

"Bye Zel..."

"Bye..."

-tut-

Setelah panggilan itu terputus, Ayya memutuskan untuk menghilangkan semua pikiran tentang Nevan dengan mengguyur kepalanya dengan air. Ayya tak mau perasaan bersalah itu terus memenuhi kepalanya lalu mengambil tempat di hatinya.

Ditengah guyuran air hangat, Ayya kembali terbayang wajah Nevan saat menangis tadi. Semua rasa bercampur aduk dalam dadanya. Ayya bahkan tidak mengerti perasaan apa yang ia rasakan saat ini. Harusnya ia senang karena cincin pertunangan sudah melingkar di jari manisnya. Tapi kenapa rasa bersalah itu terus muncul?

Setelah mandi, Ayya duduk di depan cermin sembari mengeringkan rambutnya yang basah dengan *hairdryer*.

Tok Tok Tok

Suara ketukan pintu itu menyadarkan Ayya dari lamunannya. "Siapa?"

"Mama..."

Tepat setelah itu Ayya mematikan *hairdryer* miliknya, lalu berjalan mendekati pintu kamar yang ia kunci mengingat Ayya

baru saja mandi dan hanya mengenakan *bathrobe*. Setelah pintu terbuka, Ayya menemukan Mama yang sedang tersenyum padanya. Ayya kembali duduk di depan meja rias, lalu mulai mengeringkan rambutnya lagi. Sedangkan Mama hanya duduk di ranjangnya sambil menatap Ayya dengan senyuman lembut.

Setelah rambutnya mulai kering, Ayya mematikan kembali *hairdryer*, lalu menyusul untuk duduk di samping Mama.

"Tadi ada Nevan ya?" tanya Mama sembari membelai kepala Ayya.

"Iya Ma."

"Dia dari mana?"

"Nevan bilang, dia kecelakaan. *Handphonenya* ilang, karena itu dia nggak bisa kasih kabar ke aku."

"Kecelakaan? Seberapa parah?"

"Kakinya hampir diamputasi. Dia juga udah dua kali operasi. Katanya dia udah berkali-kali telepon hotel, dan katanya aku nggak pernah ada."

"Ya Tuhan ... kasihan Nevan."

"Aku nggak ngerti lagi Ma." Ayya menggeleng pelan.

"Kamu harus menjelaskan semuanya dengan baik, Ra."

"Semuanya udah selesai Ma."

"Belum. Mama yakin Nevan butuh penjelasan."

"Iya ... Nevan tadi bilang begitu, Ma."

"Benarkan, kamu memang harus menjelaskan semuanya. Supaya dalam pernikahan kamu nanti, tidak ada perasaan yang tersakiti."

"Iya Ma."

"Tapi, kamu harus kasih tahu Raizel."

"Harus ya Ma?"

"Harus. Karena Raizel calon suami kamu. Nggak baik menyembunyikan masalah ini dari Raizel. Lebih baik Raizel tahu tentang ini dari kamu daripada dia tahu dari orang lain."

"Apa nggak pa-pa Ma?"

"Apanya yang nggak boleh? Niat kamu bagus menyelesaikan semuanya dengan baik. Mama yakin Raizel pasti bisa mengerti."

Ayya mengangguk lemah, semoga ucapan Mama benar tentang Raizel yang bisa mengerti masalahnya dengan Nevan.

Sejak semalam Ayya tidak bisa tertidur dengan nyenyak. Tawa Raizel dan tangis

Nevan muncul secara bergantian dalam kepalanya. Ayya bahkan berkali-kali melihat foto dan cincin pertunangannya agar tidak terbayang dengan wajah Nevan lagi.

Pukul enam pagi, Ayya merasakan getaran ponselnya. Ia tersenyum manis melihat pesan yang baru saja terlihat di layar ponselnya.

[Selamat pagi calon ibu dari anak-anakku ♡

Udah bangunkan? Masa jam segini calon istriku belum bangun?]

Setelah membaca pesan itu Ayya memutuskan untuk melakukan panggilan telepon ke Raizel. Ia tak mau merasa terbebani lagi. Ayya harus memberitahu Raizel saat ini juga.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Eh, beneran udah bangun ternyata."
Raizel terkekeh menjawab panggilan Ayya.

"Zel..." panggil Ayya sedikit takut.

"Hmm? Kenapa Sayang?"

"Aku mau ngomong sesuatu."

"Iya, ngomong aja." Raizel terdengar tenang seperti biasanya.

"Kamu jangan marah ya?"

"Marah kenapa?"

"Jadi, semalem Nevan datang ke rumah." kata Ayya dengan hati-hati.

"Nevan? Nevan siapa?"

"Laki-laki yang pernah sama aku. Kamu pernah ketemu sama dia."

"Oh ... jadi namanya Nevan. Terus terus?" nada suara Raizel sama sekali tidak berubah.

"Dia minta penjelasan." kata Ayya masih dengan hati-hati.

"Ya tinggal kamu jelasin aja Sayang." ucap Raizel seperti tidak terjadi apa-apa.

"Kamu nggak pa-pa kalau misalnya aku ketemu lagi sama dia?"

"Nggak pa-pa Sayang. Kamu juga udah minta ijin juga sama aku. Kalau aku jadi dia, aku pasti juga butuh penjelasan. Pacarnya tiba-tiba dilamar orang lain. Hahaha." Raizel tertawa seperti biasanya.

"Kamu serius?"

"Iya serius. Kamu selesaikan masalah ini dengan baik ya, Ra. Tapi janji, ya? Kamu nggak boleh main hati."

"Aku janji."

"Pinter ... nanti kalau misalnya ada apa-apa. Kamu kasih tahu aku ya?"

"Iya Sayang."

"Kalau gitu aku mandi dulu ya. Aku harus masuk kerja."

"Loh bukannya kamu libur?"

"Mendadak harus masuk. Nggak lama kok Ra, mungkin siang udah pulang."

"Jangan capek-capek ya Sayang."

"Iya Sayangku. I love you..."

"Kamu tumben I love you terus?"

"Nggak tahu nih. Aku jadi makin sayang aja sama kamu."

"Hehehe. I love you too Sayang."

"Hati-hati ya Ra."

"Kamu juga hati-hati ya Zel."

"Iya... Dah."

"Dadah."

-tut-

Ayya menarik napas panjang. Benar ucapan Mama, ia merasa lebih lega setelah menceritakan semuanya pada Raizel. Ayya juga yakin kalau ia bisa menjaga janjinya untuk tidak bermain hati dengan Nevan. Ayya hanya harus menjelaskan pertunangannya dengan Raizel, setelah itu hubungannya dengan Nevan selesai.

Jangan Peduli Lagi

Selesai membantu membersihkan rumah, Ayya merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia melihat layar ponselnya dan tidak menemukan pemberitahuan apapun dari Raizel. Mungkin Raizel benar-benar sibuk. Ayya memutuskan untuk mandi sebelum Raizel tiba-tiba datang mengejutkannya.

Ayya masih memikirkan tentang pertemuan yang dijanjikan Nevan. Apa Nevan akan datang hari ini? Apa yang harus Ayya jelaskan? Nevan perlu tahu apalagi? Semuanya sudah jelas kalau setelah Nevan pergi, Raizel kembali.

Keluar dari kamar mandi Ayya kembali duduk di ranjang dan memeriksa ponselnya dan masih belum ada kabar dari Raizel. Ayya memutuskan untuk menanyakan kabar sang calon suami tentang makan siang.

Kalau tidak dibalas berarti Raizel benar-benar sibuk.

Tok Tok Tok

Cklek

Ayya menemukan Mama sedang mengintip di balik pintu dengan senyuman kecil.

"Kenapa Ma?"

"Ada yang nyari."

"Raizel?" tanya Ayya dengan senyuman lebar.

Sayangnya, Mama menggeleng kecil.
"Nevan."

"Aduuh!" keluh Ayya.

Ayya beranjak dari kasur lalu menyisir rambut seadanya. Banyak perbedaan yang Ayya rasakan saat ini. Ayya tak lagi merasa

senang seperti dulu. Ayya juga tidak gugup seperti sebelumnya. Tapi, perasaan itu masih ada. Rasa bersalah dan rasa marah karena ditinggalkan itu masih ada.

Tidak seperti sebelumnya, wajah tampan Nevan yang cerah terlihat pucat. Tubuhnya juga sedikit lebih kurus. Namun, Nevan tetap tersenyum melihat kedatangan Ayya. Nevan seakan lupa dengan kejadian semalam. Dan tanpa sadar, Ayya juga menarik kedua sudut bibirnya membalas senyuman manis itu sebelum duduk di depan Nevan.

"Keluar yuk?" ajak Nevan.

"Enggak ah." Ayya menggeleng kecil.

"Sebentar aja. Aku mau ngomong sesuatu."

"Mau ke mana?"

"Deket-deket sini aja."

"Aku nggak enak sama Raizel."

Nevan tersenyum dan mengangguk pelan. "Kamu telepon Raizel sekarang. Biar aku yang minta izin sama dia."

"Nggak usah." Ayya menggeleng cepat.

"Kenapa? Supaya dia tahu kalau aku cuma perlu waktu sebentar sama kamu."

"Cuma sebentar kan?"

"Iya. Cuma sebentar."

"Aku ganti baju dulu."

Ayya kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap. Hanya butuh beberapa menit, Ayya keluar dengan memakai celana jeans, kaos dan hodie. Nevan tersenyum lagi, tidak biasanya Ayya memakai pakaian yang sangat santai. Apakah itu artinya ia sudah tak berarti lebih untuk Ayyara?

Setelah pamit pada orang tua Ayya. Nevan berjalan lebih dulu mendekati mobilnya. Ayya tersenyum kecil setelah melihat Mama dan Ayahnya yang mengangguk memberi izin. Di belakang Nevan, Ayya melihat cara berjalan Nevan yang memang tidak seperti sebelumnya. Nevan sedikit pincang.

Ayya berjalan mendahului Nevan sebelum pria yang pernah mengisi hari-harinya itu membuka pintu untuk Ayya. Tanpa diminta, Ayya masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Nevan yang baru saja duduk di tempatnya.

"Kamu nggak pa-pa bawa mobil? Apa perlu aku yang nyetir?" tanya Ayya sedikit khawatir.

Nevan menoleh ke tempat Ayya, lalu menggeleng pelan. "Nggak pa-pa Ra. Aku bisa."

Ayya mengalihkan pandangannya ke luar jendela karena tidak mau berurusan dengan senyuman manis Nevan. Ayya mencoba tidak peduli dan bersikap sedingin mungkin agar Nevan tidak mengharapkan apapun lagi darinya.

Sepanjang perjalanan mereka berdua terdiam. Sejujurnya banyak yang ingin Ayya tanyakan pada Nevan. Namun bibirnya seakan terkunci rapat. Dalam mobil itu hanya terdengar lagu-lagu yang pernah mereka dengarkan. Ayya tidak lupa bahwa ia sudah berjanji kalau ia tidak akan bermain hati.

Ayya meremas tali tas yang melingkar di tubuhnya setelah tahu Nevan mengarahkan mobilnya masuk ke kawasan rumahnya. Ayya berusaha menenangkan dirinya sendiri karena Nevan tidak mungkin melakukan sesuatu yang buruk pada Ayya.

Sampai di depan rumahnya, Nevan turun lebih dulu. Ayya pikir, Nevan akan membuka pagar rumahnya seperti dulu. Nyatanya, Nevan malah membuka pintu mobil yang ada di samping Ayya. Itu berarti mereka tidak akan lama di rumah ini.

Masih dengan senyuman, Nevan meminta Ayya turun dan mengikutinya masuk ke dalam rumah. Dengan sedikit gugup Ayya berjalan di belakang Nevan. Ia melihat tidak ada yang berubah pada ruang tamu rumah Nevan.

Ayya melanjutkan langkah menuju ruangan selanjutnya. Lalu diam membeku setelah melihat setumpuk kelopak mawar merah yang tersebar dan berserakan di lantai. Ayya menutup mulutnya semakin terkejut saat menemukan puluhan balon berbentuk hati menggantung di atap ruangan itu. Semuanya tampak kacau,

sepertinya seseorang sudah merusak tatanannya.

Pandangan Ayya terpaku pada sebuah bingkai besar yang mengabadikan wajah Ayya dan wajah Nevan di dalam sana. Bingkai foto itu tergantung tepat di atas televisi. Mereka berdua terlihat amat bahagia di dalam sana. Berbeda sekali dengan keadaan mereka saat ini.

Setelah tersadar, Ayya menoleh ke tempat Nevan yang ada di belakangnya. Tapi, sekali lagi pandangan Ayya tertuju pada sepasang boneka Teddy berukuran sedang yang memakai baju pernikahan. Apa-apaan semua ini? Apa Nevan berusaha membuat Ayya terkesan?

Ayya mengalihkan pandangannya pada Nevan, dan kembali terkejut melihat Nevan yang sudah memegang sebuah kotak kecil berlapis kain berwarna biru tua yang

sudah terbuka. Ayya bisa melihat jelas jika ada sepasang cincin di dalamnya.

Setelah melihat cincin itu, Ayya kembali menatap Nevan yang sedang tersenyum tipis. Detik itu juga Nevan menutup kotak itu, lalu melemparkannya entah ke mana. Nevan mengacak rambutnya frustrasi, lalu menjatuhkan pantatnya di samping boneka Teddy.

"Aku cuma mau kamu tahu kalau aku nggak pernah main-main sama kamu. Kamu nggak perlu menjawab apapun. Aku menyiapkan semua ini sebelum aku tahu kalau kamu sudah jadi milik laki-laki lain."

"Van..."

"Satu bulan aja Ra. Kasih aku waktu satu bulan aja. Jangan sembunyi atau mengabaikan aku kayak ini. Setelah itu aku akan meluruskan perasaanku. Aku janji."

ucap Nevan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Enggak Van. Kita harus selesaikan semuanya hari ini juga." Ayya menggeleng cepat dan menatap Nevan dengan tegas.

"Kenapa enggak? Kamu akan menghabiskan waktu seumur hidup dengan dia. Kamu nggak bisa kasih aku waktu satu bulan aja Ra?" Nevan memohon dengan air mata yang mulai berjatuhan.

"Kamu gila?! Ini nggak semudah yang kamu bayangkan. Aku nggak akan bisa. Aku calon istri Raizel. Kamu mau aku mempermalukan keluargaku?" Ayya merasa semuanya mulai tidak masuk akal.

"Kamu benar Ra..." Nevan terkekeh sembari mengusap wajahnya yang basah. "Aku emang gila. Harusnya aku nggak nuruti kemauan Mama. Harusnya aku nggak pernah pulang ke Bandung. Harusnya aku

nggak naik taksi. Harusnya aku nggak pernah ninggalin kamu, Ra."

Nevan menundukkan kepalanya, berusaha menyembunyikan tangisannya dari Ayya. Meskipun tanpa sadar Ayya ikut menangis. Mendengar penyesalan Nevan, Ayya semakin merasa bersalah.

"Udah Van. Semuanya udah terlambat. Kita nggak bisa berbuat apa-apa." Ayya mendekat dan duduk di samping Nevan.

"Belum Ra. Kamu tahu kalau aku sayang kamu. Aku nggak akan menyerah dengan mudah. Aku tahu kalau kamu juga masih sayang aku. Jangan bilang kalau kita nggak bisa berbuat apa-apa, Ara. Kita bisa." ucap Nevan sembari memegang kedua bahu Ayya dan menatap Ayya dalam.

Mendengar ucapan Nevan. Melihat tatapan mata Nevan. Ayya mulai takut. Ayya

takut tidak bisa memegang janji itu lagi. Ayya takut goyah.

"Enggak Van. Ini nggak bener. Kita nggak mungkin bisa sama-sama lagi. Ini udah takdir." Ayya mencoba membuat alasan untuk menyadarkan Nevan dan menyadarkan dirinya sendiri.

"Apa yang nggak bener Ra?! Sekarang kamu beralasan takdir. Siapa yang bisa merubah kalau aku memutuskan kamu takdirku?" ucapan Nevan membuat Ayya terdiam.

"Bagaimana kalau aku bisa merubah takdir yang kamu bilang itu? Anggap kalau kamu terlahir untukku, kamu milikku dan kamulah orangnya. Gimana Ra?"

Nevan menatap Ayya semakin dalam. Tatapan mata itu seolah mencari sesuatu di dalam mata Ayya. Ayya masih terdiam. Ia tahu kalau Nevan kecewa. Tapi, bukan

hanya Nevan yang kecewa. Ayya juga kecewa. Ayya membiarkan Nevan hingga semua yang ada dalam hati lelaki tampan itu tersampaikan.

"Itu semua terserah aku dan kamu Ra. Nggak ada yang bisa menentukan kita harus seperti apa dan berakhir dengan siapa. Kenapa nggak kita coba merubah takdir itu Ra?" Nevan mengakhiri ucapannya dengan senyuman.

Ayya tertawa pelan, lalu melepaskan tangan Nevan yang memegang kedua bahunya.

"Merubah takdir? Kamu pikir kita bisa?"

"Ra..."

"Van ... sekarang ini, aku dan kamu sudah berada di ruangan yang berbeda. Ada pintu yang nggak bisa kamu lewati. Dan

kamu tahu betul siapa yang bisa melewati pintu itu. Sekarang, kamu bilang kamu mencintai aku. Kalau kamu mau, aku juga bisa bilang kalau aku mencintai kamu. Lalu setelah itu apa? Kamu tahu kalau semua ini sia-sia. Aku milik Raizel."

"Nggak ada yang bisa mengubah takdir Van. Bagaimana kamu bisa bilang kalau aku akan menjadi milik kamu? Itu bukan terserah kamu atau terserah aku. Tuhan yang menentukan semuanya Van. Bukan aku orangnya Van. Bukan aku takdirmu." Mendengar penjelasan Ayya, Nevan kembali menundukkan kepalanya.

"Jangan seperti ini Van. Kamu tahu, kamu nggak akan bisa berubah apapun. Kamu yang akan hancur, dan aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk kamu." kata Ayya lagi.

Nevan mengangkat wajahnya, lalu menatap Ayya dengan seksama. Tanpa aba-

aba Nevan mendekat dan memeluk Ayya dengan erat. Ayya hanya diam tanpa berniat membalas pelukan itu. Sekali lagi, ia masih memegang janjinya pada Raizel.

"Maaf, aku yang salah. Seharusnya aku nggak ngilang gitu aja." bisik Nevan sebelum melepaskan pelukannya. Ayya masih diam saat Nevan menyeka air mata di wajahnya.

"Jangan nangis. Aku yang sedih." Nevan tersenyum kecil. Sedangkan Ayya masih terdiam dengan dada yang terasa amat sakit setelah melihat Nevan berusaha tersenyum di saat air matanya masih berjatuhan.

"Kamu harus bahagia dengan Raizel." ucap Nevan sembari membelai kepala Ayya dengan lembut.

Mendengar itu air mata Ayya tidak bisa dibendung lagi. Nevan berdiri

meninggalkan Ayya dan berjalan menuju taman, lalu menyalakan satu batang rokok sembari duduk di ayunan seperti sebelumnya.

Ayya menarik napas panjang sebelum berdiri dan menyusul Nevan. Namun, setelah melihat kekacauan di dapur air mata itu kembali meluncur.

Belasan kaleng bir berserakan di atas meja dan di dekat tempat sampah. Setumpuk sisa batang rokok memenuhi asbak yang terbuat dari gelas. Ayya juga melihat beberapa piring berisi makanan yang sepertinya belum disentuh berada di atas meja. Ayya berjalan mendekati Nevan meskipun kehadirannya tidak di hiraukan.

"Kamu udah makan?" tanya Ayya.

"Jangan Ra." kata Nevan sembari tersenyum tipis.

"Maksud kamu?"

"Jangan peduli lagi."

Ayya meninggalkan Nevan kembali masuk ke dapur, berniat membersihkan semua kekacauan itu. Ayya mengambil salah satu piring berisi makanan itu berniat membuangnya.

"Stop!" teriak Nevan.

Ayya kaget setelah tangannya dicengkram erat oleh Nevan. Ayya menoleh dan melihat wajah Nevan yang terlihat marah.

"Kamu jangan berani sentuh ini. Biarin semuanya busuk. Biar aku ingat baunya waktu aku ingat kamu. Biar aku ingat kekacauan ini waktu aku mulai mengharapkan kamu lagi. Supaya aku bisa menyerah dengan mudah Ra." kata Nevan dengan tatapan tajam.

Ayya menaruh piring itu kembali ke tempatnya sebelum melepaskan genggamannya tangan Nevan dan kembali duduk samping sepasang boneka Teddy. Jadi Nevan berencana menutup kenangan indah mereka dengan sesuatu yang kacau dan juga busuk?

La La Land

Melihat Ayya yang duduk termenung di sofa, saat itu juga Nevan merasa bersalah. Tidak seharusnya ia membentak Ayya. Apapun yang terjadi di antara mereka saat ini, bukan salah Ayya atau Nevan ataupun Raizel. Seperti yang dikatakan Ayya sebelumnya, semua ini salah takdir.

Nevan meninggalkan dapur lalu duduk di samping Ayya. Mereka berdua kembali diam. Nevan merasa tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. Semua kata-kata yang Nevan rangkai untuk mendapatkan hati Ayya, sudah menghilang dari dalam kepalanya.

"Kaki kamu gimana?" tanya Ayya tanpa mau menatap Nevan.

"Baik Ra." Begitu juga dengan Nevan yang enggan melihat wajah Ayya.

"Masih sakit?"

"Sedikit."

"Kamu kapan sampai di Jakarta?"

"Sabtu siang."

"Kamu siapin ini semua sendirian?"

"Iya. Untuk boneka aku bawa dari Bandung."

"Kalau foto itu?"

"Foto itu juga. Waktu aku pulang dari rumah sakit, foto itu udah ada di kamarku. Kak Naura cetak itu dari foto yang aku kirim."

"Keluarga kamu tahu ... kalau kamu merencanakan ini semua buat aku?"

"Tahu. Mereka juga berharap kalau kamu bisa maafin aku."

"Aku minta maaf Van..."

"Bukan salah kamu Ra. Aku yang salah. Aku terlalu percaya diri sampai aku yakin kalau kamu nggak akan ninggalin aku."

"Kamu yang ninggalin aku Van." Ayya mencoba mengingatkan bahwa dia juga korban.

"Iya. Aku yang ninggalin kamu. Dan sekarang aku juga ditinggalkan. Kamu apa kabar? Baik kan? Dan semalam aku baru tahu kalau ternyata kamu masih kerja di Emerald. Harusnya Denis nggak bohong. Supaya aku nggak perlu ngelakuin ini semua."

"Bentar, kok aku ngerasa seolah-olah kamu lagi menyalahkan aku ya? Padahal kamu yang pergi. Kamu yang ngilang tanpa kabar. Dan aku yang ditinggalkan." Emosi Ayya mulai tersulut karena sejak tadi Nevan terus menyudutkannya.

"Satu bulan lebih aku nunggu kamu. Aku terus-terusan dikatain bego sama Berlian setiap aku nangis karena kamu. Di dalam ceritaku, kamu yang brengsek Van!" suara Ayya bergetar menahan emosi sekaligus menahan tangis. Sedangkan Nevan diam tanpa ekspresi dan memperhatikan Ayya dengan seksama.

"Aku udah kayak orang gila. Dalam sehari aku bisa ratusan kali ngecek *handphone* nunggu kabar dari kamu. Tiap pulang kerja aku berharap kamu ada di tempat parkir. Nyatanya kamu nggak pernah datang." Ayya mulai meneteskan air mata. Ayya ingin mengungkapkan semuanya dan berharap Nevan bisa mengerti jika bukan hanya Nevan yang sakit karena Ayya juga tersakiti.

"Setiap aku denger lagu yang sering kita dengerin, aku nangis. Tiap jam makan siang aku nangis karena selalu ingat

pertemuan pertama kita. Tiap aku masak, aku nangis. Di kepalaku cuma ada kamu, kamu dan kamu. Dan sekarang kamu bilang kalau aku yang ninggalin kamu?!" tangisan Ayya pecah mengingat semua kerinduan yang pernah ia pendam sendirian.

Nevan mendekat lalu membawa Ayya masuk ke dalam pelukannya. Nevan juga mengusap-usap punggung Ayya perlahan, mencoba menenangkan Ayya yang masih menangis.

"Sampai akhirnya aku datang ke rumah ini. Rumah ini kosong. Satpam bilang, kamu emang udah pindah. Dari situ aku mulai sadar kalau kamu emang udah lupa sama aku."

"Maaf, Ra." Nevan melepaskan pelukannya lalu menatap Ayya dengan senyuman manis. Nevan juga menyeka air mata di wajah Ayya.

"Tapi aku senang Ra."

"Maksud kamu?"

"Aku senang setelah tahu kalau kenyataannya kamu juga kehilangan aku."

"Gila kamu!" Bukannya marah, Nevan malah tersenyum lebar mendengar Ayya mengucapkan kata gila.

"Kalau gitu satu hari aja Ra."

"Apanya?"

"Kasih aku satu hari aja. Hari ini."

"Untuk apa?" Ayya mengerutkan kening.

"Untuk membuat kenangan indah yang nggak akan pernah kamu lupakan." Kata Nevan dengan senyuman simpul. Ayya segera menjauhkan tubuhnya dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Hahahaha! Kamu mikirin apa?"
Nevan tertawa terbahak-bahak melihat Ayya yang menjauh darinya.

"Maksud kamu?"

"Kamu mikir jorok kan? Hahaha dasar mesum!" Nevan kembali menertawakan Ayya.

"Habis kamu ngomongnya aneh. Aku jadi takut." Ayya tertawa malu.

"Tenang Ra ... Aku nggak sebrengek itu. Aku cuma mau makan dan nonton sama kamu." Nevan beranjak dari samping Ayya lalu berjalan menuju pintu kamarnya.

"Sekarang kamu telepon Raizel. Minta izin dan bilang kalau kamu lagi sama aku."

Setelah Nevan masuk ke dalam kamarnya. Ayya mengambil ponselnya bermaksud untuk menghubungi Raizel dan meminta izin seperti yang dikatakan Nevan.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Ya Sayang?"

"Zel..."

"Iya. Kenapa? Kamu udah pulang?"

Kening Ayya mengerut mendengar suara Raizel yang terdengar serak. "Kamu udah pulang?"

"Ditanya malah balik tanya."

Mendengar itu Ayya terkekeh. "Belum. Aku lagi mau makan. Boleh nggak kalau aku makan dulu?"

"Boleh Sayang ... jangan makan yang pedes-pedes ya."

"Iya Sayang."

"Hati-hati ya Ra. Jangan pulang malem. Aku cemburu."

"Hehehe. Iya Sayang. Aku ngerti."

"Inget ya Ra. Jangan main hati."

"Siap bos!"

"Janji ya Ra. Cuma ada aku?"

"Aku janji Zel, cuma ada kamu."

"Bagus. Bye ... I love you Ra..."

"I love you Zel..."

-tut-

Tepat setelah panggilan telepon itu terputus, Nevan berjalan keluar dari kamarnya. Lelaki itu terlihat lebih rapi dari sebelumnya. Begitu juga dengan rambut dan aroma *parfume* ditubuhnya. Sepertinya Nevan benar-benar akan membuat kenangan indah itu mereka.

Sedangkan tanpa Ayya tahu, lelaki tampan lain yang merupakan pemilik

hatinya sedang berdiri di depan sebuah cermin besar dengan wajah basah yang masih meneteskan air. Raizel melihat bercak kemerahan di kemejanya, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali, sembari meyakinkan dirinya sendiri kalau tidak akan terjadi apapun. Ia hanya terlalu lelah.

"Berangkat sekarang yuk." ajak Nevan.

"Kita mau ke mana?"

"Ada film yang pengen kamu tonton sama aku."

"Film apa?"

"La la land. Kamu lupa ya pernah bilang pengen nonton film itu?"

"Oh iya! Ya udah."

Ayya menyusul Nevan masuk ke dalam mobilnya. Tepat setelah mobil mulai

berjalan, Nevan menghidupkan audio mobilnya, membuat Ayya menghela napas panjang setelah mendengar sebuah intro yang amat akrab dengan telinganya.

"Kenapa?" Nevan menoleh sekilas.

"Lagu ini yang bikin aku nangis. Soledad." Mendengar keluhan Ayya, Nevan tertawa pelan.

"Kenapa? Aku Soledad ya?"

"Aku..."

"Ganti aja kalau gitu." kata Nevan.

Tapi, bukannya sebuah lagu yang lebih baik. Lagu berjudul Soledad itu berganti dengan lagu berjudul Selamanya Cinta milik D'cinnamons.

"Kok malah lagu ini sih." Nevan kembali mengganti lagunya dan ia berhasil menemukan sebuah lagu yang lebih ceria.

"Kamu jangan inget aku kalau lagi denger lagu sedih. Inget aku kalau denger lagu ini aja." Nevan menatap Ayya dengan senyuman mengembang.

Hatiku... Berharap...

Mungkin engkau kan berubah...

Bisa mencintai aku...

Seperti hatiku padamu...

"Itu juga lagu sedih, Van."

"Tapi nggak terdengar menyedihkan kan?"

Ayya hanya tersenyum tanpa mau membalas ucapan Nevan. Ayya sedikit bersyukur karena Nevan sudah terlihat lebih baik daripada belasan menit yang lalu. Nevan bahkan ikut bernyanyi mengikuti lirik lagu yang terdengar.

"Ra..."

"Ya?"

"Aku beneran pengen nikah sama kamu."

"Van..."

"Iya ... aku tahu. Aku cuma mau ngomong aja kok."

Selebihnya mereka berdua menikmati perjalanan tanpa membahas apapun. Sampai akhirnya mobil Nevan memasuki sebuah *basement*. Setelah turun dari mobil, mereka berdua segera menuju bioskop. Sayangnya, pemutaran film masih satu jam lagi.

"Makan dulu ya Ra?"

"Boleh." Ayya mengangguk pelan.

Setelah membeli tiket, mereka berdua kembali berjalan keluar dari bioskop.

Bedanya, Nevan sudah tidak menggandeng tangan Ayya seperti dulu. Mereka hanya berjalan beriringan menuju sebuah restoran. Setelah mendapat tempat duduk, Ayya dan Nevan duduk berhadapan tanpa saling memandang. Keduanya sibuk memesan menu makanan yang berbeda tanpa saling berunding seperti sebelumnya.

"Aku seneng bisa ngeliat senyum kamu lagi." kata Nevan dengan senyuman kecil, sedangkan Ayya hanya mengangguk tanpa mau membalas ucapan itu.

"Aku nggak akan tanya nomor kamu, Ra. Karena setelah malam ini aku nggak akan pernah menghubungi kamu lagi."

"Iya, Van."

"Aku nggak peduli, apakah ini takdir atau cuma sebuah kebetulan. Yang jelas aku bahagia bisa bertemu dengan kamu."

"Aku juga Van."

"Aku cuma berharap kalau takdir nggak akan sekejap itu, lalu mempertemukan kita lagi di masa depan." Mendengar itu Ayya mengangguk dan tersenyum manis. Ia juga setuju dan berharap jika setelah hari ini mereka tidak perlu bertemu lagi.

Selesai makan malam, Nevan dan Ayya memutuskan untuk kembali ke bioskop. Dalam perjalanan, Nevan mulai menceritakan bagaimana perjuangannya selama ini untuk bisa berjalan di atas kedua kakinya tanpa menggunakan alat bantu. Ayya mendengarkan dengan serius. Saat Ayya mulai terlihat sedih, Nevan segera mengalihkan pembicaraan dengan menceritakan lelucon yang berhasil membuat Ayya tertawa. Nevan tidak mau pertemuan terakhir mereka diiringi dengan tangis.

"*Endingnya* sialan banget!" kata Ayya dengan kesal.

"Iya. Aku nyesel nonton film ini. Makin sakit hati." Nevan ikut berpendapat.

"Tuh kan! Kamu mulai lagi."

"Senasib Ra. Sama-sama ditinggal nikah." Nevan tertawa pelan.

Ayya tidak menjawab perkataan itu, ia lebih memilih mengalihkan perhatiannya pada jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Tanpa terasa, ternyata sudah pukul tujuh lebih.

"Van, udah malem." kata Ayya meminta pulang.

"Malem?" giliran Nevan melihat jam tangannya. "Oh iya, jam malam kamu

sekarang udah beda ya?" Nevan terkekeh lagi.

"Nevan..."

"Iya. Iya. Kita pulang sekarang." kata Nevan dengan senyuman kecil.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Ayya. Mereka berdua kembali terdiam. Dalam mobil sedan itu hanya terdengar beberapa lagu yang terus berganti. Ketika mulai terdengar suara seorang wanita yang amat patah hati. Nevan menggerakkan tangannya dan memperbesar volume.

"Lagunya pas banget ya Ra?" Nevan mencoba untuk membunuh rasa canggung di antara mereka. Namun, Ayya masih tidak tahu harus menjawab apa hingga ia memilih diam.

"Makasih ya Ra. Kamu udah setia nunggu aku." ucap Nevan lagi sedangkan Ayya masih terdiam.

"Ra..."

"Hmm?"

"Kamu percaya nggak, kalau aku bilang, aku sayang banget sama kamu?"

"Aku percaya." jawab Ayya tanpa mau menatap wajah Nevan.

"Ra, ayo kita ke pergi dari Jakarta. Tinggalin semuanya, batalkan pernikahan kamu." Mendengar ucapan itu, Ayya menoleh dan menatap wajah Nevan tanpa ekspresi.

"Kamu nganggep aku gila kan?!" teriak Nevan dengan tatapan marah.

"Aku nggak tahu lagi harus gimana Ra. Aku pikir setelah menghabiskan waktu

dengan kamu, perasaanku bisa sedikit membaik. Nyatanya enggak Ra. Rasanya makin sakit. Aku nggak bisa ngelepasin kamu." Nevan memutar roda kemudinya, lalu berhenti dan mengubur wajahnya di atas kedua tangannya.

"Semuanya memang butuh waktu Van." Ayya mencoba menenangkan Nevan.

"Kira-kira berapa lama Ra? Berapa lama aku bisa sembuh dari semuanya?"

"Kita pernah nggak berhubungan lebih dari tiga bulan. Kamu pasti bisa melupakan aku."

"Dari semua cerita yang aku bilang ke kamu, apa kamu masih nggak paham kalau kondisiku nggak memungkinkan untuk nyari kamu? Kamu pikir aku sengaja menghilang dari sama kamu?"

"Van..."

"Harusnya sebelum pulang ke Bandung aku udah kasih cincin itu. Tapi, malem itu aku malah kemakan emosiku karena Raizel. Sekarang ketakutanku bener-bener terjadi. Kamu kembali ke Raizel."

"Udah Van ... percuma."

Nevan menoleh lalu memegang kedua tangan Ayya. "*Please...* jangan nikah Ra."

"Enggak! Aku tetap akan menikah sama Raizel."

Mendengar jawaban Ayya. Nevan melepaskan tangan Ayya lalu memukuli setir mobilnya sambil menangis dan berteriak frustrasi. Ayya merasa sangat bersalah hingga ia ikut meneteskan air mata. Ayya tidak pernah membayangkan jika ia akan melihat Nevan seperti ini. Nevan tampak menyedihkan, rapuh dan terlihat kesakitan.

"Ngelihat aku kayak gini, kamu jangan benci aku ya Ra." pinta Nevan sembari mengusap wajahnya.

"Enggak Van." Ayya menggeleng pelan.

"Aku nggak tahu Ra, kalau mencintai bisa sesakit ini."

"Maaf, Van."

"Jangan minta maaf. Aku yang salah."

Setelah mengucapkan sebaris kalimat itu, Nevan kembali menjalankan mobilnya. Tak seperti sebelumnya, kali ini Ayya memilih menghabiskan waktu dalam perjalanan pulang ke rumahnya dengan melihat wajah Nevan. Ayya ingin menatap Nevan sepuasnya sebelum mereka benar-benar berpisah.

Sampai di depan rumah Ayya, mereka berdua turun dan berjalan beriringan masuk

ke dalam rumah Ayya. Siapa yang menyangka jika kedua orang tua Ayya sudah menunggu di ruang tamu.

Tanpa aba-aba, Nevan berjalan mendekati Ayah lalu memeluk Ayah singkat. Ayah juga menepuk bahu Nevan berkali-kali. Selesai dengan Ayah, Nevan berpindah ke Mama Ayya yang sudah tidak bisa menahan air matanya.

"Terima kasih banyak, Ayah, Mama. Terima kasih karena selama ini sudah memperlakukan saya dengan baik. Kemarin ... waktu saya pergi, saya belum sempat pamit. Sekarang ... saya benar-benar pamit." kata Nevan sembari mengusap wajahnya.

"Sama-sama Van. Semoga sukses." kata Ayah dengan senyuman.

"Sehat-sehat ya Nak. Mama mendoakan yang terbaik untuk kamu." Mama berusaha untuk tersenyum.

Nevan mengangguk lalu mencium punggung tangan kedua orang tua Ayya bergantian. Setelah itu Nevan mengalihkan pandangannya pada Ayya yang berdiri di belakangnya. Dengan senyuman kecil, Nevan berjalan mendekati Ayya, lalu tanpa sungkan memeluk Ayya.

"Sekarang aku mantan terindah kan?" bisik Nevan yang berhasil membuat air mata Ayya kembali berjatuhan.

Setelah melepas pelukannya, Nevan kembali pamit untuk yang terakhir kalinya pada kedua orang tua Ayya. Nevan berjalan keluar dari rumah, bersama Ayya yang masih menggenggam tangannya.

"Karena aku sayang kamu ... kamu harus bahagia Ra." ucap Nevan sembari membelai kepala Ayya.

"Kamu juga, Van."

Nevan hanya mengangguk lalu menyeka air mata yang baru saja membasahi wajah Ayya. Ayya yang merasa tidak kuat menahan perasaannya, kembali menjatuhkan tubuhnya dan memeluk Nevan dengan erat. Setelah beberapa detik, Nevan melepaskan pelukannya lalu masuk ke dalam mobil.

"Aku pergi..."

"Hati-hati."

Nevan mengangguk lalu mulai menjalankan mobilnya. Masih dengan tangisan Ayya menatap mobil Nevan hingga menghilang. Sekarang Nevan benar-benar pergi. Semua hal yang pernah ia lakukan

bersama Nevan kembali berputar dalam kepalanya. Ayya tidak akan menyesali pertemuan dan perpisahan mereka. Karena semuanya masih terasa begitu manis.

"Karena aku sayang kamu. Kamu juga harus bahagia Van."

Delapan Belas Maret

Lelaki tampan itu duduk termenung sembari menatap layar ponselnya. Ia kembali melihat sebuah foto yang pernah ia kirimkan pada keluarganya. Mereka berdua terlihat bahagia di dalam layar ponsel itu.

Nevan pernah membayangkan jika Ayya akan marah, memukul atau menangis setelah melihat kehadirannya. Mereka akan bertengkar selama beberapa hari, sebelum kembali saling menyukai seperti sebelumnya. Nevan tidak pernah membayangkan ketika ia kembali, perempuan itu sudah menjadi milik pria lain.

Ibu jarinya berada tepat di atas tombol hapus. Tapi setelah beberapa detik ia mengurungkan niatnya. Untuk saat ini Nevan hanya perlu melihat senyuman Ayya. Peduli setan dengan rasa sakit di hatinya.

Nevan hanya berharap jika Ayya tidak akan merasa sakit seperti yang ia rasakan.

Mencintai seseorang lalu ditinggalkan begitu saja. Jangan. Nevan tidak mengharapkan Ayya sepertinya. Setelah meninggalkannya seperti ini, Ayya hanya harus bahagia.

Ayya segera berlari setelah melihat mobil Jeep sampai di depan lobi. Ayya membuka pintu mobil berwarna hitam itu, lalu tersenyum manis pada Sang pemilik yang juga menyambut kedatangan Ayya dengan senyuman tak kalah manis.

Raizel meraih kantong plastik yang di jok belakang, lalu mengambil satu botol minuman dingin dan memberikan pada Ayya. Sebelum meneguk airnya, Ayya menempelkan botol dingin itu di

tenguknya yang terasa pegal setelah seharian menatap layar komputer.

"Kita makan dulu ya, Ra? Aku laper." pinta Raizel.

"Nggak mau makan di rumah aja?" tawar Ayya. Namun Raizel menggeleng pelan sembari menatap Ayya sekilas.

"Ada yang perlu aku bicarakan sama kamu."

"Oke..." Ayya mencoba bersikap tenang meskipun ia sedikit takut jika Raizel akan membicarakan masalahnya dengan Nevan kemarin.

Sampai di restoran yang biasanya mereka datangi, Raizel memesan menu yang sama seperti biasanya sedangkan Ayya memilih kentang goreng karena ia masih merasa kenyang. Setelah *waitress* yang mencatat pesanan meninggalkan mereka,

Ayya sedikit gugup setelah Raizel menatap wajahnya dengan serius.

"Gimana? Udah selesai?" tanpa bertanya lagi, Ayya sudah mengerti apa yang dimaksud Raizel.

"Udah." Ayya menjawab singkat diakhiri dengan senyuman kecil.

"Kamu baik-baik aja kan?" Raizel mendekatkan wajahnya meneliti wajah Ayya dengan seksama.

"Baik. Emangnya aku kenapa?"

"Kamu kelihatan sedih." Raut wajah Raizel berubah lesu.

"Enggak ah. Biasa aja." Ayya menggeleng pelan sambil tertawa.

"Udahlah. Nggak usah dibahas lagi." Raizel terlihat kesal pada dirinya sendiri.

"Kamu yang bahas duluan." Ayya mengingatkan jika Raizel yang memulai semuanya, membuat Raizel tertawa karena sadar jika ucapan Ayya benar.

"Oh ya, tanggal pernikahan kita udah ketemu." Raizel tersenyum senang setelah teringat pada sesuatu yang lebih penting dari obrolan sebelumnya.

"Oh ya? Kapan??" Ayya tak kalah bahagia mendengar berita itu.

"Delapan belas Maret."

"Wah!!" Ayya berseru bahagia dengan wajah merona sambil bertepuk tangan. "Kita beneran mulai sibuk ya?"

"Iya. Apalagi bentar lagi Natal terus Tahun Baru. Kita juga bakalan sibuk sama kerjaan. Kita mulai pelan-pelan dari sekarang ya Ra?"

Ayya mengangguk dengan senyuman sumringah. "Iya. Kita mulai persiapan dari apa dulu?"

"Pertama, dari konsep dulu. Kamu mau nikah kayak gimana?" tanya Raizel dengan senyuman lembut sembari membelai kepala Ayya.

"Aku mau kayak Berlian."

"*Garden party*?"

"Iya ... mau ya?" Ayya membuat ekspresi memohon pada Raizel.

"Tapi Maret itu masih musim hujan Ra. Kalau hujan gimana?"

"Ya pakai tenda."

"Kenapa nggak *indoor* aja? Di ballroom misalnya."

"Aku mau menghirup udara segar Zel."

"Ya udah. Kita cari tempat sekalian pawang hujan ya." Raizel mengangguk dengan senyuman sabar, membuat Ayya tertawa dan ingin memeluk pria tampan di depannya saat ini juga. Ayya mulai membayangkan bagaimana pernikahannya bersama Raizel tiga bulan lagi. Pasti sangat menyenangkan.

"Resepsinya jadi satu aja ya? Biar rame." kata Raizel sembari menyuapkan makanan ke mulut Ayya.

"Hm..." Ayya mengangguk sambil mengunyah. "...sepupuku banyak yang mau kenalan sama sepupu kamu." Ayya terkekeh kecil.

"Sepupuku yang mana?" Raizel mulai penasaran.

"Mana aku tahu, waktu tunangan kemarin aku cuma ngeliat kamu."

Mendengar itu Raizel tersenyum malu. "Kamu genit ah."

"Ih, kamu apaan sih malu-malu begini. Nggak cocok tau!" Raizel kembali tertawa mendengar ucapan Ayya.

"Terus, kamu mau foto *pre wedding* nggak?"

"Mau dong. Harus."

"Iya. Iya. Harus." Raizel menirukan Ayya.

"Kamu udah tahu mau undang siapa aja?" Ayya mulai teringat tentang *list* undangan yang sempat diingatkan oleh Mama.

"Temen deket ajalah."

"Aku juga ah."

"Nggak kreatif." Raizel mengejek Ayya dengan senyuman miring.

"Ih! Apaan sih. Kamu nyebelin banget." Ayya tertawa sambil mencubit lengan Raizel berkali-kali karena gemas.

"Sakit woi!" Raizel mengaduh kesakitan.

"Aku gemes sama kamu. Pngen gigit." kata Ayya sambil menunjukkan deretan giginya.

Raizel tertawa dan menggeleng tipis. "Gemes kok nyubit. Gemes kok pngen gigit. Kamu beneran psikopat ya?"

"Kamu ngapain nikah sama psikopat."

"Psikopatnya cantik." Raizel mengerlingkan mata menggoda.

"Genit."

"Kita ke rumah ya? Cari konsep pernikahan."

"Tapi pulang dulu ya? Aku mau mandi sama ganti baju."

Raizel mengangguk. "Siap bos!"

Raizel melanjutkan makannya, sedangkan Ayya meneliti Raizel dengan seksama. Lelaki ini amat tampan. Raizel juga menyenangkan. Raizel juga mengenal dan mengerti Ayya dengan baik. Ayya mendapatkan semuanya dari Raizel. Ayya juga tidak akan menyesal memilih Raizel. Karena Raizel adalah pilihan yang tepat.

Sampai di rumah, Ayya segera mandi dan bersiap. Di meja makan, Raizel sedang membicarakan rencana pernikahan mereka dengan Mama. Raizel juga menjelaskan konsep pernikahan yang diinginkan Ayya. Meskipun awalnya Mama sedikit tidak setuju dengan *garden party* di musim hujan. Tapi Raizel terus berusaha meyakinkan Ibu

mertuanya itu dengan mengatakan jika akan melakukan apapun untuk membuat Ayya bahagia. Termasuk mencari pawang hujan jika diperlukan.

"Udah." kata Ayya sambil berdiri di samping Raizel.

"Loh? Kamu cepet banget mandinya? Cuma cuci muka ya?" goda Raizel.

"Enak aja! Orang kalau mandi lama-lama itu tandanya kesepian. Aku kan nggak kesepian."

"Ngeles aja. Bilang aja cuma cuci muka." Raizel terkekeh lagi.

"Kami berangkat dulu Ma." Raizel beranjak dari kursi makan untuk mencium tangan Mama.

"Hati-hati ya. Eh, Mama nitip sesuatu." Mama berjalan menuju lemari es,

dan mengeluarkan satu kotak makanan dari dalam sana. "Nitip buat Mama ya."

"Apa tuh Ma?" tanya Ayya.

"Kepiting lada hitam."

"Wah! Favorit kamu nih!" Ayya berteriak heboh membuat Raizel tertawa.

"Makasih banyak Ma." kata Raizel.

"Sama-sama Nak. Dimakan ya."

"Nggak usah disuruh pasti dihabisin sama dia Ma."

Setelah itu mereka berdua meninggalkan rumah Ayya. Tanpa perlu dibukakan pintu, Ayya masuk ke dalam mobil Raizel lebih dulu dan Raizel menyusul detik kemudian.

"Zel..."

"Kenapa Sayang?" tanya Raizel sembari menjalankan mobilnya.

"Aku perhatiin kamu kelihatan makin kurus. Hotel rame terus ya?" Ayya mulai khawatir.

"Diamond mana pernah sepi sih, Ra."

"Iya ya ... kamu capek terus dong?"

"Mau gimana lagi. Demi masa depan."

"Tapi tetep harus jaga kesehatan. Jangan suka telat makan. Aku tahu nih, tadi siang pasti kamu nggak makan. Iya kan?"

"Kamu tahu aja." Raizel terkekeh kecil.

"Kenapa nggak makan?"

"Aku nggak suka menunya."

"Kamu tuh selalu! Tiap menunya nggak enak, nggak mau makan. Kalau sibuk, bilanganya nggak sempet makan. Pagi nggak

pernah sarapan. Tapi ngerokok terus! Emangnya rokok bisa bikin kamu kenyang?!" Ayya mulai kesal mengingat kebiasaan Raizel.

"Iya. Iya. Udah jangan bawel."

"Tuh kan! Kamu emang nggak bisa dikasih tahu!" teriak Ayya.

Tanpa menjawab ucapan itu Raizel meraih tangan kanan Ayya. Lalu mengusap-usap punggung tangan Ayya dengan ibu jarinya.

"Ngapain pegang-pegang?!"

"Biar kamu nggak berisik." ucap Raizel sebelum mengecup tangan Ayya sekilas.

"Tuhkan!" teriak Ayya dengan wajah merona.

"I love you Ra."

"I hate you!"

Mendengar itu Raizel tertawa terbahak-bahak. "Kamu jahat ya, Ra."

"Kamu yang jahat! Nggak bisa jaga kesehatan diri sendiri."

"Iya. Aku emang butuh kamu Ra."

"Gombal terus! Sengaja ya biar aku nggak jadi marah?!"

"Aku sayang kamu Ra."

"Aku nggak denger."

"Aku sayang kamu istriku."

"Diem kamu!" teriak Ayya berusaha menahan tawa.

"Aku nggak akan diem sebelum kamu bales perasaanku. Aku sayang kamu Ra... Aku sayang kamu Ayyara... *I love you* Ra... *I really love you* ... Aku cinta kamu Ra... Aku sayang—"

"Iya. Iya. Aku juga sayang kamu."

"Cinta juga kan?"

"Iya. Aku juga cinta kamu."

"Makasih ya Sayang." Raizel terkekeh kecil sambil mencium tangan Ayya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Raizel. Mereka berdua kembali membicarakan rencana pernikahan. Ayya dan Raizel tak berhenti tersenyum ketika mereka mulai membayangkan bagaimana pernikahan mereka nanti. Mulai dari lagu yang akan mereka gunakan untuk *first dance*. Atau lagu yang akan mereka nyanyikan berdua. Siapa saja yang akan menangkap buket pengantin yang akan dilemparkan Ayya. Bahkan makanan dan minuman yang masuk dalam daftar menu. Rasanya sangat tidak sabar menunggu delapan belas Maret.

Obrolan mereka terhenti saat mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar tinggi berwarna putih. Ayya tersenyum melihat taman luas dengan rumput hijau dan beberapa bunga berbagai warna menyambut kedatangannya.

Ayya berjalan mengekor di belakang Raizel dengan tangannya yang digenggam Raizel melewati sedan Mercedes yang terparkir di *carport* rumah Raizel.

"Mam ... Mama ..." panggil Raizel setelah ia baru membuka pintu.

"Mam ... ada mantu Mama nih." panggil Raizel karena sang Mama belum menjawab.

"Heey! Mantu Mama yang cantik." Mama Raizel mendekat lalu memeluk dan mencium pipi Ayya bergantian.

"Hai Ma ... aku bawa titipan dari Mama." kata Ayya sembari menunjukkan kotak makanan yang ia bawa.

"Mama selalu repot-repot aja. Ini apa?" tanya Mama sembari meneliti isi dari kotak itu.

"Kepiting lada hitam Ma."

"Kesukaan dia nih. Mama kamu tahu aja."

"Mama masak apa?" tanya Ayya.

"Tumis udang kesukaan Raizel. Kamu makan ya?"

"Masih kenyang Ma."

"Susah banget kalau disuruh makan." Mama melirik Ayya kesal, lalu terkekeh kecil.

"Nanti aja Ma."

"Kamu sama aja kayak Raizel. Susah banget kalau disuruh makan."

Ayya hanya tersenyum malu karena ucapan Mama memang benar. Ia tak pernah makan sebelum merasa lapar. Begitu juga dengan Raizel.

"Rizky mana Ma?" Ayya bertanya tentang adik Raizel.

"Masuk siang, Ra."

"Sayang ... sini deh." teriakan Raizel dari dalam kamarnya membuat Ayya malu. Karena tidak biasanya Raizel memanggil Ayya dengan sebutan Sayang di depan orang lain.

"Mentang-mentang udah tunangan, sekarang ganti panggilan ya Ra?" Mama terkekeh.

"Sekarang dia makin genit Ma."

"Bagus dong! Kemajuan." Mama tertawa renyah.

"SAYANG..."

"Udah, samperin sana." Mama mengibaskan tangannya agar Ayya segera mendatangi Raizel sebelum teriakan itu terdengar lagi.

Ayya meringis malu, lalu sedikit berlari menuju kamar Raizel. Ayya berdiri di ambang pintu ruangan yang sudah terbuka itu, lalu meneliti kamar Raizel dengan seksama. Pria tampan itu duduk di sebuah karpet berwarna abu-abu, menatap layar iMac di atas sebuah meja berukuran kecil yang sudah menunjukkan beberapa gambar pesta pernikahan.

Ayya tersenyum karena Raizel tidak mengetahui kedatangannya.

"SAY—" Raizel menghentikan ucapannya setelah tahu jika Ayya sudah ada di depan pintu kamarnya.

"Kenapa teriak-teriak?"

"Sini." Raizel menepuk karpet di sampingnya.

Ayya mendekat dengan senyuman, lalu duduk di samping Raizel yang mulai menggerakkan layar di depan mereka.

"Ada banyak pilihan nih. Kita bisa nyari contoh dari sini." kata Raizel.

Ayya tersenyum manis melihat Raizel yang bersemangat mencari konsep pesta pernikahan mereka berdua. Sekali lagi, satu tahun itu terbayar lunas.

"Zel, Ra." panggilan itu membuat Ayya dan Raizel menoleh ke belakang.

"Mama keluar dulu ya?"

"Mau ke mana Ma?" tanya Raizel.

"Nyari-nyari kebaya buat keluarga nanti. Sama kain batik buat yang cowok."

"Sekarang banget ya Ma?"

"Kamu pikir jahit baju itu nggak lama."

"Iya Ma." Raizel tersenyum kecil.

"Ara, nanti sebelum pulang harus makan dulu ya."

"Iya Ma..."

"Jangan boleh pulang kalau belum makan Zel."

"Siap bos!"

"Mama berangkat ya..."

"Hati-hati Ma."

"Bentar, aku ambil minum dulu." kata Raizel sebelum beranjak dari samping Ayya.

Ayya masih memilih yang terbaik dari puluhan foto yang baru saja ia lihat. Tangannya tidak berhenti menekan sampai melihat sebuah foto yang terlihat amat pas dengan apa yang ia pikirkan.

"Gimana? Udah ketemu?" tanya Raizel sembari kembali duduk dan meletakkan dua gelas jus dan satu toples kue coklat di depan Ayya.

"Ini bagus nggak?" tanya Ayya sembari menunjukkan foto yang sudah menyita perhatiannya.

"Bagus. Crystal tamannya kayak begini. Kamu mau *pool side* gini?" tanya Raizel sebelum meneguk minumannya.

"Iya. Kamu setuju nggak?"

Raizel tersenyum dan mengangguk pelan. "Asal kamu seneng."

"Tapi kamu tetep harus pilih Zel. Ini kan pernikahan kita berdua, bukan cuma—" Ucapan Ayya terputus saat Raizel membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman singkat.

"Iya. Aku setuju." kata Raizel dengan suara serak dan senyuman kecil.

Ayya tersenyum malu lalu mengalihkan pandangannya pada layar komputer. Mendadak jantungnya bekerja lebih cepat. Ia juga merasakan seluruh tubuhnya terasa panas. Ditambah sebuah tangan baru saja melingkar di perutnya. Dan sebuah dagu mendarat di pundaknya.

"Zel..."

"Hmm?" Raizel mengecup pipi dan leher Ayya singkat.

"Jangan kayak gini."

"Aku tahu batasnya, Ra."

"Tapi tetep aja..."

Mata Ayya terpejam saat merasakan kehangatan di lehernya. Tubuhnya tidak bisa bergerak karena menikmati ciuman Raizel yang amat lembut. Perutnya terasa geli mendengar suara kecupan yang berhasil membuatnya kehilangan akal.

"Ra," Raizel menarik dagu Ayya dengan lembut.

"Hmm?"

"Aku boleh cium kamu kan?" tatapan mata lembut itu membuat Ayya mengangguk pelan.

"Boleh Sayang."

Saat itu juga Raizel menarik tengkuk Ayya, lalu mengulum bibir atas dan bibir bawah Ayya secara bergantian. Tangan Raizel mulai bergerak menyentuh tubuh Ayya. Darah Ayya mengalir dengan deras

saat perutnya dibelai dengan lembut. Desahannya keluar saat Raizel menarik gemas bibirnya.

Entah siapa yang memulai, tapi Ayya sudah berbaring di atas karpet. Matanya masih terpejam dan bibirnya masih membalas ciuman Raizel. Saat bibir mereka terlepas, Ayya melihat mata Raizel yang berbinar-binar sebelum sang calon suami itu kembali menundukkan dan menjatuhkan ciuman di lehernya.

Raizel yang sepertinya mulai lupa diri, membuka kancing teratas *blouse* Ayya begitu juga dengan bibirnya yang ikut bergerak turun. Ayya tetap diam sampai Raizel berhasil membuka kancing ketiga dan menjatuhkan ciuman di dada atas Ayya. Erangan halus itu muncul setelah Ayya merasakan dadanya dibelai lembut dengan sesuatu yang terasa panas.

"Maaf Ra."

"Zel..."

"*Sorry...*"

"Kenapa berhenti?"

Mendengar itu Raizel tertawa pelan.
"Kamu gila ya?"

"Enggak. Aku serius."

"Jangan. Nanti aja Ra."

"Kamu yakin?"

"Yakin." Raizel menarik tubuh Ayya agar kembali dalam posisi duduk. Lalu mengancingkan *blouse* Ayya seperti semula. Ayya terpaku pada sesuatu yang menyembul dibalik celana Raizel.

"Jangan dilihat. Kamu bisa teriak kalau ketemu sama dia nanti."

"Iya." Ayya mengalihkan pandangannya dan menatap komputer lagi.

"Maaf ya Ra."

"Nggak pa-pa."

Dan setelahnya mereka kembali melanjutkan kegiatan mencari inspirasi untuk konsep pernikahan mereka. Ayya dan Raizel sama-sama meneguk minuman mereka untuk menghilangkan debaran dalam dada mereka. Raizel mencuri kecupan di pipi Ayya, lalu tersenyum manis dengan memberi usapan lembut di kepalanya.

"Maaf ya, Ra."

"Nggak pa-pa Sayang."

"Terus, foto *pre weddingnya* kamu mau yang gimana Ra?"

"Aku nggak mau ribet. Aku cuma mau foto di ruangan, terus aku pakai gaun putih terus kamu pakai jas hitam. Udah."

"Gitu aja? Nggak mau yang di pantai, di gunung gitu?"

Ayya menggeleng pelan. "Enggak."

"Ya udah. Minggu depan ya kita foto. Sekalian *showing* hotel mau nggak?"

"Mau..."

"Oke. Kalau gitu kita makan sekarang."

"Nggak mau. Aku nggak laper."

"Ya udah. Kalau gitu nginep di sini ya."

"Iya iya. Makan."

Tidak mau terjebak dalam situasi sebelumnya. Raizel memutuskan mengajak Ayya keluar dari kamar. Karena bagaimana pun, Ayya masih belum menjadi miliknya. Ia harus bersabar sampai tiga bulan lagi sampai mereka sah di mata Negara dan Agama.

Crystal

Ayya masih menatap cermin dan menyisir rambut panjangnya agar tampak lurus dan rapi. Karena Raizel dan Ayya sama-sama sibuk dengan pekerjaan akhir tahun, akhirnya minggu depan yang dikatakan Raizel itu mundur menjadi tiga minggu. Dan disinilah Ayya sekarang. Di depan cermin di dalam kamar Raizel.

Karena tidak sempat menemukan tempat yang bagus untuk mengambil foto *prewedding* mereka. Akhirnya Ayya memberi ide untuk memakai ruangan di lantai dua rumah Raizel.

Setelah siap, Ayya keluar dari kamar lalu berjalan menaiki anak tangga. Di lantai dua Ayya melihat fotografer yang berwajah amat tampan sedang berbincang dengan Raizel. Dan seorang perempuan cantik

berkaca mata yang sebelumnya sudah membantu Ayya merias wajahnya.

"Kayak gini aja kamu udah cantik banget." seru Raizel dengan senyuman sumringah yang sukses membuat Ayya merasa malu.

"Ra, kenalin ini Bayu... kalau sama Tari udah kenal kan?"

"Udah." Ayya tersenyum pada Tari yang juga sedang tersenyum padanya.

"Walaupun fotonya cuma di jendela, kalau dia yang ngambil pasti jadinya bagus." kata Raizel sembari menepuk-nepuk pundak lelaki tampan bernama Bayu itu.

"Tolong ya Bayu, Tari." Ayya tersenyum kecil.

"Tenang ... kalau sama gue aman!" kata Bayu dengan tawa.

Pertama Bayu mengarahkan Ayya untuk duduk di sebuah kursi. Lalu meminta Raizel untuk berdiri di depan Ayya, membuat posisi membungkuk seakan ingin mencium kening Ayya. Bayu juga meminta Raizel menarik gordien transparan berwarna putih di dekat Ayya seakan gordien itu adalah tudung pernikahan yang dikenakan Ayya.

"Sunday, tolong rambutnya." kata Bayu.

"Rambut siapa?" tanya Tari kebingungan.

"Rambut Ayyara, Sunday."

"Oh ... ngomong dong." Tari mendekati Ayya dan memperbaiki rambut Ayya agar terlihat rapi. "Gini ya Monday?"

"Sip. *Thank you*, Sunday."

Mendengar obrolan singkat itu Raizel terkekeh. "Panggilan sayangnya bagus. Bikin pintar Bahasa Inggris."

"Karena Sayang udah terlalu biasa buat kami."

"Lo bisa aja." Raizel terkekeh.

"Senyum. Senyum. Satu, dua, sip!"

Yang kedua Ayya dan Raizel diminta duduk di lantai. Lalu Ayya melingkarkan tangannya di lengan Raizel, sedangkan Raizel sedikit memiringkan kepalanya agar kepala mereka berdua bersentuhan.

"Senyum ya... Satu. Dua. Sip!"

"Monday, coba deh foto di depan jendela. Kayaknya bagus."

"Boleh."

Sesuai usul si Sunday, Bayu mengarahkan Raizel dan Ayya untuk berdiri

berhadapan di depan jendela. Dengan Raizel yang memeluk pinggang Ayya, dan Ayya yang melingkarkan tangannya di leher Raizel.

"Kurang mesra! Kaku banget kayak foto sama suami orang." celetuk Tari mulai gemas.

Mendengar itu Ayya dan Raizel tertawa terbahak-bahak. Sedangkan sang kekasih hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Tapi, ucapan Tari berhasil membuat Ayya dan Raizel terlihat semakin mesra.

"Tahan, tahan..."

"Rambut kamu udah panjang. Aku pengen ngeliat rambut kamu pendek lagi." bisik Raizel sembari membelai punggung Ayya.

"Aku potong kalau udah nikah ya? Biar waktu nikah masih bisa dimodel-model gitu." balas Ayya.

"Iya Sayang..."

"Satu, dua... Oke! Pindah pose."

Setelah mengambil foto dengan berbagai pose lain. Akhirnya Bayu dan Tari undur diri. Ayya dan Raizel mengantar pasangan kekasih itu sampai ke depan, tak lupa mereka mengucapkan terima kasih pada Bayu dan Tari karena sudah sangat membantu mereka berdua. Bayu juga mengatakan akan segera memberi kabar kalau foto mereka sudah siap.

Sepeninggal Bayu dan Tari. Raizel dan Ayya kembali masuk ke dalam rumah. Ayya berganti baju di kamar Raizel. Sedangkan pemilik kamar berganti baju di kamar mandi.

Ayya kembali gugup mengingat ciuman panas mereka tiga minggu yang lalu. Dan kenapa saat ini mereka cuma berdua saja di rumah besar itu? Hari pernikahan mereka semakin dekat. Mungkin hal itu yang membuat Mama Raizel semakin sibuk. Sedangkan Papa Raizel masih sibuk dengan pekerjaannya sebagai salah satu petinggi corporate Ararya Holding Company.

"Hayo, lagi ngelamun jorok ya?" kata Raizel setelah melihat Ayya yang duduk termenung di ruang tamu.

"Enggak." Ayya mengelak.

"Ra bentar deh." ucap Raizel sembari menarik dagu Ayya.

"Kenapa?" Ayya kebingungan.

Detik itu juga Raizel mencium bibir Ayya dengan lembut. Mata Ayya terpejam bersamaan dengan bibirnya yang ikut

membalas ciuman mesra Raizel. Setelah bibir mereka saling memangut, Raizel menghentikan ciumannya lalu menatap mata Ayya.

"Aku sayang kamu Ra."

"Aku juga sayang banget sama kamu, Zel."

"Makasih ya, udah mau ngerti kesibukanku."

"Aku juga sibuk."

"Pokoknya makasih."

"Iya. Sama-sama."

"Sekarang kita *showing* hotel ya?"

"Iya. Kita berdua aja?"

"Iya. Jangan sampai ada yang tahu kalau aku anaknya Pak Ronald. Nanti dikasih diskon." Raizel tertawa kecil.

"Iya. Jangan. Nanti nggak enak sama yang lain."

Tak mau membuang waktu, Ayya dan Raizel memutuskan untuk segera berangkat menuju Crystal Hotel. Di dalam mobil, sesekali mereka berdua saling memandang dengan tatapan mata penuh cinta, dan kedua yang saling menggenggam meski sesekali Raizel harus melepaskan.

"Ra..."

"Hmm?"

"Aku seneng banget."

"Aku juga seneeng banget."

"Aku nggak nyangka kalau akhirnya aku menikah dengan kamu."

"Aku juga Zel."

"Kamu mau punya anak berapa?"

"Anak?" Ayya tersenyum kecil mendengar kata Anak.

"Iya. Kamu mau punya berapa?"

"Satu."

"Jangan dong. Dua minimal." Raizel terkekeh kecil.

"Minimal? Kamu pikir melahirkan itu gampang?"

"Kamu kayak pernah melahirkan aja, Ra." Raizel tertawa lagi.

"Dua anak cukup." singkat Ayya.

"Aku mau laki-laki sama perempuan ya Ra?"

"Gimana caranya Zel?"

"Kita nikah dulu. Nanti aku kasih tahu caranya." Raizel tertawa malu.

"Kamu kenapa jadi genit begini sih?"
Ayya tertawa melihat tingkah Raizel.

"Nggak tahu. Aku jadi sayang banget sama kamu Ra."

"Aku juga. Mungkin gara-gara kita mau nikah kali ya?"

"Bisa jadi."

Obrolan mereka terus berlanjut. Topik tidak penting, gombalan aneh dan celetukkan konyol yang terus diucapkan Raizel membuat Ayya terus tertawa bahagia. Mereka berdua sama-sama tidak sabar menghabiskan seumur hidup bersama.

Memasuki pos keamanan Crystal Hotel. Raizel dan Ayya tersenyum manis pada petugas. Raizel memarkir Jeepnya di *basement* dan setelah itu mereka berdua berjalan menuju lift sembari bergandengan

tangan. Ayya tidak percaya karena setelah lima tahun berpacaran akhirnya, Raizel menggenggam tangannya di depan umum.

"Selamat sore Bapak, Ibu, selamat datang di Crystal Hotel ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang wanita cantik yang berdiri di dekat front office.

"Selamat sore, kami mau—"

"Raizel?"

Raizel dan Ayya segera menoleh pada pemilik suara. Seorang lelaki tampan berjalan mendekati Raizel yang sudah tersenyum senang. Ayya pun penasaran, siapa lelaki ini.

"Mas Bagus? Tumben di Crystal?"

"Tugas dari Pak Rambang. Siapa nih? Pacar ya?"

"Calon istri dong." Raizel menunjukkan jari manisnya yang berhias cincin.

"Loh? Udah tunangan? Pak Ronald kok nggak kabar-kabar?"

"Di rumah nggak ada acara apa-apa. Acaranya di rumah dia aja."

"Lo ngapain ke sini? Mau lihat ballroom ya?"

"Enggak. Dia mau acara *pool side* gitu. Bisa nggak ya?"

"Bisa di atur! Gampang. Yuk, gue anterin ketemu sama GM di sini."

Beruntung sore itu Raizel dan Ayya bertemu dengan salah satu sekretaris Direktur pewaris perusahaan property itu. Raizel jadi sedikit terbantu saat berbicara dengan General Manager Crystal Hotel tentang keinginan sang calon istri untuk

pernikahan mereka nanti. Ayya pun ikut mengutarakan pesta impiannya.

Mereka berempat melanjutkan obrolan di restoran. Bahasan tentang dekorasi dan hingga makanan yang akan disajikan itu berakhir saat Raizel mengeluarkan sebuah kartu dari dalam dompetnya. Lalu menandatangani kesepakatan *reservasi* pada tanggal 18 Maret.

Masih sambil bergandengan tangan, Ayya dan Raizel berjalan meninggalkan restoran. Calon pengantin itu tidak lupa berterima kasih pada Bagus yang amat membantu dalam proses *reservasi*.

"Untung ada Mas Bagus. Kita jadi terbantu Ra." kata Raizel sembari mengecup puncak kepala Ayya sekilas.

"Iya. Tapi nggak usah cium juga. Malu."

"Kamu malu aku cium?"

"Bukan malu. Ini di depan umum."
bisik Ayya mengingat saat ini mereka sedang berjalan di lobi menuju lift tempat mereka datang tadi.

"Kayak ada yang peduli aja."

"Ya udah. Ya udah. Terserah kamu."
Ayya menggeleng kesal.

Saat mereka berdua memasuki lift. Ayya membelalak dan memukul dada Raizel yang baru saja mencuri kecupan di bibirnya.

"Raizel!"

"Biarin." Raizel terkekeh kecil dan membuat Ayya menyembunyikan wajahnya dibalik telapak tangan karena malu.

TING

Setelah pintu lift terbuka, Ayya dan Raizel kembali berjalan. Mereka berdua

saling melempar senyuman manis. Namun, Ayya segera menggenggam erat lengan Raizel yang hampir terjatuh karena tersandung sesuatu, padahal tidak ada apapun di depan mereka.

"Zel? Kamu nggak pa-pa?" Ayya khawatir setelah melihat Raizel yang tiba-tiba saja berubah pucat.

"Sayang..." panggil Raizel dengan senyuman kecil dan suara pelan.

"Kenapa Zel?"

"Kepalaku sakit banget." gumam Raizel sembari memegang pelipisnya.

"Ya udah. Biar aku yang nyetir. Kita langsung ke Dokter ya?"

"Aku mau tidur, Ra."

"Ke rumah sakit."

"Ayyara ... *Please*."

Ayya menarik napas panjang melihat Raizel yang memang tidak bisa diatur. "Ya udah. Tapi besok harus ke rumah sakit."

"Iya Sayang."

Ayya membantu Raizel masuk ke dalam mobil. Meskipun pria tampan itu tertawa dan membuat Ayya semakin kesal.

"Kamu pasangin aku *seat belt* biar bisa cium aku kan?"

Ayya tersenyum kecil, lalu mencium bibir Raizel sekilas. "Puas?"

"Belum." Raizel menarik tengkuk Ayya dan membuat mereka kembali berciuman untuk beberapa detik.

"Udah?" tanya Ayya.

"Aku sayang kamu, Ra."

"Aku juga sayang kamu, Zel."

Dalam perjalanan mereka berdua terdiam. Sesekali Ayya menoleh ke tempat Raizel yang sedang memejamkan mata dan menekan rahangnya seperti menahan rasa sakit. Dada Ayya terasa tidak nyaman. Ia mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan sakit kepala Raizel yang terus datang. Besok. Ia harus memaksa Raizel ke Dokter. Harus.

Rumah Raizel masih tampak sepi. Ayya membantu Raizel turun dari mobil dengan memegang lengan Raizel.

"Makasih Sayang." ucap Raizel dengan senyuman yang membuat Ayya semakin khawatir.

Ayya hanya mengangguk, lalu membantu Raizel berbaring di ranjangnya. Ayya mengambil air minum dan obat sakit kepala milik Raizel. Setelah Raizel meminum

obatnya, Ayya menyelimuti Raizel dan menepuk-nepuk tangan Raizel agar calon suaminya itu tertidur.

"Kamu cantik banget Ra." ucap Raizel sembari membelai wajah Ayya.

"Gombal."

"Kamu jelek banget, Ra." Ayya mencubit lengan Raizel hingga calon suaminya itu mengaduh pelan.

"Aku bilang cantik, gombal. Aku bilang jelek nyubit. Dasar aneh." Raizel melirik Ayya kesal.

"Maaf..."

"Jangan kayak gitu sama orang lain. Mereka nggak sebaik aku yang bisa terima keanehan kamu."

Ayya hanya tersenyum mendengar ucapan Raizel. Kenapa rasa tidak nyaman itu

semakin menyelimuti tubuhnya? Kenapa dengan ucapan Raizel?

"Kamu pulang sama siapa?" tanya Raizel sambil membelai kepala Ayya pelan.

"Bisa minta jemput Isam atau Kak Adam." Ayya ikut membelai wajah Raizel.

"Maaf ya Ra."

"Kenapa minta maaf? Kamu lagi sakit."

"Nggak tahu. Aku pengen minta maaf aja sama kamu."

"Jangan ngomong aneh-aneh. Sekarang tidur. Aku telepon Mama sebentar."

"Iya Sayang." Raizel mengangguk pelan.

Keluar dari kamar Raizel. Ayya berjalan perlahan menuju sofa ruang tamu Raizel. Kenapa perasaannya sangat aneh?

Ayya memegang dadanya sembari berusaha menarik napas panjang. Kenapa rasanya sangat sesak? Semoga semua perasaan ini tidak berarti apa-apa.

Firasat

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ayya tersenyum melihat nama Raizel tertera pada layar ponselnya.

"Pagi Sayang..." sapa Ayya dengan suara serak khas seseorang yang baru saja terbangun.

"Pagi Sayangku, kamu baru bangun ya?"

"Iya nih..." Ayya mengusap matanya yang masih lengket. "Kamu pagi banget bangunnya?"

"Gara-gara kemarin tidurnya kesorean. Aku jadi bangun kepagian." Raizel terkekeh pelan.

"Gimana sakit kepalanya? Udah baikkkan?"

"Udah Ra. Gara-gara kamu cium kemarin, aku langsung sembuh." Ayya tertawa kecil merasa malu mendengar ucapan Raizel.

"Masih pagi, jangan gombal."

"Gombal lagi. Aku ini cuma mengungkapkan perasaan. Kenapa gombal terus sih?"

"Iya. Iya. Maaf."

"Mandi sana."

"Sebentar, sepuluh menit lagi."

"Aku jemput ya, Ra. Aku mau sarapan bareng sama kamu."

"Tumben? Kamu mau makan apa? Aku masakini."

"Apa aja, pokoknya makan sama kamu. Aku mandi sekarang ya."

"Iya. Hati-hati di jalan ya."

"I love you."

"I love you..."

-tut-

Setelah panggilan telepon itu terputus, Ayya segera bangkit dari ranjangnya. Lalu berlari menuju dapur dan langsung membuka pintu lemari es mengagetkan Mama yang sudah berada di dapur.

"Mimpi masak Ra?" tanya Mama.

"Raizel mau sarapan bareng Ma."

"Tumben? Nggak biasanya."

"Makanya itu Ma. Masak apa ya Ma yang cepet?"

"Telur dadar."

"Mama..."

"Nggak tahu." Mama mengedikkan pundaknya. "Mama pergi ah..."

"Mama curang!" keluh Ayya setelah menatap punggung Mama yang mulai menjauh.

"Bukan curang. Kamu itu belajar bangun lebih pagi. Kalau suami minta makan biar nggak bingung kayak gini."

"Iya. Iya." Mama meninggalkan Ayya sambil terkikik geli.

Lima belas menit berlalu Ayya memekik kaget setelah seseorang mengecup pipinya.

"Jangan teriak-teriak. Nanti ketahuan." Raizel terkekeh kecil.

"Kamu bikin aku kaget!"

"Masak apa?"

"Tumis udang. Kesukaan kamu." Ayya tersenyum manis.

"Hmm ... aku jadi makin cinta." Raizel kembali mengecup pipi Ayya.

"Jangan cium-cium! Ada Mama." Ayya mendelik pada Raizel.

"Kamu belum mandi ya?"

"Belum." Ayya meringis kecil. "Bau ya?"

"Iya. Bau wangi."

"Apa sih! Gombal banget."

"Gombal lagi gombal lagi. Mandi sana, aku tungguin."

"Bentar ya." Ayya meringis sambil berlalu.

Raizel tersenyum manis melihat punggung Ayya yang mulai menjauh. Entah

kenapa, akhir-akhir ini ia merasa semakin takut kehilangan Ayyara.

Tak mau memikirkan hal-hal aneh, Raizel duduk di ruang utama sembari melihat foto-foto yang baru saja dikirimkan Bayu. Raizel juga meminta Bayu untuk segera mencetak belasan foto dengan berbagai pose itu. Dan sore nanti, rencananya ia akan mengajak Ayya memesan undangan pernikahan. Raizel tersenyum sembari mengirimkan belasan foto itu pada Ayya. Rasanya ia semakin tidak sabar menjadikan Ayya miliknya.

"Fotonya udah jadi?" tanya Ayya sembari menatap ponselnya dan mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk di tangan kirinya.

"Rambutnya dikeringin dulu Sayang."

"Makan dulu boleh ya?" Ayya meringis.

"Boleh." Raizel beranjak dari sofa ruang tv lalu berjalan menyusul Ayya menuju meja makan.

"Aku udah minta dicetak sekalian fotonya." kata Raizel sembari menaruh pantatnya di kursi makan.

"Bagus dong! Nanti aku gantung di kamar."

"Biar apa?"

"Biar aku kangen kamu terus." ucap Ayya sembari memberikan piring berisi nasi dan tumis udang.

"Gombal." giliran Raizel yang membalas ucapan Ayya.

"Ternyata nggak enak ya dikatain gombal."

"Nah kan. Akhirnya kamu tahu rasanya."

Ayya terkekeh lalu mengecup pipi Raizel sekilas. "*I love you.*"

"Gombal." ucapan Raizel membuat Ayya tertawa terbahak-bahak. Raizel memang ahli membuatnya kesal.

Sudah ketiga kalinya, Ayya mengecek jam tangan yang sudah menunjukkan pukul empat lebih. Tapi, kenapa Raizel belum juga datang menjemputnya? Raizel juga tidak membalas pesan yang Ayya kirim.

Apa Raizel masih sibuk? Padahal saat makan siang tadi Raizel bilang akan menjemput Ayya jam empat tepat. Dan setelah itu mereka akan memesan undangan pernikahan. Kemana Raizel?

Drrttt ... Drrttt ...

Ayya menatap ponsel di tangannya yang bergetar. Ada sedikit rasa kecewa

mengetahui jika panggilan telepon itu bukan berasal dari Raizel, melainkan dari Berlian.

"Ya Berl?" Sapa Ayya seperti biasanya.

"Lo di mana Ra?"

"Masih di Emerald. Kenapa Berl?" jantung Ayya berdebar kencang. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan suara Berlian yang terdengar berbeda dari biasanya.

"Raizel pingsan..."

DEG

"... dia dibawa ke rumah sakit sekitar sepuluh menit yang lalu. Lo belum tahu?" Mendengar itu tangan Ayya bergetar, lututnya juga terasa lemas.

"Ra?"

"Rumah sakit mana?"

"Dharma Hospital. Lo mau gue jemput?"

"Nggak usah. Gue naik taksi aja. Makasih ya Berl, lo udah kasih kabar gue."

"Sama-sama. Lo harus tenang ya Ra."

"Iya Berl."

-tut-

Setelah panggilan itu terputus, Ayya segera berlari keluar dari lobi dan beruntungnya ia bertemu dengan Oki yang mau mengantarkan Ayya ke Dharma Hospital. Dalam perjalanan Ayya berusaha menenangkan dirinya dengan menarik napas panjang berkali-kali.

"Tenang Ayy ... tenang."

"Iya. Ki."

"Ayy, gue baru inget sesuatu. Sebenarnya ini udah lama banget. Tapi

rasanya beban banget gue nggak nyampein ini ke elo."

"Apa?" Ayya menoleh ke tempat Oki.

"Beberapa bulan yang lalu, gue dapet telepon dari front office. Namanya Nevan, dia nitip nomor telepon ke elo. Dua kali. Dan gue udah tulis itu di *sticky note*. Gue tempel di iMac lo. Gue selalu lupa mau bilang ini. Lo dapet pesen gue kan?"

"Oh..." Ayya mengangguk beberapa kali. Percuma saja, semuanya sudah selesai. Jadi Nevan tidak berbohong?

"Makasih ya Ki," Ayya tersenyum kecil.

"Sama-sama, Ayy."

Memasuki kawasan rumah sakit bertaraf Internasional itu. Ayya bersiap melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya.

"Sekali lagi, makasih ya Ki."

"Sama-sama Ayy. Gue doain semoga tunangan lo cepet sembuh."

"Makasih Ki."

Setelah keluar dari mobil, Ayya berjalan cepat memasuki IGD. Ayya yang tak mau membuang waktu, segera bertanya pada petugas dan mencari di mana Raizel dirawat. Petugas itupun memberitahu nama dan nomor kamar Raizel. Apakah itu berarti Raizel harus menginap di rumah sakit ini?

Naik ke lantai tiga, Ayya bergegas mencari nama ruangan dan nomor kamar Raizel. Namun, belum sempat mencari, Ayya sudah melihat seorang ibu paruh baya yang sedang duduk sendirian di depan sebuah ruangan sembari menatap ponselnya.

"Gimana Ma?" tanya Ayya setelah ia sampai di depan Mama Raizel.

"Raizel masih belum sadar, Ra. Tadi temennya bilang ke Mama, kalau sebelum pingsan Raizel mimisan. Sekarang dia lagi diperiksa. Semoga cuma kecapekan biasa ya Ra. Kamu dikasih tahu siapa? Maaf ya, Mama nggak ngabari kamu dulu."

"Nggak pa-pa Ma."

Mama mengganggu pelan sebelum menerima panggilan telepon dari Papa Raizel. Sepeninggal Mama, Ayya berjalan memasuki ruangan Raizel. Ayya melihat ada seorang Dokter dan dua orang perawat yang melakukan pemeriksaan pada tubuh Raizel. Ayya memilih duduk di sofa sambil memperhatikan Raizel dari jauh. Ayya berdoa, semoga bukan sesuatu yang lebih buruk dari pingsan karena kelelahan.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam lewat sepuluh menit. Tapi, Raizel masih belum sadar. Ayya sudah tak sendirian, karena Mama dan Ayah ikut menemani keluarga Raizel. Ayya berusaha tetap tenang setelah merasakan punggungnya yang diusap untuk yang kesekian kalinya oleh sang Mama.

Lain halnya dengan Mama Raizel yang sudah tidak setegar tadi. Setelah mendengar ucapan Dokter jika tubuh Raizel tidak memberikan reaksi kepekaan terhadap rasa sakit, beliau tidak berhenti meneteskan air mata.

Berkali-kali Ayya meneguk air mineral dan mencoba untuk tidak menangis. Karena ia tidak boleh memperburuk keadaan dan membuat Mama semakin khawatir. Sampai akhirnya Papa Raizel meminta Ayya pulang dan Ayya tidak punya pilihan lain selain menurut.

Dalam perjalanan pulang, Ayya diam tidak bersuara. Pikirannya melayang mengingat tentang apa saja yang sudah ia lakukan dengan Raizel beberapa hari ini. Ayya juga mengingat keluhan Raizel tentang sakit kepala yang terus datang. Tidak mungkin berhubungan dengan itu kan?

"Tenang Ra ... berdoa. Jangan berpikiran jelek ya." ucapan Mama memecah lamunan Ayya.

"Iya Ma." singkat Ayya.

Sampai di rumah Ayya langsung menuju kamarnya dan menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Tanpa sadar air mata yang sudah ia tahan sejak tadi mengalir deras membasahi bantalnya. Mungkin menangis adalah satu-satunya cara mengurangi rasa sesak dalam dadanya.

Sudah pukul lima pagi, Ayya mengedipkan matanya sekali lagi. Tidak ada pesan atau panggilan telepon dari Raizel. Ayya sempat tidur selama beberapa jam sebelum terbangun pukul tiga pagi. Ia tidak bisa mengirim pesan ataupun menelepon Raizel. Yang bisa Ayya lakukan saat ini hanyalah menunggu. Ayya berencana menelepon calon Ibu mertuanya setelah jam enam pagi.

Ayya keluar dari kamar berniat membantu Mama yang sepertinya sudah sibuk dengan dapur. Tapi, baru beberapa langkah ia berbalik dan berlari menuju kamarnya setelah mendengar suara dering ponselnya.

"Ya Ma?" sapa Ayya.

"Ra, Raizel sudah sadar jam tiga tadi. Dia bilang sama Mama, katanya dia takut kamu nungguin. Soalnya kalian mau pesen undangan." Mama terkekeh begitu juga

dengan Ayya yang tertawa pelan bersamaan dengan air matanya yang kembali mengalir.

"Hasil tesnya gimana Ma? Raizel sakit apa?"

"Belum keluar Ra, katanya sih nanti sore."

"Kalau gitu Ara mandi dulu ya Ma. Setelah itu aku ke sana."

"Nggak usah. Biar Mama yang jaga. Kamu ke sini sore aja, gantian sama Mama."

"Iya Ma."

"Nggak usah khawatir, Ra. Mari berdoa pada Tuhan, semoga Raizel bisa cepet sembuh."

"Amin Ma."

"Kalau gitu Mama tutup teleponnya ya. Have a great day, Ra."

"Makasih Ma."

Setelah panggilan telepon itu terputus. Ayya berlari menuju dapur lalu memeluk Mama dengan erat. Mama menepuk-nepuk punggung Ayya pelan.

"Kenapa ini?" tanya Mama dengan suara pelan.

"Raizel udah sadar Ma. Mama bilang, nanti sore hasil tesnya keluar. Semoga Raizel nggak kenapa-kenapa Ma."

"Tenang Ra ... berdoa sama Tuhan. Semoga Raizel cepet sehat."

"Iya Ma."

Setelah keluar dari taksi, Ayya berjalan tergesa menuju pintu lift yang akan

membawanya ke ruangan Raizel. Meski ia sudah berusaha untuk tenang, Ayya tetap tidak bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya.

Ketika jarak ia berdiri dan pintu ruangan Raizel tinggal beberapa meter. Ayya diam sejenak untuk sekedar menarik napas panjang sampai pipinya menggembung. Ayya juga membawa kedua tangan ke depan dadanya berusaha agar ia tidak terlihat sedih atau khawatir di depan Raizel.

Ingat. Raizel hanya terlalu lelah.

Ayya kembali mengambil langkah, lalu menarik napas panjang untuk yang kesekian kali sebelum menggerakkan daun pintu yang ada di depannya.

"Hai Sayang..."

Suara itu membuat Ayya tersenyum dan melambaikan tangan kecil. Meski wajahnya terlihat pucat dan ia masih berbaring di atas ranjang. Tapi calon suaminya itu menyambut kedatangan Ayya dengan senyuman manis.

"Hai juga Sayang..." Ayya bergegas mendekat sebelum Raizel bangun dari tidurnya. "...udah baikkkan?" tanya Ayya sembari membelai wajah Raizel.

"Udah." Raizel mengecup telapak tangan Ayya. "Kamu ke sini sama siapa?"

"Naik taksi."

"Kamu udah makan?" tanya Raizel lagi.

"Udah. Kamu udah makan?"

"Udah. Aku juga udah minum obat. Pinter kan aku?" ucap Raizel membuat Ayya mencubit hidung Raizel gemas.

"Jangan sakit lagi ya."

"Iya. Aku udah sembuh. Besok aku pulang." kata Raizel sembari kembali mengecup punggung tangan Ayya.

"Mama mana?" tanya Ayya karena tidak menemukan sang Ibu mertua di dalam ruangan Raizel.

"Di dalam toilet." Raizel mengedikkan dagunya menunjuk pintu lain di dalam ruangnya.

"Eh, mantu Mama udah dateng. Sama siapa Ra?" tepat setelah itu Mama Raizel muncul dari balik pintu kamar mandi.

"Naik taksi Ma. Hasilnya gimana Ma? Udah keluar?"

"Masih belum. Katanya sih sore. Ini udah sore ya? Kenapa belum ada kabar ya? Mama jadi—"

Tok Tok Tok

"Selamat sore..." seorang Dokter baru saja muncul di balik pintu.

"Sore..." tanya Ayya.

"Wali Mas Danendra? Boleh ikut saya sebentar? Dokter Arjuna ingin bertemu dengan wali Mas Danendra."

"Saya Mamanya Mas. Biar saya yang ikut."

"Baik, mari ikut saya Ibu."

"Bentar ya Ra." Mama melambaikan tangan pada Ayya dengan wajah tegang dan senyuman gugup.

Ayya mengangguk, lalu kembali mengalihkan pandangannya pada Raizel. Ayya mengulurkan tangannya dan membelai kening Raizel perlahan.

"Masih sakit?"

Raizel menggeleng pelan. "Maaf ya Ra, gara-gara aku sakit. Kita nggak jadi bikin undangan."

"Kamu ngomong apa sih? Besok-besok kan masih bisa."

Raizel hanya meringis lalu kembali memejamkan matanya dengan rahang yang mengeras seperti menahan rasa sakit. Sebenarnya ada apa?

Tok Tok Tok

Ayya menoleh ke pintu ruangan Raizel kembali diketuk oleh seseorang.

"Permisi Mbak..."

"Iya Dok?"

"Mbak diminta ikut menemui Dokter Arjuna."

"Saya juga? Kenapa? Terus dia gimana?"

"Aku nggak pa-pa sendiri Ra."

"Kamu yakin?"

"Yakin." Raizel tersenyum kecil.

"Bentar ya Sayang."

"Iya Sayang."

Ayya mengikuti Dokter residen yang masih menunggu di depan pintu ruangan Raizel. Jantungnya semakin berdebar. Tiba-tiba saja ia merasa sangat takut dan semua hal buruk berputar di kepalanya. Semoga semua firasat ini tidak benar.

Ruang Onkologi

Ayyara masih berusaha menenangkan dirinya sendiri, ketika dokter itu menunjukkan sebuah ruangan pada Ayya. Perempuan cantik itu tersenyum kecil dan menarik napas panjang untuk yang kesekian kalinya.

Ayya mengangkat wajahnya dan melihat sebuah papan kayu di atas pintu ruangan. Ayya menemukan Ruang Onkologi tertulis di atas sana. Sedangkan di dinding samping pintu tertulis,

dr. Arjuna C. Dharma Sp.B(K)Onk

Ayya penasaran, dokter spesialis penyakit apa yang akan ia temui setelah ini?

Pria di depan Ayya itu mengetuk pintu Ruang Onkologi sebelum membukanya. Dan setelahnya Ayya ikut masuk ke dalam ruangan itu. Ayya melihat tak jauh darinya

ada seorang dokter yang berwajah amat tampan sedang duduk di belakang meja kerjanya. Sedangkan Mama sudah menunduk sambil menutupi wajahnya. Kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa Mama menangis?

"Selamat sore, silahkan duduk." ucap dokter bernama Arjuna itu dengan senyuman manis.

Ayya tidak menjawab karena otaknya sedang sibuk memikirkan hal lain. Seperti hasil tes kesehatan Raizel yang membuat Mama menangis.

"Mbak, calon istrinya Mas Danendra ya?" tanya dokter itu masih dengan senyuman manis.

"Iya, Dok. Saya calon istrinya." Ayya mencoba tersenyum dengan dada yang berdebar tak karuan. Ayya terlalu takut

membayangkan hal buruk apa yang akan ia dengar setelah ini.

Mama mengangkat wajahnya dan menatap Ayya. Ayya semakin kebingungan setelah melihat Mama yang makin terisak. Seluruh tubuh Ayya bergetar hebat dengan tangan kirinya sudah digenggam erat.

"Mama kenapa?" tanya Ayya dengan suara pelan.

"Jadi begini..." Ayya mengalihkan perhatiannya pada dokter yang duduk di depannya. Dokter Arjuna juga menggerakkan layar monitor di depannya, agar Ayya juga bisa melihat yang sebelumnya sudah dilihat oleh Mama.

"Menurut hasil pemeriksaan Tes darah, CT scan, MRI dan PET scan. Kami menemukan sesuatu di dalam otak pasien."

"Maksud Dokter?" Ayya mengerutkan kening tidak mengerti dengan kata-kata yang baru saja ia dengar, meskipun air matanya mulai berjatuhan.

"Kami memindai otak pasien dengan metode-metode tersebut untuk mengetahui lokasi tumor dan tingkat penyebarannya."

"Tumor?" Ayya masih tidak percaya.

"Dan besar kemungkinan, tumor ganas atau bisa juga disebut kanker otak." Mendengar itu, tubuh Ayya lemas. Dadanya seakan dihantam oleh benda besar dan tajam hingga rasanya sanggup menghancurkan hati Ayya dalam sekali pukulan.

"Pasti bisa sembuh kan Dok?" Ayya bertanya sembari mengusap air matanya. Ayya yakin masih ada kemungkinan lain selain sesuatu yang ada dalam pikirannya.

"Sementara ini, untuk pengobatan pada pasien kanker, yang dinilai bukan kesembuhannya. Melainkan tingkat ketahanan hidup pasien."

Ayya mulai menangis sedangkan Mama sudah menangis histeris sambil memeluk tubuh Ayya. Tapi Ayya merasa jika ia harus tetap kuat. Ia harus bertanya kemungkinan lain atau metode kesehatan untuk pengobatan Raizel.

"Bagaimana Dokter bisa menyimpulkan kalau itu kanker?" sekali lagi Ayya masih berusaha menyanggah pendapat Dokter Arjuna.

"Jadi, pagi ini saya sudah berkonsultasi dengan pasien. Tentang keluhan sakit kepala yang pasien rasakan dan semakin meningkat selama dua bulan terakhir. Pasien juga mulai mual dan mimisan dalam dua minggu terakhir—"

"Hanya itu?" Ayya masih tidak percaya dengan penjelasan Dokter Arjuna.

"Tentu tidak, riwayat benturan yang cukup keras menyebabkan trauma dan bisa menjadi pemicu utama pertumbuhan sel abnormal pada otak." jelas Dokter Arjuna dengan sabar.

"Riwayat benturan?"

"Bukankah pasien punya riwayat kecelakaan?"

Ayya menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Sekarang semuanya semakin jelas. Karena kecelakaan yang sedang dibicarakan oleh Dokter itu terjadi karena Ayya. Kecelakaan yang menyimpannya dan Raizel itu terjadi karena Ayya.

Delapan tahun lalu, waktu mereka sama-sama masih pelajar sekolah menengah atas, Raizel dan Ayya selalu

menghabiskan waktu bersama. Apalagi tahun itu adalah tahun terakhir Raizel. Siang itu, seperti biasanya Raizel menunggu Ayya di tempat parkir sekolah. Tidak ada yang menyangka jika dalam perjalanan pulang, Ayya dan Raizel akan mengalami kecelakaan.

Ayya mendengar jika Raizel sempat muntah darah dan tidak sadarkan diri selama beberapa jam. Tapi, semua orang bilang jika Raizel baik-baik saja. Dokter juga berkata Raizel baik-baik saja. Tidak ada gegar otak ataupun pendarahan. Malah saat itu Ayya yang harus menggunakan alat bantu berjalan. Tapi kenyataannya sekarang?

"Ditambah saya mendengar pengakuan pasien kalau beliau seorang perokok aktif dan pekerja keras. Gaya hidup yang tidak sehat semakin mempercepat pertumbuhan sel kanker dalam otaknya."

"Jadi bagaimana Dok, untuk pengobatan selanjutnya?" Ayya bertanya lagi.

"Untuk pengobatan selanjutnya, kami menyarankan beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi kanker otak. Diantaranya adalah operasi, radioterapi, kemoterapi dan terapi kombinasi. Tapi semuanya kembali lagi pada keputusan pasien."

"Radioterapi itu bagaimana Dok?"

"Radioterapi, yaitu sinar berenergi tinggi yang diarahkan pada lokasi tumor untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker yang tidak terkendali. Radioterapi dilakukan untuk menghilangkan tumor yang tidak bisa diangkat dengan cara operasi, serta menurunkan risiko tumor muncul kembali. Radioterapi dilakukan dalam serangkaian terapi, selama tiga sampai tujuh minggu."

"Lalu kemoterapi?"

"Untuk Kemoterapi, obat anti kanker dimasukkan dalam tubuh untuk membunuh sel kanker. Kemoterapi dapat dilaksanakan pasca operasi untuk mencegah tumor muncul kembali dan memperpanjang usia harapan hidup pasien."

"Kalau terapi kombinasi Dok?"

"Kanker otak dapat tumbuh di beberapa bagian otak yang mengendalikan kemampuan bergerak, bicara, penglihatan, atau proses berpikir. Oleh karena itu, pasca pengobatan diperlukan fisioterapi jika terjadi gangguan fungsi tubuh." Ayya mengganggu beberapa kali berusaha mencerna semua perkataan yang baru saja ia dengar.

"Peran keluarga, teman dan pasangan juga sangat penting dalam membantu kesembuhan pasien."

"Kalau untuk obat Dok?"

"Untuk stadium lanjut, obat-obatan yang dikonsumsi kebanyakan hanya obat pereda rasa sakit."

"Maksudnya stadium lanjut Dok?"

"Melihat gejala dan efek yang dialami pasien, saya ragu untuk mengatakan ini. Tapi, sepertinya sudah menginjak stadium tiga. Karena kebanyakan pasien kanker otak baru menyadari penyakit mereka setelah memasuki stadium lanjut."

Ayya sudah tidak bisa bersikap tegar. Tangisannya pecah. Begitu juga dengan Mama yang terus menangis dan mulai memanggil nama Raizel. Lalu bagaimana Ayya harus pada Raizel setelah ini? Bagaimana cara Ayya dan Mama untuk memberitahukan tentang penyakit ini pada Raizel?

"Dan sepertinya ... pasien sudah mengetahui penyakitnya." ucap Dokter Arjuna dengan wajah sedih.

"Bagaimana bisa Dok?" meski dengan suara terbata, Ayya berusaha bertanya. Sedangkan Mama tidak bisa berkata apapun. Mereka hanya terus menangis tanpa tahu harus melakukan apa.

"Tadi pagi, Mas Danendra bertanya pada saya, berapa sisa waktu yang dia miliki."

"Ya Tuhan Raizel!" teriak Mama dengan tangisan histeris.

Hati Ayya benar-benar sakit. Ayya kembali mengingat senyuman manis yang diberikan oleh Raizel tadi. Bagaimana bisa Raizel masih tersenyum seperti itu ketika ia sudah tahu kalau sesuatu tumbuh dalam otaknya dan merusak hidupnya. Ayya menaruh kepalanya di atas meja kerja

Dokter Arjuna. Apa yang harus Ayya lakukan?

“Terima kasih, Dok.” Ucap Ayya.

“Kami akan berusaha melakukan yang terbaik.” Dokter Arjuna menjawab dengan senyuman.

Setelah semuanya dijelaskan oleh Dokter Arjuna. Ayya dan Mama keluar dari ruang onkologi dan berniat kembali ke kamar Raizel. Air mata masih menghiasi wajah Ayya dan Mama. Ketika mereka hanya berjarak beberapa meter dari ruangan Raizel, Mama menghentikan langkahnya dan menggeleng pelan.

"Mama mau telepon Papa dulu, Ra."

Ayya mengangguk mengerti. Seperti yang dikatakan Dokter Arjuna tadi. Dukungan keluarga dan dukungannya

sangat diperlukan. Maka dari itu, Ayya harus kuat.

Perlahan Ayya memasuki ruangan Raizel dan lelaki tampan itu masih tersenyum manis ketika Ayya mulai mendekatinya. Sayang, usaha Ayya gagal. Ia tidak bisa menahan air mata, hingga menangis dan naik ke atas ranjang. Ayya berbaring di samping Raizel, lalu memeluk Raizel dengan erat. Raizel mengecup kepala Ayya dan mengelus kepala Ayya pelan.

"Kamu udah tahu ya?" tanya Raizel setengah berbisik membuat tangisan Ayya pecah.

"Jangan nangis Sayang ... kalau kamu sedih kayak gini, aku jadi nggak tega ninggalin kamu." bisik Raizel sembari mengelus kepala Ayya.

Ayya mengangkat wajahnya untuk melihat Raizel. Betapa hancur hatinya

setelah tahu jika Raizel juga sedang menangis sepertinya. Ayya mencoba kuat dengan mengusap air mata di wajah Raizel.

"Memangnya kamu mau ninggalin aku ke mana?" tanya Ayya dengan suara bergetar.

"Ke Surga." ucap Raizel dengan senyuman sekaligus tangisan.

"Enggak! Kamu harus sembuh." kata Ayya sedikit marah.

"Jangan bawel, kamu tahu kalau ini kanker, Ra." ucap Raizel sembari membelai wajah Ayya pelan.

"Kamu harus berobat Raizel. Kamu bisa sembuh." pinta Ayya dengan tangisan.

"Enggak Ra. Aku udah putusin, aku nggak mau meninggal dengan keadaan menyedihkan."

"SIAPA YANG MENINGGAL?! HAH? SIAPA?!" teriak Ayya dengan air mata yang mengalir deras sambil memukuli dada Raizel pelan.

Masih dengan tangisan, Raizel menarik Ayya masuk ke dalam pelukannya. Raizel mengusap-usap punggung dan kepala Ayya bergantian mencoba memenangkan tangisan Ayya yang semakin menjadi.

"Maaf ... aku nggak bisa jadi suami kamu." bisik Raizel sembari mengecup puncak kepala Ayya cukup lama.

"Kenapa? Kita masih bisa tetep nikah." kata Ayya sembari memeluk Raizel erat.

"Enggak Sayang ... aku nggak punya banyak waktu. Aku nggak akan jadi suami yang baik buat kamu."

"Kenapa kamu ngomong kayak gitu Zel?"

"Memang kenyataannya kayak gitu."

Ayya memilih diam tidak menjawab ucapan Raizel. Ayya masih sibuk dengan tangisnya dan bayangan buruk yang mulai memenuhi kepalanya.

"Ra..." panggil Raizel dengan suara lembut, membuat Ayya mengangkat wajahnya dan menatap wajah Raizel.

"Aku tahu, aku egois. Tapi, kamu mau kan nemenin aku? Aku mau menghabiskan sisa waktuku sama kamu Ra."

"Kenapa kamu tanya gini? Aku nggak akan ninggalin kamu Zel. Aku janji bakalan nemenin kamu sampai akhir. Sesulit apapun, ayo kita lakukan sama-sama ." kata Ayya sembari menyeka wajah Raizel yang basah oleh air mata.

"Dokter bilang, kemungkinan aku cuma punya waktu enam bulan." ucapan Raizel berhasil menghancurkan hati Ayya menjadi kepingan kecil.

"Enggak! Itu cuma omong kosong. Kamu bisa lebih dari itu Zel. Kamu bisa sembuh kalau berobat."

Raizel memeluk dan menciumi Ayya lagi. Kali ini ia menangis kencang seperti mengeluarkan semua kesedihan yang ia tahan. Sejujurnya, mereka sama-sama tidak tahu harus melakukan dan mengucapkan apa. Yang bisa mereka lakukan saat ini hanyalah menangis.

Sudah beberapa menit berlalu, tapi rasa sakit di kepalanya masih berlangsung. Raizel masih memejamkan matanya dengan gigi depan yang gemeretakan seperti menahan rasa sakit yang amat sangat. Yang

bisa Ayya lakukan saat ini hanyalah memegang tangan Raizel dengan air mata yang kembali berjatuhan. Orang tua Raizel yang tidak tega melihat Raizel kesakitan memilih menunggu di luar kamar inap.

Sore tadi sudah terjadi perdebatan hebat antara Papa dan Raizel. Papa bersikeras agar Raizel melakukan pengobatan untuk rasa sakitnya. Sedangkan Raizel tetap menolak.

"Aku cuma mau hidup normal kayak biasanya Pa. Aku nggak mau membuang waktu untuk melakukan pengobatan. Aku cuma mau menghabiskan waktu bersama kalian semua." pinta Raizel dengan menangis tersedu.

Kalimat terakhir yang diucapkan Raizel, membuat Papa mendekat dan memeluk Raizel dengan erat. Mungkin Papa sadar, kalau saat ini Raizel tidak boleh mendapatkan tekanan. Dan situasi saat ini

tidak membutuhkan pertarungan, karena rasa sakit Raizel adalah kekalahan mutlak bagi mereka semua.

Sesuai keinginan Raizel, mereka semua harus bersikap seperti biasanya. Raizel juga meminta Ayya pulang dengan alasan besok Ayya harus bekerja. Ayya yang tidak mau berdebat, memilih tersenyum lalu mencium seluruh wajah Raizel sebelum ia meninggalkan ruangan inap Raizel. Tapi, bagaimana Ayya bisa bersikap seperti biasanya?

Di dalam taksi Ayya terus menangis. Semua ucapan Raizel sore tadi kembali berputar di dalam kepalanya. Semua rencana pernikahan mereka dibatalkan seperti keinginan Raizel.

"Aku nggak mau kamu jadi janda Ra ... Aku mencintai kamu. Kamu bisa menikah dengan laki-laki lain yang lebih baik dari

aku." ucapan itu terus terdengar berulang-ulang dalam kepala Ayya.

Setelah memejamkan matanya untuk sejenak. Ayya kembali ingat dengan sesuatu. Ayya memberi tahu pak supir untuk mengganti tujuan mereka.

Aku Cinta Kamu

Ayya berjalan lunglai menuju pintu rumah di depannya. Pikirannya masih dipenuhi dengan senyuman dan tawa yang ia lalui bersama Raizel beberapa hari ini. Bahkan, kemarin mereka berdua masih sempat membicarakan tentang anak dan membayangkan akan jadi seperti apa kehidupan pernikahan mereka nanti. Dan malam ini, apakah Ayya masih boleh mengharapkan semua hal manis itu terjadi padanya?

Setelah pintu terbuka, Ayya mengangkat wajahnya perlahan untuk melihat seseorang yang menyambut kedatangannya. Tapi, senyuman Mama segera menghilang setelah melihat penampilan Ayya.

"Rambut kamu kenapa?" Mama terlihat kebingungan setelah melihat

rambut Ayya yang berubah menjadi pendek.

"Ini permintaan Raizel Ma..." suara Ayya bergetar bersamaan dengan air matanya yang kembali berjatuhan.

"Ada apa Ra?" Mama semakin kebingungan setelah Ayya jatuh terduduk di ambang pintu rumahnya sambil menangis histeris. Mama bergegas mendekat dan mengusap-usap punggung Ayya.

"Kenapa Ra? Kenapa kamu nangis?"

"Raizel Ma..." suara Ayya terbata, ia juga mulai kesulitan untuk sekedar bernapas.

Mama mengajak Ayya berdiri, lalu menggiring Ayya untuk duduk di kursi ruang tamu. Mama meninggalkan Ayya sejenak dan kembali dengan segelas air minum.

"Minum dulu." Tanpa membantah, Ayya meneguk habis air dalam gelas itu. Ayya kembali masuk ke dalam pelukan Mama dan memeluk Mama dengan erat. Mama pun tak tinggal diam, dengan sabar Mama berusaha menenangkan Ayya. Meski Mama tahu jika sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Raizel kenapa Nak?" tanya Mama dengan suara pelan seakan takut merusak gendang telinga Ayya.

"Raizel kanker otak Ma..." tangisan Ayya kembali pecah.

"Ya Tuhan, Raizel..." Mama mengeratkan pelukan di tubuh Ayya. Saat itu Ayya tahu jika Mama mulai menangis karena puncak kepalanya terasa basah.

"Raizel nggak mau berobat. Dia juga membatalkan pernikahan kami Ma."

Ayya menangis dan meraung sembari memukuli dadanya yang terasa sesak. Tangisan itu membuat Ayah keluar dari dalam kamarnya. Begitu juga dengan Adam dan Isam yang berlari menuruni anak tangga rumahnya setelah melihat Ayya yang menangis kesakitan. Meskipun setelah sampai di depan Ayya, saudara perempuan mereka itu sudah terpejam di dalam pelukan sang Ibu.

Ayya mengerjapkan matanya perlahan. Ia baru saja sadar dan melihat Mama yang sedang berbaring di sampingnya. Ayya tidak tahu siapa yang membawanya ke dalam kamar. Yang Ayya ingat saat ini hanyalah seseorang yang sedang berbaring di ranjang rumah sakit. Seseorang yang amat ia sayangi. Seseorang yang sangat ia cintai. Dan seseorang yang bisa menghancurkan hidupnya hanya dalam satu kali tarikan napas.

Tangisan Ayya kembali pecah hingga membangunkan Mama yang sempat tertidur. Entah berapa liter air mata yang sudah dikeluarkan oleh Ayya. Tapi, dadanya masih terasa sesak. Hatinya seakan hancur. Matanya terasa panas dan kepalanya juga terasa sakit. Satu yang Ayya pikirkan saat ini, tidak bisakah ia memilikinya juga? Kanker Otak.

Kelopak mata Ayya kembali terbuka. Matanya masih terasa sakit, begitu juga dengan hatinya. Saat ia kembali mengingat Raizel, seketika itu juga air matanya kembali menetes. Ayya beranjak dari ranjang, lalu berjalan perlahan menuju pintu kamarnya yang sudah terbuka. Ayya kembali terdiam setelah melihat anggota keluarganya berkumpul di ruang tamu. Semua tatapan mata itu menjelaskan jika mereka turut terluka atas apa yang menimpa Raizel.

Ayah mendekat lalu memeluk tubuh Ayya dengan erat. Bisikan-bisikan penyemangat terdengar di telinga Ayya. Isam sudah menjatuhkan beberapa pukulan di dinding. Sedangkan Adam menundukkan kepala dalam. Dan Mama kembali meneteskan air mata.

"Kamu boleh menangis Ra." kata Ayah sembari menepuk-nepuk punggung Ayya.

"Aku mau *resign*, Yah. Aku mau jagain Raizel." bisik Ayya.

"Lakukan apa yang kamu mau Ra. Kami akan mendukung apapun keputusan kamu."

Ayya mengangguk dalam pelukan Ayah. Meskipun hatinya hancur, ia tetap harus kuat. Karena Ayya sudah berjanji akan melewati semuanya bersama Raizel. Ayya menggeleng saat Mama menawarkan makan pagi untuknya. Entahlah, rasanya

hanya tidak adil jika hanya Raizel yang kesakitan. Setidaknya Ayya harus kelaparan.

Sampai di Emerald, Ayya berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya. Karena Bu Rimbi masih belum kembali dari Bali. Ayya terpaksa menemui Bu Dara untuk memberikan surat pengunduran diri. Awalnya Bu Dara marah dan tidak mau menerima keputusan Ayya yang sangat tidak profesional. Tapi, ketika Ayya mulai menangis dan berkata kalau ia tidak akan bisa bekerja lagi dengan keadaannya saat ini. Bu Dara mulai mengerti dan setuju tanpa mau bertanya alasan Ayya.

Ayya juga berusaha tersenyum pada semua orang yang menyapanya siang itu. Ayya juga berterima kasih karena beberapa staf Emerald mengatakan kalau Ayya terlihat lebih cantik dengan rambut pendek.

Ayya segera masuk ke dalam mobil yang baru saja berhenti di depan lobi. Isam bahkan tidak bekerja karena ingin bertemu dengan Raizel. Ayya masih terdiam, sesekali air matanya masih menetes tanpa sadar dan membuat Ayya cepat-cepat mengusap wajahnya karena ia tidak mau membebani pikiran Raizel.

"Ra..." Ayya menoleh ke tempat Isam.

"Lo harus kuat. Bang Raizel butuh elo." kata Isam sambil tersenyum singkat. Ayya mengangguk dan tersenyum sebelum kembali menatap jalanan di sampingnya. Benar kata Isam. Raizel membutuhkannya.

Ketika mobil Isam berhenti di tempat parkir Dharma Hospital. Ayya memakai bedak di wajahnya terutama di sekitar matanya agar tidak terlihat terlalu sembab. Isam menepuk pundak Ayya pelan sebelum keluar dari mobilnya.

Dalam langkahnya menuju ruangan tempat Raizel menginap. Ayya berusaha berkali-kali menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Ia tidak mau terlihat sedih. Ayya harus bersikap seperti biasanya di depan Raizel.

Ayya melihat Mama yang duduk di samping ranjang Raizel dengan mata yang masih sembab dan wajah pucat. Papa dan Rizky duduk terdiam di sofa. Ayya mencium tangan Papa dan Mama bergantian. Begitu juga dengan Isam. Dan pasien kanker otak itu tersenyum manis menyambut kedatangan Isam dan Ayya. Bagaimana Raizel bisa bersikap seolah tidak terjadi apa-apa?

Setengah mati Ayya berusaha menarik sudut bibirnya membalas senyuman itu. Sama halnya dengan Isam yang berusaha tidak mengasihani kondisi Raizel.

"Gimana Bang? Udah baikkkan?" tanya Isam berpura-pura bodoh.

"Lumayan Sam. Besok gue minta pulang." jawab Raizel dengan senyuman.

"Lo harus sembuh dulu dong Bang, baru pulang." Isam menimpali jawaban Raizel. Ia berusaha agar Raizel tidak patah harapan.

"Cuma sakit kepala Sam, udah dua hari gue nggak masuk kerja. Kalau gue dipecat gimana?" Raizel tertawa kecil sembari menatap Ayya yang sedang menatapnya.

"Eh, kamu baru potong rambut? Cantik banget." kata Raizel setelah sadar jika sang calon istri sudah menuruti permintaannya lebih cepat.

"Masa sih?" Ayya mengusap rambutnya.

"Iya. Aku jadi makin sayang."

"Gombal." Ayya tertawa kecil.

"Maaf ya," ucap Raizel sembari mengusap tangan Ayya.

"Maaf kenapa lagi?" Ayya berusaha tegar.

"Kamu jadi potong rambut sekarang karena kita nggak jadi nikah."

"Gue pulang ah!" Isam memilih melarikan diri dari situasi menyedihkan itu sebelum ia benar-benar meneteskan air mata karena tidak tega dengan dua pasangan yang saling mencintai itu.

"Loh, cepet banget Sam?" Raizel penasaran karena Isam terlihat tergesa-gesa.

"Gue banyak kerjaan." ucap Isam sambil menoleh sekilas, "Cepet sembuh Bang." kata Isam sebelum berpamitan pada

orang tua dan adik Raizel yang berada di luar ruangan.

"Kamu nanti pulang sama siapa Ra?" tanya Raizel sembari berusaha duduk di atas ranjangnya.

"Aku mau nginep di sini aja." Ayya meringis kecil.

"Nggak boleh. Di sini dingin. Kamu pulang aja." Raizel mendelik sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali. Raizel hanya tidak mau kalau Ayya melihatnya kesakitan.

"Iya deh. Aku bisa pulang sama Berlian." sekali lagi Ayya tidak mau terlalu banyak berdebat dengan Raizel.

"Pinter." ucap Raizel.

Raizel mengulurkan tangannya lalu membelai kepala Ayya perlahan. Dengan senyuman manis, Raizel menatap lekat

wajah Ayya yang terlihat berbeda dari biasanya. Raizel bisa melihat dengan jelas kalau Ayya tidak baik-baik saja.

"Kamu jangan nangis terus. Lihat, mata kamu jadi bengkak begini." ucap Raizel sembari mengusap kelopak mata Ayya perlahan.

"Aku nggak bisa..." air mata itu kembali luluh.

"Tahu nggak, aku sedikit bersyukur karena tahu penyakit ini lebih awal. Aku nggak bisa ngebayangkan gimana jadinya kamu, kalau penyakit ini baru ketahuan setelah kita menikah."

"Kamu bersyukur?"

"Maaf Ra ... Aku minta maaf."

"Kamu mau operasi? Kamu harus coba Zel."

Raizel menggeleng pelan. "Kankernya udah nyebar Ra. Operasi nggak akan ada artinya."

"Ada. Seenggaknya kamu harus usaha Zel."

"Setelah operasi aku punya waktu berapa lama? Dua bulan? Tiga bulan?"

"Raizel..."

"Ra ... kamu tahu kalau ini kanker." Ayyara mengubur wajahnya di tangan Raizel. Tangisan itu kembali terdengar hingga membuat Raizel semakin merasa bersalah.

"Aku minta maaf Ra." bisik Raizel.

Ayya menggeleng pelan. "Kamu nggak salah."

"Aku cinta kamu, Ra."

Ayya mengangguk pelan. "Aku juga cinta kamu."

Malam semakin larut, anggota keluarga Raizel juga masih setia berada di ruangan itu. Papa juga sudah berusaha menghubungi beberapa Dokter hebat yang berada di negara tetangga. Meski hasilnya, mereka mengatakan hal yang sama seperti Dokter Arjuna. Bukan tentang kesembuhan, melainkan tentang ketahanan hidup pasien.

Ayya juga masih setia mendampingi Raizel. Tangannya tak pernah sekalipun lepas dari tangan Raizel. Ayya yang menyuapi Raizel, Ayya yang membantu Raizel ke kamar mandi. Ayya juga yang membantu membersihkan tubuh Raizel. Raizel dan Ayya sama-sama tahu, jika saat ini adalah waktunya untuk menghabiskan waktu bersama.

Seperti yang pernah dikatakan Raizel jika mereka akan bersama seumur hidup. Meski itu berarti hanya hidup Raizel.

Berlian sedikit kebingungan dengan tingkah pasangan muda itu. Mereka terus bertatapan mata, saling berpegangan tangan dan sesekali Raizel mengecup tangan Ayya tanpa merasa malu pada semua orang. Yang membuat Berlian semakin merasa aneh, kenapa ruangan itu terasa sangat sepi. Aura kesedihan terpancar di wajah semua orang. Sebenarnya sakit seperti apa yang diderita Raizel? Karena selain wajahnya yang terlihat sedikit pucat, pria tampan itu terlihat baik-baik saja.

"Cepet sembuh Zel." ucap Berlian sebelum mengakhiri pertemuan mereka.

"Makasih ya Berl." ucap Raizel dengan senyuman manis.

"Sama-sama." Berlian membalikkan badan berniat menyusul Ayya yang sedang memeluk calon ibu mertuanya yang kembali menangis.

"Berl," panggilan itu membuat Berlian menoleh.

"Kenapa Zel?"

"Gue titip Ara ya. Jangan biarin dia nangis lagi."

"Titip Ara? Emangnya lo mau ke mana?"

Raizel hanya tersenyum tipis sambil menggeleng pelan. Berlian semakin tidak mengerti dengan keadaan saat itu. Ia berjalan keluar dari ruangan dan menyusul Ayya yang sudah lebih dulu meninggalkannya.

Dalam perjalanan mengantar Ayya pulang. Sesekali Berlian menoleh ke tempat

Ayya yang masih diam. Ia juga menawarkan makan malam, meskipun tawarannya itu dibalas dengan gelengan kepala. Dari situ, Berlian semakin yakin jika sesuatu yang buruk sudah menimpa sahabatnya.

"Makasih ya Berl." ucap Ayya sebelum membuka pintu mobil di sampingnya.

Tak mau terlarut dalam rasa penasaran sepanjang malam, Berlian menyusul Ayya keluar dari mobilnya. Tanpa bicara, Berlian juga mengikuti Ayya masuk ke dalam kamarnya.

"Lo ngapain potong rambut?" tanya Berlian setelah Ayya tahu kehadirannya.

"Raizel pingin gue potong rambut." jawab Ayya sembari duduk dekat jendela kamarnya.

"Bukannya kemarin lo bilang mau potong rambut kalau udah nikah?"

"Gue nggak jadi nikah."

"Hah?! Jangan bercanda Ra."

"Gue nggak bercanda Berl."

"Lo nggak mau cerita ke gue?"

"Raizel sakit."

"Gue nggak buta Ra. Gue tahu kalau Raizel—"

"Kanker otak."

"—sakit. Hah? Apa lo bilang?"

"Raizel sakit kanker otak."

"Ra..."

"Gue nggak tahu harus gimana lagi Berl." Ayya menggeleng dengan air matanya yang kembali menetes.

Berlian mendekat lalu memeluk Ayya dengan erat. Bukan hanya Ayyara yang

menangis Berlian pun ikut menitihkan air mata. Hatinya ikut terasa sakit mendengar suara tangisan Ayya. Tangannya berusaha meringankan beban Ayya dengan mengusap punggung Ayya perlahan. Dari semua orang, kenapa harus Raizel?

"Gue nggak tahu harus bilang apa. Yang sabar ya Ra." bisik Berlian dan Ayya hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Gue nginep di sini ya?" tanya Berlian.

"Jangan." Ayya menggeleng cepat.

"Kenapa?"

"Gue mau sendirian Berl."

"Lo yakin?"

"Yakin."

"Kalau ada apa-apa. Telepon gue ya?"

"Iya."

"Yang kuat ya Ra..." Berlian kembali memeluk Ayya dengan erat.

Ayya kembali mengganggu. Semua orang sudah menguatkannya. Semua orang sudah memberinya semangat. Tapi tetap saja Ayya masih merasa jika semuanya sangat berat. Lalu bagaimana dengan Raizel? Bukankah saat ini Raizel lah yang lebih menderita dari siapapun?

Ayya memejamkan matanya dan kembali teringat dengan senyuman manis Raizel. Ia kembali merasakan sentuhan tangan Raizel. Ia juga masih mendengar suara tawa Raizel.

Aku cinta kamu, Zel. Kamu boleh berbagi semuanya sama aku...

Menangis

Pukul satu siang, mobil yang kendarai Ayya sampai di depan rumah Raizel. Setelah turun dari mobil, Ayya melihat Mama yang sedang duduk di kursi teras rumah. Saat Ayya mulai mendekat, Mama mengangkat wajahnya dan tersenyum pada Ayya.

"Mama kenapa di luar?" tanya Ayya setelah ia benar-benar sampai di depan sang Ibu mertua. Namun, pertanyaan Ayya hanya dibalas dengan gelengan kepala dan tetesan air mata.

"AAARRGGHHH!!" teriak seseorang dari dalam rumah.

Mendengar itu Ayya berlari masuk menuju arah suara. Sayangnya, tubuh Ayya tidak bisa bergerak setelah ia melihat Raizel yang duduk di lantai dan bersandar pada ranjang.

Pria yang amat ia cintai itu sedang menangis dan menjerit kesakitan berserta kedua tangan yang menarik rambutnya dengan kasar. Tubuh Ayya seakan baru saja dihantam oleh suatu benda yang amat berat hingga ia terjatuh begitu saja di depan pintu kamar Raizel. Detik itu juga tatapan mereka bertemu.

"Ayyara..." panggil Raizel sembari mencoba menghilangkan air mata dari wajahnya.

Ayya bangkit dari lantai lalu berlari mendekat dan memeluk Raizel dengan erat. Tangisan Raizel kembali pecah, ia juga membalas pelukan Ayya dan mengecup kepala Ayya berkali-kali.

"Tuhan jahat sekali ya Ra..." kata Raizel pelan.

Ayya tidak menjawab ucapan Raizel. Ia lebih memilih mengeratkan pelukannya di

tubuh Raizel. Saat itu juga, Raizel kembali mengerang kesakitan. Ayya juga melihat Raizel yang memukuli lantai berkali-kali berusaha menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan.

Setelah beberapa menit, keadaan Raizel mulai membaik. Raizel mengusap wajah Ayya yang basah, lalu mengecup kening Ayya cukup lama sebelum ia kembali menatap Ayya dan tersenyum.

"Maaf ya Ra, kamu harus ngelihat aku kayak gini." ucap Raizel pelan.

"Kamu harus berobat Zel. Kamu harus coba operasi." pinta Ayya.

"Lalu setelah operasi apa Ra? Radioterapi? Setelah itu apalagi? Kemoterapi?" tanya Raizel dengan tatapan penuh emosi.

"Iya. Seenggaknya kamu harus berusaha sembuh." ucap Ayya pelan.

"Kamu mau aku lebih menderita dari ini?" tanya Raizel dengan tatapan tajam.

Ayya terdiam dengan air mata bercucuran. Mulutnya seakan terkunci. Sungguh, ia tidak bermaksud seperti itu. Ayya hanya mau Raizel sembuh. Atau setidaknya menerima perawatan Dokter.

"Aku cuma mau menghabiskan sisa waktuku dengan kalian. Sesulit Itukah Ra? Jawab Ra?! Apa sesulit itu?" Raizel berteriak di hadapan Ayya hingga perempuan cantik itu tersentak ketakutan.

"Kamu tahu kalau ini kanker. KAMU TAHU RA! KALIAN SEMUA TAHU! KENAPA KALIAN MASIH MAU NYIKSA AKU LAGI??" Sambil berdiri Raizel berteriak dan melemparkan segala sesuatu yang berada di meja sudut kamarnya.

"Kamu tahu pasti efek dari perawatan kanker otak. Aku bisa lumpuh. Aku bisa buta. Atau yang lebih parah, aku nggak akan bisa ngapa-ngapain dan akhirnya aku nunggu kematianku di atas ranjang tanpa bisa apa-apa. Kamu masih mau aku lebih menderita dari ini Ra?"

"Buat apa Ra?! Buat apa aku operasi? Kamu tahu sendiri, Dokter Arjuna bilang kalau kankerku udah menyebar."

Ayya masih menangis. Ia merasa sangat bersalah. Hatinya terasa amat sakit melihat Raizel seperti ini. Harusnya ia tidak membicarakan tentang pengobatan lagi. Harusnya Ayya hanya diam dan memeluk saat Raizel merasa kesakitan.

Melihat Ayya menangis, detik itu juga Raizel duduk bersimpuh di hadapan Ayya. Ayya menundukkan kepala karena tidak berani melihat wajah Raizel. Tapi Raizel menarik dagu Ayya agar wajah mereka

kembali bersitatap. Ayya menemukan wajah Raizel yang terlihat sangat bersalah. Raizel menarik tubuh Ayya masuk ke dalam pelukannya, ia merasakan tubuhnya dipeluk sangat erat hingga ia kesulitan bergerak.

"Maaf Ra ... nggak seharusnya aku kayak gini ke kamu. Aku minta maaf Ra." bisik Raizel di telinga Ayya. Ayya mengangguk pelan karena ia sadar jika emosi yang tidak terkontrol adalah efek dari rasa sakit yang dirasakan Raizel.

"Aku tahu kamu nggak sengaja." Ayya mengusap-usap punggung Raizel berusaha menenangkan Raizel. Raizel melepas pelukannya lalu menghujani wajah Ayya dengan ciuman.

"Aku sayang kamu, Ra ... Aku cinta kamu." kata Raizel sembari memeluk Ayya lagi.

"Aku juga sayang kamu. Aku juga cinta kamu." kata Ayya berbisik di telinga Raizel. Ayya hanya berharap jika ia bisa terus mendengar ucapan sayang dan cinta dari Raizel.

Setelah saling memeluk selama beberapa menit. Ayya dan Raizel berdiri dan membereskan segala kekacauan yang terjadi di kamar Raizel. Ayya meninggalkan kamar menuju dapur untuk mengambil sapu. Tapi ia melihat Mama yang sedang mengubur wajahnya di meja makan dengan punggung yang bergetar. Ayya menebak kalau Mama pasti mendengar teriakan Raizel hingga beliau menangis lagi.

Ayya menarik kursi di samping Mama, membuat Mama mengangkat wajahnya. Melihat wajah Mama, Ayya berjanji pada dirinya sendiri jika ia tidak akan pernah membahas pengobatan lagi. Ayya juga akan memberikan waktu terbaik untuk Raizel.

"Makasih Ra, kamu udah mau menemani Raizel." ucap Mama pelan.

"Sama-sama Ma."

"Mama berharap kamu bisa terus sabar dan menemani Raizel sampai akhir."

Ayya mengangguk pelan sebagai jawaban atas permintaan Mama. Ayya memang tidak tampak seperti seseorang yang kuat. Tapi Ayya mencintai Raizel. Ayya sangat mencintai Raizel hingga ia rela menggantikan posisi Raizel. Ayya akan terus berada di sisi Raizel. Tanpa diminta, Ayya akan terus menemani Raizel sampai semuanya berakhir.

"Jalan-jalan yuk!" celetuk Raizel saat ia dan Ayya duduk berdampingan di sofa depan televisi.

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Aku pengen cari angin." kata Raizel dengan senyum.

"Ya udah, ayo." Ayya mengangguk dengan senyuman sumringah.

Setelah meminta izin, Raizel mencium pipi Mama dan berkata kalau mereka tidak akan pulang malam. Raizel berjalan mendahului Ayya, tapi ia segera berbalik dan masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" Ayya mengikuti Raizel masuk ke dalam kamar.

"Obatku Ra, aku juga perlu kapas sama tisu basah. Tolong ambil air mineral di dapur Ra." Raizel berkata tanpa beban dan meminta Ayya dengan senyuman.

"Iya." Ayya mengangguk sebelum membalikkan badan menuju dapur bersama hatinya kembali terasa sakit.

Kamu beneran mau ninggalin aku Zel?

Mobil Jeep yang dikendarai Raizel mulai berjalan perlahan. Sama seperti biasanya, Raizel memutar lagu-lagu kesukaan mereka berdua. Ayya juga melihat Raizel yang tersenyum dan mengikuti beberapa lirik lagu yang terdengar. Ayya ingin bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi kenapa rasanya sangat sulit?

"Ra..." panggil Raizel dengan suara yang lembut.

"Hmm?"

"Aku sayang kamu." kata Raizel sembari menoleh sekilas.

Ayya mengangguk dan tersenyum manis. "Aku juga sayang kamu."

"Kamu jangan bosan ya kalau aku ngomong ini lagi."

"Enggak. Aku nggak akan pernah bosan." Ayya mengeluarkan ponselnya, lalu membuka perekam suara dan mendekatkan ponselnya pada Raizel.

"Apa?" tanya Raizel kebingungan.

"Ngomong lagi."

Raizel tertawa pelan lalu mengambil ponsel itu dari tangan Ayya. "Ayyara..."

"Yaa?" Ayya menjawab dengan senyuman sendu.

"Ayyara Yuan Maheswari..."

"Kenapa?"

"Kamu cantik."

"Nggak mau bilang Sayang?"

"Aku sayang banget sama kamu. Aku juga cinta mati sama kamu. *I love you* Ra..." ucap Raizel dengan mata berkaca-kaca.

"*I love you too Sayang.*" terlambat untuk menahan air matanya. Ayya memilih menghapusnya dengan cepat.

"Jangan nangis lagi..." kata Raizel yang dibalas dengan anggukan kepala dan senyuman.

"Nanti, waktu lihat fotoku, kamu nggak boleh nangis lagi."

"Kalau aku nggak bisa?"

"Ya udah. Nggak pa-pa nangis. Tapi nggak boleh sering-sering. Aku nggak mau jadi alasan kesedihan kamu Sayang."

"Iya. Aku nggak akan nangis lagi."

"Aku sayang kamu Ra."

"Aku juga sayang kamu Zel."

Sudah tiga bulan berlalu. Hari yang seharusnya menjadi hari bahagia mereka berdua. Atau lebih tepatnya hari pernikahan mereka terlewat begitu saja. Sudah tiga hari pula, Ayya menginap di rumah Raizel.

Ayya tak peduli apa kata orang. Bukannya Ayya tidak punya harga diri. Tapi kesehatan Raizel semakin memburuk. Ia hanya peduli dengan Raizel yang membutuhkan kehadirannya. Ayya juga tidak mau melewatkan kebersamaannya dengan Raizel. Ayya pun yang mengantarkan Raizel kemanapun, termasuk ke Dokter. Karena mereka berdua tahu, jika hari itu semakin dekat.

Raizel masih sama seperti sebelumnya. Ia masih tahu batasnya. Meskipun mereka tidur bersama, sekalipun Raizel tidak pernah menyentuh Ayya.

Mereka hanya sebatas berciuman dan saling memeluk sepanjang malam.

Ayya segera berlari mengikuti Raizel ke kamar mandi. Hatinya kembali teriris setelah melihat Raizel memuntahkan segala sesuatu dalam perutnya. Ayya mengusap-usap tengkuk Raizel sampai pria tampan itu diam untuk beberapa saat. Ayya membantu Raizel bangun dan membiarkan Raizel mencuci mulut dan wajahnya.

Ayya menarik napas panjang, karena sudah dua kali ini ia melihat sisa darah dari hidung yang mengalir di leher dan berhenti di kerah baju Raizel. Dengan sabar Ayya membersihkan mulut dan leher Raizel dengan handuk basah yang sudah ia siapkan.

"Maaf ya Ra, aku muntah lagi." kata Raizel pelan.

"Kenapa minta maaf?" tanya Ayya dengan tatapan dalam.

Raizel tidak menjawab. Ia menatap Ayya dengan raut wajah sendu penuh kesedihan yang mendalam di matanya. Ayya sudah tidak menangis lagi. Hatinya sudah berkali-kali hancur melihat semua penderitaan Raizel selama tiga bulan ini. Ayya bahkan sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk.

Raizel kembali ke dalam kamar bersama Ayya yang berjalan di belakangnya. Raizel melepaskan kaos yang ia pakai lalu duduk di tempat tidur. Ayya segera mengambil kaos baru untuk Raizel, lalu memberikan pakaian itu pada Raizel.

Ayya membelai wajah tampan yang terlihat semakin pucat itu. Tubuh yang dulunya terlihat sangat menggoda kewarasan Ayya, kini terlihat semakin kurus. Ayya juga mengalihkan

pandangannya pada botol-botol berisi obat penghilang rasa sakit yang semakin banyak.

"Maaf ya Ra."

"Mau sampai kapan kamu terus minta maaf?" Raizel hanya meringis menjawab pertanyaan Ayya.

"Anak-anakku. Ayo makan dulu." ajak Mama yang sudah berdiri di ambang pintu kamar Raizel.

"Iya Ma." ucap Ayya dan Raizel bersamaan.

Sambil bergandengan tangan, Ayya dan Raizel berjalan mengikuti Mama menuju meja makan. Ayya menyiapkan makanan untuk Raizel, lalu duduk di samping Raizel dengan makanannya. Tapi, baru beberapa sendok Raizel menelan makanannya, Raizel berlari lagi menuju kamar mandi.

Raizel kembali memuntahkan apa yang baru saja masuk ke dalam tubuhnya. Dokter bilang, Raizel akan lebih sering mual. Perlahan fungsi tubuhnya juga menurun. Raizel sering terjatuh karena penglihatannya mulai kabur. Tapi, yang paling membuat Ayya ketakutan adalah saat Raizel mulai kejang. Atau saat Raizel berteriak dan menjerit kesakitan. Karena setelah itu, Raizel akan menangis lalu berkata...

"Kenapa lama sekali ya, Ra ... aku udah nggak kuat."

Sayangnya, Raizel lupa dengan satu hal. Setelah ia pergi, lalu bagaimana Ayya akan menjalani hidupnya?

Kali ini Mama menyusul Raizel ke kamar mandi. Tepat setelah itu terdengar teriakan dan kemarahan Raizel yang memaki dirinya sendiri setelah ia melihat Mama menangis. Raizel pergi ke kamarnya

dan membanting pintu dengan keras. Ayya meninggalkan makanannya, lalu menyusul Mama yang sudah duduk bersimpuh di kamar mandi. Ayya mendekat lalu memeluk Mama dengan lembut.

"Sabar ya Ma. Raizel nggak bermaksud marah ke Mama." kata Ayya mencoba menenangkan.

"Kenapa kamu bisa sekuat ini Ra?" Mama menatap Ayya dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Enggak Ma. Aku nggak sekuat itu. Aku juga hancur. Kita semua hancur Ma." Ayya mulai kembali meneteskan air matanya.

"Terima kasih banyak Ra."

Ayya mengangguk dengan senyuman sebelum berdiri membantu Mama. Lalu menyusul Raizel ke dalam kamarnya. Ayya menemukan Raizel yang sedang duduk

bersandar di dinding kamarnya. Ayya mendekat, lalu memeluk Raizel tanpa bicara. Ayya mulai mendengar isak tangis itu lagi. Ia juga merasakan tubuhnya yang dipeluk dengan erat oleh Raizel.

"Hari ini kamu pulang ya?" bisik Raizel.

"Iya."

"Kapan kamu ke sini lagi?"

"Besok. Aku cuma mau ambil baju." Ayya melepaskan pelukannya lalu menatap Raizel yang juga sedang menatapnya.

"Kenapa takdir kita kayak gini ya Zel?"

Mendengar itu air mata Raizel kembali berjatuhkan. "Aku minta maaf ya Ra. Kalau aku nggak sakit. Kita pasti udah nikah."

Ayya mengangguk pelan. "Aku udah maafin kamu."

"Makasih ya Ra..."

"Sama-sama Sayang."

"Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu."

"Hati-hati di jalan ya, Ra."

"Iya."

Sampai di rumahnya, Ayya langsung menuju kamarnya. Ia mengeluarkan semua tangis dan kesedihan yang selama beberapa hari ini sudah ia tahan. Pelukan Mama sudah tidak bisa membuat Ayya tenang. Ayya merasa sangat terluka hingga menangis pun tidak bisa membuatnya lega. Ayya tidak menemukan cara lain untuk menyampaikan apa yang ia rasakan saat ini selain dengan menangis.

Menua Bersama Kamu

Sejak Raizel mengatakan bahwa ia akan menjemputnya. Ayya sudah bersiap di depan rumah. Rasanya amat khawatir mengingat kondisi Raizel yang tidak stabil. Tapi Ayya berusaha tidak menolak permintaan Raizel saat lelaki itu bilang ia akan sampai dalam waktu sepuluh menit.

Ayya tersenyum senang setelah melihat Jeep berwarna hitam baru saja berhenti di depan rumahnya. Ayya berlari mendekat, namun sebelum ia membuka pintu mobilnya, pintu itu sudah dibuka lebih dulu oleh si pemilik. Pemilik mobil masihlah orang yang sama. Pria tampan berwajah pucat yang amat ia cintai itu menatap Ayya dengan senyuman manis.

"Sebelum pergi aku mau pamit Mama dan Ayah dulu."

Ayya tersenyum dan mengangguk. "Ayo hati-hati." Ayya membantu Raizel turun dari mobil.

"Aku nyusahin banget ya Ra?" Raizel tertawa pelan setelah Ayya melirikinya dengan tajam.

"Ngomong kayak gitu lagi. Aku cubit kamu sampai berdarah."

Raizel kembali tertawa. "Kamu makin jahat ya Ra? Untung aku nggak jadi nikah sama kamu. Psikopat."

"Seneng ya nggak jadi nikah sama aku?"

Raizel tersenyum simpul dan menggeleng tipis. "Enggak Ra. Menikah dengan kamu adalah impianku sebelum aku mati."

"Kalau gitu ayo nikah."

"Gila kamu."

"Apanya yang gila? Aku mau nikah sama calon suamiku. Wajar kok."

"Nggak bisa. Aku nggak baik buat kamu."

"Iya. Kamu emang yang paling jahat."

"Maaf ya Ra."

"Diem kamu!"

Raizel terkekeh kecil sembari memasuki rumah Ayya. Mereka segera menuju taman belakang tempat Mama dan Ayah duduk bersama yang entah sedang membicarakan apa. Tapi, melihat itu wajah Raizel berubah sendu.

"Kamu kenapa?" tanya Ayya setelah melihat senyuman Raizel yang menghilang.

"Aku nggak punya impian itu lagi."

"Impian apa?"

"Menua bersama kamu Ra."

"Raizel..."

Raizel tidak menjawab ucapan itu, ia lebih memilih mendekati Mama dan Ayah yang terkejut dengan kehadiran Raizel. Mereka saling memeluk dan Mama terlihat jelas sedang menahan air matanya.

"Kalian mau ke mana?" tanya Ayah.

"Mau jalan-jalan Yah." Raizel yang menjawab

"Hati-hati ya, Nak."

"Iya Ma." sekali lagi Raizel yang menjawab.

"Kalau begitu kami berangkat dulu ya Ma, Yah."

"Iya. Hati-hati ya Zel."

Raizel tersenyum dan mengangguk pelan. "Saya titip salam buat Bang Adam dan Isam ya Ma. Maaf kalau selama ini saya sering merepotkan."

"Kamu ngomong apa sih, Nak."

Raizel tersenyum lagi. "Makasih ya Yah. Udah ngebolehin Ayya nemenin saya."

"Sama-sama Raizel."

"Saya pamit Yah, Ma." kata Raizel sebelum berbalik dan berjalan menuju mobilnya. Ayya diam untuk beberapa saat. Kenapa rasanya sangat aneh. Kenapa Raizel mengatakan semua itu?

Ayya ikut berpamitan dan meminta ijin untuk tidur di rumah Raizel. Ayya menghela napas panjang setelah melihat Raizel yang duduk di bangku mobilnya sembari mengusap hidungnya.

"Hidungku berdarah lagi Ra. Sebentar ya." ucap Raizel.

Ayya duduk di kursi kemudi sembari merawat Raizel dengan sabar. Mulai dari membersihkan hidung Raizel dan mengambilkan obat-obatan dari dalam tas yang melingkar di tubuh Raizel.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ayya.

"Aku mau ke tempat pertama kali kita ketemu lagi."

"Sekolah?"

Raizel tertawa kecil. "Bukan sekolah. Tapi *coffee shop* dekat Diamond Ra."

"Oh... ya udah. Kita ke sana sekarang."

Sepanjang perjalanan mereka banyak diam. Sesekali Ayya mengulurkan tangannya untuk menggenggam erat tangan Raizel yang sepertinya sedang

kesakitan. Ayya hanya ingin menyampaikan, jika ia masih ada bersamanya.

Sampai di *coffee shop* tempat mereka bertemu. Ayya membantu Raizel yang masih terlihat pucat. Mereka berdua disambut oleh seorang *waiter* yang sepertinya sudah mengenal Raizel. Mereka berdua berbicara untuk beberapa saat sebelum Raizel menggandeng tangan Ayya menuju meja tempat Ayya duduk sebelumnya.

Raizel tersenyum senang melihat teman-temannya yang sedang mempersiapkan diri untuk mengisi live music malam nanti. Raizel mendekati panggung lalu bertukar kabar dengan teman-temannya. Tentu saja kabar Raizel yang sakit sudah menyebar. Untungnya, tidak ada yang menanyakan tentang itu pada Raizel.

Ayya senang melihat Raizel yang tertawa dan bercanda bersama teman-temannya. Membuat rasa sesak di dalam hati Ayya sedikit berkurang. Raizel adalah pria yang baik. Ia mempunyai banyak teman. Hal itu membuat Ayya memiliki keyakinan besar, kalau Raizel akan masuk surga.

Setelah beberapa menit berbincang, Raizel kembali dengan senyuman manis pada Ayya. Ia terlihat sangat senang bertemu dengan teman-temannya. Ayya jadi sedikit menyesal tidak membawa Raizel ke tempat ini sebelumnya.

"Aku udah pesen sama mereka, kalau kamu ke sini. Aku minta supaya mereka mainin lagu-lagu yang enak." ucap Raizel dengan tatapan lembut yang menjelaskan jika ia amat mencintai Ayyara.

"Makasih ya Zel."

Raizel menggeleng dengan senyuman kecil. "Kalau aku tahu akhirnya bakalan kayak gini. Hari itu aku nggak akan nyanyi buat kamu Ra."

"Raizel..."

"Aku serius. Kalau aku tahu, aku nggak akan berusaha membawa kamu kembali, Ra. Aku yang bersalah."

"Udah ... nggak ada yang perlu disesali."

"Maaf ya Ra..."

"Aku akan tetap memilih kamu Zel."
Ayya tersenyum manis.

Raizel tersenyum dan mengangguk pelan. Wajahnya berseri setelah mendengar sebuah lagu yang dimainkan oleh teman-temannya. Tangannya tidak berhenti mengusap-usap punggung tangan Ayya. Sesekali Raizel membawa tangan Ayya ke

depan bibirnya, lalu memberikan kecupan mesra di sana. Raizel juga mengelus kepala Ayya, lalu menyuapi Ayya seolah-olah dunia hanya milik mereka berdua. Raizel terus tertawa, tersenyum sambil menceritakan banyak hal yang pernah membuat mereka berdua bahagia.

"Dulu, waktu kamu gandeng tanganku di depan umum. Rasanya aku udah malu banget." Raizel tertawa kecil.

"Kalau sekarang? Masih malu?"

"Enggak. Jangankan gandeng tangan kamu. Cium bibir kamu aja aku berani."

"Nggak percaya."

Mendengar itu Raizel tersenyum miring, lalu bergerak cepat untuk mencuri kecupan di bibir Ayya. Dan setelah itu mereka kembali tertawa bersama.

"Aku berani kan?"

"Kamu genit."

"Supaya kamu percaya Ra."

Ayya tertawa dan mengangguk beberapa kali. Wajahnya sudah memerah karena amat sangat malu. Sedangkan Raizel terlihat tidak peduli dengan yang lain. Karena saat ini seluruh perhatiannya hanya tertuju pada Ayyara.

"Pulang sekarang yuk?" ajak Raizel dan Ayya menjawab dengan anggukan dan senyuman manis.

Sepanjang perjalanan mereka berdua terus membicarakan banyak hal. Ayya merasa jika Raizel kembali seperti semula, seperti sebelum semuanya terjadi. Wajah Raizel juga tidak terlihat pucat seperti sebelumnya. Raizel terlihat tampan meskipun ia lebih kurus. Tapi tidak masalah. Selama Raizel tertawa, Ayya juga bahagia.

Sampai di rumah Raizel, Ayya sudah terbiasa saat tangannya digenggam oleh Raizel. Tapi, Ayya sedikit kebingungan saat ia mendengar suara pintu kamar Raizel yang sepertinya baru saja dikunci.

"Tumben kamu kunci pintu segala?"

Raizel tersenyum kecil sebelum meninggalkan Ayya menuju lemari pakaiannya. Raizel mencari-cari sesuatu di dalam sana, sembari bersenandung pelan. Kenapa ini? Kenapa Raizel terlihat sangat bahagia?

"Kamu cari apa?" tanya Ayya penasaran.

Raizel menoleh sambil membawa gaun putih di tangannya. "*Dress* kamu."

Ayya tersenyum manis. "Ini ketinggalan di sini ya?" Ayya mengingat jika

setelah mengambil foto *pre wedding*, ia meninggalkan gaunnya di kamar Raizel.

"Coba pakai ini Ra."

"Ngapain?"

"Aku mau *first dance* sama kamu." Mendengar itu Ayya tertawa pelan meskipun hatinya terasa sakit. Matanya mulai berkaca-kaca namun ia berusaha sekuat tenaga menahan air matanya.

"Ya udah. Kamu keluar dulu. Aku mau ganti baju."

Raizel menggeleng. "Aku mau di sini."

"Raizel..."

"Aku juga mau ganti baju Ra."

"Ya udah."

Setelahnya Ayya dan Raizel sama-sama mengganti pakaian mereka dengan

pakaian yang mereka pakai untuk foto *pre wedding*. Raizel tersenyum manis setelah mengintip punggung Ayya yang mulus dan terlihat kesulitan menarik ristleing. Raizel mendekat, lalu membantu Ayya sembari mengecup pundak Ayya dengan lembut.

"Kamu cantik banget Ra."

Ayya membalikkan badan, lalu memasangkan kancing kemeja Raizel. Ia juga membantu Raizel memakai jasanya. Setelah siap, mereka berdua berdiri di depan cermin. Raizel memeluk Ayya dari belakang, lalu mengecup pipi Ayya dengan lembut.

"Aku sayang kamu Ra." bisik Raizel.

Ayya mengecup tangan Raizel, lalu menoleh dan menatap mata Raizel. "Aku juga sayang kamu, Zel."

Setelah itu Raizel menjauh dan memutar lagu yang rencananya akan mereka gunakan untuk *first dance* dalam pesta pernikahan mereka. Westlife — I Wanna Grow Old With You.

Raizel kembali dengan senyuman kecil lalu meminta tangan Ayya. Raizel melingkarkan tangannya di pinggang Ayya sebelum mereka mulai bergerak menikmati alunan lagu yang terdengar. Keduanya saling bertatapan dan berakhir saat Raizel mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Ayya.

"Zel..."

"Hmm?"

"Kalau kamu pergi nanti, apa kamu nggak bisa bawa aku juga?"

Raizel tertawa pelan dan mengusap kepala Ayya. "Bawa kamu ke mana Ra?"

"Ke Surga."

Raizel tersenyum lalu menatap wajah Ayya dengan lembut. Detik selanjutnya Raizel mencium seluruh wajah Ayya tanpa terkecuali. Setelahnya, Raizel kembali menatap lekat mata Ayya dengan ibu jarinya yang membelai bergerak lembut di wajah Ayya.

"Jangan kayak gini Ra ... kamu masih punya kesempatan. Hidup kamu masih panjang. Aku sangat berharap kalau kamu bisa menikmati hidup kamu." kata Raizel.

"Apa aku bisa?" air mata Ayya mulai berjatuhan.

"Bisa. Nanti ... suatu saat nanti. Di masa depan kamu akan menikah dengan laki-laki yang jauh berkali-kali lipat lebih baik dari aku." kata Raizel dengan senyuman meski air matanya ikut berjatuhan.

"Apa aku masih punya masa depan?"

"Ayyara..."

"Aku takut ... aku takut kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu pergi. Aku takut nggak bisa hidup tanpa kamu Zel."

"Ayyara..."

"Aku harus gimana?"

"Jangan nangis..." Raizel mengusap air mata Ayya, lalu mengecup kedua kelopak mata Ayya bergantian. "Aku yakin kamu bisa. Kamu kuat. Aku sayang kamu, aku cinta kamu. Maka dari itu, kamu harus bahagia."

Sayangnya ucapan Raizel membuat tangisan Ayya pecah. Mereka kembali berpelukan dan sembari meneteskan air mata. Keduanya sama-sama takut kehilangan dan merasa jika kebersamaan mereka tidak akan lebih lama lagi. Mereka

berdua saling mencintai meskipun takdir yang kejam tidak mengizinkan mereka menua bersama.

"Maaf, gara-gara aku kamu harus melewati ini semua Ra."

"Aku nggak pernah menyesal memilih kamu Zel."

"Aku cinta kamu Ra."

"Aku juga cinta kamu, Zel."

"Kalau aku pergi, jangan terlalu banyak nangis." pinta Raizel sembari mengusap wajahnya yang basah. Ayya mengangguk tanpa suara.

"Cari banyak teman. Jangan sering sendirian di kamar." Ayya kembali mengangguk pelan.

"Kamu nggak boleh sering-sering ngeliat fotoku." Ayya mengangguk dan mengusap wajahnya yang basah.

"Kalau kamu sedih, kamu harus cerita sama Mama atau Berlian. Kamu nggak boleh pikirin semuanya sendiri." Ayya mengangguk lagi meski tangisannya mulai tak terkendali.

"Kamu boleh mulai kerja lagi. Di tempat kerja, kamu akan ketemu sama banyak orang. Dengan begitu kamu nggak akan terlalu sering inget sama aku." pinta Raizel sembari mengusap wajahnya lagi.

"Iya Sayang."

"Jangan suka telat makan. Kamu juga nggak boleh begadang." Ayya mengangguk lagi.

"Iya..."

"Meskipun aku udah nggak ada. Kamu nggak boleh lupain Mama, Papa dan Rizky ya? Mereka masih keluarga kamu."

"Iya. Aku nggak akan lupa."

"Kamu nggak boleh terlalu baik sama semua laki-laki. Kamu harus bisa bedain mana laki-laki yang benar-benar baik dan laki-laki yang cuma mau sesuatu dari kamu."

"Iya Raizel."

"Jaga kesehatan. Aku akan marah dan sedih kalau kamu sakit."

"Iya. Aku nggak akan sakit lagi."

Raizel tersenyum manis lalu mengecup bibir Ayya pelan. "Aku cinta kamu Ra."

"Aku juga cinta kamu, Zel."

"Sekali lagi maaf."

"Zel..."

"Hmm?"

"Aku mau melakukan sesuatu dengan kamu."

"Apa?"

"Aku mau tidur sama kamu."

"Aku udah tidur sama kamu."

"Bukan itu..."

"Nggak. Kamu nggak boleh. Aku nggak berhak."

Ayya menangis sembari mencengkram kemeja yang ada di pinggang Raizel. "*Please...* Aku mau melakukan itu sama kamu."

"Enggak. Kamu harus melakukan itu sama suamimu nanti."

"Aku takut..."

"Kamu takut apa Ra?"

"Aku takut aku nggak akan bisa menikah sama siapapun."

"Ayyara..."

"*Please* ... Aku cuma mau melakukan itu sama kamu."

"Ra..."

"*Please*..."

Merasa tidak tega melihat Ayya, Raizel menarik dagu Ayya dan mulai mencium bibir Ayya dengan lembut. Raizel mulai menggerakkan kakinya dan menggiring Ayya untuk mendekati ranjang. Raizel mendudukkan Ayya perlahan di atas ranjang. Lalu menurunkan ristleling gaun Ayya. Raizel mulai mengecup pundak hingga leher Ayya dengan lembut. Tangan Raizel

mulai bergerak menuju dada Ayya dan memberi sentuhan lembut di sana.

Ayya menoleh lalu mengerang pelan saat bibirnya dihisap oleh Raizel. Raizel membalikkan tubuh Ayya dan membuat mereka bertatapan. Jemarinya bergerak menuju pengait bra Ayya. Lalu melepaskan kain yang menutupi buah dada Ayya.

Raizel tersenyum manis sebelum kembali mencium bibir Ayya. Kedua tangan Ayya ikut bergerak membuka pakaian Raizel hingga mereka sama-sama telanjang dada. Raizel menggerakkan bibirnya mencium leher dan tulang selangka Ayya. Sebelum mendaratkan bibirnya di atas puncak dada Ayya.

Erangan itu kembali terdengar saat Raizel memainkan lidahnya di sana. Mata Ayya terpejam menikmati cumbuan Raizel. Raizel mengangkat wajahnya dan menatap wajah Ayya dengan lembut. Raizel tidak

menyangka jika ia akan menjadi pria pertama yang bisa bertemu dengan ekspresi wajah Ayya yang sekarang.

"Aku nggak bisa Ra."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau merusak masa depan kamu."

"Jadi?"

"Biarin itu jadi hak suami kamu."

"Tapi Zel,"

Raizel kembali menundukkan kepala dan melumat bibir Ayya sebelum memberikan kecupan mesra sebelum ia bangun dari tubuh Ayya.

"Selesai Ra. Cuma itu yang bisa aku kasih buat kamu."

Ayya tersenyum lalu memeluk tubuh Raizel dari belakang. "Makasih Zel."

"Aku yang kanker otak, tapi otak kamu yang rusak."

Setelahnya mereka berdua kembali tertawa bersama menertawakan nasib cinta mereka yang amat tragis.

Selesai bergantian pakaian, Ayya dan Raizel berbaring bersama sambil berpelukan. Entah kenapa, rasanya malam itu Ayya tidak mau melepaskan Raizel. Begitu juga dengan Raizel yang terus-terusan menjatuhkan kecupan di puncak kepala Ayya sambil membisikkan kata cinta seolah-olah tidak ada hari esok untuk mereka berdua.

Setelah Ayya tertidur, Raizel mengambil ponsel Ayya lalu merekam kata-kata yang mungkin bisa membantu Ayya nanti. Meski Raizel harus menutup rapat

mulutnya karena tidak mau Ayya mendengar tangisannya. Raizel tetap tersenyum bahagia melihat perempuan yang amat ia cintai masih mau menemaninya hingga akhir.

"Yang terakhir ... Kamu adalah perempuan kedua yang paling aku cintai setelah Mama. Aku bahagia bertemu kamu. Aku sangat beruntung bisa jadi laki-laki yang pernah mengisi hari-hari kamu. Aku cinta kamu Ra. Aku cinta kamu. *I love you*. Aku sayang kamu. Harus dibales ya Ra? *I love you* Sayangku, Ayyara Yuan Maheswari."

Ayya terbangun saat merasakan guncangan hebat di kepalanya. Ia mengangkat wajahnya untuk melihat Raizel.

"MAMAAAAA, PAPAAAAA!!" teriak Ayya saat ia melihat darah yang mengalir hidung dan mulut Raizel.

Ayya berlari keluar kamar dan kembali berteriak meminta tolong. Ayya ketakutan setengah mati. Ia pernah melihat Raizel kejang, tapi tidak dengan darah. Mama dan Papa berlari mendekati Raizel. Dan saat itu juga Mama menangis histeris melihat tubuh Raizel yang penuh darah masih terguncang hebat.

Disaat Papa menghubungi Dokter yang memang sudah bersiap untuk keadaan darurat. Ayya masih berusaha membersihkan darah yang keluar dari mulut dan hidung Raizel. Meskipun sia-sia saja karena darah itu tidak berhenti mengalir.

Setelah beberapa saat kejang pada tubuh Raizel berhenti. Tapi, detik itu juga Raizel seperti tersedak dan menyemburkan darah dari mulutnya. Raizel mengerjakan matanya perlahan, lalu menatap Mama, Papa, Rizky dan Ayya secara bergantian.

Dengan tatapan lemah Raizel melihat wajah Ayya cukup lama. Ia menggerakkan tangannya membelai wajah Ayya dengan lembut. Tepat setelah itu, kelopak mata Raizel tertutup perlahan.

"Aku cinta kamu Zel."

Kelopak mata Raizel kembali terbuka. Buliran air mengalir di sudut matanya. Raizel menggerakkan ibu jarinya untuk membelai tangan Ayya.

"Aku juga cinta kamu, Ra." meskipun wajahnya dipenuhi darah, Ayya bisa melihat dengan jelas jika saat ini Raizel sedang tersenyum.

"Makasih Ra."

Kelopak mata Raizel kembali tertutup. Tangan Raizel melemah. Ayya menggoyangkan tubuh Raizel pelan. Ayya berusaha membuat Raizel kembali

terbangun. Meski calon suaminya itu tetap terdiam.

Raizel masih hidup! Raizel masih hidup! Batin Ayya berulang-ulang mengatakan hal itu.

Tepat setelah itu tubuh Raizel diangkat oleh seorang petugas medis yang datang bersama ambulan. Ayya bersama Mama dan Rizky mengikuti mobil ambulan di depan mereka.

Sampai di IGD, Raizel segera ditangani oleh beberapa perawat dan Dokter yang bertugas malam itu. Ayya menangis sembari memperhatikan semua orang berusaha melakukan sesuatu pada tubuh Raizel.

Entah apa yang baru saja terjadi, tapi semua perawat dan Dokter itu tiba-tiba panik.

"Siapkan defibrilator!" perintah Dokter dan seorang perawat segera membawa alat kejut jantung tersebut. Sebuah gel bening dioleskan ke dada Raizel yang terlihat pucat. Lalu Dokter itu kembali memberi aba-aba.

"160 joule, all clear??"

"Clear!!" jawab para perawat serentak pertanda tidak ada seorangpun yang menempel ke Raizel maupun ranjang Raizel.

Dan setelah itu, kedua bilah alat kejut jantung yang berbentuk seperti sepasang setrika ditempelkan ke dada Raizel. Membuat tubuh Raizel tersentak ke udara. Monitor rekam jantung masih tidak menunjukkan angka normal. Dokter melanjutkan tindakan resusitasinya.

"200 joule, all clear??"

"Clear!!" tubuh Raizel dikejutkan untuk kedua kalinya.

Setelah itu semua orang diam menatap ke monitor kecil alat rekam jantung itu. Angka pada monitor semakin menurun. Hingga muncul garis datar. Dokter yang bertugas melihat ke arah Ayya dan keluarga Raizel, lalu menggelengkan kepalanya pelan. Tanda jika Raizel sudah pergi meninggalkan mereka semua.

Mama berteriak histeris dan jatuh pingsan. Ayya berlari mendekati Raizel dan menggoncang tubuhnya lagi, meski tetap tidak ada jawaban. Ayya memeluk Raizel dengan erat, berharap Raizel bisa membalas pelukannya dan meminta maaf seperti sebelumnya. Namun hasilnya tetap nihil. Raizel sama sekali tidak bergerak.

Ayya hancur. Hati dan jiwanya sudah hancur. Seperti yang sudah ia katakan sebelumnya, kalau Raizel pergi ia tidak tahu

harus berbuat apa. Kepalanya mulai terasa sakit. Pandangannya berkunang-kunang dengan dada yang terasa amat sesak.

"Aku akan segera menyusulmu Sayang." ucap Ayya sebelum ia tidak merasakan apapun lagi selain hampa dan kegelapan.

Ingatan Ayyara

Dengan wajah pucat, mata sembab yang dihiasi lingkaran hitam dan rambut yang acak-acakan. Ayyara duduk diam atas di kasurnya. Ayya masih memandangi belasan foto dirinya dan Raizel. Tangan Ayya meraih satu foto dengan bingkai berwarna hitam dan membawanya ke pelukannya. Salah satu foto *pre wedding* mereka.

Sudah enam bulan sejak kepergian Raizel. Dan kepergian Raizel membuat Ayyara berubah total. Ayya berubah menjadi orang lain. Ayya yang saat ini tidak banyak bicara dan juga tidak banyak menjawab pertanyaan. Ayya lebih suka tersenyum atau menggelengkan kepalanya.

Sesuai permintaan Raizel, Ayya mulai bekerja lagi. Meskipun Ayya yang dulunya selalu pulang tepat waktu, berubah menjadi seorang yang gila kerja. Ayya berangkat

lebih pagi dan pulang larut malam. Sama halnya di tempat kerja, Ayya hanya akan membicarakan masalah pekerjaan, selain itu ia memilih menutup rapat bibirnya yang pucat.

Bukan hanya itu, ketika sampai di rumah, Ayya hanya akan duduk termenung di atas ranjangnya sembari memandangi wajah sang calon suami yang tersenyum di dalam belasan bingkai itu. Ayya akan makan jika dia sudah merasa lapar, dan Ayya akan tertidur jika dia lelah menangis.

Kadang, Ayya terdengar berbicara sendiri sembari memegang foto Raizel. Sayangnya, Mama, Berlian atau siapapun tidak bisa membawa Ayyara Yuan Maheswari kembali.

"Ra, lo ke rumah sakit ya." bisik Berlian yang memeluk Ayyara.

"Gue nggak sakit." kata Ayyara sambil melepas pelukan Berlian dan tersenyum.

"Lo harus ke Dokter, Ra." kata Berlian dengan mengusap air matanya yang menetes.

"Lo pikir gue gila?" kata Ayyara dengan tatapan tajam.

Tidak ada yang bisa memaksa Ayyara. Bahkan perintah Ayah yang tidak pernah Ayya bantah. Tidak berhasil untuk membawanya ke rumah sakit.

"Namanya Ayyara. Umurnya dua puluh lima tahun dan calon suaminya meninggal enam bulan yang lalu." kata Dokter berwajah tampan yang berdiri di depan pintu ruangan sembari menatap perempuan cantik yang sedang duduk termenung di atas ranjangnya.

"Kanker memang kejam." balas perempuan cantik yang ada di sampingnya.

"Calon suaminya salah satu pasien Bang Juna. Kanker otak." jawab Dokter tampan itu lagi.

"Iya. Saya sudah bicara dengan sahabatnya. Kenapa bukan Dokter Bima saja?" tanya perempuan cantik yang sedang berdiri di samping Dokter Bima.

Dokter berwajah tampan itu menggeleng pelan. "Saya juga trauma dengan kanker otak. Tolong Dokter, dia sangat membutuhkan Dokter Jesi."

"Baik, akan saya coba Dokter Bima." kata perempuan cantik yang merupakan seorang Psikiater itu.

Setelah Dokter Bima berjalan menjauh, Dokter Jesika mengetuk pintu di depannya, membuat perempuan cantik

yang sedang duduk di atas ranjang itu mengangkat wajahnya lalu melihat wajah Jesi tanpa ekspresi. Jesika membalas tatapan itu dengan senyuman manis sebelum menarik kursi yang ada di samping ranjang Ayyara.

"Kamu sendirian?" tanya Jesika yang dijawab sebuah anggukan tanpa suara.

"Jesika." kata Psikiater cantik itu sambil mengulurkan tangannya ke depan Ayya.

"Ayyara." jawab Ayya dengan sangat pelan sembari meraih tangan tangan Jesika.

"Kelihatannya umur kita nggak jauh beda." kata Jesi mencoba menghapus semua jarak di antara mereka.

"Mungkin." singkat Ayyara.

"Panggil saya Jesi, Ayyara." ucapnya berusaha menjadi akrab.

"Baik, Jesi." kata Ayyara seolah malas berdebat dan memilih menuruti segala yang dianggap perintah.

"Kamu bisa mulai menceritakan semuanya pada saya." ucap Jesi bagi seorang Kakak kepada Adiknya.

"Tentang apa?" tanya Ayya masih dengan nada datar tidak tertarik.

"Masalah apapun. Bisa tentang pekerjaan, persahabatan, keluarga atau tentang Raizel." jawab Jesi dengan memberi penekanan pada nama Raizel.

Wajah Ayyara berekspresi ketika ia mendengar nama kekasihnya disebut. Alisnya mengkerut menunjukkan kalau dia tidak suka. "Saya nggak punya masalah apapun. Apalagi dengan Raizel." kata Ayyara lagi.

"Kamu yakin?" satu alis Jesi terangkat tidak percaya dengan jawaban Ayya.

"Yakin." Ayya menjawab masih dengan nada datar.

"Lalu kenapa kamu menangis setiap malam? Ayyara, ketika kamu mencoba menyakiti diri kamu sendiri, secara tidak langsung kamu juga akan menyakiti orang tua kamu. kakak dan adikmu, termasuk sahabatmu." kata Jesi dengan senyuman kecil.

Ekspresi wajah Ayya berubah sedih. Ia kembali mengingat semua hal yang sudah ia lewati dan apa yang sudah ia lakukan. Ayya juga terkejut mendengar perkataan Jesika. Karena mungkin Ayya adalah orang terakhir yang berbicara dengan Jesika.

"Kamu bisa menceritakan semuanya pada saya, Ayyara. Setidaknya dengan bercerita bisa sedikit mengurangi beban di

dalam hati kamu." Jesi beranjak dari kursi, lalu duduk di depan Ayya.

Jesika menggerakkan tangannya mendekati tangan Ayya. Ayya menatap lekat tangan putih pucat dan halus yang sedang memegang dan mengusap punggung tangannya perlahan.

"Saya bukan tidak mau bercerita. Saya hanya tidak tahu harus mulai darimana. Karena mereka semua sudah tahu apa yang saya rasakan." ucap Ayya sembari menatap tangannya. Dan jawaban Ayya membuat Jesika tersenyum simpul.

"Bagaimana kalau mulai dengan apa yang kamu rasakan saat ini?" kata Jesika sembari mengelus tangan Ayya pelan.

"Saya merindukan dia." Ayya mengangkat wajahnya dan bersamaan itu juga buliran air mengalir di bibirnya yang pucat.

"Saya tahu. Tapi, apa Raizel akan suka kalau kamu menyakiti diri sendiri?" tanya Jesika dengan wajah sendu membuat Ayya menggeleng pelan.

Ayya kembali teringat dengan ucapan Raizel malam itu. *"Jangan nangis ... Aku yakin kamu bisa. Kamu kuat. Aku sayang kamu, aku cinta kamu. Maka dari itu, kamu harus bahagia."*

"Rasa sakit yang kamu alami memiliki akar yang kuat. Cara menyembuhkan itu, hanya dengan memaafkan rasa sakit itu dan diri kamu sendiri." kata Jesika lagi dan kali ini membuat Ayya menunduk dengan air mata yang mulai berjatuhan.

"Saya terus mengingatnya." kata Ayyara dengan pelan.

"Tentang apa?" suara Jesika semakin pelan mengimbangi ucapan Ayyara.

"Tangisan ... jeritan kesakitan ... teriakan dan penderitaan Raizel terus berputar di dalam kepala saya." sambil menangis tersedu Ayya menceritakan pada Jesika.

Hati Jesika mencelos, ia hampir terlarut dalam kesedihan Ayyara. Wajar saja, karena baru kali ini Jesika bertemu dengan seseorang yang depresi karena kehilangan kekasihnya. Apalagi Jesika tahu kalau Ayyara yang lebih muda darinya.

"Apa karena itu, kamu selalu memandangi fotonya?" tanya Jesika lagi.

"Iya, mungkin itu satu-satunya cara supaya saya tidak melihat Raizel menangis dan menjerit di dalam kepala saya. Saya sudah hancur. Saya tidak merasakan apapun selain kesedihan di dalam sini." tangis Ayya semakin pecah, ia juga memukuli dadanya untuk menunjukkan hampa yang dia rasakan.

Jesika meraih tangan Ayya agar tidak memukuli dirinya sendiri dan mencoba mendengar lagi cerita Ayyara.

"Bagaimana saya bisa mengatasinya sekarang? Ketika saya tahu kalau Raizel benar-benar sudah pergi dan tidak akan pernah bisa saya lihat lagi. Apa yang harus saya lakukan? Memandangi fotonya tidak akan pernah cukup lagi. Semua ingatan indah kami digantikan dengan tangisan dan jerit kesakitan. Saya benci diri saya sendiri, karena saya terus mengingat ketika Raizel menderita."

Jesika tersenyum sembari menggenggam tangan Ayya. "Ayo kita berusaha bersama, Ara."

Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...

Ayya mengambil ponsel yang bergetar di atas meja kerjanya. Ayya menatap layar ponselnya lalu tersenyum setelah melihat nama si penelepon.

"Halo Dok?" sapa Ayya dengan senyuman kecil.

"Dok, dok, kodok?!" jawab Jesika dengan nada kesal.

Ayya terkekeh pelan, "Selamat siang Dokter." jawab Ayya.

"Siang, Ra ... gimana hari ini?" tanya Jesika lagi.

"Biasa aja." singkat Ayya.

"Sudah ngobrol dengan berapa orang?"

"Lumayan banyak."

"Aku senang dengernya. Nanti kita jadi ketemu di coffee shop yang kamu ceritain itu ya?"

"Jadi." Ayya menjawab gugup.

"Oke. Selamat bekerja!"

-tut-

Setelah panggilan itu terputus, Ayya menaruh kembali ponselnya di atas meja. Ayya juga sempat tersenyum setelah melihat sebuah foto yang menjadi latar belakang layar ponselnya. Sudah satu tahun berlalu sejak Ayya menerima perawatan dari Jesika. Maka, jika dihitung dengan benar, hampir dua tahun Ayya menjalani hidupnya tanpa Raizel.

Pertemuannya dengan Jesika hari ini adalah salah satu rangkaian perawatan yang harus ia jalani. Ayya memilih *coffee shop* yang pernah ia datangi dengan Raizel

sebagai tempat terindah dan terberat. Karena ia bertemu lagi dengan Raizel di tempat itu, dan sebelum Raizel pergi. Mereka berdua juga mengunjungi tempat itu. Bukankah benar-benar spesial?

Perawatan untuk Ayya memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengingat Ayya menyaksikan semua penderitaan yang dialami oleh Raizel dan kepergian Raizel yang penuh darah. Setidaknya perawatan itu terus berlanjut sampai trauma yang Ayya alami sedikit membaik atau hilang.

Sejak Ayya menangis dan memukuli dadanya di hadapan Jesika. Jesika merasa bertanggung jawab penuh atas kesembuhan Ayyara. Mereka berdua lebih seperti seorang Kakak dan adik perempuannya daripada seorang Psikiater dan pasiennya.

Tugas Ayyara saat pertemuan mereka nanti adalah menceritakan apa saja yang ia lakukan bersama Raizel di tempat itu. Jesika bertujuan untuk membangkitkan kembali ingatan indah Ayya bersama Raizel.

Saat ini Ayya mulai bisa tersenyum. Ayya mulai membaur dan membuka dirinya lagi. Walaupun sesekali Ayya masih menangis dan masih menjadi seorang pendiam. Tapi Jesika tahu, rasa sakit di hati Ayya tidak akan sembuh dengan cepat.

"Kira-kira siapa ya, Berl?" tanya Jesika pada Berlian yang duduk di sampingnya.

"Susah sih Kak. Dari jaman dulu, Ara cintanya cuma sama Raizel." jawab Berlian.

"Sakit karena cinta, disembuhinnya pakai cinta juga." kata Jesika lagi.

"Dulu pernah sih, ada yang sayang banget sama Ara, sampai mau ngelamar dia

juga. Tapi aku gak tau dia di mana sekarang." ucap Berlian mengingat sosok Nevan.

"Temen-temen kamu gitu." Jesika menawar.

"Temenku, ya temen Ara juga Kak." Berlian memutar bola matanya.

"Aku pengen Ara cepet sembuh. Aku pengen ngeliat dia tersenyum tanpa beban, tanpa nangis lagi."

"Aku juga..."

Sampai di *coffee shop*. Ayya mengeluarkan ponselnya dan menelepon Jesika. Ayya memberitahu kalau ia sudah sampai. Ayya tersenyum senang ketika Jesika memberitahu bahwa dia akan datang bersama Berlian.

Setelah panggilan itu selesai, Ayya terdiam lagi. Ingatan tentang Raizel saat mereka tertawa dan bercanda bersama di tempat meja itu kembali muncul dan berputar di dalam kepalanya layaknya sebuah film. Ayya bahkan tersenyum mengingat momen indah itu. Tapi sedetik kemudian, ingatannya berganti saat Raizel menangis, membuat Ayya ikut meneteskan air mata.

Ingatan Ayya, berganti lagi saat Raizel menjambak rambutnya dengan kasar dan berteriak kesakitan membuat napas Ayya mulai tak beraturan, hingga air matanya mengalir semakin deras. Ingatan Ayya berganti lagi saat Raizel mengucapkan kata sayang dan cinta padanya. Menciumi punggung tangannya. Mencium bibirnya. Tepat di meja yang sedang ia tempati saat ini.

Ingatan itu berganti lagi dengan *first dance* yang mereka lakukan di dalam kamar. Tangisan dan pelukan erat mereka. Hingga malam itu, saat Ayya merasakan tubuh Raizel yang kejang dan menyemburkan darah dari mulut dan hidungnya. Dan berganti lagi saat Ayya melihat beberapa orang merubung Raizel dan membuat tubuh Raizel tersentak ke udara sebelum Raizel dinyatakan meninggal.

Tanpa sadar Ayya berteriak. Serangan panik itu datang lagi. Ayya menjambak rambutnya dengan kasar, lalu memukuli dadanya cukup keras pertanda ia kembali merasa amat sakit di dalam sana.

Rasa sakit di dalam dada Ayya semakin menjadi ketika ia lupa bagaimana caranya mengambil napas. Ayya mengusap wajahnya dengan kasar. Ayya sudah tidak sadar meski semua orang mulai ikut panik melihat keadaannya.

Untung saja Jesika dan Berlian datang di saat yang tepat. Melihat Ayya, Jesika segera berlari dan melakukan tindakan layaknya seorang Dokter. Begitu juga dengan Berlian yang mengusap-usap punggung Ayya meski ia harus meneteskan air mata karena Berlian tidak menyangka jika sahabatnya akan mengalami hal seperti ini.

Jesika membawa kedua tangan Ayya agar berpegang pada bahunya. Lalu menarik wajah Ayya agar menatapnya.

"Tenang... tenang..." kata Jesika sambil menatap Ayya lekat.

Ayya masih menangis dengan napas yang tersengal. Ayya juga menggelengkan kepalanya berkali-kali merasa sangat membenci dirinya sendiri. Melihat keadaan Ayya, air mata Berlian menetes deras.

"Ayyara! Bernapas! Ayo tarik napas." kata Jesika dengan suara tegas memberi perintah.

Seperti menunggu diingatkan bagaimana caranya bernapas. Ayya menarik napas panjang lewat hidungnya, lalu menghembuskan lewat mulutnya. Ayya terus mengulang hal itu berkali-kali sampai ia mulai tenang. Semua orang yang ada di sekitar mereka masih memperhatikan Ayya dan mulai berbisik.

"Kasian ya, cantik-cantik sakit."

"Itu kenapa sih, stress ya?"

"Kalau stress kok boleh keluar sih."

"Kayaknya depresi."

Dan banyak lagi bisikan-bisikan jahat yang bisa didengar oleh Ayya.

"Ayyara." panggil Jesika ketika Ayya mulai sadar.

"Iya." jawab Ayya pelan. Ayyara memang diharuskan menjawab apapun pertanyaan atau panggilan dari Jesika.

"*It's okay*, kamu sudah tenang sekarang." kata Jesika masih menjadi seorang Dokter, lalu memberi air mineral agar di minum.

"Makasih, Kak." kata Ayya.

Jesika mengangguk dan tersenyum. Saat bersama Jesika, Ayya memang tidak diperbolehkan minum obat. Jesika takut, Ayya akan ketergantungan pada obat penenang. Berlian yang ada di belakang Ayya, secepat kilat mengusap air matanya agar Ayya tidak melihat kalau ia sempat menangis.

"Jadi kapan pertama kali kamu ke sini?" tanya Jesika dengan santai.

Berlian melotot tidak percaya dengan pertanyaan Jesika. Gila! Barusan Ayya menangis, kenapa masih berani bertanya? Batin Berlian.

"Udah lama ... aku ke sini pertama kali sama Nevan. Waktu itu Raizel—"

"Siapa? Nevan?" tanya Jesika memotong cerita Ayya.

"Iya." jawab Ayya singkat.

"Siapa dia?" selidik Jesika.

"Mantan pacarku."

"Oh, oke. Lanjutkan cerita kamu."

Setelah mendengar perintah itu Ayya mulai menceritakan bagaimana awal pertemuannya dengan Raizel setelah mereka putus. Bagaimana cara Raizel untuk

merebut perhatiannya. Ayya masih mengingat semuanya dengan jelas. Kadang terukir sedikit senyum di bibirnya, kadang ia tertawa kecil. Tapi saat terakhir dia mulai berkaca-kaca, karena tempat terakhir yang dia kunjungi dengan Raizel adalah tempat ini.

"Stop! Jangan nangis, ini cerita bahagia. Raizel nggak akan suka ingatan bahagia kalian diceritakan dengan tangis." kata Jesika membuat Ayya mengangguk menghilangkan rasa sedih dan menggantinya dengan senyum.

"Masih inget apa kata Raizel?" tanya Jesika lagi.

"Kamu harus bahagia." ucap Ayya, Berlian dan Jesika bersamaan.

Jesika menemukan kata sihir itu ketika Ayya sudah menjalani perawatan selama kurang lebih enam bulan. Kata itu memang

ampuh untuk mengurangi rasa sedih yang tiba-tiba datang menyerang Ayyara.

"Mau lanjut cerita?" tanya Jesika dengan senyum mengembang di bibirnya.

Ayyara mangangguk pelan, tanda dia masih sanggup melanjutkan ceritanya. Ayya menceritakan lagi bagaimana bahagiannya Raizel di hari terakhirnya. Di depan semua orang Raizel mencium tangannya, berkali-kali mengucapkan kata sayang dan cinta padanya. Mencium bibirnya di depan semua orang, memeluknya sesaat sebelum masuk ke mobil.

"Andaikan aku tahu, kalau itu hari terakhir sama dia." ucap Ayyara dengan senyum yang membuatnya tampak menyedihkan.

Jesika dan Berlian mulai berkaca-kaca. Tapi sekuat tenaga mereka menahan tangis, demi Ayyara.

"Aku harap kamu bertemu lagi dengan seseorang sebaik Raizel." kata Jesika ketika Ayya selesai bercerita.

"Maksudnya Kak?" tanya Ayyara sedikit bingung dengan ucapan seorang wanita yang sudah ia anggap sebagai kakaknya itu.

"Ini sudah waktunya membuka hati untuk orang lain, Ra." kata Jesika lagi.

Ayyara menggeleng cepat. "Kayaknya aku nggak bakalan bisa Kak." ucap Ayya.

"Bisa. Kamu hanya nggak mau. Ayolah, kamu masih muda. Kamu baru 26 tahun." kata Jesika dengan nada yang membuat Ayyara nyaman.

"Memangnya ada yang mau sama wanita yang sakit kayak aku?" ucap Ayyara dengan nada tidak percaya diri.

"Ra, elo itu cantik. Elo juga pintar. Dan elo nggak sakit." susul Berlian meyakinkan Ayyara.

"*Thank you*, Berl. Tapi, gue ngerasa itu nggak adil buat Raizel." kata Ayya mengingat kekasihnya lagi.

"Ra, inget apa kata Raizel. Lo harus bahagia." kata Berlian.

"Gue nggak akan bisa kehilangan lagi, Berl. Gue nggak bakalan bisa bertahan kalo gue sakit hati lagi dan gue milih buat nggak jatuh cinta lagi."

"Ra, jika seseorang memilih hidup tanpa cinta. Maka apa lagi yang dia miliki? Kamu begini juga karena rasa cintamu yang terlalu besar ke Raizel. Ayolah, belajar membuka hatimu lagi." kata Jesika yang mulai berperan sebagai Kakak.

"Bener kata kak Jesi." susul Berlian setuju.

Ayyara tidak menjawab dan hanya tersenyum. Beberapa menit kemudian mereka memutuskan untuk berpisah. Di dalam mobilnya, sambil menyetir Ayyara masih memikirkan ucapan sahabat dan Jesika tentang membuka hati. Ayya tidak yakin dengan itu. Ayya merasa itu tidak adil untuk Raizel.

"Lagi pula, mana ada laki-laki yang mau menerima perempuan sakit kayak aku." kata Ayya sambil menertawakan dirinya.

Emerald Bali

Setelah turun dari mobil, Ayya berjalan memasuki rumahnya. Entah sejak kapan itu dimulai, tapi Mama selalu ada di rumah dan tersenyum manis untuk sekedar menyambut kepulangan Ayyara.

"Ma, aku mau ngomong sesuatu."

"Ada apa Ra?" raut wajah tegang tergambar jelas di wajah Mama.

"Aku dapat tugas dari kantor, belajar di Emerald Bali." Ayya mengerutkan kening setelah wajah Mama berubah cerah.

"Kapan berangkat? Dan berapa lama?" tanya Mama.

"Senin besok udah mulai kerja. Jadi aku berangkat besok pagi Ma. Rencananya sih, cuma tiga bulan."

"Mendadak banget. Kamu sama siapa? Terus di sana tinggal di mana?"

"Aku baru dapat kabar tadi siang waktu *meeting*. Harusnya bukan aku yang berangkat, cuma karena tanggung jawab Oki lebih besar. Jadi aku ke Bali sama Mbak Disa. Tapi, nggak cuma dua orang aja Ma. Ada juga temen-temen dari departemen lain. Dan dari pihak hotel udah nyiapin tempat di sana Ma. Cuma tiga bulan Ma, nggak perlu ribet." jelas Ayya panjang lebar.

"Harus hati-hati ya. Terus tanya Jesika, apa perlu bawa obat atau gimana."

"Siap Ma."

Setelah mengundurkan diri dari Emerald, posisi Ayyara sebelumnya ditempati oleh Oki. Ayya mulai bekerja lagi di Emerald satu tahun yang lalu, entah itu sebuah kebetulan atau karena ada campur tangan Papa Raizel. Tapi, berkat hal itu Ayya

mulai membuka dirinya kembali. Meski sedikit sulit, Ayya tidak perlu membiasakan diri dengan orang-orang yang sudah ia kenal. Sudah lebih dari dua tahun pula, Ayya mengenal Jesika. Sayangnya, ia masih belum bisa lepas dengan Raizel dan obat-obatan yang selalu ia bawa.

"Hai Sayang..." sapa Ayya pada seseorang yang sedang tersenyum menyambut kehadirannya. Seseorang yang akan terus tersenyum di dalam bingkai foto yang menggantung di dinding kamarnya, ataupun berdiri di meja kerjanya.

Meskipun tidak mendapat jawaban, Ayya tetap mendekat dan mencium foto Raizel sekilas.

"Masih kayak kemarin, aku kangen banget sama kamu." gumam Ayya sembari membelai wajah Raizel.

Ayya duduk di atas ranjangnya sembari menghubungi Jesika. Ayya ingin menanyakan apakah ia perlu membawa obat lain selain obat yang biasanya ia bawa untuk tiga bulan di Bali. Yang jelas, Ayya akan selalu membawa pria tampan itu kemanapun ia pergi.

Setelah menghubungi Jesika, Ayya menghubungi orang lain yang akan marah besar jika Ayya tidak memberitahukan kabar kepergiannya.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Halo ... ada apa Sayang?" sapa seseorang itu membuat Ayya bergidik.

"Berl, gue mau ke Bali."

"Hah?! Kapan? Gue ikut dong!" terdengar teriakan antara senang bercampur iri.

"Ikut, ikut, Lo kan lagi hamil! Gue berangkat besok. Gue di sana kerja. Bukan liburan." kata lagi.

"Kok mendadak? Lo sama siapa aja? Terus berapa lama?" Ayya sedikit tersenyum mendengar kehebohan Berlian.

"Iya ... gue baru dapet kabar pas *meeting* tadi. Banyak kok temen-temen yang ikutan. Rencananya sih tiga bulan." jelas Ayya.

"Lo di rumah?"

"Iya."

"Gue ke sana sekarang."

Tanpa menunggu jawaban Ayya, Berlian memutuskan sambungan telepon mereka. Ayya tersenyum sendiri, ia selalu tahu jika banyak orang yang menyayangnya.

"Apa nggak kurang cuma bawa dua koper? Tiga bulan itu lama loh Ra." kata Berlian yang sudah duduk di kasur Ayya sembari mengusap perutnya yang membesar.

"Enggak. Nanti gue bisa beli di sana."

"Duit lo banyak sih."

"Lo ngiri kan?"

"Psst!" desis Berlian sembari menunjuk perutnya. Ayya tahu jika saat ini Berlian tidak bisa bepergian seperti yang ia mau.

"Nanti gue beliin apa aja yang elo mau."

"Janji ya Ra?"

"Janji. Yang penting jangan lebih dari puluhan juta" Ayya mengangguk mantap.

"Astaga! Gue tahu diri kali."

"Gue beliin pie susu satu kerdus."

"Gue doain lo dapet jodoh di sana."
kata Berlian dengan kedua tangan menengadah memanjatkan doa.

"Apaan sih!" Ayya menghindari Berlian dengan menghadap lemari pakaiannya dan berpura-pura sibuk.

"Ra, mau sampai kapan?"

"Apanya?"

"Udah tiga tahun semenjak Raizel pergi. Lo mau sampai kapan sendirian terus?" ucapan Berlian membuat Ayya membalikkan badan lalu menatap Berlian dengan tajam.

"Banyak kok yang lebih dari tiga tahun. Sepuluh tahun. Tiga puluh tahun. Gue nggak

ada masalah sendirian." kata Ayya tanpa beban.

"Lo nungguin siapa? Nevan?!" Berlian berteriak mulai kesal.

"Berlian!"

"Apa?!"

"Gue nggak suka ya kalau lo ngomongin ini lagi. Udah berkali-kali gue bilang sama elo, jangan bahas masalah jodoh la—"

"Bodo amat! Gue nggak peduli lo suka atau nggak. Yang penting gue berdoa sama Tuhan. Supaya elo bisa ketemu jodoh lo. AMIN! TITIK!"

"Jangan teriak-teriak!" Ayya bergegas mendekat lalu mengelus perut Berlian yang menegang.

"Astaga, gue lupa Ra."

"Mana ada orang lupa kalau dia lagi hamil." Ayya tersenyum sinis.

"Ada. Gue." Berlian membalas senyuman itu tak kalah sinis membuat Ayya tertawa terbahak-bahak.

Setelah itu Ayya melanjutkan kegiatannya berkemas sembari mendengarkan Berlian yang terus menceritakan banyak hal. Sese kali Ayya tertawa mendengar ceritanya. Sese kali pula Ayya tersenyum kecil dengan hati yang terasa sakit, karena ia pernah membayangkan semua kehidupan yang bahagia itu bersama Raizel.

Pukul sepuluh pagi Ayya sudah bersiap di depan rumahnya. Karena beberapa menit yang lalu Disa menghubunginya dan berkata jika Ayya akan segera dijemput. Tapi ada yang membuat Ayya sedikit terharu. Di

dekatnya saat ini ada Ayah, Mama, Adam, Isam dan tentu saja Berlian. Ayya merasa mereka sedikit berlebihan dan bersikap seolah-olah Ayya pergi dan tak akan kembali.

TIN TIN

Sebuah minivan premium berwarna hitam dengan logo Emerald Hotel dan Ararya Holding baru saja berhenti di depan rumah Ayya. Saat itu juga Adam dan Isam membawa koper Ayya menuju mobil. Disa bersama satu orang lagi turun dari mobil untuk memberi salam pada Ayya.

"Aku berangkat ya Ma, Yah." ucap Ayya sebelum masuk ke dalam mobil.

"Hati-hati ya Ra." kata Ayah sembari menepuk-nepuk punggung Ayya.

"Setiap ada waktu, harus telepon Mama ya, Ra."

"Iya." singkat Ayya dengan senyuman.

"Lo harus pulang sebelum gue anak gue lahir."

"Pasti. Gue cuma pergi tiga bulan."

"Inget, kalau lo sedih tarik napas yang panjang. Kalau udah mulai dan elo nggak bisa, minum obatnya ya Ra." bisik Berlian.

"Thank you, Berl."

"Jangan lupa, pulang bawa jodoh."

"Diem lo!"

Ayya berganti pada Adam yang sedang menatapnya dengan sendu. "Hati-hati ya, Ra."

"Iya, Kak."

"Jaga diri baik-baik ya Ra." ganti Isam memeluk Ayya.

"Iya, Sam."

Setelah itu Ayya membalikkan badan lalu tersenyum dan melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam mobil menyusul Disa. Saat mobil mulai berjalan, Ayya melihat keluarganya yang masih menatapnya. Ayya juga melihat Mama mulai menangis. Apa Ayya terlihat menyedihkan itu? Kenapa ia masih membuat semua orang sedih?

Ayya menatap layar ponselnya lalu tersenyum manis pada wajah tampan di dalamnya. Setidaknya ada seseorang yang selalu tersenyum manis menatapnya.

Ayyara bersama Disa dan dua rekan kerjanya yang lain disambut hangat oleh semua staf Emerald Hotel Bali. Beberapa kali Ayya terlihat meremas jemari tangannya yang mulai berkeringat karena

gugup bertemu orang-orang baru. Menyadari hal itu, Disa mengusap-usap bahu Ayya perlahan.

Masih ditemani seorang HRD, Disa dan Ayya berpisah dengan dua rekan kerjanya yang mulai pekerjaan mereka di departemen housekeeping. Sedangkan Ayya dan Disa melanjutkan ke tempat kerja mereka. Yaitu departemen accounting.

Ayya tersenyum melihat sebuah kantor yang cukup besar. Kurang lebih ada tujuh orang yang sedang menatap Ayya dan Disa. Mereka berdiri dari kursi dengan tatapan ramah mereka. Dibantu dengan HRD, Disa dan Ayya mulai memperkenalkan diri pada staf accounting.

Tak lama kemudian, ada seseorang yang baru saja keluar dari sebuah ruangan lain di dalam ruangan itu. Ayya menoleh dan menemukan seorang lelaki berwajah tampan, bertubuh tinggi, memakai kemeja

putih yang lengannya sudah digulung dengan dasi yang tidak rapi dan kancing paling atas yang terbuka. Lelaki tampan itu berjalan mendekat, lalu berhenti di depan Ayya dengan sambil mengulurkan tangannya yang berkulit putih pucat.

"Hendra Wijaya." kata lelaki tampan itu dengan senyuman manis.

"Ayyara." balas Ayya dengan senyuman kecil.

"Saya accounting Manager Emerald Hotel." ucapnya lagi.

Ayya hanya mengangguk tanpa tahu harus menjawab apa hingga lelaki tampan itu melepaskan tangannya dan menjabat tangan Disa.

"Disa."

"Hendra."

Disa sedikit terperangah melihat ketampanan accounting Manager yang berdiri di depannya. Namun sayang, lelaki tampan itu lebih tertarik dengan perempuan yang sedang berusaha mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Saya merasa tidak asing dengan kamu." ucap Hendra.

"Saya Pak?" Disa menunjuk dirinya sendiri.

"Bukan. Tapi dengan Ayyara." jelas Hendra membuat Ayya mengangkat wajahnya kebingungan.

"Yah, mulai deh." celetuk seorang gadis muda sambil menatap layar komputernya.

"Belum juga duduk, masa mau langsung di *speak*." susul seorang laki-laki menyindir tingkah managernya.

Mendengar itu Hendra tertawa renyah. "Gara-gara kalian nih. Semua cewek ngira gue *playboy*." ia tertawa lagi.

Semua orang yang di ruangan itu cekikikan mendengar keluhan Hendra. Begitu juga dengan Disa. Sedangkan Ayya mengerutkan kening beberapa kali melihat Hendra yang menatapnya. Sepertinya mereka memang benar-benar pernah bertemu.

"Maaf ya, temen-temen memang suka begitu. Mereka nggak suka ngeliat saya seneng." kata Hendra dengan senyuman kecil.

"Iya Pak." jawab Ayya dan Disa bersamaan.

"Jadi, Ayyara dan Disa. Kalian di Emerald pegang apa?" kata Hendra sembari berjalan dan tanpa sadar Ayya dan Disa mengekor di belakangnya.

"Saya Store Keeper Supervisor Pak."
jawab Disa.

"Kalau saya, FOC Supervisor Pak."
susul Ayya.

"Silahkan duduk di sini." kata Hendra sambil menepuk dua meja kerja yang berhadapan lengkap dengan peralatannya.

"Jadi untuk Disa, sahabat kamu di sini adalah perempuan di ujung sana. Vani?" kata Hendra sambil menunjuk seorang wanita berkacamata dengan potongan rambut pendek dan melambaikan tangan pada Disa.

"Vani, Store Keeper Supervisor di Hotel ini." lanjut Hendra.

"Baik Pak." kata Disa dengan anggukan kepala.

"Dan untuk kamu, Ayyara. Sekarang saya sudah ingat siapa kamu." ucap Hendra

sambil tersenyum manis menunjukkan deretan putihnya yang rapi dan menatap Ayya lebih ramah.

Ayya mengganggu pelan meski Ayya masih belum menemukan apapun tentang Hendra Wijaya.

"Niko, adalah teman kamu di sini." sambil menunjuk lelaki tampan yang tersenyum manis melihat Ayya.

"Kok cuma temen, Pak? Tadi Vani dapet sahabat." protes Niko.

"Ko, lo jadi temennya aja. Biar gue, yang jadi sahabatnya." jawab Hendra dengan senyum mengembang.

"Suka-suka Bapak lah." kata Niko sambil terkekeh dan kembali pada layar komputernya.

"Cuma bercanda Ayyara." Hendra.

Sekali lagi Ayya hanya tersenyum. Sepertinya Hendra memang orang yang santai. Ia seperti bertemu dengan Bu Rimbi versi laki-laki. Apalagi umur mereka tidak jauh berbeda. Tapi siapa Hendra sebenarnya?

"Jadi, Disa harus sering-sering main ke store. Kalau Ayyara, jangan sering-sering main ke front office ya." ucap Hendra yang sepertinya berniat menutup pertemuan mereka.

"Kok jangan Pak?" Niko kembali menimpali ucapan Hendra.

"Bahaya Ko! Anak FO lebih pinter *speak*." jawab Hendra.

"Hahaha! Lo takut kalah *start* ya Pak?" Niko tertawa renyah diikuti tawa lain dari semua orang yang ada di kantor itu. Kini Ayya mulai nyaman karena suasana tidak seperti yang ia bayangkan. Ayya juga

menebak kalau Hendra dan Niko adalah teman dekat.

"Temen-temen semuanya. Terutama Vani dan Niko, tolong bantu Disa dan Ayyara selama di sini." kata Hendra dengan wajah dan suara yang lebih serius.

"Baik Pak..." ucap mereka bersamaan. Hendra tersenyum puas mendengar jawaban dari staf accounting.

"Baik, untuk yang terakhir ... selamat bergabung." singkat Hendra dengan senyuman manis sebelum kembali masuk ke dalam ruangnya. Dan sekarang Ayya sudah ingat, siapa Hendra Wijaya itu.

Black and Blink

Jam makan siang tiba, seluruh staf accounting keluar dari kantor untuk makan siang bersama. Tidak seperti Emerald Jakarta, seluruh *office* dan *employee dinning room* berada di gedung yang berbeda dengan gedung hotel. Mungkin hal itu dilakukan untuk memperkecil pertemuan staf dengan tamu hotel.

Sampai di EDR, semua orang masih bersikap ramah pada Ayyara dan Disa. Apalagi ada empat staf perempuan di departemen accounting. Ada Ine, Vani, Wayan dan Brenda. Ayya dan Disa tidak akan kesulitan mencari teman.

Sambil menyantap makan siang, mereka membicarakan banyak hal. Sedangkan Ayya tetap menjadi pendengar yang setia. Sangat berbeda dengan Disa yang menceritakan tentang Emerald

Jakarta. Hingga kehidupan cintanya yang baru saja kandas.

"Kalau Ayya, punya pacar apa jomblo?" tanya Brenda membuat Disa membeku menatap Ayya.

Saat Ayya bersiap membuka mulut untuk menjawab pertanyaan itu. Perhatian mereka teralih pada seseorang yang sedang tertawa terbahak-bahak. Seseorang yang telah menyelamatkan Ayya dari pertanyaan itu adalah Hendra. Tawa Hendra juga membuat Niko, Nyoman dan Ari merasa malu.

"Apa sih?" tanya Hendra yang mulai risih dengan senggolan Niko.

"Diem lo! Malu-maluin." kata Niko dengan suara keras seolah menunjukan kalau dia juga malu ada di sebelah Hendra.

"Gue ketawanya keras banget ya?" gumam Hendra sambil mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Bodo amat." Hendra tertawa lagi.

"Astaga Pak Hendra!" celetuk Brenda seolah malu mempunyai atasan seperti Pak Hendra.

"Hahaha! Dia emang sinting sih. Kemaren nih waktu lagi sibuk-sibuknya, kantor tuh sepi banget. Eh, dia malah nyanyi keras banget. Teriak-teriak nggak jelas. Taunya, dia pakai *earphone*." susul Vani berkomentar.

"Eh, inget ini nggak, waktu dia nyuruh Niko telepon *handphonenya*? Buru-buru dong ditelepon. Kami pikir, *handphone* dia tuh ilang, atau kemana gitu. Taunya Pak Hendra cuma pengen dengerin nada deringnya. Hahahaha! Gila nggak sih." Ine ikut bercerita.

Ayya dan Disa ikut tertawa mendengar cerita tentang Hendra. Mereka tidak menyangka dibalik wajahnya yang tampan, ternyata Hendra cukup aneh.

"Tapi dia baik. Dia yang selalu ngebelain accounting waktu diserang departemen lain di *meeting*." kata Wayan dengan logat Bali yang kental.

"Pak Hendra umur berapa sih Mbak?" tanya Disa kepada siapapun yang mau menjawab.

"Masih dua delapan. Lebih tua aku." jawab Brenda tersenyum kecut.

"Seumuran dong sama aku." kata Disa dengan wajah tidak percaya.

"Dia pinter banget sih. Walaupun tingkahnya suka aneh, dia juga nggak sombong meski dia atasan kita." lanjut Vani.

"Dan dia ganteng! Terus dia sederhana padahal dia anak orang kaya." timpal Ine ikut berkomentar.

"Iya, dia idola para cewek di sini. Tapi, gak ada yang dia suka." tambah Brenda.

"Oh ya?" tanya Disa tidak percaya.

"Iya, Pak Hendra gak suka sama cewek yang kebanyakan gaya. Jarang loh, dia godain cewek kayak godain Ayya tadi." jawab Brenda sambil menatap Ayya penuh arti.

Ayya hanya tersenyum tidak berkomentar. Tidak ada rasa bangga sedikitpun yang terlintas di dalam kepalanya.

"Yuan." suara seseorang itu membuat Ayya mencari asal suara.

Ayya melihat Hendra yang tersenyum padanya seolah-olah menunjukkan kalau

ialah yang memanggil Ayya dengan panggilan Yuan. Panggilan yang selalu digunakan Raizel untuk mengejeknya.

"Kalian tau nggak, Ayyara itu asalnya dari mana?" terdengar Hendra menyebut nama Ayya, membuat Ayya kembali menatapnya.

"Dari mana?" sahut Niko.

"China." kata Hendra sambil terkekeh sendiri.

Ayya hanya tersenyum sembari mengalihkan pandangannya. Tentu saja ia mengingat Hendra Wijaya. Hendra adalah Kakak kelasnya waktu sekolah menengah pertama. Seseorang yang memanggil Ayya dengan nama Yuan dan mengatakan kalau Ayya adalah mata uang. Hingga membuat semua orang memanggil Ayya dengan nama Yuan. Kenapa remaja gemuk dan tidak begitu tinggi itu berubah menjadi pria yang

amat tampan? Pubertas memang menyeramkan.

Setelah makan siang, Ayya berniat kembali ke kantor lebih dulu. Ia masih merasa tidak nyaman terlalu lama bersama banyak orang. Ayya masih memerlukan waktu untuk dirinya sendiri.

"Apa kabar?" suara itu membuat Ayya terkejut.

"Eh, baik." Ayya mengangguk pelan.

"Nggak nyangka ya bisa ketemu lagi."

"Hmm, iya." Ayya mengangguk lagi.

"Kamu berubah ya?"

"Aku?"

"Iya. Jadi makin cantik. Kamu operasi plastik ya?" Mendengar ucapan Hendra Ayya tertawa renyah.

"Nggak lah. Mana ada operasi."

"Kamu juga jadi pendiam Ayy."

"Aku? Masa sih?"

"Iya. Dulu cerewet banget."

"Kayak kenal aja."

"Eh, nggak kenal ya?" Hendra tertawa mendengar ucapan Ayya.

Ayya hanya menanggapi ucapan Hendra dengan tawa. Tepat setelah itu, mereka berdua sampai di depan pintu kantor accounting. Hendra membuka pintu untuk Ayya, lalu tersenyum manis.

"Seneng bisa ketemu lagi sama kamu Ayy." kata Hendra sebelum masuk ke dalam ruangnya.

Ayya tersenyum kecil sambil melihat punggung Hendra yang mulai menjauh. Ayya masih tidak bisa merasakan apapun.

Hatinya masih terkunci, dan pemilik kunci itu sudah pergi dan tidak akan pernah kembali.

Sudah hampir satu bulan Ayyara berada di Emerald Bali. Ayya mulai merasa nyaman karena semua orang bersikap baik padanya. Bahkan, tidak jarang Ayya dan Disa menghabiskan waktu bersama Vani, Ine, Wayan ataupun Brenda.

"Nanti balik jam berapa ya enaknya?" celetuk Brenda disela makan siang.

"Acaranya kan jam tujuh malam, balik ke hotel jam setengah tujuh aja gimana?" jawab Disa.

"Aku numpang mandi di tempat kamu aja ya Dis?" kata Brenda lagi.

"Boleh Mbak." balas Disa.

"Mbak Wayan gimana? Jadi ikutan juga?" tanya Ayya.

"Sebenarnya sih males Ayy, tapi nggak enak sama Pak Hendra. Kamu juga ikutan ya?" jawab Wayan.

"Iya deh." Ayya mengangguk lemah.

Hari itu, semua orang sibuk mempersiapkan Anniversary Emerald Hotel yang bertema Black And Blink. Sebenarnya Ayya tidak begitu tertarik untuk datang, tapi ia memiliki alasan yang sama seperti Wayan.

Pukul enam lewat tiga puluh menit, Ayya dan teman-temannya baru saja turun dari mobil Brenda. Mereka bersama-sama menuju ballroom tempat pesta dilaksanakan. Ayya tersenyum senang melihat banyak perempuan cantik mengenakan gaun berwarna hitam dengan

berbagai model dan lelaki tampan yang kebanyakan memakai jas formal.

Berbeda sekali dengan Ayyara yang hanya memakai gaun berlengan panjang dan potongan sedikit di bawah lutut. Ayya juga memakai riasan tipis dengan rambut yang digerai begitu saja. Ayya berpikir ia tidak perlu berpenampilan menarik.

Sayangnya, ada seorang lelaki yang tidak berpikiran seperti Ayyara. Lelaki itu tersenyum kecil melihat punggung Ayya yang berjalan di belakang teman-temannya yang lain.

"Ayyara," merasa namanya disebut, Ayya menoleh dan melihat lelaki tampan yang sudah berjalan di belakangnya.

"Pak." Ayya membalas sapaan itu dengan senyuman manis.

"Kamu nggak dandan?" tanya Hendra basa-basi.

"Kelihatan ya kalau cuma pakai bedak?" tanya Ayya dengan tawa kecil.

"Nggak usah dandan udah cantik sih." kata Hendra dengan tepukan pelan di bahu Ayya.

Setelahnya mereka berdua menyusul semua staf accounting yang duduk di sebuah meja berbentuk lingkaran dengan sepuluh kursi yang mengelilingi meja itu. Tak berapa lama mereka duduk, sang pembawa acara memulai staf *party* malam itu.

Diawali dengan sedikit kata sambutan dari General Manager, lalu *performance* dari departemen lain. Tak mau kalah, accounting menyiapkan sebuah band dengan Hendra sebagai sang vokalis. Tak seperti para gadis yang sudah heboh

meneriakkan nama mereka, Ayya hanya tersenyum kecil saat melihat Hendra yang sesekali menatapnya. Ayya bahkan mengalihkan pandangannya karena ia terus teringat dengan sosok Raizel.

Acara terus berlanjut hingga makan malam. Selesai makan malam suasana mulai berubah saat lampu ballroom menjadi sedikit remang. Lagu yang diputar juga terdengar lebih tenang. Satu persatu pasangan meninggalkan meja mereka untuk mengobrol ataupun berdansa layaknya pesta kelulusan.

Para perempuan yang berada di sekitar Ayya juga dijemput oleh masing-masing pujaan hati mereka. Hingga saat ini hanya tersisa Ayya sendirian. Ayya sama sekali tidak merasa iri. Ia bahkan tidak tertarik untuk berbicara dengan siapapun. Ayya hanya kembali membayangkan jika saja Raizel masih ada. Mungkin mereka

berdua akan mengunjungi Bali atau Lombok untuk bulan madu mereka.

"Aku kangen kamu Zel..." bisik Ayya pada udara dengan sangat pelan.

"Ayyara," seseorang menepuk bahu Ayya pelan.

"Ya?" Ayya menemukan Vino baru saja duduk di sampingnya.

Vino, seorang yang menjabat sebagai GRO di Emerald Hotel. Lelaki yang pastinya berwajah tampan, pintar berbicara dan merebut perhatian seseorang. Namun, terlalu banyak gosip negatif tentangnya hingga Ayya hanya tersenyum tipis sebagai tanda jarak yang jelas.

"Kamu cantik."

Ayya hanya mengangguk dan tersenyum lagi. Ayya mulai risih dengan tatapan mata Vino. Ayya bisa melihat

dengan jelas jika pria tampan ini bukan seseorang yang baik. Vino jelas menginginkan sesuatu dari Ayya. Ayya mengalihkan pandangannya mencari seseorang yang bisa menyelamatkan dirinya. Tapi sepertinya semua orang sedang asik dengan dunianya sendiri. Termasuk Disa ataupun Hendra.

"Kamu tinggal di mana?" Vino mulai membuka obrolan.

"Lumayan dekat sini Mas." singkat Ayya.

"Hmm ... mau aku antar pulang?" Vino menawarkan diri dengan sebuah senyuman yang hampir membuat Ayya bergidik ketakutan.

"Eh, nggak usah." Ayya menggeleng cepat.

"Kalau nggak mau aku anter pulang, kita jalan-jalan dulu. Gimana?"

"Hah? Nggak usah."

"Kenapa? Kamu udah punya pacar?"

"Bukan kayak gitu."

"Terus kenapa?" Vino menggerakkan tangannya untuk membelai pundak Ayya membuat Ayya bergerak mundur.

"Kenapa Ayy?" suara itu menyelamatkan Ayya.

"Mas..." Ayya tersenyum manis pada Hendra yang berada di belakangnya.

"Cuma mau ajak *dance* kok." Vino menatap Hendra sungkan.

"Kayaknya dia nggak mau Vin." balas Hendra dengan tatapan tajam.

"Kenapa? Dia cewek lo Pak?"

"Iya. Ayya cewek gue. Pergi lo."

Vino tersenyum miring lalu meninggalkan Ayya dan Hendra dengan wajah kesal. Hendra segera duduk dan menatap Ayya dengan tatapan lembut.

"Kamu nggak diapa-apain kan?"

"Enggak Pak."

"Tadi Mas, sekarang Pak." Hendra terkekeh kecil.

"Masih bingung mau panggil Mas Hendra gimana." Ayya terkekeh kecil.

"Itu. Ngapain bingung? Panggil Mas aja nggak pa-pa."

"Ya udah." Ayya tersenyum singkat.

"Kamu mau pulang?" tanya Hendra.

"Mau." Ayya mengangguk cepat.

"Mau dianterin pulang?"

Ayya meringis senang. "Mau."

"Ya udah ayo. Aku tahu kamu nggak nyaman di sini."

Dalam perjalanan menuju rumah Ayya, beberapa kali Hendra mencuri pandang ke tempat Ayya. Perempuan cantik itu benar-benar berubah. Selain lebih cantik, kepribadian Ayya juga berubah drastis. Ayya lebih pendiam dari yang ia ingat. Buktinya, meski mereka hanya berdua saja di dalam mobil Ayya sama sekali tidak gugup. Ayya hanya menatap ke arah luar jendela dengan tatapan sendu. Kalau begini terus, bisa-bisa Hendra mundur sebelum memulai.

"Ayyara," panggil Hendra pelan.

"Ya?" tanya Ayya dengan senyuman tipis.

"Satu bulan di Bali, kamu udah main ke mana aja?" tanpa mau basa-basi, Hendra ingin mengajak Ayya berwisata.

"Aku? Nggak kemana-mana."

"Sama sekali?" Hendra membelalak tidak percaya.

"Iya. Aku nggak sempat."

"Nggak sempat apa nggak mau?"

"Nggak mau." Ayya tersenyum malu.

"Besok, mau nggak jalan-jalan sama aku?"

"Besok?"

"Iya. Besok pagi aku jemput kamu."

"Ke mana?"

"Kemanapun..."

"Hmm..." mendengar gumaman itu, Hendra sedikit was-was sampai meremas setir kemudinya gemas. "... boleh deh."

"Oke. Aku jemput pagi ya?"

"Iya."

Sampai di halaman rumah tempat Ayya dan Disa tinggal. Hendra tersenyum manis saat mendengar ucapan terima kasih dari Ayya. Adik kelasnya itu bahkan tidak memberikan tawaran Hendra untuk masuk lebih dulu. Hendra tahu kalau Ayya berbeda dari perempuan lainnya. Dan itu yang membuatnya semakin penasaran.

Setelah menutup pintu mobil Hendra, Ayya berjalan menuju pintu rumahnya tanpa menunggu Hendra pergi dulu. Tidak seperti saat ia bersama Raizel. Ayya tidak memiliki sedikitpun gairah untuk menjalin hubungan dengan seseorang.

Sampai di dalam kamarnya, senyuman Ayya segera mengembang ketika ia baru saja bertemu dengan wajah tampan yang tersenyum padanya.

"Hai Sayang..." Ayya mengambil bingkai foto berukuran sedang itu dan membawa bersamanya ke tempat tidur.

"Aku tadi bayangin kita lagi liburan di Bali. Kamu tahu nggak, aku kangen banget sama kamu."

Tanpa terasa air mata Ayya mulai menetes. Tak bisa dipungkiri jika setiap malam Ayya benar-benar merindukan Raizel. Ayya terus teringat saat Raizel memanggil namanya. Memeluk tubuhnya dengan erat. Mencium seluruh wajahnya. Bahkan Ayya merindukan saat Raizel marah padanya.

Cklek

Ayya menoleh pada pintu kamarnya yang baru saja dibuka. Ia segera mengusap air matanya setelah melihat senyuman Disa yang perlahan mulai menghilang. Ayya tersenyum pada Disa yang berjalan mendekatinya, lalu tersenyum lagi setelah Disa menarik tubuh Ayya ke dalam pelukannya.

"Ayy, aku pernah denger kalau kita menangisi orang yang sudah meninggal, air mata yang jatuh itu bisa jadi cambukan buat mereka." bisik Disa dengan suara yang amat pelan.

"Iya Mbak ... aku tahu. Aku cuma lagi kangen Raizel."

"Nggak pa-pa nangis, tapi kamu harus belajar mengikhlaskan dia. Ini sudah tiga tahun lebih Ayya. Raizel pasti sedih ngelihat kamu nangis begini."

Ayya mengangguk pelan. "Iya Mbak."

"Coba buka hati kamu buat laki-laki lain Ayy."

"Iya Mbak."

Ayya tersenyum dan membiarkan Disa keluar dari kamarnya. Bicara soal membuka hati, sejujurnya Ayya juga teringat dengan orang lain. Namun ia merasa tak pantas merindukan seseorang itu. Mengingat Ayya sudah menghancurkan hatinya.

Begitulah Ayya mengisi malam-malamnya setelah ditinggalkan Raizel. Ia berubah menjadi lebih sensitif dan melankolis. Ia masih menangis dan sesekali berbicara dengan bingkai foto.

Mengertilah, karena kisah cinta Ayyara hanya berlangsung sepanjang malam dan akan berakhir saat matanya terbuka di pagi hari. Itupun jika Ayya beruntung bisa bertemu dengan Raizel di dalam mimpinya.

Malam Ini Aku Beruntung

Ayya merasakan sesuatu yang hangat baru saja menempel di bibirnya. Ia membuka kelopak matanya perlahan dan menemukan seseorang yang sedang melihatnya. Seseorang yang terlihat sangat tampan. Berkali-kali lipat lebih tampan dari yang Ayya ingat.

Raizel tersenyum manis terlihat seperti seseorang yang amat bahagia dan Ayya pun membalas senyuman itu.

"Malam ini aku beruntung." gumam Ayya.

Sedetik kemudian Raizel kembali menarik tengkuk Ayya lalu mencium bibir Ayya lebih dalam dari sebelumnya. Raizel memeluk pinggang Ayya, sedangkan Ayya mengalungkan tangannya di leher Raizel. Ciuman mesra mereka tanpa sadar membuat Ayya meneteskan air mata

bahagia. Raizel yang tahu segera melepaskan ciumannya.

"Kok nangis? Bukannya tadi minta dicium?" Senyuman Ayya mengembang, karena malam ini Raizel bahkan berbicara padanya.

"Kamu lama banget datengnya..." keluh Ayya dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Aku nggak bisa ngeliat kamu nangis." ucap Raizel sembari menggesekkan hidung mancungnya pada hidung Ayyara.

"Kenapa waktu itu kamu ngelepasin tanganku? Padahal aku mau ikut sama kamu." protes Ayya dengan air mata yang terus berlinang.

Raizel terkekeh kecil sembari mengelus kepala Ayya pelan. "Aku kan udah

bilang sama kamu. Kamu harus bahagia Sayang."

Sontak Ayya menggeleng cepat. "Enggak. Aku nggak bahagia tanpa kamu. Setelah kamu pergi, yang aku temukan cuma rasa sakit dan patah hati. Aku nggak tahu apa itu bahagia."

Raizel tersenyum lalu kembali membawa Ayya ke dalam pelukannya. Rasanya amat hangat. Ayya bahkan bisa mencium aroma tubuh Raizel. Dan membuat Ayya berpikir kalau mimpi itu adalah kenyataan.

"Bertahanlah Sayang ... kebahagiaan itu akan segera datang." kata Raizel dengan senyuman.

Setelah itu Raizel kembali mencium kening, pipi dan bibir Ayya sebelum membawa calon istrinya itu kembali ke dalam pelukannya. Ayya tersenyum dan

menenggelamkan wajahnya di dada Raizel. Aroma tubuh dan pelukan hangat itu membuat Ayya tenang. Entah kapan ia bisa merasakan hal ini lagi. Untuk saat ini, Ayya hanya tidak mau bangun.

TING TONG

Mata Ayya terbuka lebar setelah mendengar suara bel pintu rumahnya. Ayya mengusap wajahnya yang basah, rupanya ia kembali menangis dalam mimpinya. Tapi, siapa yang berani membunyikan bel rumahnya pagi-pagi begini?

Ayya bangkit dari tempat tidur, lalu berjalan keluar kamar. Bersamaan itu, Ayya juga melihat kalau Disa baru saja membuka pintu kamarnya.

"Siapa Ayy?" tanya Disa dengan suara pelan sembari menatap Ayya penasaran. Sedangkan Ayya menjawab pertanyaan itu dengan mengedikkan dua bahunya tanda ia

juga tidak mengetahui siapa yang sudah membunyikan bel rumah mereka.

TING TONG

Mendengar suara itu lagi, Ayya dan Disa berjalan bersamaan menuju pintu rumah mereka.

"Pak Hendra!?" Disa berteriak kaget setelah melihat pria tampan yang merupakan atasannya di kantor sudah berdiri di depan rumahnya sepagi ini. Ada urusan apa?

"Hai Disa," Hendra melambai kecil. Ayya melongo tidak percaya jika Hendra benar-benar akan menjemputnya pagi hari. Pukul enam pagi.

"Kok belum siap? Kamu baru bangun ya Ayy?" tanya Hendra dengan tatapan menyelidik.

"Ini masih pagi."

"Kan aku udah bilang semalem. Aku mau jemput kamu pagi."

"Astaga!" Ayya meninggalkan pintu rumah bersama Hendra dan Disa. Entah kenapa, Ayya merasa sedikit kesal karena Hendra yang sudah merusak mimpi indahnyanya. Tapi Ayya juga ingin tertawa karena Hendra benar-benar datang pagi.

"Silahkan masuk, saya bikinkan minum Pak." Disa menyambut kedatangan Hendra dengan baik.

"Jangan teh ya Dis. Kopi aja." Hendra meringis kecil.

"Baik Pak."

"Kalau di luar kantor begini jangan panggil saya Pak. Panggil Hendra aja, kita seumuran." pinta Hendra dengan ramah.

"Baik, Pak."

"Nah,"

"Eh, Hendra."

Setelah bermenit-menit selanjutnya, Ayya keluar dari kamar dengan celana jeans dan kaos berlengan panjang. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dan ia tersenyum manis pada seseorang yang sepertinya sedang terpesona melihat kecantikan Ayyara.

"Yuk."

"Aku nggak nyangka, kalau pagi ini kamu makin cantik." gumam Hendra.

"Hah? Ngomong apa?"

Hendra menggeleng cepat. "Nggak. Bukan apa-apa."

Sejujurnya Ayya mendengar ucapan Hendra tapi ia tidak mau terjebak dengan

orang yang salah hanya dengan ucapan manis seperti itu.

"Kita mau ke mana?" tanya Ayya sedikit berteriak lantaran mereka berdua sedang berada di atas motor yang melaju sedikit kencang.

"Pantai." singkat Hendra.

Hendra memperlambat laju motornya membuat Ayya sedikit mendekat pada lelaki tampan itu karena Hendra mulai membuka obrolan dengannya. Selang beberapa menit, Ayya mulai tertawa dan semakin tertarik dengan cerita Hendra. Satu yang bisa Ayya tangkap dari keberadaan Hendra saat ini, mungkin Hendra masuk dalam kategori laki-laki baik. Karena itu Raizel muncul di mimpinya semalam.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit, motor Hendra memasuki pintu masuk Diamond Hotel yang berada di kawasan

Nusa Dua. Dengan berbekal posisi Hendra sebagai seorang Manager di Emerald, mereka berdua diizinkan masuk ke pantai yang berada di Hotel.

"Makan dulu ya Ayy?" ajak Hendra dan Ayya kembali mengangguk.

"Kamu tahu nggak kalau Diamond ini satu holding sama Emerald?" tanya Hendra ketika mereka memasuki lobi.

"Tahu Mas."

"Oh tahu ya?" Hendra terkekeh sendiri.

"Tahu lah! Di Jakarta juga ada Diamond."

"Lupa." jawab Hendra dengan tawa. "Tapi kabarnya Diamond juga mau dibangun di Lombok."

"Wah, kalau itu aku nggak tahu."

"Hendra!" panggilan seseorang itu membuat obrolan mereka terhenti sejenak.

Ayya baru saja tersadar jika penampilan Hendra saat ini sangat berbeda dari biasa. Manager accounting itu mengenakan celana pendek, kaos dan tas kecil yang melingkar di bahunya. Hendra terlihat lebih tampan dan menyegarkan daripada Hendra yang selalu mengenakan setelan formal.

Ayya dan Hendra melanjutkan langkah hingga mereka duduk di salah satu meja restoran yang berada di dekat pantai. Emerald memang memiliki pantai, tapi tidak sebagus pantai di Diamond. Ayya tidak heran melihat beberapa buah speed boat di pantai itu. Tapi Ayya sedikit terkejut melihat ada dua kapal pesiar pribadi yang berukuran kecil.

"Kok ada kapal pesiar ya? Punya Diamond?" tanya Ayya penasaran.

"Bukan. Itu punya bos besar." kata Hendra.

Ayya menajamkan pandangan dan melihat sebuah nama yang tidak asing lagi di telinganya. "Nggak heran. Namanya aja Danadipa sama Danapati. Kok ada di sini?"

"Di Jakarta nggak ada tempat parkirnya sih." Hendra tertawa lagi.

Ayya terkekeh kecil menanggapi ucapan Hendra. Ayya juga kembali menjadi pendengar yang baik saat Hendra mulai menceritakan banyak hal seperti tentang suka dan duka menjadi seorang Manager. Lalu tentang kepindahan keluarganya dan bahkan tentang hal pribadinya. Seperti statusnya saat ini yang masih *single*.

"Giliran kamu." singkat Hendra.

"Aku?"

"Iya. Kamu kenapa bisa jadi berubah gini?"

"Aku berubah bagian mananya?" Ayya tertawa kecil.

"Semuanya. Selain lebih cantik, kamu jadi pendiam."

"Biasa aja." singkat Ayya.

"Kamu sekarang umur dua puluh tujuh ya?"

"Iya." Ayya mengangguk singkat.

"Jomblo?"

Ayya tersenyum kecil sedikit gugup ingin menceritakan apa yang sudah terjadi padanya. Namun, jika ia ingin memulai sesuatu dengan Hendra. Maka Hendra harus mengetahui semuanya.

"Sebenarnya aku pernah punya calon suami."

"Terus?"

"Dia meninggal tiga tahun lalu." Tatapan mata Hendra berubah. Ada sedikit rasa iba dan rasa penasaran ingin mendengar cerita Ayya lebih lanjut.

"Dia divonis kanker kurang dari dua bulan pernikahan kami." Ayya menutup matanya sejenak untuk menghilangkan perasaan sedih itu.

"Kami bahkan udah foto *pre wedding*." Ayya menunjukkan layar ponselnya yang baru saja menyala pada Hendra.

"Dia ganteng." ucap Hendra dengan senyuman.

"Memang. Raizel yang terbaik." kata Ayya sambil menatap fotonya bersama Raizel.

"Kamu kuat Ayy." kata Hendra sembari mengusap punggung tangan Ayya pelan.

"Aku pernah dengar kalau cinta itu seperti kembang api. Mereka bilang, kisahnya akan lebih indah kalau pecah jadi berkeping-keping dan berhamburan." ucap Ayya sambil tersenyum menatap Hendra.

"Salah! Yang bener itu. Cinta itu lebih indah kalau kamu menjadi ibu dari anak-anakku." ucap Hendra asal membuat Ayya tertawa renyah.

"Gini dong, ketawa." Hendra tersenyum lagi.

"Mas bisa aja."

"Coba pelan-pelan. Siapa tahu beneran aku yang jadi Bapak dari anak-anak kamu."

"Udah ah! Geli."

"Loh, belum diapa-apain kok geli."

Ayya kembali tertawa mendengar ucapan Hendra yang konyol. Ia mulai merasa sedikit nyaman pada Hendra karena sudah berbagi kesedihannya. Benarkah kebahagiaan yang dikatakan Raizel adalah Hendra?

Sore itu, terhitung sudah minggu ke lima Ayya menghabiskan waktu di hari liburnya bersama Hendra. Perlahan Ayya mulai menjadi dirinya sendiri. Ia bahkan sudah membuka pintu hatinya dengan lebar untuk Hendra. Sayangnya, meskipun sering mendapatkan perlakuan manis dan perhatian dari Hendra. Ayya belum merasakan apapun terhadap Hendra. Mungkin belum.

TING TONG

Ayya bangkit dari sofa dan membuka pintu untuk seseorang yang baru saja membunyikan bel rumahnya. Ayya menyambut kedatangan Hendra dengan senyuman manis seperti biasanya.

"Mau pergi sekarang?" tanya Ayya.

"Iya." Hendra mengganggu pelan dengan mata yang meneliti penampilan Ayya dengan seksama. Karena hari ini Hendra menawarkan makan malam. Ayya sengaja untuk sedikit merias dirinya.

"Tumben bawa mobil?" tanya Ayya setelah melihat sebuah sedan BMW di pelataran parkir rumahnya.

"Takut kamu jelek pas sampai tempatnya." Hendra menjawab asal.

"Jelek juga biarin." kata Ayya sedikit kesal karena Hendra tidak pernah menjawab pertanyaannya dengan benar.

"Iya jelek aja. Biar nggak ada yang suka sama kamu." balas Hendra dengan tawa renyah.

Di dalam mobil mereka berdua memulai obrolan kecil. Seperti Hendra yang menanyakan kapan Ayya akan membeli oleh-oleh. Atau Ayya yang bertanya ke mana tujuan mereka meskipun lelaki tampan itu hanya menjawab dengan satu kata kejutan.

Sekitar sepuluh menit perjalanan, Ayya sedikit kebingungan setelah mobil Hendra memasuki sebuah tempat yang amat tidak asing untuknya.

"Kita mau makan di Emerald?"

"Iya. Restoran terbaik ya di sini." Hendra menoleh sekilas dengan senyuman manis.

"Yakin kita mau *dinner* di sini?" Ayya masih ragu dengan keputusan Hendra.

"Iya Ayyara. Aku udah *reservasi* kok."

Ayya mengangguk pelan meski ia masih kebingungan. Kenapa Hendra memilih sebuah restoran di hotel tempatnya bekerja?

"Gak usah melongo begitu. Kamu malu ya jalan sama aku?" tanya Hendra sembari menatap wajah Ayya.

"Eh, bukan. Bukan malu. Aku cuma kaget aja. Pantess Mas rapi banget. Ternyata ... mau *dinner* di hotel."

"Kamu juga makin cantik kalau pakai *dress*." balas Hendra dengan tatapan kagum.

"Makasih Mas."

"Sama-sama Ayy."

Tepat setelah itu Hendra turun dari mobil dan membuka pintu untuk Ayya sebelum membiarkan petugas valet membawa mobilnya. Memasuki lobi, Ayya tersenyum gugup melihat beberapa staf melihat mereka. Apalagi Ayya melihat ada Vino yang sedang tersenyum miring padanya. Ayya makin merasa aneh setelah melihat beberapa orang penting lain dan ada di lobi seakan menunggu kedatangan mereka. Kenapa? Apa Hendra merencanakan sesuatu yang tidak ia ketahui?

Kecurigaan Ayya makin menjadi setelah Hendra menggenggam tangannya di depan semua orang. Meskipun Ayya tahu kalau Hendra menyimpan perasaan padanya, namun ia tidak pernah menyangka kalau Hendra akan memamerkan dirinya seperti ini. Terlebih, beberapa orang yang ada di lobi adalah orang-orang yang pernah berusaha

merebut hatinya. Apakah Ayya hanya terlalu curiga?

Sampai di restoran, Ayya makin terkejut karena Hendra sudah memesan sebuah naungan yang berada tepat di bibir pantai. Langit yang mulai memerah membuat suasana makin romantis. Sayangnya Ayya tetap tidak merasakan apapun pada lelaki tampan yang menggenggam erat tangannya. Tapi, mengingat harga yang harus dibayar untuk tempat itu tidaklah murah, Ayya merasa sedikit tersanjung dengan usaha Hendra.

"Gimana Ayy? Kamu suka nggak?" tanya Hendra dengan senyuman manis setelah mereka duduk berdampingan.

"Aku suka banget." kata Ayya dengan meringis kecil.

Hendra yang merasa gemas mendekatkan tubuhnya lalu merapikan

rambut Ayya yang sedikit berantakan karena tiupan angin. Tak berapa lama mereka duduk, minuman dan makanan datang beriringan. Tapi Ayya lebih tertarik dengan matahari terbenam di depannya. Meskipun ia sudah berkali-kali melihat hal itu bersama Hendra, tapi rasanya kali ini lebih spesial. Apalagi Hendra terus-terusan memberikan senyuman manisnya. Membuat Ayya sedikit lebih gugup dari biasanya. Apakah Ayya sudah jatuh cinta?

"Ayyara..." panggilan Hendra terdengar lebih halus dari biasanya.

"Ya Mas?"

"Nikah yuk?" ucap Hendra dengan tatapan mata lembut dan bibir yang bergetar.

Ayya diam dan menatap lekat mata Hendra yang masih menatapnya. Ayya berusaha mencari kebohongan di dalam

sana. Tapi Ayya tidak menemukan hal itu. Sayangnya Ayya menemukan sesuatu yang lebih menarik daripada sebuah kebohongan. Tatapan semua orang yang menatapnya selama tiga tahun terakhir.

"Jangan bercandain nikah." ucap Ayya dengan senyuman.

"Aku nggak bercanda. Aku suka kamu dari pertama kali kita ketemu ... aku serius." Kali ini Hendra membawa tangan Ayya ke dalam genggamannya.

"Aku tahu kalau kamu masih sayang dia. Aku siap menerima kalau kamu nggak sepenuhnya mencintai aku. Kasih aku kesempatan Ayy..."

"Mas..." Ayya menggeleng pelan. "... aku belum bisa."

"Kenapa?"

"Aku nggak merasakan apapun sama Mas Hendra. Aku tahu Mas baik, bahkan terlalu baik. Dan itu membuat aku semakin merasa bersalah." lanjut Ayya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Tapi Ayy..."

"Jangan merasa bertanggung jawab atas kebahagiaanku Mas. Aku suka kamu nggak lebih dari seorang teman. Aku nggak merasakan apapun. Hatiku nggak bergetar sama sekali. Aku nggak mau kecewa dan mengecewakan siapapun lagi Mas." Ayya berusaha menjelaskan semuanya dengan tenang.

Hendra tersenyum lalu menarik tubuh Ayya masuk ke dalam pelukannya. Tangan Hendra juga membelai kepala Ayya dengan lembut. Ayya bahkan merasa nyaman di dalam pelukan hangat itu.

"Masih temen kan?" tanya Hendra setelah pelukan mereka terlepas.

"Masih." Ayya mengangguk pelan.

"Minggu depan kencan terakhir kita ya?" tanya Hendra.

"Iya."

"Kamu mau ke mana? Aku antar kemanapun kamu pergi."

"Nyari oleh-oleh aja. Nanti aku paketin dari sini."

"Oh iya! Hampir lupa sama yang paling penting. Oleh-oleh." Hendra tergelak membuat Ayya mendekat dan kembali memeluk Hendra.

"Makasih banyak ya Mas. Aku bersyukur bisa ketemu lagi sama kamu." ucap Ayya setelah melepas pelukannya.

Hendra tersenyum manis, lalu menggerakkan tangannya dan mengelus kepala Ayya dengan lembut sebelum tangannya berhenti di tengkuk Ayya dan sedetik kemudian Ayya merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirnya

"Masih belum bergetar?" tanya Hendra setelah kecupan itu berakhir.

"Belum." Ayya meringis malu.

Mendengar itu Hendra bergerak menjauh lalu menatap Ayya dengan kening yang mengerut heran. "Kamu lesbi ya?"

"Enak aja!"

Hendra tertawa setelah Ayya melirikinya kesal. Ayya mulai membenci dirinya sendiri karena ia sama sekali tidak merasakan getaran itu pada pria sebaik Hendra. Dan Ayya selalu ingat ucapan Jesika bahwa...

"Rasa kasihan itu tidak akan pernah berubah menjadi cinta. Perasaan itu akan berubah jadi tanggung jawab dan berakhir dengan rasa bersalah. Jangan habiskan waktu dengan seseorang yang mengasihani kamu. Pilih, jalani hidup dan habiskan masa tuamu dengan seseorang yang membuat jantungmu berdegup kencang."

Sayangnya Ayya bisa melihat rasa kasihan itu saat Hendra menatapnya. Ayya tidak mau membebani siapapun lagi. Ia hanya ingin mencari kebahagiaan itu sendiri. Tanpa rasa kasihan, tanggung jawab ataupun rasa bersalah orang lain.

Bukan Apa-apa

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ayya bergerak mengambil ponsel yang bergetar di sampingnya. Senyumnya mengembang setelah melihat nama si penelepon.

Berlian calling...

"Halo? Tumben lo belum tidur?" sapa Ayya merasa heran karena jam sudah menunjukkan pukul satu pagi waktu indonesia bagian tengah.

"Gue juga nggak tahu Ra. Terus si Haris udah tidur. Gue nggak tega mau bangunin dia." kata Berlian.

"Oh ... jadi lo tega bangunin gue ya?" sindir Ayya.

"Iya ya? Kok gue malah telepon elo sih?" Berlian tertawa kecil.

"Nggak tahu. Dari dulu elo kan emang jahat sama gue."

"Maaf ya Sayangku ... lo lagi ngapain Ra? Kok belum tidur?"

"Belum, barusan gue ngobrol sama Raizel."

"Terus dia jawab?"

"Andaikan dia jawab..."

"Hahahaha! Ngobrol sama gue ajalah. Hari ini lo ke mana aja Ra?"

"Oh iya, hari ini gue diajak nikah sama Mas Hendra."

"What?! Lo dilamar?"

"Iya..."

"Kok lo biasa aja?"

"Terus gue harus gimana?"

"Lo nggak suka sama dia?"

"Biasa aja. Gue tahu kalau dia cuma kasihan sama gue."

"Tapi Ra, lo ngerasa ada yang aneh nggak sih?"

"Apa Berl?"

"Kok dia ngelamar elo? Apa seyakini itu dia sama elo?"

"Nggak tahu gue."

"Kemarin lo baru cerita kalau lo juga di deketin cowok-cowok di Emerald Bali. Emang lo secantik itu ya Ra?"

"Hahahaha! Sialan lo!"

"Gue serius. Mereka kayak berlomba-lomba dapetin elo. Kebaikan mereka itu nggak wajar."

"Gue juga mikir gitu sih Berl..."

"Mulai sekarang lo harus jaga jarak ya, gue takut."

"Iya Berl. Gue juga nggak segampang itu. Lagian tinggal seminggu ini."

"Bagus. Lo nggak boleh lengah ya Ra."

"Iya Berl."

"Ya udah. Lo tidur aja Ra. Gue ngantuk."

"Bye Berlian."

"Bye, Ra ... good night."

"Good night."

Senin terakhir Ayyara bekerja di Emerald Hotel Bali. Ayya memilih duduk lebih dekat dengan Niko. Mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol banyak hal mengenai sistem operasional

dan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mempermudah tugas mereka dan memperkecil kesalahan. Obrolan mereka berdua terhenti saat pesawat telepon yang ada di hadapan Niko berdering.

"Selamat siang, dengan accounting Niko ada yang bisa saya bantu?" sapa Niko dengan suara merdu.

"Gue pikir siapa... nih." lanjut Niko sembari memberikan gagang telepon itu pada Ayya.

"Selamat siang." sapa Ayya.

"*Siang Ayy...*" Ayya tersenyum tipis lalu menoleh ke ruangan Hendra.

"Iya. Kenapa Pak?" tanya Ayya lagi.

"*Makan siang bareng yuk?*" ajak Hendra.

"Biasanya kan emang gitu." jawab Ayya.

"Ya udah. Lanjutin belajarnya." Ayya mengerutkan kening heran, sedangkan Hendra terkekeh sebelum memutuskan panggilan telepon itu.

"Pepet terus Pak! Mumpung orangnya belum pulang." teriak Niko tanpa peduli Ayya yang sedang duduk di sampingnya.

"Hahahaha! Siap Ko!" Hendra berteriak membalas ucapan Niko hingga membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertawa. Menyisakan Ayya yang hanya tersenyum tipis. Berlian benar. Semuanya semakin terlihat jelas dan terasa makin aneh.

Setelah membicarakan banyak hal, Niko meminta Ayya untuk mengikutinya ke front office. Sebagai seorang *leader*, sudah menjadi tugas Niko untuk sekedar

memeriksa pekerjaan anak buahnya. Karena terkadang panggilan telepon saja tidak akan cukup.

Ayya mengangguk setuju dengan senyuman manis karena ia juga butuh udara segar. Dalam perjalanan menuju front office, Niko masih memberikan banyak tips pada Ayya. Ayya juga memperhatikan dengan seksama cara Niko berbicara dengan anak buahnya. Terlihat tegas dan juga berwibawa. Sangat berbeda dengan Niko saat bersama Hendra dan teman-teman accounting yang lain.

"Ngerti kan? Kadang kalau nggak di datengin begini, laporan mereka suka asal-asalan." ucap Niko setelah mereka berjalan meninggalkan kantor front office.

"Iya Mas."

"Nggak usah takut dikatakan *killer*. Karena kalau kerja mereka nggak bener, kita sendiri yang repot Ayy."

"Iya juga sih Mas." Ayya mengangguk dengan senyuman.

Ayya terus tertawa mendengar cerita Niko yang memang konyol. Ayya juga penasaran, apa laki-laki yang menyenangkan seperti Niko dan Hendra memiliki niat jahat padanya seperti yang dikatakan Berlian? Namun tawa itu segera menghilang saat Ayya baru saja keluar dari lobi, langkah kakinya terhenti saat ia melihatnya.

Ayya melihat seseorang yang pernah ia kenal dengan baik baru saja turun dari mobil MVP premium milik Emerald Hotel. Tidak ada yang berubah dari lelaki itu. Hanya saja, penampilannya sekarang terlihat lebih dewasa.

Ia mengenakan setelan formal lengkap dengan dasi yang amat rapi. Rambut kecokelatan itu disisir rapi hingga memperlihatkan kening dan alisnya yang tegas. Sorot matanya yang dingin, hidungnya yang mancung lengkap dengan bibir tipisnya yang berwarna kemerahan. Hanya dengan menatap saja sudah membuat Ayya bergetar hebat.

Jujur saja, Ayya sangat merindukannya.

Lelaki tampan itu menatapnya, begitu juga dengan Ayyara. Ayya bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Bibirnya melengkung sempurna ketika tatapan mata mereka bertemu. Tapi tidak dengan dia.

Nevan menatap Ayya dengan wajah datar. Bibir itu sama sekali tidak tersenyum. Tatapan mata yang dulunya hangat itu sudah berubah dingin dan tajam. Sedetik

kemudian, Ayya semakin kecewa setelah Nevan mengalihkan pandangan pada seorang wanita cantik yang baru saja muncul dari dalam mobil. Nevan juga menggenggam tangan perempuan itu dengan erat.

Tanpa banyak berharap, Ayya mengambil langkah dan menyusul Niko yang sudah beberapa langkah di depannya.

"Selamat siang Pak." sapa Niko.

Ayya terlalu gugup untuk menyapa. Ia hanya menundukkan kepala tanpa mau menatap wajah Nevan. Ayya hanya terlalu takut. Ayya tidak mau berharap lagi pada seseorang yang tidak mungkin. Melihat genggaman tangan itu sudah cukup untuk membuat Ayya merasa sakit. Ayya tidak akan menghancurkan hatinya yang sudah hancur.

Dalam langkah menuju kantor accounting, keringat Ayya mulai bercucuran. Ia meremas tangannya berkali-kali mencoba untuk tidak memikirkan pertemuannya dengan Nevan. Semuanya sudah berakhir. Dan Ayya harus bisa menerima kenyataan bahwa pria yang selama ini ia harapkan sudah memiliki orang lain.

Setelah sampai di kantor, Ayya mencoba menetralsisir perasaannya dengan meneguk air mineral. Ia berkali-kali menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Aku seneng kamu baik-baik aja." gumam Ayya dengan senyuman kecil.

"Hayo! Ngelamun apa?" kata Disa sembari menepuk pundak Ayya.

"Bukan apa-apa." Ayya menggeleng pelan.

"Makan yuk?" ajak Disa sambil menarik tangan Ayya.

Ayya mengangguk dan berjalan mengikuti tarikan di tangannya. Untung saja kantor accounting ataupun EDR berbeda bangunan dengan lobi. Ayya hanya berharap kalau mereka tidak akan bertemu lagi. Semoga saja.

Selasa terakhir Ayyara di Emerald Hotel Bali. Masih seperti biasanya, pagi sampai siang Ayya dan Niko duduk berdampingan untuk memeriksa laporan keuangan semalam.

"Ayy, aku boleh minta tolong nggak?" kata Niko.

"Apa Mas?"

"Ada laporan *bill* yang ketinggalan, dan harusnya itu ikut *shift* pagi. Mau ambilin nggak?" tanya Niko dengan senyuman.

"Iya. Aku ambilin Mas."

"Makasih Ayyara."

Ayya mengangguk pelan. Meskipun ia sedikit takut bertemu dengan Nevan. Tapi Ayya tidak bisa menolak permintaan Niko. Melewati lobi, Ayya semakin gugup. Sampai di front office ia kehilangan konsentrasi dan mengedarkan pandangannya ke segala arah.

Tanpa sadar Ayya mulai merasa panik. Napasnya sedikit tidak beraturan. Ayya berkali-kali menghela napas panjang dan menatap layar ponselnya. Ayya hanya berharap semoga wajah Raizel bisa membuatnya tenang.

"Kenapa Ayy?" Ayya menatap ke arah suara dan melihat Niko yang berdiri di sampingnya. Sejak kapan?

"Nggak pa-pa Mas." Ayya menggeleng pelan.

"Kamu nggak enak badan?"

"Enggak. Cuma panas aja." Ayya tersenyum kecil.

Niko memperhatikan leher dan kening Ayya yang berkeringat. Sepertinya memang bukan karena panas biasa.

"Kamu sakit ya? Balik kantor sana." kata Niko.

"Tapi *billnya*?"

"Udah. Kamu balik duluan aja."

"Makasih Mas." Ayya tersenyum senang.

Niko mengangguk dengan senyuman. Setelah mendapat izin, Ayya berjalan meninggalkan front office dengan tergesa-gesa karena merasa bisa terbebas dari pertemuannya dengan Nevan. Ia merasa lega tidak berada di lobi.

"Aduh!" sialnya, Ayya baru saja bertabrakan dengan seseorang yang berjalan dari arah samping hingga Ayya terjatuh.

Nasib sial itu benar-benar terwujud setelah Ayya mendongakkan wajahnya dan melihat seorang wanita cantik yang kemarin ia lihat bersama pria tampan yang pernah mengisi hatinya. Berita baiknya, pria tampan itu sedang berdiri di samping perempuan itu.

Ayya kembali menurunkan pandangan dan melihat bajunya yang basah karena tumpahan kopi dan melihat kakinya yang

tidak bermasalah. Ayya hanya untuk membuat alasan.

"Kamu nggak pa-pa?"

Suara itu ... Suara yang amat ia rindukan. Ayya menekan kelopak matanya karena tahu jika pertanyaan itu tidak ditujukan untuknya. Sekuat tenaga Ayya berusaha menahan tangis.

"Ayy, kamu nggak pa-pa?" Ayya melihat Niko yang sudah di sampingnya dan membantu Ayya berdiri.

"Nggak pa-pa Mas." singkat Ayya.

"Hati-hati dong Mbak!" perempuan itu berteriak kesal pada Ayya.

"Maaf Bu. Saya Nggak sengaja." kata Ayya dengan menundukkan kepala.

"Kamu benar-benar merasa bersalah?"

Ayya mengangkat wajahnya perlahan untuk melihat seseorang yang sedang berbicara itu. Nevan ... Nevan yang pernah menangis karena amat mencintainya sedang menatap Ayya dengan tajam.

"Iya. Saya minta maaf Pak." ucap Ayya dengan dada yang terasa sesak.

"Akan saya ganti minumannya Pak." Niko mencoba untuk membela Ayya.

Nevan diam tidak menggubris ucapan Niko. Lelaki tampan itu memilih berjalan sembari menggenggam tangan perempuan cantik di sampingnya. Ayya menahan tangis. Rupanya kepribadian Nevan berubah. Sepertinya Nevan juga tidak mengingatnya lagi. Atau sebenarnya Nevan hanya membenci Ayya.

"Kamu balik ke kantor dulu."

"Makasih Mas."

Tepat setelah itu Ayya berjalan cepat hingga nyaris berlari. Sesuatu dalam tubuhnya sudah beraksi berlebihan. Sampai di kantor Ayya segera meneguk air minum sebanyak-banyaknya. Tapi ia gagal. Air sudah tidak bisa melarutkan kesedihannya.

Ayya menangis. Ayya seperti dipaksa mengingat semua hal buruk yang pernah terjadi. Tangannya bergetar tanda ia tidak bisa lagi menahan rasa sesak di dalam dadanya. Ayya memukuli dadanya yang terasa sakit. Membuat semua orang ikut mulai panik setelah mendengar tangisan Ayya.

"Kamu kenapa Ayy?" tanya Disa sambil mengusap punggung Ayya.

"Obat." singkat Ayya dengan napas terengah.

Disa berlari mengambil botol obat di dalam tas Ayya. Ia kembali dan

mengambilkan satu butir pil untuk Ayya. Tapi Ayya tetap membuka telapak tangannya meminta lebih.

"Udah!" kata Disa dengan tegas.

Ayya meneguk dua butir pil itu dengan air minumnya. Tak berapa lama Ayya mulai tenang. Napasnya tidak terengah lagi. Tubuhnya lemas dan ia terhuyung sebelum ia tidak merasakan apapun selain gelap.

Seandainya

"Lo *booking* hotel di mana?" tanya seorang lelaki tampan yang sibuk dengan iPad di tangannya.

"Emerald Van. Sepuluh menit lagi kita sampai." jawab perempuan cantik yang duduk di sampingnya.

"Emerald? Nggak ada hotel lain apa?" lelaki tampan itu menurunkan iPadnya lalu menatap wajah perempuan itu dengan tatapan tajam.

"Lo minta hotel yang deket Bandara kan? Ya Emerald. Lagi pula jaraknya Emerald sama tempat *meeting* kita nggak jauh."

"Kenapa nggak nginep di Diamond aja Di?"

"Jangan banyak ngeluh. Diamond udah *fullbook*. Mentang-mentang elo ketua

tim, jangan anggep gue sekretaris elo ya Van!"

"Kenapa harus Emerald sih." keluh lelaki tampan itu sembari kembali menatap pekerjaannya.

Emerald Hotel adalah sebuah tempat yang sangat anti ia datangi. Sejak tiga tahun yang lalu, kemanapun ia pergi, Nevan selalu berusaha tidak menginap di Emerald Hotel. Tempat ia bertemu dengan perempuan yang anehnya masih tidak bisa ia lupakan. Padahal jelas-jelas bahwa ia ditinggalkan.

Kelopak mata Ayya bergerak perlahan. Ia tersenyum tipis setelah melihat wajah lelaki tampan yang menatapnya penuh rasa khawatir. Ayya memijat pelipisnya untuk meringankan rasa sakit di kepalanya.

"Kamu nggak pa-pa Ayy?" tanya Disa setelah melihat Ayya yang baranjak bangun dari sofa di dalam ruangan Hendra.

Ayya mengangguk pelan sembari memperhatikan wajah Disa yang basah dengan hidung yang memerah. Rupanya Disa baru saja menangis Ayyara. Ayya melebarkan tangannya membuat Disa mendekat lalu memeluk dan menepuk-nepuk punggung Ayya.

"Jangan nangis." bisik Ayya.

"Iya Ayy." Ayya melepaskan pelukannya lalu menatap Hendra yang masih khawatir.

"Aku nggak pa-pa Mas." kata Ayya dengan senyuman.

Setelah itu, Ayya memutuskan keluar dari ruangan Hendra, dan ketika sampai di luar, Ayya tersenyum pada semua orang

yang berdiri dari kursinya masing-masing dan berjalan mendekat.

"Kamu nggak pa-pa Ayy?" tanya semua orang bergantian.

"Aku nggak pa-pa." Ayya tersenyum manis sembari berjalan menuju meja kerjanya. Ia benci tatapan itu. Semua orang yang mulai mengasihani Ayya. Sekarang semuanya tahu kalau ia masih sakit.

"Kamu besok libur aja Ayy." kata Hendra yang sudah duduk di samping Ayya.

"Loh, kenapa?"

"Kamu istirahat aja di rumah."

"Aku nggak pa-pa kok." Ayya berusaha menolak.

"Oke. Besok masuk, tapi hari kerja kamu sampai Kamis."

"Kok malah Kamis?"

"Udah. Kamu jangan banyak protes. Disa juga hari Kamis."

Ayya mengganggu tanpa suara. Ia kembali fokus dengan layar komputer di depannya. Ada sedikit rasa sedih mengingat ia akan segera berpisah dengan orang-orang baik di tempat itu. Namun, saat ini Ayya juga sangat merindukan rumahnya.

Rabu terakhir di pulau Bali, Ayya terlihat lebih bersemangat dari hari biasanya. Semua orang terlihat sibuk dengan pekerjaan mereka, mengingat hari itu mendekati akhir bulan. Ayya merasa senang ketika ia mendapatkan banyak tugas seperti hari itu. Ayya seperti lebih bersemangat menjalani hidupnya. Sesekali Ayya bersenandung seolah-olah sudah melupakan semua masalah yang sudah ia alami.

Makan siang hari itu juga berbeda dari biasanya. Semua staf accounting makan dalam satu meja panjang. Ayya merasa sedikit kehilangan karena besok hari terakhirnya di Emerald Bali.

"Besok malam kita ada *party*." Hendra menyela obrolan.

"*Party* apa Pak?" tanya Ari.

"*Farewell party*." Hendra tersenyum penuh arti.

"Asik tuh! *Party* di mana?" Brenda menanggapi.

"Rock Bar aja." jawab Niko.

"Ayana?" tanya Vani.

"Yes!" Niko mengangguk mantap.

"Pak, bikin *reservasi* gih." kata Niko pada Hendra.

"Siap." jawab Hendra lagi.

Disa terlihat bersemangat mengikuti arah pembicaraan. Ayya juga senang. Namun tetap saja ia tidak bisa menyembunyikan perasaan sedihnya.

"Jangan sedih. Kita masih bisa ketemu lagi Ayy." kata Hendra yang menemukan kesedihan di wajah Ayya.

"Iya Mas." Ayya mengangguk dengan senyuman. Ayya heran dengan dirinya sendiri. Kenapa ia tidak bisa jatuh cinta dengan pria tampan ini?

"Besok jangan sore-sore. Nanti antre." kata Nyoman.

"Nggak sore gimana? Kita jam empat baru pulang." Niko menyela.

"Pak, besok lo berangkat duluan aja." pinta Ari.

"Gue sama siapa Mas?" tanya Hendra pada Ari.

"Hmm. Pakai nanya lagi. Wajah lo itu udah jelas-jelas menginginkan Ayyara." kata Niko sembari menatap Ayya yang sedang sibuk mengunyah makanannya.

"Hahaha! Elo emang sahabat gue Ko." kata Hendra memukul lengan Niko pelan.

"Gue yang bukan sahabat elo juga tahu Pak." Vani tersenyum miring.

"Udah dong teman-teman. Aku jadi malu." Hendra menutupi wajahnya bertingkah imut membuat semua orang bergidik ngeri. Kecuali Ayya yang tertawa melihat sikap Hendra yang sedang berusaha menghiburnya.

"Besok kita langsung berangkat dari sini ya Ayy?" ajak Hendra yang membuat

semua orang kembali tertawa. Padahal suasana sudah mulai tenang.

"Iya Mas."

Semuanya memang tahu kalau Hendra terang-terangan menunjukkan perasaan sukanya pada Ayya. Tapi tetap saja, Ayya masih belum merasakan apapun.

Seperti biasanya para lelaki meninggalkan EDR lebih dulu untuk merokok atau yang lainnya. Ayya juga beranjak dari kursinya berniat kembali ke kantor lebih dulu.

"Mau ke mana Ayy?" tanya Disa.

"Balik duluan Mbak. *Handphoneku* ketinggalan."

Disa mengangguk mengerti dan kembali fokus dengan sisa obrolan siang itu. Ayya berjalan tenang menuju kantor accounting. Dari gedung itu, Ayya berhenti

sejenak untuk melihat pantai yang ramai. Pasti menyenangkan bisa berlibur dengan seseorang yang mereka sayangi.

Ayya tersenyum tipis sembari berjalan menuju kantor yang jaraknya tinggal beberapa langkah saja. Saat tangannya berniat membuka pintu di depannya, Ayya mendengar suara tawa dari dalam ruangan itu. Rupanya para lelaki tidak merokok di atap atau di smoking area.

"Besok nih hari terakhir. Kalau lo nggak bisa ngajak dia tidur, lo kalah!" Mendengar suara Niko, Ayya mengurungkan niatnya untuk membuka pintu.

"Dia itu polos Ko. Ntar dia masih perawan lagi. Ribet ah!" Ayya membeku setelah mendengar suara Hendra.

"Ribet gimana? Kalau gue dapet perawan, duitnya buat lo semua! Ambil!" Niko tertawa renyah disusul tawa lainnya.

"Soal gampang! Bilang aja lo bakalan nikahin dia. Jangan banyak alasan lo Pak!" suara Ari membuat dada Ayya mulai bergemuruh.

"Alasan gimana?! Gara-gara lo semua, gue udah malu banget waktu ngajak dia makan di sini. Abis dua juta, gue cuma dapet cium. Itu juga udah gue iming-iming nikah." Hendra menjawab lagi dengan tawa.

"Tapi kalau lo bisa tidur sama dia, lo dapet sepuluh juta Pak. Impas kan? Apalagi kalau dia masih perawan, rejeki nomplok tuh! Ya gak?!" Nyoman ikut menimpali obrolan siang itu.

"Hahahaha! Bener! Makanya gue ngajak ke Rock Bar. Ntar kalau dia udah teler, hajar!" Niko menambahkan.

"Gue nggak tega Ko..." timpal Hendra.

"Ya udah. Kalau lo nggak bisa, mundur. Biar gue aja yang tidur sama Ayyara. Udah cantik, dapet sepuluh juta lagi." Hati Ayya tertusuk. Matanya sudah basah mendengar namanya disebut dalam percakapan itu.

"Gak bisa! Gak bisa! Enak aja lo! Gue udah abis duit banyak pdkt sama dia. Oke deh. Gue terima tantangan lo semua."

"Hahahaha gitu dong! Kalau brengsek ya brengsek aja. Jangan setengah-setengah lo!" kata Nyoman.

"Bener! Lo udah terlanjur basah Pak. Sekalian aja berenang." tambah Ari.

"Inget ya, kalau lo nggak berhasil. Lo bayar kita masing-masing satu juta." kata Niko.

"Dan kalau gue berhasil. Elo pada bayar gue sepuluh juta." jawab Hendra.

Ayya memilih pergi dan tidak mendengarkan obrolan kotor itu lagi. Beberapa kali ia mengusap wajahnya yang berair. Ia tidak percaya jika orang-orang baik itu bersikap seperti ini padanya. Sejurnya kesalahan apa yang sudah dilakukan Ayya hingga ia harus melewati ini semua?

Ayya kembali teringat dengan ucapan Berlian. Ternyata benar firasatnya tentang Hendra. Pantas saja Hendra mengajak Ayya makan di restoran Emerald. Ternyata dia ingin menunjukkan pada semua orang kalau dia sudah jadi pemenangnya. Ternyata kebbaikannya selama ini hanya karena Ayya adalah objek taruhan dengan hadiah sepuluh juta. Ayya tersenyum manis dan menarik napas panjang.

"Seandainya kamu bisa lihat betapa menyedihkan hidupku setelah kamu pergi." gumam Ayya.

"Seandainya kamu masih ada, aku nggak perlu ngelewati ini semua Zel."

"Aku masih bolehkan beranda-andai untuk sekedar bahagia?"

"Tenang aja Mas. Kamu pasti dapat sepuluh jutamu itu." gumam Ayya.

Lelaki tampan yang sedang sibuk dengan layar MacBook di depannya itu, memijat pangkal hidungnya karena merasa lelah. Ia beranjak dari kursi lalu meraih satu bungkus Lucky Strike yang tergeletak di atas meja bersama korek api.

Nevan berjalan menuju balkon kamarnya untuk merokok. Ia bersandar di pagar sambil menyalakan rokoknya dan menikmati angin laut yang menyejukkan. Nevan menghembuskan asap ke udara lalu

tersenyum tipis mengingat seseorang yang baru saja ia temui.

Seharusnya dia memesan kamar hotel sendiri. Lihat apa yang dilakukan Diandra padanya, Emerald Hotel kembali mempertemukan Nevan dengan rasa sakit. Nevan semakin merasa kesal saat melihat Ayya yang tersenyum manis padanya. Apa perempuan itu lupa dengan apa yang sudah ia lakukan padanya?

Nevan kembali menghisap batang rokoknya dan tersenyum sekali lagi. Bodohnya, setelah tiga tahun berlalu perasaan itu masih ada. Bahkan, jantungnya masih berdegup kencang saat melihat Ayyara. Benar-benar bodoh.

Nevan menundukkan kepala untuk melihat pemandangan di bawah. Matanya menajam melihat perempuan cantik yang sedang berdiri sendirian yang entah sedang menatap apa. Karena dari yang Nevan lihat,

di depan Ayyara hanya ada tanaman. Beberapa saat kemudian Ayya berbalik dan tersenyum pada seorang wanita yang menepuk pundaknya.

Nevan sangat membenci itu. Nevan marah melihat Ayya bisa tersenyum bahagia dan baik-baik saja tanpa dirinya. Sedangkan Nevan, ia masih saja tersiksa. Sangat tidak adil. Setelah Ayya berjalan bersama rekan kerjanya, Nevan kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia menyesal sudah datang ke Bali.

Akhirnya

Kamis, hari terakhir Ayya bertugas di Emerald Hotel Bali. Kakinya sedikit berat melangkah memasuki tempat yang selama tiga bulan terakhir menjadi rumah kedua untuknya. Ayya tidak menyangka jika tiga bulan akan berjalan secepat ini. Tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya, tiga bulan di Bali amat menyenangkan. Meskipun ia harus menjadi objek taruhan dan ia harus kembali bertemu lagi dengannya. Nevan Putra Rajendra.

Hari itu, Ayya bekerja seperti biasanya. Ia bersikap seolah-olah tidak pernah mendengar apapun tentang taruhan dan tetap duduk di samping Niko. Meski ia membenci Niko, tapi tetap saja Niko sudah mengajarkan banyak hal pada Ayya. Ayya juga mengingat saat ia bertanya banyak hal tentang pekerjaan dan Niko menjelaskan dengan sabar. Niko juga membelanya saat

Ayya hampir terlibat masalah dengan Nevan dan kekasihnya. Ayya masih merasa perlu berterima kasih.

"Udah hampir jam dua Ayy, mau pamit ke anak-anak front office sekarang? Sebelum pergantian *shift*." kata Niko.

"Oke Mas." Ayya mengangguk dengan senyuman.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju front office. Ayya juga berpamitan dengan beberapa staf yang berpapasan dengannya. Satu yang tidak berubah dari Ayya, ia masih bersikap baik pada semua orang. Seperti yang pernah dikatakan Raizel, terkadang Ayya terlalu baik hati.

Sampai di front office, Ayya dan Niko masuk ke dalam back office. Ayya disambut dengan hangat seperti saat ia datang. Ayya juga berterima kasih dan meminta maaf pada semua orang jika ia melakukan

kesalahan yang tidak disengaja. Saat Ayya mulai merasa sedih, ia memutuskan pamit lebih dulu dan menunggu Niko di depan. Ayya tidak mau menangis di depan semua orang. Karena itu membuat Ayya merasa dikasihani.

"Makasih ya Mbak Ayya, kami udah dibantuin selama tiga bulan." ucap seorang gadis berambut pendek sebhahu sembari mengusap tangan Ayya.

"Sama-sama. Nanti kalau kamu ke Jakarta, kabari aku ya. Nanti kita main." kata Ayya dengan senyuman manis.

"Pasti Mbak. Nggak terasa kalau tiga bulan bakalan secepat ini." ucapnya lagi.

"Iya... aku juga nggak nyangka kalau di Bali menyenangkan."

"Mbak Ayya pindah aja ke Bali."

"Nggak mau..." Ayya menggeleng manja membuat perempuan yang lebih muda darinya itu terkekeh.

Saat itu, ketika Ayya mengalihkan pandangannya dan menatap ke arah lobi. Betapa tidak beruntungnya Ayya siang itu, karena seseorang yang tidak ingin dia temui sudah berdiri tepat di depannya. Walaupun masih ada jarak beberapa langkah di antara mereka. Tetap saja Ayya sudah tidak bisa melarikan diri.

"Ayyara..."

Lelaki tampan itu menyebut nama Ayya dengan senyuman tipis yang tidak pernah dilihat oleh Ayya. Ayya bahkan merasa jika panggilan barusan bukan sebuah panggilan yang sebenarnya. Tepatnya, Nevan sedang ingin melakukan perhitungan dengannya.

Tanpa menjawab, Ayya tersenyum dan mengambil langkah mendekat. Kini, mereka berdua benar-benar berhadapan, berbatasan dengan *counter front office*, persis seperti tiga tahun yang lalu seperti saat pertama kali mereka bertemu.

Yang membedakan keadaan mereka saat ini adalah ada seorang wanita cantik yang berjalan mendekati Nevan. Dan tinggal beberapa langkah lagi, perempuan itu akan sampai di samping Nevan.

Entah Ayya mendapat dorongan dari mana, tapi ia sudah mengulurkan tangannya di hadapan Nevan. Ayya ingin menjabat tangan Nevan dan mengetahui bagaimana kabar pria tampan itu sekarang. Bodohnya, Ayya percaya kalau tangannya akan disambut hangat oleh Nevan.

Nyatanya tidak. Nevan menatap tangan Ayya dengan kening mengerut seolah-olah tangan Ayya penuh dengan

kotoran. Detik berikutnya Ayya masih berusaha tersenyum saat Nevan menepis tangannya dengan kasar.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Nevan dengan wajah tidak suka melihat kehadiran Ayya.

"Aku kerja." ucap Ayya masih dengan senyuman.

"Kelihatannya kamu bahagia sekali." Nevan tersenyum miring dan membuat Ayya merasa kalau Nevan benar-benar sudah membencinya.

"Memang." singkat Ayya sembari berusaha tersenyum semanis mungkin. Ayya ingin menunjukkan kalau ia benar-benar bahagia. Mendengar jawaban Ayya, wajah Nevan semakin terlihat kesal.

"Kamu kenal dia Van?" bahkan Ayya harus berhadapan dengan wanita cantik yang melirikinya dengan tajam.

"Sangat." ucap Nevan penuh penekanan dan emosi.

Mau tidak mau, Ayya, Nevan dan perempuan cantik yang ada di samping Nevan menarik perhatian beberapa orang yang berada di front office. Apalagi keadaan saat itu sedikit lenggang, hingga siapapun bisa mendengar ucapan Nevan dan Ayya.

"Dia siapa?" tanya wanita itu lagi.

"Ayyara." singkat Nevan masih dengan tatapan tajam.

"Oh, jadi dia Ayyara?" perempuan cantik itu bersedekap dan menatap Ayya penuh penghakiman.

"Iya." singkat Nevan.

Tangan Ayya mulai bergetar. Ia sudah menahan emosi yang cukup kuat dalam dadanya. Sekali lagi, Ayya tidak bisa melakukan apapun selain bertahan dan menunggu cacian apa lagi yang akan diucapkan pasangan kekasih di depannya ini.

"Bagaimana kabar suamimu?" tanya Nevan.

Ayya menekan kelopak matanya sejenak setelah merasakan tubuhnya dihujani oleh puluhan anak panah tajam. Rasanya berkali-kali lipat lebih sakit daripada ia mendengar dirinya menjadi objek taruhan.

Rasa sakit itu seperti membiarkan dadanya ditembus oleh tombak tajam yang sudah dibakar dan membiarkan tombak itu tertinggal di dalam sana. Ayya kembali dihancurkan. Ayya gagal menahan satu bulir air mata meluncur. Cepat-cepat Ayya

menarik napas panjang agar buliran lain tetap tertahan di pelupuk matanya.

"Suami?" Niko menatap Ayya kebingungan, karena yang ia tahu Ayya masih lajang.

"Baik. Dia sangat baik." jawab Ayya memotong pertanyaan Niko.

"Baguslah. Seenggaknya kamu nggak akan menyesal sudah memilih dia." Nevan tersenyum tipis lalu berlalu pergi meninggalkan Ayya yang masih berdiri diam dengan senyuman manis di bibirnya.

"Demi Tuhan. Sekalipun aku nggak pernah menyesal sudah memilih Raizel." gumam Ayya membuat Niko semakin kebingungan.

Jadi ini akhirnya Van? Sudahlah... Menyerah saja. Semuanya sudah berakhir. Kebahagiaan itu memang nggak ada.

Nevan segera turun dari mobil yang mengantarnya kembali ke Emerald. Nevan bahkan bertengkar dengan Diandra karena ia tergesa-gesa meninggalkan tempat *meeting* tanpa makan siang.

Setelah tiga kali melihat Ayya, Nevan merasa tidak bisa melewatkan Ayya begitu saja. Siapa yang menyangka jika keputusannya tergesa-gesa adalah sebuah pilihan yang tepat. Karena Nevan sudah melihat perempuan yang ia rindukan. Nevan tersenyum simpul melihat Ayya tertawa lalu memperbaiki helaian rambutnya yang sedikit berantakan.

"Kenapa kamu masih sangat cantik Ra..." gumam Nevan.

Perhitungan Nevan amat pas. Tepat saat ia sampai di depan *counter* front office, saat itu juga Ayya mengalihkan

pandangannya. Ayya tidak bisa mengelak atau menghindar. Mereka berdua mau tidak mau terpaksa bertatapan. Melihat senyuman manis Ayya, pertahanan Nevan runtuh hingga ia membuka suara tanpa sadar.

"Ayyara..."

Sayangnya Ayya tidak menjawab panggilan itu. Ayya hanya tersenyum dan semakin membuat Nevan marah karena Ayya terlihat ingin pamer atas kebahagiaannya yang bisa hidup tanpa Nevan. Ayya berhasil melukai Nevan.

Ayya mendekat dan mengulurkan tangannya. Nevan memperhatikan tangan berkulit putih susu itu terlihat semakin kurus. Tidak mau terjebak dengan perasaan yang salah, Nevan memilih menepis tangan Ayya.

Oh tidak! Apa terlalu kasar?!

Nevan mulai mengucapkan pertanyaan bodoh dengan mempertanyakan kegiatan Ayya di tempat itu. Memangnya apalagi yang dilakukan Ayya di sebuah hotel dengan seragamnya kalau bukan untuk bekerja?

"Kelihatannya kamu bahagia sekali."
Nevan mulai kesal.

"Memang."

Melihat senyuman itu lagi, Nevan semakin marah. Nevan tidak bisa menyembunyikan emosinya. Nevan merasa Ayya berubah menjadi orang yang sangat sombong dan angkuh. Senyuman itu terasa seperti Ayya sedang mengolok-olok Nevan.

Diandra yang tahu tentang Ayyara ikut serta dalam aksi pembalasan singkat itu dengan mengambil peran sebagai seorang kekasih. Diandra juga berhasil menarik perhatian semua orang yang ada di sekitar

mereka. Mereka benar-benar akan membuat Ayya malu.

Diamnya seorang Ayyara membuat Nevan semakin terbakar. Nevan tahu jika Ayya pasti sudah bahagia dengan suaminya. Tapi apa ia harus selalu tersenyum manis seperti itu di depannya? Apa pernikahan mereka sangat menyenangkan?

"Bagaimana kabar suamimu?" Sekilas Nevan melihat sebuah bulir air mata jatuh dari kelopak mata Ayya. Tapi setelah ia perhatikan lagi rasanya tidak mungkin Ayya menangis dengan senyuman bahagia seperti itu.

"Suami?" laki-laki yang bersama Ayya kemarin ikut bertanya. Mungkin ia penasaran siapa Nevan sampai berani bertanya tentang kehidupan rumah tangga Ayya.

"Baik. Sangat baik." senyuman Ayya semakin mengembang.

"Baguslah. Seenggaknya kamu nggak akan menyesal sudah memilih dia."

Nevan sudah menyerah berbicara dengan Ayya. Ia mengaku kalah. Semuanya memang sudah selesai. Tidak seharusnya ia mencoba mengingatkan Ayya tentang kenangan manis yang pernah terjadi di antara mereka.

"Jadi dia Ayyara, Van?" tanya Diandra saat mereka mulai menjauh.

Nevan menjawab pertanyaan Diandra dengan senyuman lebar. Ia ingin menunjukkan pada Ayya jika ia juga bahagia.

"Ngapain lo?!" Diandra terkejut melihat Nevan tersenyum lebar.

"Diem!" singkat Nevan masih dengan senyum.

"Dia cantik banget. Pantes lo sampe stress berat ditinggal dia nikah." Diandra tertawa dan membuat Nevan semakin kesal.

"Lo mau mabok lagi?" Diandra seolah tahu apa yang akan dilakukan Nevan setelah ini.

Nevan tidak menjawab. Ia masih sangat marah. Ayya tahu jika Nevan seorang pencemburu dan pemaarah. Tapi Ayya seolah memancing emosi Nevan dengan selalu tersenyum pamer.

"Terserah elo deh. Sabtu sore kita balik Singapur." kata Diandra sebelum meninggalkan Nevan.

Sampai di kamarnya Nevan langsung menyalakan batang rokok dan mengambil

satu botol liquor dari dalam minibar. Nevan duduk di kursi balkon sembari meneguk minuman beralkohol itu tanpa gelas.

Nevan marah. Nevan sangat marah karena Ayya bahkan tidak menyebut namanya. Apa dia sangat mencintai Raizel hingga memanggil namanya saja Ayya tidak sudi? Selama tiga tahun ini, apa Ayya pernah merindukannya? Kenapa Nevan tidak bisa membenci Ayyara?

"Jadi ini benar-benar akhirnya ya Ra?"

Seandainya Nevan bisa melupakan semuanya. Seandainya Nevan tidak bertemu dengan Ayya. Sayangnya Nevan tidak bisa menghentikan semuanya. Nevan tidak bisa mengendalikan perasaannya yang terus merindukan Ayyara.

Datang Dan Peluk Aku

Rock Bar, Ayana Resort and Spa. Tempat yang sangat indah hingga membuat hati Ayya yang hancur seakan ikut terhempas oleh ombak kuat yang menabrak dinding tebing itu.

Staf accounting sudah berada di tempat dimana semua tamu hotel berkumpul. Dengan pemandangan yang lebih eksklusif, tentu saja karena Hendra memanfaatkan koneksinya. Dan kebetulan, tamu hotel malam itu tidak terlalu banyak hingga mereka tidak kesulitan.

Staf accounting berkumpul di dalam satu meja. Berbagai makanan dan *cocktail* sudah mereka pesan. Suasana makin mencair karena lelucon yang kebanyakan diucapkan oleh Hendra dan Niko.

Meskipun hatinya hancur, Ayya lebih memilih meneguk minuman manis yang

meninggalkan rasa pengar di tenggorokannya. Mati-matian ia berusaha tertawa untuk menghilangkan bayangan seseorang yang sudah menanyakan kabar suami Ayyara tadi siang.

"Tadi siapa, Ayy?" di saat suasana di meja itu mulai tenang, Niko akhirnya mengungkapkan rasa penasarannya.

"Mantanku." singkat Ayya yang langsung membuat Disa melongo.

"Dia Ayy?" Disa hanya tahu satu orang. Dan tidak mungkin jika seseorang itu Raizel.

Ayya menoleh ke tempat Disa lalu mengangguk dengan senyuman. "Iya Mbak. Dia."

"Ya Tuhan!" Disa mengusap wajahnya kasar. Pantas saja sejak tadi Ayya terlihat lebih murung dari biasanya.

"Pantes dia kesel banget sama kamu." kata Niko yang hanya dijawab sebuah senyuman tipis oleh Ayyara.

"Ganteng, Ko?" tanya Hendra penasaran. Dan Niko menjawab dengan dua jempol.

"Ganteng banget berarti." kata Brenda ikut berpendapat.

"Tiga jempol buat dia." Niko mempertegas ucapan Brenda.

"Kok dia nanya suami?" tanya Niko lagi dan tepat setelah itu lengannya mendapat pukulan keras dari Hendra.

"Aku memang pernah punya calon suami. Tapi dia udah meninggal tiga tahun yang lalu. Dia divonis kanker otak, tepat dua bulan sebelum pernikahan kami." ucap Ayya dan semua yang ada di meja itu memandangnya dengan rasa kasihan.

Ayya sangat benci dengan tatapan itu. "Aku hampir gila. Sampai sekarang aku belum sembuh dan aku masih minum obat. Termasuk waktu aku pingsan kemarin." Ayya melanjutkan cerita tanpa beban.

Disa mulai menangis, disusul Brenda, Vani dan Ine berjalan mendekati kursi Ayya. Lalu memeluk bahu Ayya dari belakang. Wayan yang ada di depan Ayya, memegang tangan Ayya dengan erat.

"Makasih." kata Ayya bersamaan dengan air mata yang menetes.

Seketika suasana berubah menjadi haru biru. Padahal suara musik dari DJ menggelegar di seluruh lautan itu, tapi tetap tidak membuat mereka melepaskan pelukannya di tubuh Ayya.

Tak berapa lama Hendra bangkit dari tempat duduknya, menarik Ine dan Vani agar mereka melepas pelukannya di tubuh

Ayya. Hendra menarik Ayya untuk berdiri, lalu mengajak Ayya berdansa mengikuti alunan musik edm yang terdengar. Disusul Niko yang ikut menari di samping Ayya. Ayya pun berusaha tertawa melihat kedua orang jahat itu berusaha mati-matian menghiburnya.

Ayya mulai menggerakkan tubuhnya mengikuti irama yang terdengar dan membuat mereka semua berdiri, menari bersama. Dengan tawa ceria mereka mulai menikmati malam itu. Terutama Ayya yang mencoba sekuat tenaga melupakan segalanya yang telah terjadi dan mencoba melemparkan semuanya ke dalam lautan. Sayangnya ia gagal.

Ayya memilih berjalan menjauhi mereka, lalu berdiri di dekat pagar pembatas. Ia berharap seseorang membuat kesalahan lalu mendorongnya dan membuatnya menghilang digulung oleh

ombak besar di bawah sana. Haruskah Ayya mencoba mabuk dan bersikap seolah terjadi kecelakaan, lalu terjun ke bawah sana?

Hatinya sangat sakit mengingat ucapan Nevan. Mengingat tatapan matanya yang penuh kebencian. Mengingat saat dia menepis tangan Ayya dengan kasar. Mengingat tawa bahagia di wajah tampannya. Apa Nevan tidak bisa melihatnya? Kenapa hanya Nevan yang tidak bisa melihat hati Ayya dengan jelas?

"Kebahagiaan mana yang kamu lihat Van?" tanya Ayya pada angin yang berhembus.

"Aku rindu kamu Van ... maaf ... karena aku nggak bisa bersikap apa adanya. Cukup aku yang rasakan dan kamu nggak perlu tahu. Aku harap kamu selalu bahagia dan anggaplah aku seperti itu juga." Ayya mengusap air mata di wajahnya.

Sekarang Ayya menyesal telah berharap dipertemukan lagi dengan Nevan. Ayya menyesal telah menunggu Nevan kembali padanya. Seandainya ia tidak terlalu menyukai Nevan. Seandainya Ayya bisa melupakan semuanya dan mulai mencintai pria lain. Harusnya saat itu Ayya mengunci pintu kamarnya dengan benar, agar ia bisa bertemu kekasih yang sebenarnya.

"Segalanya begitu sulit setelah kamu pergi. Kenapa kamu ninggalin aku? Kamu bahkan nggak pernah muncul di mimpiku lagi. Inikah kebahagiaan yang kamu janjikan Zel? Aku lebih memilih lompat dari sini daripada harus merasakan rasa sakit ini lebih lama lagi." racau Ayya dalam hati berharap Raizel bisa mendengarnya.

Malam semakin larut. Angin laut berhembus semakin kencang. Gelak tawa

dari semua orang yang ada di bar itu, membuat suasana malam semakin seru. Brenda yang cantik, sudah berbincang dengan seorang pria asing. Begitu juga dengan yang lain. Para laki-laki sudah berpencah mencari kesenangan mereka masing-masing. Kecuali Niko yang menjatuhkan wajahnya di atas meja, bersama Disa dan Wayan. Karena terlalu banyak meminum cocktail.

Sedangkan dia. Pria tampan yang ingin tidur dengan Ayya malam ini. Sedari tadi berdiri di samping Ayya karena takut jika wanita cantik itu akan berbuat bodoh yang sudah direncanakan dalam kepalanya.

Saat Hendra memeluk pinggang Ayya, saat itu juga Ayya mengalungkan tangannya di leher Hendra. Mereka bergerak menikmati dentuman musik edm layaknya sebuah musik romantis. Ayya bisa merasakan hembusan napas hangat

beraroma alkohol di wajahnya. Tatapan mata Hendra begitu intens menjelajahi wajah Ayya. Begitu pula sebaliknya. Jarak wajah mereka sangat dekat dan tersisa beberapa senti. Sangat memungkinkan kalau mereka sudah berciuman sejak tadi.

Tapi Hendra tidak melakukannya. Hendra hanya tersenyum manis berusaha menggoda Ayya. Jujur saja, tindakan Hendra saat ini membuat darah Ayya berdesir. Tubuh Ayya sudah memanas, kepalanya terasa pusing efek dari cocktail yang ia minum. Ayya merasa sangat frustrasi setelah bertemu dengan Nevan, ditambah masalah taruhan itu.

Tiba-tiba saja dengan sangat pelan, Hendra bergerak mendekati wajah Ayya. Tatapan matanya membuat Ayya tidak berdaya melihat wajah Hendra yang tampan. Tatapan mata Ayya terfokus pada bibir merah yang basah yang mulai

mendekati bibirnya. Mungkin efek dari cocktail atau dampak dari rasa frustasinya. Atau Ayya sudah jatuh cinta padanya. Entahlah, yang jelas Ayya sangat berharap Hendra menciumnya saat ini juga.

Wajah Hendra semakin mendekat, bibir merahnya sudah sampai di depan bibir Ayya. Tapi sedetik kemudian Hendra menghentikan gerakannya. Hendra tersenyum puas melihat Ayya yang mendengus kesal, lalu memindahkan bibirnya di telinga Ayya.

"Masih belum bergetar?" bisiknya dengan mesra membuat jantung Ayya berdegup kencang.

"Sedikit." balas Ayya di telinganya.

Mendengar ucapan itu, Hendra mendekatkan wajahnya lagi dan kali ini dia benar-benar mencium Ayya. Sebuah ciuman yang hangat dan basah. Bibir

mereka saling berpangutan, saling menarik dengan gigitan-gigitan kecil yang membuat nafsu mereka semakin memuncak. Apalagi tangan Hendra tidak berhenti mengelus tengkuk Ayya, membuat ciuman mereka semakin dalam dan membuat napas mereka terengah.

Ayya sudah tidak peduli lagi jika ini hanya tentang taruhan. Setidaknya Hendra sedikit mengalihkan rasa sakit di hatinya dengan ciuman mereka. Hendra melepas ciumannya, lalu mengusap bibirnya dan bibir Ayya yang terlalu basah. Hendra tersenyum lalu mendekatkan wajahnya lagi.

"Mau pulang sekarang?" tanya Hendra.

Ayya tersenyum menyetujui apa yang Hendra rencanakan. Dengan cepat Hendra menarik tangan Ayya menuju tempat parkir. Dalam mobil, Hendra masih menatap Ayya dengan mata yang memabukkan. Di dalam

perjalanan Hendra tidak berhenti mengelus tangan Ayya, meremasnya perlahan dan membuat Ayya merasa dicintai, meskipun Ayya tahu jika semuanya palsu.

Sampai di depan rumah. Ayya turun dari mobil mendahului Hendra. Setelah membuka pintu, Ayya langsung menuju ke kamar mandi. Ayya menggosok gigi, mencuci wajahnya lalu menatap pantulan wajah cantiknya di depan cermin.

Anggap saja, semua yang akan ia lakukan setelah ini adalah bayaran yang pantas karena Hendra sudah sempat membuatnya bahagia. Meski itu artinya Ayya harus kehilangan harga diri.

Ayya keluar dari kamar mandi dan melihat pintu kamarnya sudah terbuka. Ternyata Hendra sudah menunggu dan duduk di tepi ranjang Ayya. Ayya tersenyum sebelum menutup pintu kamarnya. Atau lebih tepatnya mengunci.

Ayya berjalan mendekati Hendra perlahan. Ia menjatuhkan tasnya begitu saja di lantai. Ayya menyisir rambutnya dan membawanya ke samping leher, ia ingin Hendra benar-benar tergoda dan tergilagila dengan pesonanya.

Tanpa diminta, Ayya duduk di atas pangkuannya. Tangan kekar itu dengan sigap memeluk pinggang Ayya. Mereka kembali bertatapan dan saling melempar senyuman manis. Ayya membelai wajah tampan itu, sebelum wajahnya ditarik dan bibirnya dicium dengan buas.

Ciuman mereka kali ini lebih kasar dan lebih menuntut. Tangan Hendra yang tidak berhenti mengusap punggung Ayya, kini mulai berani menelusup masuk ke dalam *blouse* Ayya, membelai punggungnya dengan seksama. Darah Ayya mulai berdesir, hatinya bergejolak antara iya dan tidak.

Klik

Hendra berhasil melepas kaitan bra Ayya. Ciuman mereka semakin dalam. Hendra menarik bibir Ayya secara kasar. Begitu juga dengan jari-jari Ayya yang ikut bergerak menyisir rambut dan menekan kepala Hendra agar ciuman mereka lebih dalam.

Tangan yang terus bergerak di punggung Ayya, kini beralih ke bagian depan. Hendra memberi belaian dan remasan yang sangat pelan di kedua payudaranya. Jemari Hendra dengan sengaja memainkan puncak dada Ayya, hingga desahan itu lolos begitu saja.

Hendra yang mulai tidak sabar, melepas tautan bibir mereka. Dengan tatapan penuh cinta, Hendra seolah meminta ijin untuk masuk ke tahap permainan selanjutnya. Ayya tersenyum

lalu menurunkan tangan Hendra yang meremas dadanya.

Ayya bangkit dari pangkuan Hendra, sedangkan Hendra makin kebingungan saat Ayya berjalan menuju lemari kecil di sisi kamarnya, lalu kembali dengan sebuah amplop di tangannya.

"Sepuluh juta." ucap Ayya sembari melemparkan uang itu ke wajah Hendra.

"Maksud kamu?" ucapnya.

"Itu dariku, kamu nggak perlu tidur sama aku hanya untuk sepuluh juta." kata Ayya sembari memasang kembali pengait branya.

"Kamu salah paham, aku bisa jelaskan." ucap Hendra sambil berusaha menarik tangan Ayya.

"Oh ya, bilang sama mereka, kalau aku masih perawan." Ayya tersenyum bangga.

Dengan kasar Ayya menepis tangan Hendra yang berusaha meraihnya. Ayya menatap tajam wajah Hendra yang menunjukkan ekspresi rasa bersalah, kekesalan, penyesalan dan takut dalam satu waktu.

"Hampir saja aku jatuh cinta pada bagingan sepertimu!" ucap Ayya lalu berjalan mendekati pintu kamarnya.

"Kamu salah! Aku sudah mencintai kamu Ayy."

"*Bullshit!* Kamu pikir aku nggak tahu rencana bejat kamu?!"

"Ayy! Kamu salah paham." Hendra menyusul Ayya berdiri.

"Terima kasih Mas, walaupun semuanya palsu, tapi aku sangat sangat bahagia." ucap Ayya lagi dengan memberi tekanan pada kata sangat.

"Dengarkan penjelasanku dulu." ucap Hendra sambil mencoba meraih tangan Ayya.

"Selama ini, aku sempat berharap kalau Mas Hendra orangnya. Orang yang akan membuatku tersenyum lagi, orang yang akan membuatku bahagia lagi, aku bahkan sudah memimpikannya." Ayya mulai menangis.

"Ayy, dengarkan dulu. Aku nggak bermaksud seperti ini. Kamu tahu semuanya nyata, kamu tahu betul itu. Kamu juga merasakannya, aku suka kamu." ucap Hendra dengan menatap lekat wajah Ayya.

"Aku akan sangat bahagia, kalau setelah malam ini kita nggak akan pernah ketemu lagi." kata Ayya sembari mencoba menarik tangannya dari genggaman tangan Hendra.

"Ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Kamu salah paham!"

"Terima kasih Mas, kamu sudah menghancurkan hatiku lagi, kamu membuat kembang apinya semakin indah." ucap Ayya sambil mengusap air matanya.

"Ayy, dengarkan dulu!" Hendra mulai berteriak dan menarik rambutnya frustrasi.

"Keluar." kata Ayy dengan nada bergetar dengan penuh penekanan.

"Ayy, dengarkan dulu!"

"KELUAR!!" teriak Ayya.

Dengan langkah lemas dan tatapan memelas Hendra berjalan keluar dari kamar Ayya. Ayya segera membanting pintu itu di depan wajah Hendra. Ayya berbalik lagi setelah melihat amplop berisi uang tunai itu masih ada di atas ranjangnya. Ayya bergegas mengambilnya lalu keluar dari

kamarnya dan kembali melihat wajah Hendra yang menatapnya penuh harap.

"Jangan lupa sepuluh jutamu." kata Ayya sambil melepaskan amplop itu ke wajah Hendra.

Ayya kembali masuk ke dalam kamarnya. Mengunci pintu itu dan membiarkan Hendra mengetuk pintu sambil memanggil nama Ayya berkali-kali.

"Aku hebatkan?" tanya Ayya sembari menatap wajah lelaki tampan yang sedang tersenyum dalam bingkai foto di atas meja riasnya.

Ayya naik ke atas ranjang, lalu mengambil ponsel yang ada di tasnya. Jemari Ayya bergerak lincah di atas layar ponsel itu, hingga muncul beberapa foto yang masih ia simpan. Ayya menatap foto itu, memperbesar ukurannya lalu membelai wajah pria tampan itu. Ayya ingin

membandingkan apa senyuman di foto itu sama dengan senyuman manis yang ia lihat tadi siang.

"Satu masalahku udah selesai. Lalu bagaimana dengan kamu? Apa yang harus kulakukan dengan foto ini Van? Aku masih belum rela kalau harus menghapusnya."

Ayya menghempaskan tubuhnya di ranjang lalu menarik napas dalam. Matanya terpejam dan ia kembali terbayang senyuman Nevan.

"Sayang ... hari ini sangat berat, setidaknya datang dan peluk aku. Kupikir cuma kamu yang bisa menyelamatkan aku sekarang Zel."

Selamat Tinggal

Hari Jum'at, pukul sepuluh pagi, Ayya dan Disa sudah bersiap berangkat ke Bandara. Mereka berdua sudah memesan tiket untuk penerbangan kembali ke Jakarta siang ini. Taksi online sudah menunggu di depan rumah mereka dengan seorang drivernya yang masih muda, membantu memasukkan koper mereka ke dalam mobil.

"Mas, mampir ke Emerald Hotel ya, sebentar aja." perkataan Disa membuat Ayya membelalak tajam.

"Siap Mbak." kata driver.

"Mau ngapain?" tanya Ayya sedikit kesal.

"Ada yang ketinggalan di loker, *Sorry*..." kata Disa.

"Sialan." Ayya mengeram kesal.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di parkir an yang tidak jauh dari bangunan kantor accounting. Setelah Disa turun dari mobil, Ayya memilih tinggal dan mengunci pintu mobil di sampingnya. Ayya tidak ingin bertemu dengan Hendra lagi.

Tok Tok Tok

Dugaannya benar, kaca mobil di samping Ayya diketuk seseorang dengan cukup keras. Ayya bisa melihat seseorang itu mendekatkan wajahnya ke jendela agar bisa melihat Ayya dengan jelas.

"Kunci pintunya Mas." pinta Ayya yang segera diikuti perintahnya.

"Ayy, buka pintunya." kata Hendra berusaha membuka pintu mobil ini.

Ayya bergeming. Ia mengambil *earphone* yang ada di tasnya, memasangnya

di telinganya, lalu memutar musik dengan volume yang cukup keras, agar ia tidak mendengar ocehan Hendra lagi. Ayya juga melihat Hendra yang berlarian ke pintu lain berusaha berbicara dengan Ayya.

"Buka pintunya, aku bisa jelasin." Hendra mulai berteriak. Membuat semua orang yang ada di sekitar mobil mulai memperhatikan tingkah Hendra. Mereka mulai bertanya-tanya siapa yang ada di dalam mobil itu.

"Ayyara, buka pintunya! Dengerin penjelasanku." Hendra mulai bertingkah berlebihan. Ayya menekan kelopak matanya kesal. Sungguh memalukan.

"Mbak, ndak mau di dengerin dulu?" sang *driver* pun mulai risih.

"Anggep aja orang gila Mas." jawab Ayya sambil tersenyum.

"Tapi ndak enak Mbak, dilihatin orang-orang."

"Mas bisa turun dulu nggak?" pinta Ayya.

"Baik Mbak."

Setelah sang supir turun, detik itu juga Hendra masuk ke dalam mobil. Hendra menatap Ayya dengan wajah menyesal sedangkan Ayya membalas dengan tatapan penuh kebencian.

"Ayy, maaf ... aku bisa jelaskan semuanya." Hendra mulai berbicara.

"Brengsek!" singkat Ayya.

"Oke aku brengsek. Tapi dengarkan dulu." ucapnya sambil meraih tangan Ayya.

"Jelaskan dengan singkat." ucap Ayya tanpa mau menatap Hendra.

"Oke, awalnya waktu malam anniversary Hotel. Banyak yang ngeliat waktu kamu didekati Vino. Tapi kamu menolak, dan sejak itu mereka mulai bertaruh siapa yang bisa mendapatkan kamu lebih dulu."

"Mereka?"

"Iya, ada beberapa dari departemen lain. Aku ikut dalam taruhan itu supaya bisa menjauhkan kamu dari Vino dan yang lain. Aku nggak ada maksud lain Ayy."

"Terus?"

"Mereka udah ngaku kalah waktu aku dan kamu makan di restoran Hotel."

"Dan?"

"Dan setelah itu, tantangannya berubah. Mereka akan memberi sepuluh juta kalau aku bisa tidur dengan kamu. Dan

kalau aku kalah aku memberi mereka masing-masing satu juta."

"Kamu kalah dong." kata Ayya dengan tawa sinis.

"Bukan itu masalahnya, sejak awal aku udah suka kamu. Semakin sering kita menghabiskan waktu bersama, aku semakin menyayangi kamu."

Ayya terdiam tidak menjawab. Ayya hanya menatap Hendra dengan ekspresi setenang mungkin. Sayangnya ketika mata mereka bertemu, Ayya melihat itu. Ayya tahu kalau Hendra berkata jujur. Tapi semuanya sudah terlambat, Ayya tidak peduli dan menganggap kalau Hendra cuma seorang bajingan dari kumpulan bajingan lainnya.

"Kamu malu! Aku masih ingat semua ucapanmu dengan jelas. Kalau kamu berhasil tidur sama aku, kamu juga akan

mendapatkan uangnya kan?! Lalu apa yang membedakan kamu dengan mereka semua Mas?"

"Kamu tahu itu, Ayy. Kamu tahu kalau aku benar-benar menyukai kamu." ucapnya lagi sembari menarik tangan Ayya.

"Kamu pikir aku bodoh?! Jangan harap setelah kamu mengatakan cinta dan sayang kita akan kembali seperti dulu. Aku masih punya otak!"

"Maaf Ayy."

"Kalau kamu memang berniat baik dari awal, lalu kenapa kamu masih mengikuti taruhan tidur sama aku Mas?"

"Harga diri. Aku nggak bisa mundur gitu aja." Ayya terkekeh geli mendengar Hendra mengucapkan kata harga diri, karena Hendra melupakan harga diri Ayyara.

"Kalau kamu udah tahu dari awal, kenapa kamu mau aku cium?" Hendra tak mau kalah.

"Gimana rasanya dipermainkan?" balas Ayya.

"Aku tahu, kalau kamu juga suka aku Ayy." ucap Hendra dengan wajah penuh harap.

"Ayolah ... itu cuma ciuman Mas. Jangan berlebihan."

"Ayy, aku harap kamu mengerti. Aku nggak mau kita pisah dengan kamu dalam keadaan seperti ini. Maafin aku Ayy."

"Iya, aku sudah memaafkan kamu." singkat Ayya.

"Kamu memaafkan aku?"

"Iya, aku memaafkan kamu." kata Ayya dengan tersenyum.

"Udah kan? Sekarang keluar!" ucap Ayya sembari mendorong Hendra pelan.

"Aku sayang kamu, Ayy." kata Hendra dengan wajah memelas.

"Sayangnya aku enggak."

"Ayy..." Hendra masih memohon.

Ayya tersenyum, lalu turun dari mobil dan berjalan ke pintu yang ada di samping Hendra. Ayya membuka pintu itu dan menarik Hendra keluar. Semua orang yang ada di sekitar mereka, sudah memperhatikan Hendra dan Ayyara. Disa memilih masuk dari pintu yang lain. Begitu juga dengan supir yang sudah duduk di kursi kemudinya.

Ayya menatap sejenak wajah Hendra yang penuh penyesalan. Lalu tersenyum manis.

"Terima kasih banyak Mas. Kamu sudah berhasil mengukir kebohongan yang indah." kata Ayya dengan tersenyum sebelum masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Hendra yang masih mematung.

"Ayya, aku sayang kamu." ucap Hendra lagi di jendela samping Ayya.

"Jalan Mas." pinta Ayya.

"Ayyara!" panggil Hendra saat mobil ini mulai berjalan.

"Kamu berhutang banyak cerita, Ayy." celetuk Disa.

"Nanti Mbak." singkat Ayya.

Sampai di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Ayya dan Disa segera melakukan check-in. Setelah mereka menerima boarding pass, mereka menuju gate keberangkatan.

"Mas Hendra dan yang lainnya jadiin aku objek taruhan." kata Ayya.

"Maksudnya?" Disa menggeleng pelan tidak mengerti.

"Taruhan Mbak, siapa yang berhasil tidur sama aku dapet sepuluh juta." kata Ayya dengan tawa pelan.

"Tidur?! Dengan kamu?!" wajah Disa berubah seketika.

"Iya Mbak."

"Kamu tahu dari mana?" tanya Disa masih dengan ekspresi tidak percaya.

"Aku tahu sendiri." ucap Ayya dengan tersenyum.

"Brengek! Aku nggak nyangka kalau mereka kayak gitu. Jadi uang sepuluh juta yang ada di meja ruang tamu itu buat dia?"

"Iya."

"Hendra bener-bener brengsek!"

"Mbak tahu siapa yang lebih berengsek?"

"Siapa?"

"Nevan. Dan bodohnya aku masih nggak bisa ngelupain dia." kata Ayya berusaha menahan air mata. Sedangkan Disa tidak berkomentar selain memberikan pelukan pada Ayya.

"Jangan sebut nama Hendra Wijaya lagi." pinta Ayya.

"Iya."

Setelah turun dari pesawat nanti, Ayya akan melupakan semua hal yang terjadi di Bali. Tidak perlu ada yang tahu kalau Ayya bertemu dengan Nevan lagi. Seseorang yang sudah menancapkan tombak tajam yang masih menggantung di hatinya sampai

saat ini. Ayya sudah menemukan alasan untuk tidak menunggunya lagi.

"Sebanyak air mataku, aku berharap kamu selalu bahagia. Selamat tinggal cintaku ... selamat tinggal Nevanku."

"Araaaa!!" teriak wanita yang semakin gemuk itu.

Ayya berlari dan memeluk wanita itu. Ayya juga memberikan kecupan di kedua pipinya. Begitu juga dengan Berlian yang membalas perlakuan Ayya, karena ia juga amat merindukan Ayya.

"Kok lo makin cantik?!" kata Berlian sedikit heboh sembari mengusap rambut Ayya yang semakin panjang.

"Makasih, lo juga cantik." ucap Ayya lalu mengelus perut besar Berlian. Setelah

itu Ayya berjalan dan berpindah ke pelukan Mama dan saat itu juga ia menangis.

"Kok nangis?" tanya Mama sambil melihat wajah Ayya yang ada di pelukannya.

"Kangen." Ayya berbohong.

Setelah Mama, Ayya berpindah memeluk Ayah. Seperti biasanya Ayah menepuk punggung dan mencium puncak kepala Ayya. Tiba giliran Isam yang memberi kepalan tangan pada Ayya dan dibalas dengan pelukan singkat oleh Ayya.

"Lo makin kurus, tapi lo jadi cantik banget, sumpah!" kata Berlian yang duduk di samping Ayya dan menatap Ayya dengan senyum senang.

"Haris ke mana?" tanya Ayya.

"Masuk siang, nanti dia jemput gue di rumah lo." kata Berlian sambil memakan snack.

"Heh! Jangan kebanyakan makan."
Ayya mencoba melarangnya.

"Gue laper terus, Ra."

"Gak boleh! Nanti dedek bayinya besar di dalam perut." kata Ayya sambil mengambil *snack* yang ada di tangan Berlian. Tidak terima, Berlian mengambil tangan Ayya dan mengigit tangan Ayya dengan keras.

"Sakit gila!" Ayya memukul kepala Berlian.

"Abis lo nggak tahu rasanya kelaperan sih!" kata Berlian dengan wajah tanpa dosa.

"Hahaha! Terserah elo deh." kata Ayya.

"Ra, bangun, udah sampe." bisik Berlian sambil menepuk bahu Ayya pelan.

Ayya mengerjapkan mata dan melihat keluar jendela. Ayya tersenyum senang. Akhirnya ia sampai di rumah. Setelah sekian lama akhirnya ia melihat rumahnya lagi. Ayya turun dari mobil dan mendahului mereka semua. Ayya terkejut setelah membuka pintu rumahnya dan menemukan Adam bersama Jesika.

"Selamat datang!" Adam dan Jesika menyambut kedatangan Ayya dengan memberikan kue coklat kesukaannya. Hal itu membuat Ayya menangis lalu menjatuhkan pelukan ke dada Adam.

"Cengeng, cengeng." kata Adam sembari mengacak rambut Ayya.

Setelah memeluk Adam, Ayya memeluk Jesika. Selesai drama singkat yang diwarnai tangis haru dan tawa itu, mereka semua segera berkumpul di meja makan. Sambil menyantap kue coklat buatan

Berlian, Ayya mendengarkan satu persatu cerita mereka.

Mulai dari hari perkiraan lahir anak Berlian, Isam yang mulai membantu bekerja di restoran orang tuanya, rencana pernikahan Adam. Hingga kerugian restoran bulan itu. Dan banyak hal lainnya.

Rasanya senang sekali, kembali pulang ke rumah. Apalagi setelah Ayya sadar jika masih banyak orang yang amat menyayanginya. Keluarga, sahabat dan dokternya, sama sekali tidak menyerah untuk membuat Ayya tetap kuat.

Demi mereka semua, Ayya mampu berpura-pura bahagia meskipun ia sedih. Demi keluarganya, Ayya mampu berpura-pura kuat meskipun ia menderita dan hancur. Ayya hanya berharap semoga semua kelemahan itu mampu ia sembunyikan sampai akhir.

Setelah menghabiskan kue di piringnya, Ayya pamit untuk membersihkan diri dan beristirahat di kamar. Entahlah, tiba-tiba Ayya merasa sangat lelah dan ingin menutup matanya.

Setelah membuka pintu kamarnya, Ayya segera menutupnya kembali. Ayya melihat sekelilingnya yang gelap. Suasana masih sama seperti tiga bulan yang lalu atau tiga tahun yang lalu. Ayya menatap puluhan foto yang masih menggantung di tempatnya semula dan tanpa sadar air matanya mulai menetes. Lagi.

Ayya berjalan dan duduk di tepi ranjang. Ayya memperhatikan pasangan kekasih yang terlihat sangat bahagia di dalam puluhan bingkai foto itu. Ayya kembali mengingat semua kenangannya bersama Raizel. Betapa bahagianya ia waktu itu.

"Tega sekali kamu ninggalin aku sendirian."

Untuk pertama kalinya, Ayya mengucapkan hal itu pada Raizel. Ayya kembali menangis mengingat ia tidak bisa mengenang ceritanya bersama Raizel. Ia tidak bisa menceritakan hal-hal bahagia itu bersama Raizel.

Hatinya kembali merasakan sakit. Ia kembali menjadi sosok Ayyara yang kehilangan jiwanya. Tiba-tiba saja, Ayya merasa sangat menderita seperti tiga tahun yang lalu. Dadanya mulai terasa sesak. Tubuhnya seperti dibawa terbang tinggi, lalu dihempaskan ke tanah yang penuh dengan bara api. Ayya merasa hancur dan terbakar.

Ayya menutupi mulutnya. Sekuat tenaga Ayya berusaha menahan tangis agar tidak ada yang mendengar rasa sakit yang keluar dari mulutnya. Ayya tidak ingin

membuat mereka yang menyayanginya kembali khawatir.

Lalu, secara bergantian ingatan-ingatan itu mulai datang kembali. Kali ini Ayya juga mengingat wajah Nevan yang menatapnya penuh kebencian. Ayya kembali mengingat saat Raizel berteriak kesakitan. Ayya mengingat saat Raizel terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Ayya teringat saat Raizel tersenyum lalu meminta maaf karena hidungnya mengeluarkan darah lagi. Ayya mengingat saat Raizel mengerjapkan matanya berkali-kali, karena pengelihatannya yang mulai kabur.

Dan Ayya kembali mengingat malam itu, malam kepergian Raizel. Ayya melihatnya lagi. Ayya bisa merasakannya lagi. Tubuh lelaki yang amat ia cintai, tubuh yang ia peluk malam itu, terguncang hebat dengan darah yang menyembur dari mulut

dan hidungnya mengalir di seluruh tubuh dan wajahnya.

Ayya masih mengingat dengan jelas, saat seorang Dokter menggelengkan kepala lalu membuat Ayya berlari mendekati Raizel. Tangannya yang penuh darah mencoba sekuat tenaga membangunkan Raizel. Ayya memaksa agar mata Raizel terbuka lagi dan berharap Raizel akan meminta maaf seperti biasanya.

Karena Ayya tahu betul, setelah Raizel pergi, ia akan berteman akrab dengan rasa sakit dan penderitaan.

"Maafkan aku Zel ... maafkan aku."

Ayya menarik rambutnya dengan keras, agar ingatan menyakitkan itu menghilang. Tapi semakin Ayya berusaha menolak, teriakan dan tangisan Raizel kembali menghujani ingatannya.

"Raizel ... *Please* ... hentikan semuanya ... aku mohon."

Tubuh Ayya sudah menggigil. Jarinya mulai kaku beserta kakinya yang gemetaran. Ayya memukuli dadanya karena ia semakin kesulitan bernapas. Ayya sudah tidak bisa bergerak. Tangisannya sudah tidak mengeluarkan suara. Tanpa ada yang tahu, Ayya sudah tersungkur di lantai.

Ayya mencoba meraih kaki meja yang ada di depannya. Ia mencoba menggerakkan meja itu sebisa mungkin agar mengeluarkan suara. Ayya berharap agar seseorang tahu kalau ia sedang membutuhkan pertolongan.

PYAR!

Satu bingkai foto *pre wedding* itu terjatuh di dekat kepalanya. Ayya sudah tidak bisa bernapas, mulutnya terbuka berusaha mengambil udara. Tapi ia sudah

lupa bagaimana caranya bernapas hingga membuat pandangannya semakin kabur.

"Araaa!!" teriak seseorang sebelum Ayya benar-benar menutup mata.

Kuharap Kamu Selalu Bahagia

Dering telepon di suite room itu terus memanggil berusaha membangunkan lelaki tampan bertelanjang dada yang masih terlelap di atas ranjangnya. Nevan berusaha tidak menghiraukan suara itu. Namun, ia tahu jika seseorang di ujung panggilan telepon itu tidak akan menyerah dengan mudah.

"Diandra sialan!" geram Nevan sembari bergerak meraih telepon yang ada di samping tempat tidurnya.

"Hmm." sapanya dengan malas.

"Bangun! Gue tunggu di restoran ya, kita lunch bareng." kata Diandra.

Tanpa menjawab permintaan Diandra, Nevan kembali menaruh gagang telepon itu pada tempatnya. Ia menatap langit-langit

kamarnya, sebelum memutuskan untuk bangun dan masuk ke kamar mandi.

Di tengah guyuran air yang membasahi kepalanya, Nevan mendesis seakan kesakitan. Desisan itu keluar bukan tanpa alasan, ia hanya terlalu muak dengan dirinya sendiri karena masih memikirkan pemilik kunci di hatinya. Walaupun Ayyara terus tersenyum pamer. Tapi tetap membuat Nevan bersyukur karena ia bisa melihat senyuman itu lagi.

Setelah mandi, Nevan mulai bersiap. Ia mengenakan kemeja lengkap dengan dasinya. Nevan juga memasukkan semua barang bawaannya ke dalam koper berukuran besar yang ia bawa.

Semuanya sudah selesai. Nevan sudah puas melihat Ayya. Tak ada alasan lain lagi untuk berharap lebih. Ayyara sudah bahagia bersama Raizel. Nevan cukup tahu diri.

"Kuharap kamu selalu bahagia, Ra."
bisik Nevan pada udara di dalam kamarnya.

Sampai di restoran, Nevan tak kesulitan untuk menemukan sosok Diandra. Perempuan cantik itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi lalu melambai meminta Nevan untuk bergabung dengannya.

"Nyari oleh-oleh di toko souvenir hotel aja ya? Kita nggak ada waktu buat ke pusat oleh-oleh. Apalagi ini hari sabtu, jalanan pasti macet." kata Diandra mengingatkan tentang oleh-oleh.

"Gue nggak butuh oleh-oleh." singkat Nevan sembari membolak-balikkan buku menu yang ada di tangannya.

Mendengar itu Diandra menyerigai. Percuma saja ia bicara dengan Nevan. Lelaki

kejam dengan *mood* berantakan itu bahkan tidak peduli pada semua perempuan yang sedang menatapnya kagum.

Setelah makan siang, mereka berdua berjalan beriringan menuju toko souvenir yang disediakan Hotel. Bangunan cukup besar dan ternyata di dalamnya penuh dengan tamu Hotel yang sibuk seperti mereka.

Nevan yang masih pusing karena minuman alkohol yang ia minum semalam memilih keluar dan mencari tempat duduk untuk menunggu sampai Diandra selesai berbelanja. Nevan berjalan mendekati kursi dengan meja kecil, yang letaknya tepat di samping taman. Nevan juga meneguk jus jeruk yang sengaja ia beli untuk menghilangkan rasa pengar yang tersisa di tenggorokannya.

Di meja samping Nevan, ada tiga orang wanita yang sedang asik mengobrol.

Nevan menoleh sekilas karena ingin tahu dari mana asalnya tiga perempuan berisik ini. Lalu ia sadar dari pakaian mereka bertiga, bisa dipastikan jika mereka adalah karyawan Emerald Hotel.

"Kemarin, pada ngelihat nggak?" tanya wanita berwajah cantik kepada dua temannya.

"Ngeliat ... kasihan ya, Pak Hendra? Aku nggak nyangka kalau dia bakalan ditolak." Seorang berambut pendek menjawab.

"Iya, padahal Pak Hendra itu ganteng, baik, Manager lagi." Seorang wanita berkaca mata ikut berkomentar.

"Loh, kamu nggak tahu calon suaminya? Ganteng! Malah lebih ganteng dari Pak Hendra." perempuan cantik itu menimpali.

Tanpa sadar Nevan mulai tertarik dengan obrolan mereka. Ia merasa seseorang yang sedang mereka bicarakan itu mempunyai nasib yang hampir sama dengannya. Nevan menggeser tempat duduknya, agar bisa melihat para wanita itu lebih jelas.

"Kamu tahu dari mana?" tanya perempuan berambut pendek yang sepertinya tidak tahu apa-apa itu.

"Aku pernah ngelihat di *handphonenya*. Dia kan sering ngeliatin foto calon suaminya itu." kata si cantik yang sepertinya biang gosip di antara mereka bertiga.

"Sudah punya calon suami toh? Makanya Pak Hendra ditolak." jawab perempuan berambut pendek itu lagi.

"Aduh! Kamu ini nggak tau apa-apa ya?! Calon suaminya itu sudah meninggal, tiga tahun lalu." ucap wanita cantik itu lagi.

"Iya, aku tahu dari Mbak Ine. Gara-gara kanker otak kan?" Wanita yang berkacamata ikut berpendapat.

Semakin lama mendengar cerita mereka, Nevan semakin tertarik. Karena sang tokoh wanita yang sedang mereka bicarakan, mendadak berubah terdengar menyedihkan.

"Iya ... gara-gara ditinggal calon suaminya itu, dia sampai depresi. Hari Selasa kemarin, depresinya kambuh. Dia sampai pingsan di kantor accounting." kata wanita cantik seakan tahu segala hal yang terjadi di Hotel ini.

"Kasihan ya ... Eh, kamu pernah lihat pergelangan tangannya nggak?" Wanita

berkacamata itu bertanya lagi, meski dia sudah tahu jawabannya.

"Iya, aku pernah lihat. Dia pernah bunuh diri kan? Untung ketahuan keluarganya. Pantes dia selalu pakai baju lengan panjang." kata wanita cantik itu.

"Astaga! Serius?!" Perempuan berambut pendek itu membelalak tidak percaya.

"Serius! Kasihan banget ya Mbak Ayyara? Padahal dia itu cantik, ramah dan baik banget. Siapa yang nyangka kalau orang yang selalu senyum itu ternyata depresi berat."

"Iya, kasihan Mbak Ayyara, makanya kemarin staf accounting pada nangis di EDR. Mereka kelihatan sayang banget sama Mbak Ayyara."

Nevan membeku. Matanya panas setelah mendengar nama sang pujaan hati disebut dalam obrolan itu. Hatinya seakan diiris tipis. Napasnya mulai memburu. Nevan sedang dilanda kepanikan yang luar biasa.

*Tunggu! Siapa? Ayyara?! Ayyaraku?!
Jadi yang mereka bicarakan adalah Ayyara?
Seseorang yang menyedihkan itu adalah
Ayyara?*

Nevan masih terdiam. Raut wajahnya berubah menjadi cemas, khawatir, menyesal dalam satu waktu. Tanpa peringatan, air matanya sudah menetes membasahi wajah tampannya. Nevan masih berusaha memproses segala sesuatu yang dia dengar, seperti menyusun puzzle dalam kepalanya.

"Eh, pada di sini ternyata. Udah denger belum? Kita bakalan dapet traktiran." kata seorang laki-laki yang

datang dengan dua orang temannya yang memakai seragam yang sama dengan ketiga wanita itu.

"Traktiran dari siapa?" tanya wanita berkacamata.

"Dari Pak Vino, kan dia menang taruhan." jawab laki-laki itu.

"Taruhan apa?" tanya wanita berambut pendek.

"Kalian nggak tahu ceritanya? Katanya biang gosip Emerald. Tapi gosip hits nggak tahu. Hahahaha!"

"Gosip apaan sih?" Wanita cantik itu yang mulai geram.

"Pak Hendra, kalah taruhan. Kan dia ditolak sama Mbak Ayyara." jawab seorang di antara mereka.

Mendengar nama Ayyara kembali disebut. Susunan puzzle di kepala Nevan terjatuh. Nevan mengalihkan pandangannya dan lebih memilih mendengarkan lagi apa yang akan mereka katakan.

"Maksudnya gimana si? Gue nggak ngerti. Jelasin!"

"Jadi gini, Mbak Ayyara kan cantik banget. Orang-orang pada gatel, kayak dapet mainan baru gitu. Jadi pada taruhan, kalau Pak Hendra bisa tidur sama Mbak Ayyara dia dapet sepuluh juta. Kalau dia nggak bisa, dia bayar orang-orang sejutaan."

"Bajingan!" Nevan mengeram cukup pelan, hingga tidak ada yang menyadari apa yang ia katakan. Tangannya sudah mengepal mengumpulkan emosi dan menunggu apa lagi yang akan mereka katakan.

"Jadi kemarin Mbak Ayyara ninggalin Pak Hendra itu gara-gara ini?!"

"Brengek banget sih orang-orang di sini! Gue kira Pak Hendra itu beda. Ternyata dia bajingan juga." kata si berkacamata.

"Sumpah! Gue kasihan banget sama Mbak Ayyara. Astaga! Jahat banget sumpah! Pengen gue gampar aja tuh Hendra Wijaya!"

Nevan yang seorang pencemburu dan pemaarah. Jelas tidak bisa menahan emosi lebih lama lagi setelah mendengar harga diri pujaan hatinya diinjak-injak oleh mereka. Nevan beranjak dari kursinya. Lalu mendekati sekelompok karyawan yang sedang bergosip itu. Tanpa aba-aba Nevan menarik kerah salah satu karyawan laki-laki dengan cukup kuat.

"Antarkan saya ke Hendra Wijaya." ucap Nevan dengan mengeram menahan emosi.

"Bapak ... siapa?" laki-laki itu terbata karena melihat wajah Nevan yang penuh amarah.

"Antarkan saya atau kamu yang menanggung akibatnya." ucapan Nevan membuat lelaki itu mengganggu ketakutan.

Mereka berjalan melewati taman dan jalan setapak menuju gedung yang berbeda dari bangunan utama hotel. Lelaki itu sesekali menoleh ke belakang. Ia sangat ketakutan melihat Nevan yang berjalan cepat mengikutinya. Dia merasa seakan malaikat pencabut nyawa sedang berjalan di belakangnya dan akan mencabut nyawa seseorang yang akan dia beri tahu keberadaannya.

Tak butuh waktu lama, pada akhirnya mereka sampai di kantor accounting. Lelaki itu masuk mencari seseorang dan pandangannya tertuju pada lelaki tampan yang duduk termenung di depan komputer di sudut ruangan. Nevan yang menyusul di belakangnya langsung tahu kalau seseorang yang diperhatikan lelaki ini adalah Hendra Wijaya.

Tanpa banyak bicara, Nevan berlari dan langsung melayangkan tendangan ke badan Hendra hingga ia dan kursinya jatuh tersungkur. Semua yang ada di kantor accounting sangat kebingungan dengan apa yang baju saja mereka lihat. Nevan berdiri lalu menarik kerah Hendra dan memukulnya lagi.

"Siapa kamu?!" Hendra berteriak bingung karena mendapat pukulan dari seseorang yang tidak ia kenal.

Nevan tidak menjawab. Ia masih berusaha melayangkan pukulan lagi ke wajah tampan Hendra hingga sudut bibir dan hidungnya mengeluarkan darah segar.

"Gue salah apa?!" teriak Hendra yang berhasil menyingkirkan tangan Nevan dari kerahnya.

Mendengar ucapan Hendra, Nevan berdiri lalu memberi sebuah tendangan yang cukup keras di dada Hendra hingga membuat lelaki itu kembali tersungkur dan terbatuk-batuk. Hendra yang merasa tidak tahu apa-apa, bangkit dan memukul Nevan kembali hingga pelipis Nevan mengeluarkan darah.

"Lo siapa?!" teriak Hendra sembari membalas dan melayangkan beberapa pukulan lagi ke wajah Nevan.

"BANGSAT!!" teriak Nevan dengan memberi tendangan di perut Hendra hingga membuatnya terhuyung tidak seimbang.

Nevan sangat marah mengingat senyum Ayyara. Dia sangat marah mengingat kata depresi. Lalu pria bejat ini dengan seenaknya menginjak-injak harga diri Ayyara hingga membuatnya meneteskan air mata.

Niko dan yang lainnya berusaha menarik Nevan dari atas tubuh Hendra. Tapi tubuh Nevan yang kekar, tidak bisa mereka paksa semudah itu. Nevan berbalik, lalu memukul siapapun yang mencoba mengganggunya.

Dengan wajah datar dan sedikit senyum dia sudah menendang perut Ari, dan melayangkan dua pukulan di pelipis Niko. Semua yang melihat kejadian itu bergidik ngeri. Mereka memilih mundur dan

tidak ikut campur, Nevan seperti seorang psikopat sedang menyiksa korbannya.

"Ini buat Ayyara." kata Nevan kembali menendang Hendra, hingga membuat tubuh Hendra jatuh tersungkur lagi. Nevan kembali duduk di atas tubuh Hendra lalu memberinya berkali-kali pukulan membabi buta.

Nevan berdiri lagi dan memberi tendangan pada tubuh yang sudah tidak berdaya itu berkali-kali, tepat pada perut dan dadanya. Nevan kembali duduk dan melayangkan kepala tangannya di wajah Hendra, hingga darah segar sudah mengucur deras di wajah tampan itu.

Hendra terdiam. Dia seperti seorang masokis yang menikmati pukulan Nevan. Bukan tanpa alasan, tapi Hendra sadar karena ia sudah menyakiti Ayyara dan dia merasa layak mendapatkan pukulan itu.

Nevan mendekati wajah Hendra, lalu tersenyum menatapnya.

"Saya masih berbaik hati tidak menghancurkan masa depanmu itu."

Setelah berkata seperti itu Nevan berdiri dan mengambil dompet yang ada di saku belakang celananya. Nevan membuka dompetnya, lalu melemparkan puluhan lembar uang ke tubuh Hendra. Ia mengambil sebuah kartu nama miliknya dan memberi kartu nama itu pada seorang wanita cantik yang ketakutan melihatnya.

"Nevan Putra Rajendra. Berikan padanya kalau dia membutuhkan uang. Saya bisa memberinya lebih dari sepuluh juta." kata Nevan sambil memberi kartu namanya.

Nevan kembali melihat Hendra yang terkulai lemas, dengan darah berceceran di sekitar tempat kejadian. "Kalau kamu

berani mendekati Ayyara lagi. Saya tidak akan segan datang ke sini dan membunuhmu saat itu juga." kata Nevan dengan wajah menakutkan.

Nevan melangkah pergi dari kantor accounting, meninggalkan semua orang yang masih membeku karena kejadian barusan. Dengan sedikit berlari, Nevan berniat kembali menemui gadis-gadis yang ia temui tadi. Nevan masih membutuhkan informasi tentang keberadaan Ayyara.

"Di mana dia sekarang?" tanya Nevan pada mereka.

Ketiga perempuan itu masih menatap Nevan bingung, tentu saja mereka tidak tahu siapa yang Nevan maksud. Mereka juga bingung dengan tetesan darah segar yang mengalir di pelipis Nevan dan di kemejanya.

"Ayyara?! Dia dimana sekarang?" tanya Nevan lagi.

"Mbak Ayya sudah pulang Pak." jawab si kacamata.

"Pulang ke mana?" Nevan bingung dengan jawaban itu.

"Ke Jakarta. Dia cuma tiga bulan tigas di Bali. Dan hari Kamis kemarin, hari terakhirnya."

"Terima kasih."

Nevan kembali berlari. Kali ini dia menuju ke kamar untuk mengambil semua barangnya. Nevan juga membersihkan darah di wajahnya dan mengganti pakaiannya. Masih dengan berlari, Nevan menuju front office untuk check out. Tatapan staf di depannya masih sama. Mereka kebingungan dengan wajah Nevan

yang penuh luka, dan darah yang ada di punggung tangan Nevan.

"Van!" Panggil Diandra saat ia melihat sosok Nevan sudah di resepsionis.

"Gue gak bisa balik ke Singapur." balas Nevan.

"Hah?! Lo mau ke mana?" Diandra semakin kebingungan setelah melihat wajah Nevan.

"Gue mau ketemu Ayyara."

Setelah itu Nevan kembali berlari meninggalkan Diandra yang sebenarnya masih membutuhkan penjelasan. Saat ini, Nevan hanya memikirkan cara tercepat untuk bertemu Ayyara.

Nevan naik ke mobil pengantar milik hotel. Dan memberi tahu agar menjalankan mobilnya dengan cepat. Sese kali Nevan melihat jam tangannya, yang sudah

menunjukkan pukul dua siang. Nevan sangat berharap bisa mendapat tiket pesawat tercepat untuk menemui Ayyara.

Pikirannya masih kusut. Perkataan tiga perempuan tadi masih terngiang di telinganya. Nevan masih mencoba merangkai kalimat demi kalimat yang ia dengar.

Tiga tahun yang lalu. Raizel meninggal dunia karena kanker otak. Mereka bilang calon suami, itu artinya Raizel meninggal sebelum mereka menikah. Ayya selalu tersenyum ramah. Itu berarti, Ayya sedang menyembunyikan rasa sakit darinya. Bukannya mau pamer.

Pergelangan tangan... Bunuh diri.

Nevan mengacak rambut frustrasi. Ia menangis setelah sadar jika perbuatannya kemarin sudah menyakiti Ayya. Nevan bahkan bertanya soal kabar sang suami. Ia

sangat bodoh! Nevan hanya berharap semoga Ayyara baik-baik saja.

Aku Ada Di Sini

Nevan berlari keluar dari bandara lalu mencari kendaraan apapun yang bisa mengantarnya secepat mungkin untuk menemui Ayyara. Ia berhenti di barisan taksi dan menemukan kendaraan yang mau mengantarnya.

Dengan sedikit terbata, Nevan menyebutkan alamat lengkap rumah Ayyara dan meminta diantar secepatnya. Meskipun dia tahu betul, dalam kecepatan di atas rata-rata setidaknya mereka butuh 45 menit untuk sampai di rumah Ayyara. Nevan melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya dan sudah menunjukkan pukul 17.36.

"Paling nggak, sebelum jam tujuh aku sudah sampai di rumahnya." Nevan berbisik pada dirinya sendiri.

Dalam perjalanan menuju rumah Ayya, Nevan tidak berhenti menghisap batang rokok untuk meredakan rasa cemas dan rasa bersalah yang menghantui pikirannya.

Hingga tepat pukul 18.23, taksi yang mengantarnya sudah berhenti di depan rumah Ayyara. Setelah membayar, Nevan segera turun dari taksi sembari mengangkat koper berukuran sedang miliknya.

Nevan berhenti di depan city car yang terparkir di depan rumah Ayyara. Ia tertegun cukup lama menatap rumah yang sudah tiga tahun lebih tidak dia datangi. Tidak ada yang berubah dengan rumah Ayyara, kecuali catnya yang menjadi warna putih, baik di tembok atau pagar besinya.

"Apa nggak ada orang ya..." gumamnya, ketika ia tidak melihat ada satupun mobil di dalam garasi rumah Ayyara.

Nevan berjalan lagi sembari menarik kopernya. Ia mendekati gerbang putih yang cukup tinggi itu, lalu membuka perlahan gerbang yang masih tidak pernah dikunci seperti dulu. Setelah berhasil masuk, Nevan berjalan lagi melewati halaman, menaiki beberapa anak tangga hingga ia sampai di depan pintu rumah Ayyara.

Rasa gugup menjalar di seluruh tubuhnya. Nevan terdiam untuk sesaat, lalu menarik napas panjang sebelum memberanikan diri menekan bel rumah yang ada di depannya.

Cklek

Pintu di depannya itu terbuka, tepat sebelum Nevan memencet bel rumah yang sudah ada di ujung telunjuknya.

"Nevan?!" pekik seorang wanita cantik berambut pendek dengan perut yang membesar.

"Iya?" tanya Nevan heran.

"Ikut gue sekarang." Perintah Berlian sebelum mengunci pintu rumah Ayyara dan berjalan meninggalkan Nevan yang masih mematung di depan pintu rumah itu.

Nevan masih memandangi punggung Berlian dengan tatapan bingung. Melihat seseorang yang tidak pernah dia kenal, tiba-tiba meminta ia untuk ikut bersamanya.

"Cepetan!" teriak Berlian yang sudah ada di samping mobil yang terparkir di depan rumah Ayyara.

Tanpa banyak berpikir, Nevan meninggalkan kopernya di teras rumah Ayyara dan berlari menuju mobil Berlian. Tanpa menunggu perintah lagi, Nevan duduk di samping kemudi.

"Gue Berlian." Berlian memperkenalkan diri dengan singkat.

"Kita mau ke mana?" tanya Nevan.

Berlian tidak menjawab, ia bahkan tidak bergeming sama sekali. Berlian bersikap seolah-olah tidak mendengar pertanyaan Nevan dan memilih berkonsentrasi dengan jalanan yang ada di hadapannya. Nevan yang merasa diabaikan, memilih diam. Karena ia bisa melihat raut wajah khawatir di wajah Berlian.

"Semoga kamu baik-baik aja, Ra."
Batin Nevan.

Setelah memakan waktu selama beberapa menit perjalanan, Berlian memutar kemudinya memasuki sebuah pintu masuk sebuah kawasan dengan jajaran gedung tinggi di depannya. Nevan menarik napas panjang setelah membaca nama Dharma Hospital.

Setelah menemukan tempat parkir, Berlian dengan sedikit kesulitan keluar dari

kursi kemudinya. Nevan pun masih mengikuti Berlian tanpa menunggu diperintah. Keluar dari mobil, Nevan berjalan mendekati Berlian dan membantu mengambil sebuah tas jinjing berukuran sedang yang baru Berlian keluarkan dari pintu belakang.

"*Thank you.*" singkat Berlian karena Nevan sudah membantu membawa tas itu.

Nevan hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Berlian. Setelah itu, Nevan mengikuti Berlian yang sudah berjalan lebih dulu di depannya. Mereka memasuki lobi gedung dan berjalan melewati beberapa perawat yang sedang sibuk.

Langkah mereka terhenti sampai di dalam lift. Berlian memencet tombol 6 bersamaan dengan helaan napas panjang. Mereka berdua masih terdiam. Tidak ada

satu kata pun yang terucap untuk sekedar berbasa-basi.

"Gue sayang banget sama Ara..." gumam Berlian sembari mengusap air matanya yang baru saja menetes.

"Apa Ara—"

TING

Denting suara lift itu memotong ucapan Nevan karena setelah pintu terbuka, Berlian meninggalkan Nevan begitu saja. Nevan termangu setelah melihat sebuah tanda ruangan ICU menyambut mereka di depan lift. Apa Ara baik-baik saja?

Setelah sadar, Nevan segera menyusul Berlian melewati konter para petugas sebelum menyusuri koridor panjang yang amat tenang dan sepi. Jantung Nevan berdebar hebat, ia tahu kalau sesuatu yang buruk telah menimpa Ayyara, hingga

Berlian membawanya ke rumah sakit. Terlebih di lantai tempat ruangan ICU berada.

Untungnya Berlian berbelok arah dan melanjutkan langkahnya, hingga sampai pada ruangan dengan beberapa orang duduk di bangku panjang di depan ruangan itu. Semua orang yang ada di sana terkejut hingga membuat mereka bangkit hampir secara bersamaan dari tempat duduknya.

Tentu saja bukan karena Berlian, tapi karena melihat seseorang yang berada di belakang Berlian. Seseorang yang sudah mereka tunggu kedatangannya selama beberapa tahun ini.

"Nevan?!" ucap Ayah Ayyara seperti tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri.

Nevan mencoba tersenyum lalu mendekat dan mencium tangan Ayah. Ayah

memeluk dan menepuk-nepuk punggung Nevan. Lalu berganti pada Mama yang sudah menangis dan Nevan melakukan hal yang sama. Adam dan Isam hanya tersenyum amat tipis dan menatap Nevan penuh harap. Nevan juga melihat ada seorang Bapak berwajah tampan bersama seorang Ibu yang sebelumnya sedang memeluk Mama Ayya dan satu orang lagi pemuda yang tidak ia kenal.

Hingga tiba saatnya Nevan mengalihkan pandangannya pada ruangan kaca yang ada di sampingnya. Air matanya menetes begitu saja setelah melihat sang pujaan hati tertidur dengan sebuah masker oksigen berada di hidungnya, sebuah jarum infus di tangannya dan sebuah alat rekam jantung di samping ranjangnya.

"Ara pingsan, sejak kemarin malam. Dokter bilang, kemungkinan besar penyebabnya adalah stress berat,

ketakutan, panik dan rasa sakit yang kuat." jelas Ayah.

"Sepertinya Ara sudah tidak bisa menahan itu semua." lanjut Ayah dengan air mata yang sudah menetes dan memandang putrinya yang masih terbaring.

"Ayah mohon ... bawa Ayyara kembali, Van." ujar Ayah sambil menatap Nevan penuh harap.

Nevan terisak, ia mengusap wajahnya dengan kasar. Nevan sadar, kalau ia adalah salah satu penyebab yang disebutkan oleh Ayah tadi. Tanpa bicara lagi, Nevan melangkah meninggalkan Ayah dan semua orang yang ada di depan ruangan itu. Dengan perlahan ia mendekati Ayyara yang masih tertidur.

Dilihatnya wajah cantik, yang sedikit pucat itu. Nevan menarik sebuah kursi, lalu duduk di samping ranjang tempat Ayyara

terbaring. Nevan mengambil tangan kiri Ayyara yang ada di hadapannya. Lalu terdiam selama beberapa detik setelah melihat sebuah cincin putih bertahita berlian masih melingkar di jari manisnya.

Bip... Bip... Bip... Bip... Bip...

Suara dari monitor yang menunjukkan garis dan angka di samping ranjang Ayyara itu, membuat ruangan ini semakin terasa hening.

Dengan menangis tersedu, Nevan membawa tangan Ayya mendekat ke bibirnya. Tanpa ragu, Nevan mengecup punggung tangan itu berkali-kali. Nevan berharap kalau Ayyara bisa merasakan perasaannya dan segera membuka matanya.

Jari-jari Nevan tidak berhenti mengusap tangan Ayyara, seperti berusaha membuatnya agar tetap hangat. Hingga

Nevan merasakan ada sesuatu yang aneh menyentuh jarinya. Nevan membalikkan tangan Ayyara dan ia bisa melihat dengan jelas, bekas goresan benda tajam yang cukup dalam hingga membuat luka itu dijahit beberapa kali. Sebuah luka tepat di urat nadi.

Tangisan Nevan semakin pecah, hatinya terasa seperti diiris tipis. Ia merasa sangat bersalah telah menyakiti Ayyara lagi. Nevan kembali membawa tangan Ayyara mendekat ke wajahnya lalu menciumi tangan itu berkali-kali.

"Maaf ... maafkan aku." ucapnya dengan suara bergetar karena tangisannya.

"Bangun, Ra ... jangan menghukumku seperti ini." ucapnya lagi.

"Kumohon, tetap hidup, Ra ... Tidak peduli apapun yang terjadi, kamu harus tetap hidup."

Mereka semua yang melihat kejadian ini, sudah tidak bisa menahan tangis. Bahkan untuk Adam, Isam dan Rizky adik Raizel. Mereka berharap jika kedatangan Nevan bisa membangunkan saudara yang sangat mereka sayangi, yang tertidur pulas dan seperti tidak ingin bangun lagi.

Nevan beranjak dari kursinya lalu mendekatkan bibir di samping telinga Ayya. Masih dengan tangisan, Nevan berbisik pelan.

"Aku sayang kamu Ra ... aku sayang kamu. Aku ada di sini. Aku nggak akan pergi lagi. Aku akan tunggu sampai kamu kembali."

Mimpi Indah

Ayyara tersenyum ketika merasakan kecupan hangat menyentuh pipinya. Ia membuka matanya perlahan, bersamaan dengan datangnya hembusan angin laut yang membelai wajah dan menerbangkan rambutnya.

Ayya mengalihkan pandangan ke samping, lalu menatap lekat wajah lelaki tampan yang sedang duduk di sampingnya. Ayyara tersenyum manis, namun dengan air mata yang sudah berjatuhan membasahi wajah cantiknya.

"Apa ini?" tanya lelaki itu sambil menyeka air mata yang masih menetes.

Ayyara diam, ia tidak menjawab pertanyaan Raizel. Ayya lebih memilih menjatuhkan dirinya di dalam pelukan Raizel. Ayya kembali mendengar suara itu lagi. Suara detak jantung yang membuatnya

tenang. Ayya kembali merasakan hembusan napas dan sentuhan hangat Raizel. Ayya hampir lupa kalau saat ini ia hanya sedang bermimpi.

"Apa sangat berat?" tanya Raizel sembari membelai kepala Ayya perlahan.

"Sangat ... aku udah nggak kuat." balas Ayyara dengan suara bergetar.

"Aku nggak akan pernah tega ninggalin kamu sendirian, Ra..." ucap Raizel masih dengan tangan yang mengelus kepala Ayyara.

"Sekarang aku boleh ikut?" kata Ayyara dengan senyuman harap.

"Ikut kemana?" Raizel terkekeh kecil sambil mengacak rambut Ayya membuat Ayya mendengus kesal.

"Kamu lupa aku pernah bilang apa? Kamu harus bahagia Ra." ucap Raizel

sembari beranjak lalu menarik tangan Ayyara agar ikut berdiri dan berjalan bersamanya menyusuri pantai yang ditemani matahari tenggelam itu.

"Aku udah coba, tapi aku nggak menemukan kebahagiaan itu. Setelah kamu nggak ada, yang kutemukan cuma rasa sakit dan penderitaan." kata Ayyara menyambut gengaman tangan Raizel dan mengikutinya berjalan menyusuri pasir putih dengan desiran ombak yang menyentuh kaki mereka.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Raizel dengan menatap lekat wajah Ayyara.

"Ajak aku ... aku mencintai kamu."

"Pembohong."

"Maksud kamu?"

"Kamu juga mencintai dia." ujar Raizel dengan terkekeh.

"Jahat sekali." Ayya melirik kesal.

"Bertahanlah, Sayang..."

"Bertahan untuk apa? Kamu tahu kan apa yang sudah terjadi sama aku selama ini?" tanya Ayya dengan tetesan air mata.

"Aku tahu Ra ... aku sangat tahu."

"Lalu kenapa kamu nggak menjemputku? Kamu bahkan nggak muncul di mimpiku lagi."

"Aku nggak mau melihat kamu menangis, Ra."

"Bodoh! Aku akan lebih sedih kalau nggak bisa ngeliat kamu lagi."

"Kamu harus bertahan. Aku akan dihukum dengan sangat berat kalau kamu mencoba mengakhiri hidup lagi."

"Beneran? Kamu udah pernah dihukum?" Ayyara mengingat dia pernah mencoba mengakhiri hidupnya.

"Iya. Aku dilarang ketemu kamu, sampai kamu bisa tersenyum lagi."

"Terus aku harus gimana, Zel? Aku sangat tersiksa."

"Bertahanlah, Ra ... kebahagiaan itu sudah menunggu kamu." ucap Raizel dengan senyuman lalu mengecup kening Ayya.

"Baiklah ... demi kamu." kata Ayyara dengan tersenyum manis.

"Demi kamu, demi keluarga kita, demi sahabatmu, Berlian." tambah Raizel dengan menciumi wajah Ayyara.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang..." keluh Ayyara sembari mendekat dan memeluk tubuh lelaki.

"Aku tahu ... aku juga sangat merindukan kamu, sampai aku membenci Tuhan karena tidak mentakdirkan kita bersama." balas Raizel dengan tersenyum simpul.

"Maafkan aku, Zel..." ucap Ayyara pelan.

Raizel diam tidak menjawab ucapan Ayya, membuat perempuan cantik itu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Raizel. Beberapa detik setelah terdiam, Raizel dengan sengaja mengangkat tubuh Ayya dan membawa Ayya menuju air. Keduanya tertawa bahagia seolah-olah dunia hanya milik mereka berdua.

Sebuah mimpi yang sangat indah, hingga membuat Ayya berharap jika ia tidak akan bangun dari mimpi ini. Ayyara kembali terdiam. Ia bisa melihat dengan jelas jika bukan hanya dirinya yang kesulitan selama ini. Sepertinya Raizel juga merindukannya.

Ayya bergerak cepat untuk mengecup pipi Raizel sekilas dan ia berhasil membuat Raizel terkekeh lagi.

Senyuman itu ... Tawa itu ... Setelah sekian lama, akhirnya Ayya bisa melihatnya lagi.

"Sayang, apa kamu masih mencintaiku?" tanya Ayyara.

"Apa yang kamu bicarakan?! Tentu saja aku masih sangat mencintai kamu Ra." kata Raizel kembali terkekeh dan menatap wajah Ayya yang masih menangis.

"Aku merasa kalau kamu benar-benar akan meninggalkanku."

"Aku akan selalu ada di sini." ucap Raizel sambil menunjuk dada Ayya dengan telunjuknya.

"Aku takut menyerah, Zel."

"Bertahanlah, Ra ... kalau kamu mencoba mengakhiri hidupmu lagi, aku nggak akan pernah memaafkan kamu." Ayyara mengangguk cepat. Dia tidak akan pernah mengecewakan Raizel.

"Berjanjilah." ujar Raizel dengan mendekatkan wajahnya ke wajah Ayyara.

"Aku janji." balas Ayyara dengan mengangguk mantap.

"Bagus. Lagi pula kebahagiaan itu sudah menunggu kamu." celetuk Raizel dengan senyum simpul yang membuatnya terlihat sangat tampan.

"Sok tau!"

"Aku memang tahu. Kalau nggak percaya, kamu bangun sekarang dan lihat siapa yang sedang menunggu kamu."

"Siapa?"

"Bangun dan lihat sendiri. Oh ya, sampaikan padanya, aku sangat berterima kasih karena dia telah melakukan apa yang seharusnya aku lakukan."

"Maksud kamu?" tanya Ayyara dengan raut wajah penuh tanya.

"Maafkan aku, karena aku, kamu menderita." ucapnya lagi dan kali ini membuat Ayyara kembali terisak.

"Dasar cengeng!" ucap Raizel lalu mendapat pukulan yang cukup keras di perutnya.

"Udah puas kan?" tanya Raizel sembari menepuk-nepuk punggung Ayya pelan.

"Belum..." regek Ayya sambil menggeleng manja. Raizel terkekeh kecil sebelum menghujani puncak kepala Ayya dengan kecupan.

"Udah waktunya kamu bangun Ra ... semua orang mulai khawatir." pinta Raizel.

"Nggak mau ... aku mau sama kamu."

"Ayyara..."

"Aku nggak peduli. Aku mau bahagia sama kamu."

"Belum waktunya, Ra."

"Terus kapan? Besok? Satu minggu lagi? Satu tahun lagi? Aku nggak mau nunggu selama itu."

"Suatu saat nanti ... kita pasti ketemu lagi." bisik Raizel sembari mendorong tubuh Ayya menjauh untuk menatap wajah Ayya.

"Kapan?" tanya Ayya dengan air mata yang kembali menetes.

"Jangan nangis. Aku itu sayang banget sama kamu. Kalau kamu nangis terus gara-gara aku, gimana aku bisa bahagia di sini?"

Ayya mengusap wajahnya lalu kembali memeluk erat Raizel.

"Aku sayang kamu ... aku cinta kamu." kata Ayya dipelukan Raizel.

"Aku juga sangat menyayangi kamu, aku juga sangat mencintai kamu, Ayyara..." balas Raizel lalu mengecup bibir Ayyara pelan.

"Kamu pasti bahagia. Meskipun tanpa aku, kamu bisa bahagia." kata Raizel dengan senyum di wajahnya.

Mereka berdua terdiam dan saling bertatapan, seperti menikmati waktu yang tersisa. Raizel dan Ayyara sama-sama sadar jika sebentar lagi semuanya akan menghilang. Ayyara tersenyum melihat wajah Raizel yang terlihat bahagia. Meskipun rasanya amat menyakitkan, Ayyara sangat berterimakasih kepada

Tuhan karena telah mempertemukan dirinya dengan Raizel.

Meskipun pada akhirnya mereka tidak bersama, tapi dicintai oleh Raizel adalah salah satu hal terindah dalam hidupnya.

Perlahan-lahan, Ayyara menggerakkan jemari tangannya hingga menyentuh tangan seseorang yang sedang duduk di kursi sampingnya ranjangnya. Merasakan sebuah gerakan menyentuh tangannya, lelaki tampan itu bangkit dari tempat duduknya, lalu berdiri untuk memeriksa wajah Ayyara.

Bola mata Ayya bergerak perlahan di bawah kelopak matanya yang masih tertutup. Ayya mulai mengerjapkan matanya beberapa kali, untuk menyesuaikan pandangannya dengan kilauan cahaya lampu terang di kamar itu.

Ayya tampak kaget setelah tahu ada seseorang yang sedang menatapnya dengan lekat. Sedetik kemudian wajah kaget itu berubah sendu disertai senyuman bahagia.

"Mama..." gumam Ayya.

"Tante! Om! Ara udah sadar." teriakan lelaki tampan itu berhasil mengagetkan beberapa orang yang sedang berbincang di depan ruangan Ayya.

"Kamu..." ucap Ayya pada lelaki tampan yang ada di depannya itu.

"Iya ... ini gue. Raizel." ucap Raizel dengan senyuman manis.

Tepat setelah itu, kedua orang tua Ayya masuk ke dalam ruangan itu. Mama dan Ayah menatap wajah Ayya dengan seksama. Ayya mulai mengerjapkan

matanya lagi seperti mengenal pasangan paruh baya yang ada di depannya.

"Mama ... Ayah ..." gumam Ayya sekali lagi.

"Iya, Ra, ini Mama. Kamu baik-baik aja? Gimana rasanya? Masih sakit? Masih pusing?" Mama mencecar Ayya dengan pertanyaan.

"Tok Tok ... permisi..."

Semua orang yang ada di ruangan itu mengalihkan pandangannya pada seorang lelaki tampan yang memakai jas putih khas seorang dokter bersama seorang perawat yang ada di sampingnya. Tapi, mata Ayya tertuju pada seseorang yang lain.

"Nona Ayyara, bagaimana? Apakah ada keluhan?" tanya dokter berwajah tampan itu.

"Enggak." gumam Ayya.

"Ingat dengan saya?" tanya dokter itu lagi sebelum mengarahkan cahaya dari senter kecil ke mata Ayya untuk melihat refleks pupilnya.

Ayya mengerjapkan matanya perlahan. "Saya nggak ingat." jawab Ayya lemah.

"Wah, sudah berapa kali saya dilupakan. Saya Julian." dokter tampan itu terkekeh kekehan pelan.

"Bagaimana Dok? Apa anak saya baik-baik saja?" tanya Ayah bersama Mama yang segera menyambut dokter Julian ketika baru saja meninggalkan sisi ranjang Ayya.

"Menilai tingkat kesadaran pasien, responnya sudah cukup baik Pak. Mengingat telah dilakukan prosedur bedah saraf kraniotomi yang dilakukan pada saat pasien sadar, mungkin sedikit berimbas pada ingatannya. Apa sebelumnya saya

sudah menjelaskan beberapa kondisi yang bisa dialami pasien pasca operasi yang salah satunya adalah amnesia?" jelas dokter berwajah tampan itu dengan lugas.

"Sudah Dokter." jawab Ayah dan Mama bersamaan.

"Baik, untuk saat ini, kehadiran keluarga dan teman-temannya sangat membantu untuk mempercepat proses pemulihan Ayyara." ucap Dokter tampan itu.

"Terima kasih, Dokter." Dokter bernama Julian itu mengangguk dengan senyuman sebelum meninggalkan ruangan Ayyara.

"Nevan..." panggil Ayya setelah melihat wajah seorang lelaki tampan yang sedang tersenyum padanya.

"Iya ... gue ada di sini Ra." kata Nevan sembari mendekat dan mengusap-usap punggung tangan Ayyara pelan.

"Kamu gimana Ra? Kamu baik-baik aja kan?" tanya Ayah sambil menatap Ayya yang sedang mengamati dua lelaki tampan yang sedang berdiri di dekatnya.

"Aku baik-baik aja Yah ... tapi aku mimpi ... aneh." Ayya menatap Raizel dengan seksama bersama tetesan air mata karena tak kuasa menahan kesedihan yang amat sangat.

"Lo mimpi apa sampai nangis begini?" tanya Raizel sembari menyeka air mata di wajah Ayya.

Tapi Ayya hanya menekan kuat kelopak matanya, karena tiba-tiba saja kepalanya seakan berputar cepat hingga Ayya merasa sedikit mual. Bersamaan dengan itu, kepalanya juga terasa sakit

hingga rahang Ayya mengeras menahan rasa sakit.

"Ayyara!" Ayya membuka matanya lagi dan menemukan seorang perempuan cantik sedang berlari ke arahnya.

"Lo kenapa nggak bangun-bangun?! Gue kangen!" teriak Berlian sambil menangis tersedu.

Ayya memperhatikan Berlian dengan seksama. Rasanya sangat aneh melihat Berlian tanpa perut besarnya. Benarkah semua kesedihan, penderitaan yang ia lihat dan rasa sakit yang ia rasakan selama ini hanyalah mimpi?

Ayya berusaha bangun dari tempat tidur membuat Raizel dan Nevan bergerak cepat membantu Ayya dalam posisi duduk dengan nyaman. Sedangkan Berlian sudah mengambil tempat di atas ranjang, lalu duduk menghadap Ayyara. Tapi ada yang

membuat Berlian merasa aneh, karena sejak tadi Ayya hanya menatap Raizel dengan air mata yang terus menetes. Ayya bahkan menggenggam erat tangan Raizel. Sebenarnya mimpi seperti apa yang sudah dialami Ayyara?

"Ra, lo kenapa?" tanya Raizel dengan lembut.

"Kamu nggak pa-pa kan?" mendengar pertanyaan itu Raizel terkekeh hingga Nevan memukul lengan Raizel dengan keras.

"Iya. Gue nggak pa-pa." kata Raizel dengan senyuman manis.

"Ra, sebenarnya lo mimpi apa?" tanya Nevan dengan suara tak kalah lembut.

Ayyara diam sejenak sebelum mengalihkan pandangannya untuk menatap wajah Nevan. Lalu berganti pada

wajah Berlian dan kembali lagi menatap Raizel.

"Kamu kenal sama Nevan?" tanya Ayya pada Raizel.

Mendengar pertanyaan yang baru saja dilontarkan Ayyara, alis Raizel mengkerut sebelum menatap Nevan dan Berlian yang juga sedang kebingungan seperti dirinya.

"Ra, lo mimpi apa sih? Lo lupa sama gue?" tanya Raizel yang mulai gemas. "Gue Raizel. Danendra Julian Raizel. Dia—" Raizel menunjuk wajah Nevan. "—Nevan. Dan dia Berlian. Lo nggak inget gue siapa?"

"Aku inget siapa kamu." ucap Ayyara sembari kembali meneteskan air mata. "Aku inget banget sama kamu. Aku sayang kamu Zel."

Raizel diam membeku setelah melihat Ayya yang menangis tersedu. Raizel juga

menatap Berlian dan Nevan yang juga tidak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan Ayyara. Raizel juga melihat kilatan kekecewaan di wajah Nevan.

"Ra, lo mau cerita dulu nggak, selama lo koma, lo mimpi seperti apa?" kata Berlian dengan suara pelan.

Akhirnya Ayya mengangkat wajahnya sembari terus menyeka air matanya yang terus berjatuh. Ayya kembali menatap Raizel sebelum menatap Berlian dan Nevan yang sedang tersenyum padanya.

"Gue mimpi ... gue nggak jadi nikah sama Raizel. Karena Raizel meninggal karena kanker otak—"

"Hah?!" pekik Berlian kaget.

"Coba lo cerita dari awal." pinta Berlian.

"Sebelum itu, gue ketemu sama Nevan d front office, dan kami sempat pacaran. Elo yang bilang, kalau gue bisa lupain Nevan kalau gue balikan sama Raizel. Dan setelah gue sama Raizel balikan, kami tunangan, kami juga sempet prewedding. Tapi Raizel kanker otak. Dia meninggal dan gue depresi. Gue gila Berl. Gue juga bunuh diri. Gue cinta banget—"

Ayya berhenti bicara ketika ia menarik lengan pakaian tangan kirinya untuk melihat bekas operasi yang sebelumnya terus mengantui hari-harinya. Sayangnya, ia tidak menemukan apapun di sana.

"Ra..." panggil Berlian dengan pelan membuat Ayyara tersadar dan mengangkat wajahnya.

"Gue, Raizel dan Nevan itu temen lo." ucap Berlian. "Dan yang kanker—"

"Tumor." potong Nevan.

"Yang tumor otak itu elo." ucap Berlian.

Ayya diam memperhatikan wajah Berlian dengan seksama. Benarkah semua yang ia alami sebelumnya hanya mimpi?

"Gue kerja di mana?" tanya Ayyara pada Berlian.

"Di Emerald, Manager Accounting."

"Elo?"

"Gue di Diamond. Raizel di Diamond, kalau Nevan di Emerald Bali. Lo bener-bener nggak inget?"

Ayya kembali diam mengamati wajah Berlian sebelum beralih pada wajah Nevan dan berakhir pada Raizel.

"Aku sama kamu nggak pernah pacaran?" tanya Ayya dengan hati yang terasa sakit.

Raizel menggeleng kecil. "Nggak pernah. Lo sama gue udah temenan lama Ra. Dari SMA." ucap Raizel.

"Aku sama kamu juga nggak pernah pacaran?" tanya Ayya pada Nevan yang kembali dijawab dengan gelengan kepala.

"Gue juga temen elo, Ra." ucap Nevan.

"Lo udah nikah?" tanya Ayya pada Berlian.

Berlian mengangkat tangannya dan menunjukkan sebuah cincin bertahta batu berlian yang melingkar di jari manisnya. "Gue baru tunangan."

"Belum nikah?"

Berlian menggeleng pelan. "Belum."

Ayya menarik napas panjang untuk menghilangkan rasa sesak di dalam dadanya. Ia masih mengingat semuanya

dengan jelas. Kepala Ayya terasa amat berat hingga ia kembali bersandar di ranjang. Mimpi yang sangat panjang itu terasa sangat nyata hingga hatinya masih terasa hancur. Ayya bahkan tidak melepaskan tangan Raizel. Benarkah hubungan manis yang terjalin selama bertahun-tahun itu hanya mimpinya?

"Ara udah bangun?" Ayya melihat ke arah suara. Kini ia menemukan seorang perempuan cantik yang datang bersama kakaknya.

"Dokter Jesika?" tanya Ayyara. Jesika tersenyum kecil, lalu menatap Berlian yang menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Iya. Kakak ipar kamu." ucap Jesika.

"Lalu dokter Bima?" tanya Ayyara yang sempat melihat wajah lelaki tampan sedang berbicara dengan Jesika.

"Dokter Bima?" Berlian mengerutkan kening, "Maksud lo dokter Bima mantan pacarnya Bu Rimbi? Dia juga ada di mimpi lo?! Hebat!" Berlian terperangah takjub.

"Mungkin Ara pernah ketemu Dokter Bima waktu dia ke sini." kata Jesika dengan sabar.

Ayya diam memperhatikan Jesika yang berdiri dengan senyuman di samping Adam. Jadi Jesika adalah istri Adam?

"Kalau Dokter Arjuna?" tanya Ayyara lagi.

"Dokter Arjuna, Dokter Julian dan Dokter Restu, mereka semua Dokter yang ngerawat elo." jelas Berlian.

"Gue umur berapa?" tanya Ayya lagi.

"Ya Tuhan ... dua puluh tujuh Ayyara." Berlian menghela napas panjang.

Ayya kembali diam dan memejamkan matanya untuk sejenak. Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa semua ingatan dalam kepalanya bercampur menjadi satu hingga Ayya tidak mengerti mana bagian mimpi dan mana yang bagian kenyataan.

"Berl, bisa ikut gue sebentar." pinta Jesika.

Setelahnya Adam mengikuti Berlian dan Jesika yang berjalan keluar dari ruangan Ayya. Nevan pun tak punya pilihan lain selain mengikuti Berlian dan yang lainnya. Meski sesekali Nevan menoleh ke belakang untuk melihat Ayya yang masih menggenggam tangan Raizel dengan erat.

"Raizel..." panggil Ayya dengan suara pelan.

"Kenapa?"

"Apa aku boleh peluk kamu?"

"Boleh, Ra." Raizel mengganggu sebelum mendekatkan tubuhnya dan memeluk Ayya.

Melihat hal itu, Nevan tersenyum tipis. Bahkan, di dalam mimpi saja ia tak punya tempat di hati Ayyara. Dalam langkahnya keluar dari ruangan Ayya, secara tidak sengaja Nevan menabrak seorang lelaki tampan yang baru akan masuk ke dalam ruangan Ayya. Lelaki tampan yang tampak kelelahan itu membelalak senang setelah melihat seorang perempuan dengan kepala yang masih diperban sedang memeluk lelaki yang ada di hadapannya.

Tangisannya pecah setelah melihat Ayyara yang sudah tersadar dari koma. Dan suara tangisan itu menyadarkan Ayyara dan Raizel yang sedang berpelukan. Hingga keduanya saling melepaskan pelukan.

"Ayyara..." panggil lelaki itu sembari mengusap wajahnya.

Ayya mengalihkan pandangannya dan menatap wajah lelaki tampan yang terlihat lebih sedih dari siapapun yang ia temui tadi. Ia berusaha menyeka air matanya meskipun sia-sia karena buliran bening itu terus meluncur.

Ayya mulai mengingat siapa lelaki ini. Seseorang yang selalu menunggunya di tempat parkir. Arsitek yang sesekali terlihat kelelahan, namun tetap menyempatkan waktunya untuk menjemput atau mengantar Ayyara.

Seseorang yang selalu mengomel jika Ayya berlarian. Bahkan Ayya mengingat saat ia disuapi seiris daging steak dan kentang goreng di restoran favorit mereka. Atau saat bibirnya dikecup di depan semua orang saat mereka berada di coffee shop.

Ayya menundukkan kepala dan menemukan sebuah cincin melingkar di jari manisnya. Ayya mulai teringat jika ia mendapatkan cincin itu bersama dengan sepasang boneka teddy bear yang memakai baju pengantin, ditambah kelopak mawar merah dan berbagai masakan yang rasanya tidak karu-karuan, tapi Ayya tetap memakan karena ia menghargai usaha lelaki tampan itu.

Air mata Ayya kembali menetes setelah ia mengingat siapa sebenarnya dirinya. Siapa sebenarnya Raizel, siapa sebenarnya Nevan dan siapa sebenarnya lelaki tampan yang sudah duduk di hadapannya itu. Ayya sudah mengingat dengan jelas, bersama siapa dia menciptakan berbagai kenangan manis selama beberapa tahun ini. Semuanya dimulai ketika mereka bertemu di front office.

Raizel tersenyum kecil sebelum meninggalkan Ayyara dan kekasihnya. Karena ia cukup tahu diri, jika mimpi Ayya tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Ra..." panggil lelaki tampan itu masih dengan tangisan.

"Mas Hendra..." Ayya melebarkan tangannya meminta agar sang kekasih masuk ke dalam pelukannya.

"Kamu baik-baik aja Sayang?" tanya Hendra sembari mengusap-usap punggung Ayya pelan.

"Baik Mas." ucap Ayyara masih dengan tangisan.

"Maaf, aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Aku minta maaf." bisik Hendra.

"Aku kangen kamu..." keluh Ayya.

"Tapi kenapa kamu tega nggak kasih kabar kalau kamu operasi tumor? Untung aja aku dikasih tau Mama. Kamu jahat banget Ra." kata Hendra dengan ekspresi sedih bercampur marah.

"Aku nggak mau kamu khawatir."

"Aku khawatir Ra. Kamu bener-bener tega." Hendra menggeleng beberapa kali masih dengan air matanya.

"Maaf Mas..."

"Jangan minta maaf Sayang. Aku yang salah. Makasih udah bangun Ra. Setelah kamu sehat, kita menikah seperti keinginan kamu."

"Jangan buru-buru." Ayya terkekeh kecil.

"Aku nggak buru-buru. Aku mau menghabiskan waktuku sama kamu Ra. Aku bener-bener takut kehilangan kamu." Ayya

tersenyum simpul sembari membelai punggung Hendra pelan.

"Gara-gara kamu nggak ngebolehin aku potong rambut, sekarang rambutku pitak." ucap Ayya.

"Aku nggak peduli Ra. Mau kamu pitak, mau kamu botak. Aku tetep sayang kamu." kata Hendra.

"Gombal." Ayya terkekeh kecil.

Hendra tersenyum lalu mengecup bibir Ayya sekilas. "Aku sayang kamu Ra ... aku sayang kamu. Aku ada di sini. Aku nggak akan pergi lagi,—"

"Aku akan tunggu sampai kamu kembali." ucap Ayya memotong ucapan Hendra sambil tersenyum penuh arti.

"Kamu tahu aku ngomong itu?"

Ayya tersenyum kecil, "Aku tahu, aku dengar kamu ngomong itu. Meskipun dalam mimpiku bukan kamu yang ngomong."

"Terus siapa?" Hendra menatap Ayya dengan tatapan menyelidik.

"Rahasia, biar cuma aku dan Tuhan yang tahu." kata Ayya dengan senyuman lagi.

"Kamu mimpi jorok ya?"

"Rahasia."

Ayya terkekeh kecil lalu melihat Raizel dan Nevan yang sedang berdiri di depan ruangan tempat ia dirawat sambil berbincang.

Ayya tersenyum simpul, ia bersyukur karena semuanya hanya mimpi. Ia sudah bermimpi indah karena bisa dicintai oleh Raizel dan Nevan sekaligus. Sahabat dan temannya yang paling berharga.

Meskipun Ayya tahu jika Raizel dan Nevan menyimpan perasaan padanya. Ia akan tetap memilih Hendra. Hendra Wijaya, adik dari mantan General Manager Emerald Hotel, Bu Dara Arum Wijaya.

Belum Selesai ^^